



**PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI LINGKUNGAN PRAKTIK
PROSTITUSI
(STUDI FENOMENOLOGIS DI DAERAH TRETES KECAMATAN PRIGEN
KABUPATEN PASURUAN)**

***CHILDREN'S SOCIAL DEVELOPMENT IN THE PRACTICE OF
PROSTITUTION
(PHENOMENOLOGICAL STUDY IN TRETES VILLAGE PRIGEN SUB-DISRICT
PASURUAN REGION)***

SKRIPSI

Oleh:

Riza Alif Alfira Rosa

NIM 140910301019

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI LINGKUNGAN PRAKTIK
PROSTITUSI
(STUDI FENOMENOLOGIS DI DAERAH TRETES KECAMATAN PRIGEN
KABUPATEN PASURUAN)**

***CHILDREN'S SOCIAL DEVELOPMENT IN THE PRACTICE OF
PROSTITUTION
(PHENOMENOLOGICAL STUDY IN TRETES VILLAGE PRIGEN SUB-DISRICT
PASURUAN REGION)***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Riza Alif Alfira Rosa

NIM 140910301019

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

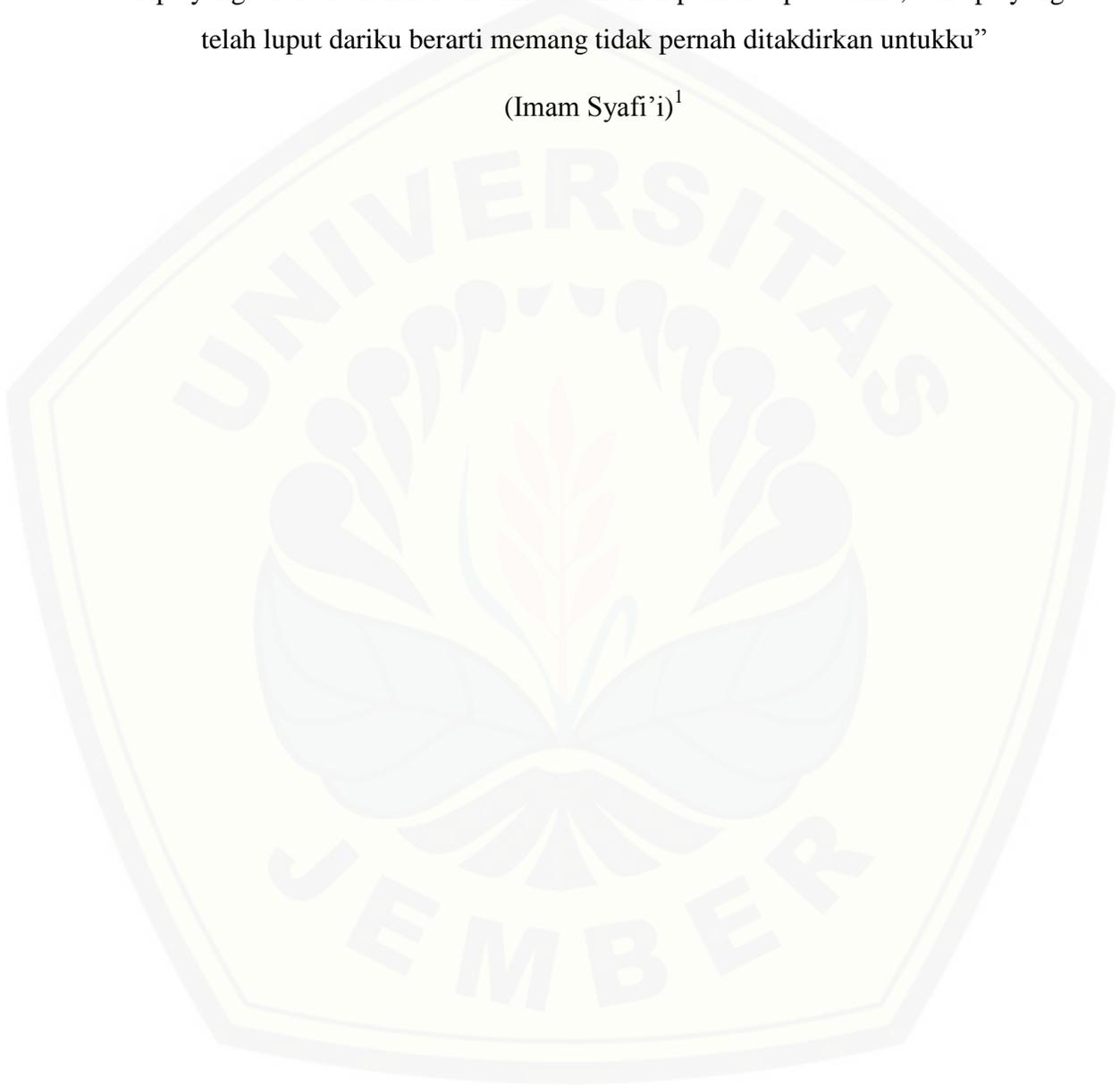
Dengan mengucapkan Alhamdulillah Kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta Eko Budy Prasetyo M. W dan Ibunda tercinta Khamsini.
2. Utiku tersayang Djoemiati
3. Adekku Mochammad Farhan Assalaf.
4. Guru-guru yang sudah mendidik mulai bangku Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.
5. Teman seperjuangan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2014.
6. Teman seperjuan KKN Kelompok 36 Purwoasri.
7. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Apa yang telah ditakdirkan untukku tidak akan pernah luput dariku, dan apa yang telah luput dariku berarti memang tidak pernah ditakdirkan untukku”

(Imam Syafi’i)¹



¹Al-Syafi’i, Imam, 1986. Ar-Risalah, penerjemah : Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riza Alif Alfira Rosa

NIM : 140910301019

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Praktik Prostitusi Terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Fenomenologis Di Daerah Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebut sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademis jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 15 Oktober 2018

Yang menyatakan,

Riza Alif Alfira Rosa

NIM 140910301019

SKRIPSI

**PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI LINGKUNGAN PRAKTIK
PROSTITUSI
(STUDI FENOMENOLOGIS DI DAERAH TRETES KECAMATAN PRIGEN
KABUPATEN PASURUAN)**

Oleh:

Riza Alif Alfira Rosa

NIM 140910301019

Dosen Pembimbing:

Akhmad Munif Mubarak, S.Sos., M.Si

NIP 76004660

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Implementasi Pelayanan Sosial Lansia Terlantar Di LIPOSOS Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : Kamis, 08 Nopember 2018

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Arif S.Sos.,M.AP
NIP. 197603102003121003

Akhmad Munif Mubarak, S.Sos., M.Si
NIP 76004660

Anggota I,

Drs. Djoko Wahyudi M.Si
NIP. 195609011985031004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

”Perkembangan Sosial Anak di Lingkungan Praktik Prostitusi (Studi Fenomenologis Di Daerah Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan)” ; Riza Alif Alfira Rosa, 140910301019, 203 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Prostitusi merupakan penyakit masyarakat, namun di daerah Tretes prostitusi justru tumbuh dan berkembang di lingkungan pemukiman penduduk. Dimana anak-anak yang paling rentan terhadap dampak dari adanya prostitusi. Sangat memprihatinkan melihat anak setiap harinya terlibat oleh kondisi disekitar tempat tinggalnya, apalagi anak dapat bersinggungan secara langsung dengan obyek yang bermuatan pornografi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis lingkungan praktik prostitusi bagi perkembangan sosial anak di daerah Tretes. Pendekatan penelitian ini adalah fenomenologi dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan berupa triangulasi sumber, teori dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan anak dapat terbentuk dari adanya faktor internal dan eksternal, adapun faktor internal meliputi hubungan anak antar orang tua, antar saudara, antar anak dengan orang tua dan perlakuan keluarga terhadap anak. Sedangkan faktor eksternal meliputi interaksi dengan teman sebaya dan hubungan dengan masyarakat di luar rumah. Kepribadian yang dimiliki oleh anak-anak yang berada di daerah Tretes berupa kepribadian agresif, malas, tidak dapat berpikir logis dan kritis, tertutup dan egois. Anak-anak di daerah tersebut pada perkembangan sosialnya banyak menunjukkan perilaku yang negatif seperti gemar bermakeup, berpakaian terbuka, merokok, minum-minuman keras, berbicara dengan bahasa tidak baik yang berhubungan dengan sex, malas bersekolah, bertato, bertindik, bahkan mengkonsumsi narkoba. Terdapat pula anak-anak yang menikah di usia yang masih sangat muda dan anak yang berprofesi sebagai makelar

Sehingga terlihat bahwa perkembangan anak di lingkungan praktik prostitusi tidak berjalan secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya perilaku yang tidak selaras dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat umumnya. Sehingga dalam kajian ilmu kesejahteraan sosial, untuk melakukan intervensi atau melakukan upaya mengembangkan sosial pada anak penting untuk memperhatikan aspek lingkungan sosial karena berdasarkan hasil penelitian pada anak-anak di daerah Tretes, lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Dalam usaha kesejahteraan pada anak di daerah Tretes dapat berupa pembinaan, pengembangan, pencegahan dan rehabilitasi.

PRAKATA

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perkembangan Sosial Anak di Lingkungan Praktik Prostitusi (Studi Fenomenologis Di Daerah Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan)” dan Karya Ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya tulis ini masih jauh dari sempurna, walaupun usaha untuk menyempurnakannya sudah penulis lakukan secara maksimal. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dan konstruktif dari semua pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dr. Pairan, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Akhmad Munif Mubarak, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
4. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik dan memberikan banyak pengetahuan serta pengalaman kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan atas bantuan untuk kelancaran penulis terutama kepada Mas Risqi selaku operator jurusan.
7. Warga daerah Tretes selaku narasumber yang telah membantu penulis mendapatkan data selama melakukan penelitian.

8. Keluargaku: Ayah Eko, Ibu Nini, Uti dan adek serasa mas mas aka Mohan yang selalu memberikan energi positif, dukungan, dan doa dalam setiap sujudnya.
9. Qomariah tersayangcu yang terlalu baik, akukan jadi sayang sepanjang masa
10. Sahabat terbaik yang selalu memberikan kenangan dan dukungan selama berada di kampus teruntuk Reva, Untu, Mba gilang, lamak dan ojan.
11. Teman-teman KKN 36 Purwoasri yang selalu memberikan kenangan selama merantau 45 Hari.
12. Teman seperjuangan dan teman penghuni kost yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penulisan skripsi teruntuk Luluk, Kikik, Mbak Nora dan Mila.
13. Teman seperjuangan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial 2014 Universitas Jember.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, partisipasi, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 15 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
SKRIPSI.....	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan penelitian	7
BAB 2.TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Definisi Prostitusi atau Pelacuran	11
2.2 Konsep Lingkungan Sosial.....	11
2.3 Konsep anak	15
2.4 Perkembangan Anak	16
2.4.1 Konsep Perkembangan Sosial Anak	19
2.5 Konsep Kepribadian	25
2.6 Konsep Perilaku Sosial	28
2.7 Konsep kesejahteraan Sosial Anak	31
2.8 Konsep Diri	Error! Bookmark not defined.

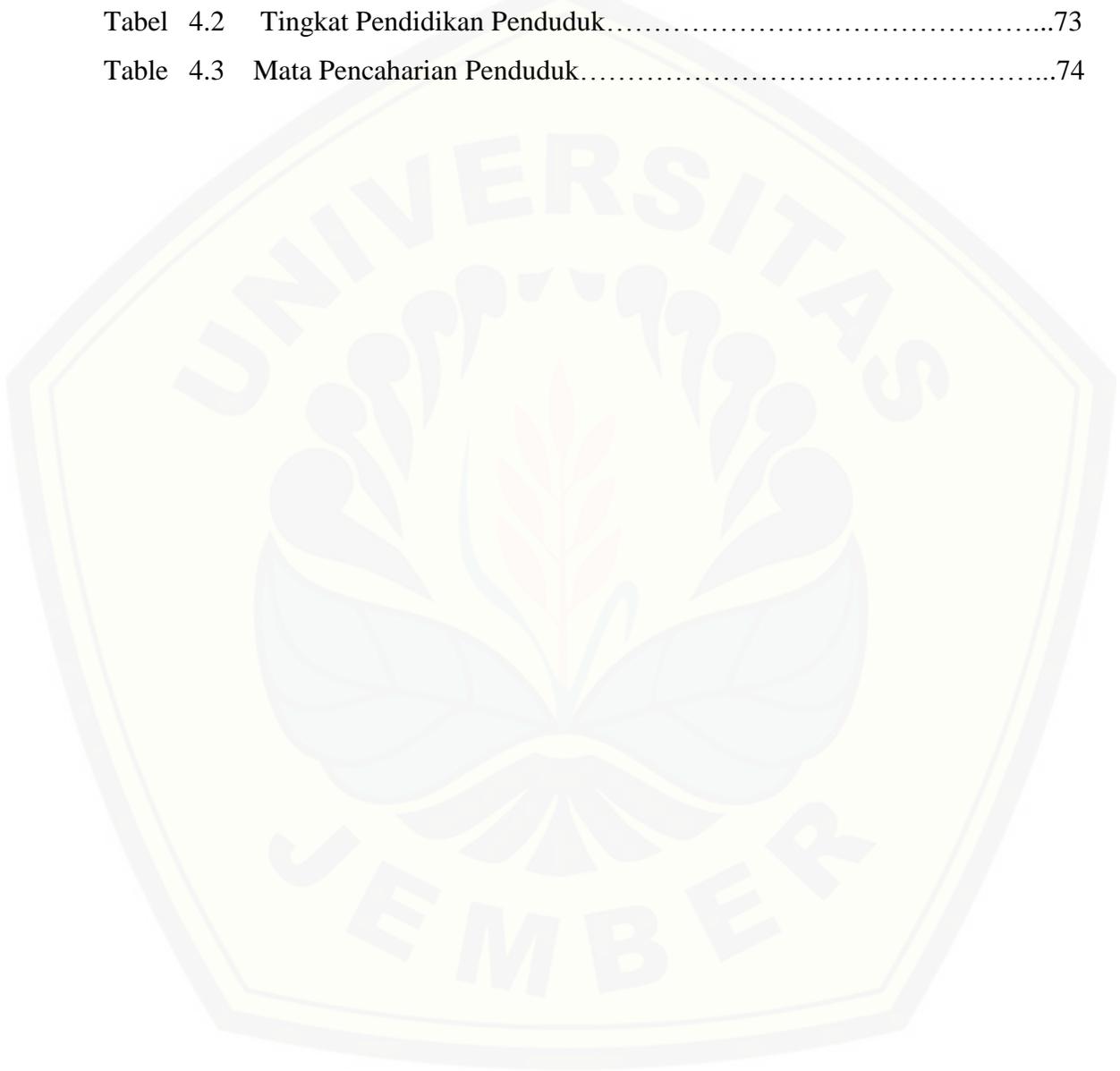
2.9	Kajian Terdahulu.....	34
2.10	Kerangka Berfikir Penelitian.....	37
BAB 3. METODE PENELITIAN.....		40
3.1	Pendekatan Penelitian	40
3.2	Jenis Penelitian	41
3.3	Metode Penentuan Lokasi Penelitian	42
3.4	Metode Penentuan Informan	44
3.4.1	Informan Pokok (primary Informan).....	45
3.4.2	Informan tambahan (Secondary Informan)	47
3.5	Teknik pengumpulan Data.....	49
3.5.1	Observasi.....	50
3.5.2	Wawancara.....	55
3.5.3	Dokumentasi.....	59
3.6	Teknik Analisa Data	60
3.7	Teknik Keabsahan Data	63
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		66
4.1	Hasil Penelitian.....	66
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66
4.1.2	Kondisi Geografis	66
4.1.3	Kondisi Umum Penduduk.....	67
4.1.4	Prostitusi di Daerah Tretes	70
a.	Sejarah Terbentuknya Praktik Prostitusi	70
b.	Praktik Prostitusi di Daerah Tretes.....	79

c.	Perubahan Praktik Prostitusi yang terjadi di daerah Tretes..	84
d.	Keberadaan Prostitusi di Tengah Masyarakat	88
4.2	Pembahasan	106
4.2.1	Perkembangan Sosial Anak di Lingkungan Praktik Prostitusi	106
a.	Faktor Internal	109
1)	Hubungan Antar Orang Tua, Antar Saudara, Antar Anak Dengan Orang Tua.	109
2)	Perlakuan Keluarga Terhadap Anak.....	113
b.	Faktor Eksternal	130
1)	Interaksi dengan teman sebaya.....	130
2)	Hubungan dengan masyarakat di luar rumah	133
4.2.2	Bentuk Perkembangan Sosial Anak di Lingkungan Praktik Prostitusi	150
a.	Kepribadian Anak di Lingkungan Praktik Prostirusi	151
a.	Agresif	151
b.	Malas	154
c.	Tidak Dapat Berpikir Secara Logis Dan Kritis	156
d.	Tertutup	157
e.	Egois	160
b.	Perilaku Anak di Lingkungan Praktik Prostitusi	161
1.	Tidak Mampu Bertutur Kata Sopan Dan Baik	162
2.	Berpenampilan Tidak Sesuai Dengan Norma Sosial Yang Berlaku Di Masyarakat	164
3.	Tidak Menampilkan Kesantunan Dalam Bertingkah Laku	169

4.	Sulit belajar dan malas bersekolah	175
5.	Pola Pikir Yang Ditampilkan Sejalan Dengan Lingkungan Prostitusi.....	177
6.	Pemikiran yang jauh lebih dewasa	181
7.	Sulit Bersosialisasi	183
BAB 5. PENUTUP.....		188
5.1	Kesimpulan	188
5.2	Saran	189
DAFTAR PUSTAKA		191

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sosialisasi dan Perkembangan Anak.....	21
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur.....	72
Tabel 4.2	Tingkat Pendidikan Penduduk.....	73
Table 4.3	Mata Pencaharian Penduduk.....	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	kerangka Berfikir Penelitian.....	43
Gambar 3.1	proses Analisa data.....	66
Gambar 4.1	keadaan lokalisasi Mbarakan pada saat ini.....	77
Gambar 4.2	salah satu jalan yang dipenuhi oleh kegiatan praktik prostitusi.....	135
Gambar 4.3	(a) anak-anak yang sedang melakukan kegiatan mengaji dan (b) anak-anak yang pulang dari kegiatan mengaji.....	144
Gambar 4.4	(a) anak yang menampilkan tampilan fisik bertindik dan (b) anak yang menunjukkan tampilan fisik menyemir rambut.....	163
Gambar 4.5	anak yang menunjukkan cara berpakaian yang terbuka.....	164

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A. Taksonomi penelitian
- Lampiran B. Pedoman Wawancara
- Lampiran C. Analisis Data
- Lampiran D. Dokumentasi
- Lampiran E. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Lampiran F. Surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pasuruan
- Lampiran G. Surat Rekomendasi Penelitian Dari Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan prostitusi di tengah masyarakat menimbulkan pro dan kontra. Tidak dapat di pungkiri bahwa masyarakat di sekitar wilayah prostitusi mendapat keuntungan dari keberadaan lingkungan tersebut, lingkungan prostitusi mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dimana para pengunjung dapat memberikan keuntungan secara ekonomi, sedangkan disisi lain masyarakat di sekitar lingkungan prostitusi dirugikan dari beberapa aspek.

Pergeseran nilai dalam masyarakat dan tekanan dari berbagai arah menjadi salah satu yang menyebabkan prostitusi bukan lagi sebagai tempat yang terlokalkan dan dijauhi, hal tersebut terlihat ketika sekarang ini banyak tempat prostitusi yang mulai berbaur dengan masyarakat. Hal ini terutama terjadi pada prostitusi kelas bawah, di mana praktik prostitusi dilakukan di tempat-tempat kumuh dan wisma yang berhimpitan dengan tempat tinggal warga biasa (<http://www.pikiran-rakyat.com>, diakses 11 september 2017). Perlu disadari bahwa masyarakat sekitar lingkungan prostitusi merupakan suatu komunitas manusia yang terdiri atas sejumlah keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang merupakan suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan manusiawi tertentu lainnya (S.Bogardus,1982:57).

Kabupaten Pasuruan merupakan daerah perkotaan dengan lokasi prostitusi cukup banyak yang salah satunya berada di daerah Tretes. Tretes terletak di sebelah selatan kota Pasuruan, dengan jarak tempuh sekitar 40 km yang merupakan daerah wisata pegunungan yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Prigen (Pasuruankab.go.id, diakses 12 september 2017). Menurut sumber dari warga sekitar, aktifitas prostitusi di daerah Tretes sendiri telah ada sejak zaman Belanda dan berlangsung hingga sekarang. Terbukti hingga saat ini di Tretes terdapat sekitar 50 warga yang menyediakan tempat-tempat prostitusi seperti vila kamaran atau dapat

disebut sebagai wisma, 100 mucikari dan 300 PSK (Hasil wawancara informan MS, pada tanggal 3 April 2018) maka tidak heran ketika berkunjung ke daerah Tretes, pengunjung akan dikejar-kejar oleh para makelar. Mereka akan menawarkan tempat istirahat (vila atau losmen) hingga wanita penghibur (PSK), karena sebagian besar dari masyarakat Tretes menggantungkan nasibnya dengan bekerja sebagai makelar, makelar vila, losmen, maupun makelar PSK (germo). Tretes memang tidak sebesar Dolly namun wilayah Tretes juga tidak kalah terkenal dengan hal prostitusinya walaupun prostitusi di daerah Tretes tidak terang-terangan seperti di wilayah lainnya (Hasil observasi, Sabtu tanggal 4 November 2017 pukul 14.00 sampai dengan 15.00).

Keberadaan lingkungan prostitusi yang berbaur dengan pemukiman penduduk, sedikit banyak akan berdampak pada masyarakat sekitar antara lain anak-anak, remaja, dan dewasa. Hal ini senada dengan pendapat Kumar (dalam Koentjono, 2004:41) yang menyebutkan bahwa praktik prostitusi seringkali dianggap membahayakan kepribadian seseorang, memperburuk kehidupan keluarga dan pernikahan, menyebarkan penyakit dan mengakibatkan disorganisasi sosial. Sehingga masyarakat pada umumnya cenderung memberikan stigma negative terhadap praktik prostitusi tersebut dan tingkat keprihatinan sosial lebih cenderung merugikan pada anak-anak.

Hal-hal di atas merupakan sebagian dasar pertimbangan di dalam penulisan ini, adapun alasan pemilihan judul secara terinci adalah *pertama* berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 3 November 2017 keberadaan praktik prostitusi dapat dirasakan baik oleh anak-anak yang orang tuanya bekerja sebagai mucikari dan PSK maupun anak-anak dari masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah dengan lingkungan prostitusi. Karena sebagian besar mucikari dan PSK di daerah tersebut tidak membedakan antara tempat tinggal dengan tempat praktik prostitusi, hal itu menyebabkan anak mau tidak mau akan melihat dan berinteraksi secara langsung dengan berbagai hal yang berhubungan dengan prostitusi. Begitu juga dengan anak-anak masyarakat yang berada dalam satu wilayah, mereka baik

secara langsung maupun tidak langsung akan mendengar dan melihat hal-hal mengenai prostitusi.

Kedua, keberadaan anak dari seorang mucikari/PSK dengan anak dari masyarakat akan menimbulkan sebuah interaksi, hal tersebut dapat memperkuat prespektif mereka mengenai prostitusi. Mengingat teman sebaya sangat kuat pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian, seperti yang diungkapkan oleh Gerungan (1986:57) kenakalan remaja muncul akibat terjadinya interaksi sosial diantara individu sosial dengan kelompok sebaya. Hal itu senada dengan penuturan warga sekitar yang bernama informan EB yang mengatakan bahwa, anak-anak di lingkungan tersebut telah mengetahui hal-hal yang tidak seharusnya misalnya, telah mengetahui alat kontrasepsi, minum-minuman keras, merokok, berbicara tidak senono, berpikiran mesum dan tindak asusila yang lainnya. Hal tersebut menyebabkan perilaku anak-anak di lingkungan tersebut sangat keras dan sulit untuk diatur, bahkan tata bicara kesesama atau teman sebaya cenderung kasar. Kondisi tersebut merupakan kondisi yang memprihatinkan dan membutuhkan suatu penanganan, karena bukan tidak mungkin lingkungan praktik prostitusi tersebut akan berdampak semakin buruk bagi anak-anak.

Bahkan menurut salah satu orang tua anak yang bernama MS, sebagian anak di daerah tersebut tergolong anak-anak yang bebas. Ketika mereka bermain dengan teman-temannya sering tidak mengenal waktu, sehingga tidak jarang mereka pulang kerumah di atas pukul 20.00 WIB. Menurut Nation Sleep Foundation (NSF) anak seharusnya tidur pada pukul 19.00-20.00 WIB, sedangkan pukul 22.00 WIB tersebut merupakan waktu berlangsungnya kegiatan prostitusi. Hal ini senada dengan hasil observasi pada tanggal 3 April 2018 dimana peneliti menemukan anak-anak yang masih bermain pada malam hari. Hal itu memungkinkan anak akan melihat kegiatan-kegiatan prostitusi yang tidak seharusnya dilihat oleh anak-anak. Sehingga menyebabkan anak-anak tersebut akan terbiasa dengan wanita yang berpakaian seksi atau serba mini, orang dewasa yang minum-minuman keras, para lelaki hidung belang yang sedang merayu PSK, dan banyak yang dapat mereka lihat dari aktifitas

prostitusi sehingga tidak menutup kemungkinan pula anak akan terpengaruh akan hal tersebut. Selain berdampak pada perilaku anak, dampak lain yang muncul adalah dampak psikologis. Disisi lain anak-anak tersebut dihadapkan pada stigma masyarakat tentang praktik prostitusi itu sendiri.

Terutama pada usia anak-anak. Dalam hal ini yang dimaksud anak-anak mengacu pada *UU NO.44 tahun 2008 tentang Pornografi Pasal 1 Angka 4 pengertian tentang anak* adalah seorang yang berusia 18 tahun kebawah. Pada usia tersebut tingkat kemampuan anak dalam meniru sangatlah tinggi, begitu pula dengan tingkat keterpengaruhan terhadap lingkungan disekitarnya apalagi secara terus menerus dan berlangsung pada waktu yang lama. Hal ini senada dengan pendapat John Locke (dalam Gunarsa, 1986:32) yang menyatakan anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Artinya pikiran manusia ketika lahir adalah kosong sehingga seluruh sumber pengetahuan diperoleh sedikit demi sedikit melalui pengalaman dan persepsi alat inderanya terhadap dunia diluar dirinya, dan pengalaman akan mempengaruhi kepribadian, perilaku sosial, emosional serta kecerdasan.

Ketiga, menurut hasil observasi tanggal 4 November 2017 daerah Tretes juga terkenal dengan masyarakatnya yang menjunjung nilai-nilai agama, misalnya kegiatan-kegiatan seperti tadaruz, pengajian baik untuk bapak-bapak maupun ibu-ibu sangat rutin dilakukan. Anak-anak disana juga diajarkan nilai-nilai agama seperti mengaji di TPQ dan mendengarkan ceramah agama. Apalagi saat memasuki bulan ramadhan hal-hal yang berbau agama sangat terasa di daerah tersebut. Namun lingkungan prostitusi sendiri menjadi hal yang dilematis bagi anak karena apa yang diajarkan sangat kontradiktif dengan apa yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka di hadapkan dengan hal prostitusi sedangkan disisi lain mereka diajarkan dan dididik dengan nilai-nilai agama. Sehingga diusia anak-anak yang masih belum kaya dengan pengalaman hidup, menyebabkan anak lebih meyakini apa yang mereka lihat dibanding pengajaran dari orang lain sehingga anak akan rentan dengan masuknya berbagai informasi dan pengetahuan yang salah. DR. Kevin Leman, dalam bukunya

yang berjudul *Have A New kid By Friday* mengatakan, perubahan sikap atau perilaku anak (kearah yang kurang baik), bisa terjadi karena orang sekitar tidak konsisten dengan perkataan dan tindakannya sendiri.

Keempat, sisi lain dari keberadaan lapangan pekerjaan yang sangat mudah ditemui di daerah Tretes menyebabkan masyarakat cenderung malas untuk mencari pekerjaan lain yang lebih baik, yang menjadikan masyarakat mulai mengabaikan kepentingan-kepentingan sekitar. Mereka cenderung hanya memprioritaskan seberapa besar keuntungan yang bisa mereka dapatkan. Padahal dibalik keuntungan yang diperoleh terdapat banyak kerugian, terutama mengenai kesehatan dan perkembangan anak. Bahkan menurut informan MS, terdapat pula masyarakat yang menunjukkan sikap acuh atau apatis dengan keadaan sekitar karena mereka lebih memilih untuk bersikap netral walaupun praktik prostitusi termasuk dalam kegiatan yang membentur nilai-nilai sosial.

Kelima, menurut F.J.Monks,dkk (2001:51) perkembangan merujuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali dan menurut Hurlock (2012:40) perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial sehingga perkembangan sosial menjadi salah satu hal terpenting bagi proses pertumbuhan anak itu sendiri. Pentingnya perkembangan sosial dimasa kanak-kanak disebabkan karena masa kanak-kanak adalah sebuah masa pembentukan kepribadian yang menjadi penentu sebuah pribadi yang akan di bawa oleh anak tersebut hingga anak tersebut dewasa. Seperti yang diungkapkan oleh Jamaris, 2006:19 dan Sujiono, 2010:20, perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Seperti yang terjadi di Tretes, anak-anak di derah tersebut dihadapkan dengan prostitusi, yang mana hal tersebut merupakan sesuatu yang kurang baik untuk diketahui oleh anak, yang akan melekat hingga anak-anak tersebut tumbuh dewasa, yang tidak menutup kemungkinan anak akan tumbuh secara tidak normal dan menjurus pada kenakalan remaja.

Keenam, dalam Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979, yang pada bab 1 pasal 1a, dinyatakan bahwa: “Kesejahteraan Anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial”. Sedangkan dapat kita lihat bahwa lingkungan yang kurang baik bagi perkembangan anak seperti lingkungan praktik prostitusi berpotensi untuk melemahkan keberfungsian sosial bagi anak. Prostitusi tidak hanya menimbulkan kerusakan pada fisik dan biologis, tetapi dampak psikis dari penyimpangan tersebut jauh lebih rumit.

Pada usia anak-anak sangat perlu bimbingan untuk tumbuh dan berkembang secara sehat untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan atau pengendalian diri maupun penyesuaian diri. Sangat memprihatinkan melihat anak setiap harinya harus melihat kondisi disekitar tempat tinggalnya, apalagi anak dapat bersinggungan secara langsung dengan obyek yang bermuatan pornografi, padahal Pasal 15 Undang-Undang No.44 Tahun 2008 tentang Pornografi menyebutkan “Setiap orang berkewajiban melindungi anak dari pengaruh pornografi dan mencegah akses anak terhadap informasi pornografi”. Ketentuan tersebut dimaksudkan untuk mencegah sedini mungkin pengaruh pornografi terhadap anak.

1.2 Rumusan Masalah

Prostitusi merupakan penyakit masyarakat, namun disini justru prostitusi tumbuh dan berkembang di lingkungan pemukiman penduduk, sedangkan di dalam pemukiman tersebut terdapat penduduk disegala jenis usia, antara lain dewasa, remaja, anak-anak bahkan lansai. Anak-anak disini yang paling rentan terhadap dampak dari adanya prostitusi. Anak-anak yang cenderung belum dapat berpikir secara logis akan menganggap hal-hal yang berkaitan dengan prostitusi adalah hal yang wajar. Kebebasan hidup pelaku prostitusi akan menyebabkan anak-anak tersebut sering untuk melihat atau mendengar hal-hal yang berkaitan dengan hal prostitusi.

Di kehidupan sehari-hari anak akan cenderung berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya, dengan adanya lingkungan yang ideal maka anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai harapan. Perkembangan sosial anak

dilingkungan prostitusi tentu akan berbeda dengan perkembangan sosial anak yang tinggal di luar lingkungan prostitusi. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana perkembangan sosial anak di lingkungan praktik prostitusi.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan ketetapan mengapa suatu penelitian akan dilakukan terkait praktik prostitusi bagi perkembangan sosial anak, dimana tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisa fenomena yang terjadi. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis perkembangan sosial anak di lingkungan praktik prostitusi.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi kepentingan masyarakat, ilmu pengetahuan maupun pemerintah. Berdasarkan hal tersebut maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bahaya terhadap perkembangan sosial anak yang tinggal di lingkungan praktik prostitusi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.
- c. Menjadi bahan informasi, referensi dan kajian bagi para pemrihati, dan pihak-pihak yang berkepentingan terkait masalah praktik prostitusi di wilayah Pasuruan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka teoritis ataupun tinjauan pustaka merupakan konsep-konsep yang digunakan untuk menjelaskan, membahas, mengkaji suatu fenomena yang diteliti. Seperti pendapat Irawan (2006:38) bahwa kerangka teoritis adalah penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci digunakan dalam penelitian, termasuk kemungkinan berbagai keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lain. Lebih lanjut menurut (Cooper, 1984; Marshall & Rossman, 2006) dalam Creswell (2013:13) tinjauan pustaka memiliki tujuan utama untuk menginformasikan kepada pembaca terkait hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah penelitian terdahulu. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Perkembangan Sosial Anak di Lingkungan Praktik Prostitusi (Studi Fenomenologi di Daerah Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan)” maka dibutuhkan tinjauan pustaka untuk melihat, mengkaji maupun menganalisis fenomena tersebut.

Keberadaan praktik prostitusi dengan masyarakat di satu wilayah menimbulkan interaksi diantara keduanya. Interaksi sosial merupakan proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Interaksi kelompok adalah syarat utama bagi terjadinya aktifitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial (Weber dalam Narwoko, 2006:23). Adanya interaksi tersebut kemudian membentuk lingkungan sosial. Menurut Stroz (1987:76) menyatakan bahwa lingkungan sosial meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, termasuk pertumbuhan dan perkembangan, yang dapat pula dipandang sebagai penyiapan lingkungan bagi generasi yang lain. Artinya lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku individu. Lingkungan sosial sendiri merupakan suatu wilayah yang didalamnya terdapat makhluk sosial, antara lain anak-anak, remaja, dewasa dan

bahkan lansia. Berdasarkan hal tersebut tingkat keprihatinan sosial lebih cenderung merugikan anak-anak.

Menurut undang-undang tentang Hak Asasi Manusia serta undang-undang tentang perlindungan anak menetapkan anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, dan belum pernah menikah. Anak-anak merupakan lapisan masyarakat yang paling mudah terbius dan terpengaruh dengan apa yang dilihatnya. Anak-anak yang berjiwa labil dan emosional sering salah dalam menafsirkan apa yang mereka lihat, kemudian mempelajari dan berakhir dengan pemahaman yang mereka buat sendiri (Marwan, 2008:27). Selain itu dampak psikologis dapat dirasakan ketika anak dihadapkan pada stigma masyarakat tentang lokalisasi itu sendiri.

Anak sebelum mengenal lingkungan masyarakat tentu lebih dahulu mengenal lingkungan keluarga. Dilingkungan keluarga pula anak mendapat pengetahuan tentang nilai dan norma. Namun ketika anak mulai tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dimana lingkungan tersebut berbaur dengan lingkungan prostitusi, maka hal itu akan memunculkan dilematis tersendiri bagi anak karena apa yang diajarkan selama ini sangat kontradiktif dengan apa yang mereka lihat di kehidupan sehari-hari.

Singgih D. Gunarsa (1990:32) menyebutkan “jika anak berhasil membangun kepercayaan, dia akan merasa selamat dan aman dalam dunia. Pengasuhan yang tidak konsisiten, serta lingkungan yang tidak mendukung, dapat mendorong perasaan tidak percaya diri pada anak. Kegagalan dalam mengembangkan kepercayaan akan menghasilkan ketakutan dan kepercayaan bahwa dunia tidak konsisten dan tidak dapat ditebak”. Kebingungan anak dalam menentukan pilihan didasari karena anak belum dibekali kemampuan untuk dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, sehingga anak cenderung akan meniru dan mengadopsi cara-cara dan perilaku yang sering terjadi di kehidupannya. Hal ini dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial yang menyatakan proses mengamati dan meniru perilaku/sikap orang lain merupakan tindakan belajar, perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan sehingga

kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial (Albert Bandura, 1986:54). Disini ketika anak tumbuh dan berkembang di lingkungan lokalisasi prostitusi, mereka akan sering melihat secara langsung maupun tidak langsung aktifitas penghuni lokalisasi, sehingga tidak menutup kemungkinan anak akan mencontoh perilaku di dilokalisasi tersebut, baik perkataan maupun perbuatan. Banyak cara untuk anak belajar, antara lain dengan mengamati, meniru, dan melakukan. Orang dewasa dan teman-teman yang dekat dengan anak merupakan objek yang diamati dan ditiru oleh anak. Hal-hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak.

Menurut Ahmad Susanto (2012:40) perkembangan sosial merupakan Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok. Moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Artinya perkembangan sosial merupakan salah satu aspek yang penting bagi anak dalam keberlanjutan kehidupannya. Karena perkembangan sosial merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung terus menerus menuju kedewasaan. Perkembangan sosial juga yang akan menentukan bagaimana anak diterima sebagai anggota kelompok sosial ditempat mereka mengembangkan diri. Maka dari itu lingkungan yang sehat dan kondusif sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan sosial anak, karena hal tersebut dapat menjunjung kehidupan dan kesejahteraan anak.

Kesejahteraan anak telah dibahas dalam Undang-undang RI nomor 4 tahun 1979, bab 1 pasal Ia, yang menyatakan “Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial”. Sedangkan lingkungan yang kurang baik bagi perkembangan seperti lokalisasi berpotensi melemahkan keberfungsian sosial anak. Padahal Pasal 15 Undang-Undang No.44 Tahun 2008 tentang Pornografi menyebutkan “Setiap orang berkewajiban melindungi anak dari pengaruh pornografi dan mencegah akses anak terhadap informasi pornografi”. Untuk melengkapi uraian di atas, maka berikut ini adalah konsep-konsep yang digunakan :

2.1 Definisi Prostitusi atau Pelacuran

Menurut Commemge (dalam Purnomo 1985:10) prostitusi atau pelacuran adalah suatu perbuatan seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya, yang dilakukan untuk memperoleh bayaran dari laki-laki yang datang kepada wanita tersebut. Sementara Kartini Kartono (1992:207) mendefinisikan prostitusi atau pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjual belikan badan,kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks, dengan imbalan pembayaran.

Berdasarkan pengertian pendapat di atas, penelitian ini menyimpulkan prostitusi atau pelacuran merupakan suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Sehingga prostitusi atau pelacuran adalah suatu perilaku menyimpang dimana wanita yang menjadi objek. Dalam prostitusibiasanya tidak hanya terdapat pelacuran saja namun terdapat juga kegiatan-kegiatan menyimpang atau bahkan kriminal lainnya, antara lain narkoba, minuman keras atau alkohol dan lain sebagainya.

2.2 Konsep Lingkungan Sosial

Menurut Amsyari (1986:12) lingkungan sosial merupakan manusia-manusia lain yang ada disekitarnya seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain disekitarnya yang belum dikenal. Artinya lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku pada setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga.

Dapat dikatakan pula bahwa lingkungan sosial merupakan wadah atau sarana untuk berinteraksi dengan orang lain dan membentuk sebuah pribadi serta mempengaruhi tingkah laku seseorang. Oleh karena itu lingkungan sosial yang baik akan mempengaruhi pribadi atau perilaku seseorang itu menjadi baik pula dan sebaliknya. Lingkungan sosial tidak merupakan fungsi yang berdiri sendiri, akan tetapi saling berhubungan dan menghasilkan perilaku manusia. Seperti halnya yang di

ungkapkan oleh Abdulsyani (1987: 40-42) bahwa seseorang melakukan tindakan karena faktor dari dalam dan dari luar lingkungan. Menurut Dalyono (2009:246) lingkungan sosial terdiri dari:

a. Teman Bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Sebagai contoh apabila anak terbiasa bergaul dengan anak dari seorang mucikari atau PSK yang terbiasa melihat dan mendengar hal-hal prostitusi, anak tersebut juga akan mengetahui hal-hal mengenai prostitusi. Sehingga menyebabkan anak sering berbicara tidak senono dan berpikiran mesum.

b. Lingkungan Tetangga

Corak kehidupan tetangga misalnya sering mengkonsumsi minuman keras, sering mengucapkan kata-kata kotor, tidak sekolah, dan lain sebagainya akan mempengaruhi anak-anak untuk berperilaku seperti apa yang sering mereka lihat dan dengar dari sekitarnya

c. Aktifitas dalam masyarakat

Aktifitas masyarakat disini misalnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan terus menerus dan berulang-ulang oleh masyarakat, sehingga anak akan menganggap hal tersebut adalah wajar. Meskipun kegiatan tersebut tidak benar. Misalnya masyarakat yang berbaur dengan praktik prostitusi, sehingga masyarakat disana menjual minuman keras di warung-warung atau toko-toko miliknya. Ketika anak melihat hal tersebut karena di lakukan oleh banyak orang, anak akan menganggap bahwa minuman keras tersebut adalah suatu hal yang wajar, yang dapat dikonsumsi dengan bebas dan oleh siapa saja. Tidak jarang pada diri anak akan muncul rasa penasaran terhadap minuman keras tersebut, dan lama-kelamaan akan tumbuh keinginan untuk mencoba.

Pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosial secara terbuka tidak hanya berupa hal-hal yang positif saja, melainkan juga meliputi efek yang negatif. Efek yang timbul karena pengaruh lingkungan sosial salah satunya adalah kepribadian yang tidak selaras atau menyimpang dari lingkungan sosial atau norma-norma yang

berlaku di masyarakat, misalnya kenakalan remaja, kejahatan atau tindak kriminal, rendahnya rasa tanggung jawab, dan lain sebagainya yang dapat dilakukan oleh masing-masing individu. Dalam hal ini individu yang di maksud adalah anak-anak yang tinggal di lingkungan prostitusi.

Akibat adanya pengaruh dan perkembangan lingkungan yang tidak serasi dengan kondisi manusia atau masyarakat yang menerimanya maka tidak menghindari kemungkinan bahwa seseorang dapat melakukan tindakan-tindakan yang merugikan. Lingkungan sosial yang dimaksud oleh penulis adalah:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah sebuah lingkungan yang pertama kali menjadi acuan pembelajaran bagi seseorang, oleh karena itu lingkungan keluarga sangat memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Di dalam lingkungan keluarga dapat menjadi acuan atau dasar bagi anak atau seseorang membentuk watak dan sikap. Pendapat dari Imam Barnadib (1999:20) mengungkapkan lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan kepribadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan, kesehatan dan suasana rumah. Lingkungan keluarga yang harmonis juga dapat tercermin dari pembentukan kepribadian anak-anak mereka. Keluarga yang harmonis mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anak mereka, sehingga akan tumbuh menjadi anak yang memiliki kepribadian dengan pola hidup yang benar dan jelas, walaupun hal tersebut memang tidak selalu terjadi atau bersifat relatif namun biasanya hal tersebut dapat menjadi sebuah patokan.

b. Lingkungan teman sebaya

Lingkungan teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan anak. Terpengaruh atau tidaknya anak dalam kelompok teman sebaya tergantung pada persepsi anak terhadap kelompoknya, sebab persepsi anak terhadap kelompoknya

menentukan keputusan yang diambil oleh anak, yang nantinya akan mengarahkan tinggi atau rendahnya kecenderungan kenakalan anak.

c. Tetangga atau masyarakat

Tetangga atau masyarakat sosial di daerah lingkungan prostitusi tentu akan mempengaruhi atau berdampak pada perkembangan sosial anak. Beberapa definisi masyarakat menurut Soekanto (1986:20) adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat merupakan suatu kesatuan dan memiliki tata cara dari wewenang sampai kerjasama antar berbagai kelompok dan penggolongan mengenai pengawasan tingkah laku serta kebebasannya.
- b. Masyarakat adalah sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah dan hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan.

Sehingga lingkungan menjadi salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak. Anak akan cenderung mengikuti bagaimana lingkungan sekitarnya, karena hal tersebut merupakan suatu adaptasi yang dilakukan manusia. Anak yang sekelilingnya adalah anak yang nakal maka anak tersebut berpotensi lebih besar untuk menjadi anak yang nakal. Tingkah laku yang muncul pada anak akan membentuk identitas bagi anak tersebut. Misalnya ketika anak tinggal di lingkungan yang bebas, akan membentuk kepribadian yang bebas pula dan kepribadian yang bebas akan tercermin dengan tingkah laku anak yang sembarangan atau kurang ajar terhadap orang lain. Sehingga muncul identitas anak di masyarakat, bahwa anak tersebut adalah anak yang nakal.

Peran lingkungan keluarga (ayah, ibu dan saudara-saudara) sangat penting dalam perkembangan sosial, karena keluarga merupakan pendidik utama yang akan membentuk karakteristik pribadi dan perilaku anak. Hal tersebut yang menjadi pembeda antara perilaku anak satu dengan anak yang lain walaupun lingkungan yang mereka miliki sama. Sebagai contoh disini ketika anak dihadapkan dengan lingkungan praktik prostitusi, tidak semua anak akan memperoleh dampak yang buruk dari lingkungan tersebut, bisa jadi anak sama sekali tidak terpengaruh. Namun

biasanya budaya-budaya baik yang dikembangkan atau diajarkan di lingkungan keluarga tidak sejalan dengan apa yang terjadi di lingkungan teman bermain dan lingkungan masyarakat. Misalnya di lingkungan keluarga anak diajarkan dengan nilai-nilai agama yang melarang minum-minum keras (alkohol), berbicara kotor, berperilaku tidak senono dan lain-lain. Namun di lingkungan masyarakat atau lingkungan teman bermain, semua hal tersebut terjadi. Kondisi ini akan menimbulkan sejumlah pertanyaan, sikap kritis, dan bahkan kebingungan pada diri anak. Sehingga disini seberapa kuat pengaruh pengajaran lingkungan keluarga terlihat ketika anak mulai bersosialisasi atau berinteraksi di lingkungan teman bermain dan lingkungan masyarakat. Karena baik tidaknya suatu masyarakat akan tergantung kepada keluarga-keluarga yang membangun masyarakat bersangkutan.

2.3 Konsep anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang di mulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai sejak bayi (0-1 tahun) usia bermain, pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), dan masa remaja (11-18). Rentang pertumbuhan anak akan berbeda antara anak satu dengan anak yang lain mengingat latar belakang anak berbeda-beda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping, dan perilaku sosial. Menurut Sugiri sebagaimana yang dikutip dalam buku karya Maida Gulton mengatakan bahwa: “selama tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak itu masih menjadi anak dan baru menjadi dewasa bila proses perkembangan dan pertumbuhan itu selesai, jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa, yaitu 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk laki-laki”.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus membahas adalah anak, anak sendiri juga dapat diartikan sebagai seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Terdapat undang-undang No.23 Tahun

2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah di mulai sejak anak tersebut berada dalam kandungan hingga 18 tahun (Damayanti 2008:29).

Seperti yang kita tahu anak adalah individu yang rentan karena perkembangan kompleks yang terjadi di setiap tahap masa kanak-kanak dan masa remaja. Lebih jauh, anak juga secara fisiologis lebih rentan di bandingkan orang dewasa, dan memiliki pengalaman yang terbatas sehingga akan mempengaruhi pemahaman dan prespsi mereka terhadap suatu hal. Seperti yang di ungkapkan R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”. Oleh karena itu anak-anak tersebut perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh.

2.4 Perkembangan Anak

Banyak ahli memberikan pengertian perkembangan yang berbeda secara redaksional dan sudut pandang, namun dalam unsur-unsur perkembangannya mereka tetap mengacu pada inti yang sama. Ikatan Dokter Anak Indonesia memberikan pengertian perkembangan adalah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang lebih teratur, dapat diperkirakan, dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ, serta sistemnya yang terorganisasi (IDAI, 2008). Perkembangan merupakan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui kematangan dan belajar. Perkembangan anak terdapat suatu peristiwa yang dialaminya. Peristiwa perkembangan anak dapat terjadi pada perubahan bentuk dan fungsi pematangan organ mulai dari aspek sosial, emosional, dan intelektual (Hidayat, 2008:46).

Menurut Harlimsyah (2007:43) perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek antara lain aspek fisik (motorik), emosi, kognitif, dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan). Perkembangan merupakan perubahan-perubahan psiko fisik sebagai

hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam masa waktu tertentu menuju kedewasaan (Zein, 2005:12). Perkembangan adalah perubahan secara berangsur-angsur dan bertambah sempurna fungsi alat tubuh, meningkat dan meluasnya kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, kematangan atau kedewasaan (*maturation*) dan pembelajaran (*learning*) (Wong, 2000:23). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam perkembangan terjadi proses perubahan yang teratur, hanya kecepatan tiap individu berlainan bergantung pada faktor pendukung yang ada dari proses perkembangan.

Dalam perkembangannya anak akan melalui beberapa tahapan. Menurut Moersintowarti (2002:33) tahapan-tahapan tersebut antara lain :

a. Masa pranatal atau masa intra uterin (masa janin dalam kandungan). Masa ini dibagi menjadi 2 periode, antara lain :

- 1) Masa embrio ialah sejak konsepsi sampai umur kehamilan 8 minggu.
- 2) Masa fetus ialah sejak umur 9 minggu sampai kelahiran.

Masa sendiri terdiri dari dua periode, antara lain:

- 1) Masa fetus dini, sejak usia 9 minggu sampai dengan trimester kedua kehidupan intra uterin, terjadi percepatan pertumbuhan, pembentukan jasad manusia sempurna dan alat tubuh telah terbentuk dan mulai berfungsi.
- 2) Masa fetus lanjut, pada trimester akhir pertumbuhan berlangsung pesat dan adanya perkembangan fungsi-fungsi. Pada masa ini terjadi transfer imunoglobulin G (IgG) dari darah ibu melalui plasenta.

b. Masa postnatal atau masa setelah lahir. Masa ini terdiri dari lima periode, antara lain:

1) Masa neonatal (0-28 hari)

Terjadi adaptasi terhadap lingkungan dan terjadi perubahan sirkulasi darah, serta mulainya berfungsi organ-organ tubuh lainnya.

2) Masa bayi

Masa bayi terbagi menjadi dua, antara lain:

- a) Masa bayi dini (1-12 bulan), pertumbuhan yang sangat pesat dan proses pematangan berlangsung secara kontinyu terutama meningkatnya fungsi sistem saraf.
 - b) Masa bayi akhir (1-2 tahun), kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik dan fungsi ekskresi.
- 3) Masa prasekolah (2-6 tahun)
- Pada saat ini pertumbuhan berlangsung dengan stabil, terjadi perkembangan dengan aktifitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya keterampilan dan proses berpikir.
- 4) Masa sekolah atau masa prapubertas (wanita: 6-10 tahun, laki-laki: 8-12 tahun).
- Pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan masa prasekolah, keterampilan dan intelektual makin berkembang, senang bermain berkelompok dengan jenis kelamin yang sama.
- 5) Masa *adolesensi* (masa remaja), (wanita: 10-18 tahun, laki-laki: 12-20 tahun). Anak wanita 2 tahun lebih cepat memasuki masa *adolesensi* dibanding anak laki-laki. Masa ini merupakan transisi dari periode anak ke dewasa. Pada masa ini terjadi percepatan pertumbuhan berat badan dan tinggi badan yang sangat pesat yang disebut *Adolescent Growth Spurt*. Pada masa ini juga terjadi pertumbuhan dan perkembangan pesat dari alat kelamin dan timbulnya tanda-tanda kelamin sekunder.

Dari fase-fase tersebut terdapat 2 fase yang menjadi fokus peneliti, yaitu masa prasekolah dan masa pubertas. Karena pada usia tersebut rasa ingin tahu pada anak sangatlah tinggi, anak akan mulai bertanya mengenai hal-hal yang mereka dengar, lihat, dan amati. Rasa ingin tahu pada anak berkaitan dengan respon anak terhadap objek (benda, orang maupun situasi) yang baru, aneh dan asing menurut mereka. Hal tersebut senada dengan Bredkamp (1987:45) yang menyatakan bahwa bayi dan

usiadini belajar dengan mengeksperimen lingkungan melalui melihat, mendengar, mencoba, tersenyum, merasa, menggerakkan anggota tubuh serta belajar melalui interaksi sosial. Dari rasa keingin tahuan tersebut anak akan cenderung meniru apa yang mereka dengar dan lihat untuk mendapatkan jawaban dari rasa penasaran mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Mayesky (1990:23) setiap anak memiliki cara sendiri dalam merespon terhadap dunianya. Mereka menginvestigasi dan menemukan sesuatu dan mereka sangat kreatif dalam menemukan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang muncul dari rasa ingin tahu mereka, anak juga secara aktif mencari pengertian dan situasi yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu anak bervariasi. Sehingga anak-anak pada usia tersebut sangat rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak, lingkungan sosial dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik atau sebaliknya.

Masa pra sekolah dan masa sekolah merupakan masa penting dalam perkembangan anak, anak akan mulai berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas dari lingkungan keluarga yakni lingkungan masyarakat dan bahkan lingkungan sekolah. Masa ini merupakan sebuah masa pembentukan kepribadian yang menjadi penentu sebuah pribadi yang akan dibawa oleh anak tersebut hingga dewasa. Seperti yang diungkapkan oleh Jamaris (2006:19) dan Sujiono (2010:20) perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka pada perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan. Sehingga pada usia masa pra sekolah dan masa sekolah merupakan usia penting bagi perkembangan anak, terutama ada perkembangan sosial anak.

2.4.1 Konsep Perkembangan Sosial Anak

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak adalah suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju pendewasaan yang memerlukan adanya komunikasi dengan

masyarakat. Perkembangan sosial bagi anak sangat diperlukan karena anak merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang yang akan hidup di tengah-tengah masyarakat. Pada masa kanak-kanak merupakan awal kehidupan sosial yang berpengaruh terhadap anak, dimana anak akan belajar mengenal dan menyukai orang lain melalui aktifitas sosial. Apabila pada masa kanak-kanak anak mampu melakukan hubungan sosial dengan baik maka akan mempermudah anak dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan anak akan mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial di tempat mereka mengembangkan diri.

Melalui *Denver Development Screening Test* (DDST) mengemukakan 4 sektor yang dapat dinilai dalam perkembangan anak yang salah satunya adalah personal sosial (kepribadian dan tingkah laku sosial) yang berhubungan dengan lingkungannya, karena anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, individu tersebut belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak-anak mereka tentang bagaimana cara menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan proses bimbingan ini disebut sebagai sosialisasi. Sueann Ambron (1981:123) mengartikan sosialisasi sebagai proses belajar yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.

Proses sosialisasi dari orang tua merupakan sesuatu yang sangat penting bagi anak, karena mereka masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. J. Clausen (dalam

Ambron, 1981:221) mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan orang tua dalam proses sosialisasi dan perkembangan yang dicapai anak, yaitu pada sebagai berikut:

KEGIATAN ORANG TUA	PENCAPAIAN PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan makanan dan memelihara fisik anak. 2. Melatih dan meyalurkan kebutuhan fisiologis 3. Mengajar dan melatih keterampilan berbahasa, persepsi, fisik, merawat diri dan kemandirian diri. 4. Mengenalkan lingkungan kepada anak, keluarga, sanak keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar. 5. Mengajarkan tentang budaya, nilai-nilai (agama) dan mendorong anak untuk menerimanya sebagai bagian darinya. 6. Mengembangkan keterampilan interpersonal, motif, perasaan, dan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain. 7. Membimbing, mengoreksi, dan membantu anak untuk memuaskan tujuan dan merencanakan aktivitasnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan sikap percaya terhadap orang lain (development of trust) 2. Mampu mengendalikan dorongan biologis dan belajar untuk menyalurkannya pada tempat yang diterima oleh masyarakat. 3. Belajar mengenal objek-objek, belajar bahasa, berjalan, mengatasi hambatan, berpakaian, dan makan. 4. Mengembangkan pemahaman tentang tingkah laku sosial, belajar menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan. 5. Mengembangkan pemahaman tentang baik atau buruk, merumuskan tujuan dan kriteria pilihan dan berperilaku yang baik. 6. Belajar memahami perspektif (pandangan) orang lain dan merespons harapan/pendapat mereka secara selektif 7. Memiliki pemahaman untuk mengatur diri dan memahami kriteria untuk menilai penampilan/perilaku sendiri.

Tabel 2.1 Sosialisasi dan Perkembangan Anak
(Sumber : Psikologi Perkembangan Anak & Remaja.)

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada usia anak bentuk-bentuk tingkah laku sosial adalah sebagai berikut:

- a. Pembangkakan (*negativisme*)
Suatu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini sebagai salah satu reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan anak.
- b. Agresi (*agressiuon*)
Perilaku menyerang baik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan/keinginannya) yang dialaminya.
- c. Berselisih / bertengkar
Perilaku tersebut terjadi ketika seorang anak merasa tersinggung atau terganggu pada saat mengerjakan sesuatu.
- d. Mengoda (*teasing*)
Sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif, menggoda merupakan suatu serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan), sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.
- e. Persaingan (*rivalry*)
Keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong (distimulasi) oleh orang lain.
- f. Kerja sama (*cooperation*)
Sikap mau bekerja bersama dengan kelompok atau seseorang selain dirinya.
- g. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*)
Sikap yang sejenis dengan “*bossiness*”. Wujud dari tingkah laku ini seperti: meminta, menyuruh, dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya.
- h. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*)

Sikap *egosentris* dalam memenuhi *interest* atau keinginannya. Anak akan selalu ingin dipenuhi rasa keinginannya, dan apabila ditolak maka anak tersebut akan protes dengan sikap kurang baik.

i. Simpati (*sympathy*)

Sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain sehingga individu tersebut mendekati dan ingin melakukan kerjasama karena seiring dengan berjalannya waktu anak mulai dapat mengurangi sikap “*selfish*”-nya dan dia mulai mengembangkan sikap sosialnya.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman sebaya, sehingga apabila lingkungan tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosial yang dimiliki anak kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan/teladan, dan tidak memberikan pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tata krama/budi pekerti dapat menyebabkan anak berperilaku *maladjustment*, seperti: 1) bersifat minder, 2) senang mendominasi orang lain, 3) bersifat egosi (*selfish*), 4) senang mengisolasi diri/menyendiri, 5) kurang memiliki perasaan tenggang rasa dan 6) kurang memperdulikan norma dalam berperilaku.

Perkembangan sosial anak adalah tahapan kemampuan anak dalam berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan (Hurlock, 1998:29). Dalam perkembangan anak akan di pengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disini merupakan faktor keluarga, anatar lain:

- 1) Hubungan antar orang tua, antar saudara, antar anak dengan orang tua. Hubungan antara anak dan orang tua maupun saudara akan menimbulkan rasa kasih sayang, dimana anak akan terbuka dalam melakukan interaksi karena terjalinnya komunikasi yang baik akan menimbulkan hubungan yang baik

pula. Peran orang tua akan membimbing anak untuk mengenal lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

2) Urutan anak dalam keluarga (sulung/tengah/bungsu)

Urutan anak dalam keluarga akan berpengaruh pada anak, misalnya anak terakhir maka anak akan bergantung pada orang tua dan saudaranya. Jika hal tersebut terjadi akan berpengaruh pada tingkat kemandirian anak tersebut.

3) Jumlah keluarga

Jumlah keluarga yang anggotanya besar akan berbeda dengan keluarga yang anggotanya sedikit. Jika keluarga memiliki anak yang sedikit tentu perhatian, waktu dan kasih sayang lebih banyak tercurahkan. Hal ini berbeda dengan anak keluarga yang anggotanya besar

4) Perlakuan keluarga terhadap anak

Perlakuan keluarga terhadap anak dapat mempengaruhi pribadi atau tingkah laku anak tersebut, dimana dalam keluarga tertanam rasa saling perhatian, tidak kasar dan selalu merespon setiap kegiatan anak, maka dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang lebih baik dan terarah.

Sedangkan faktor eksternal, yakni faktor di luar keluarga, antara lain:

1) Interaksi dengan teman sebaya

Teman sebaya sangat berpengaruh dalam perkembangan seorang anak, ketika teman sebaya berperilaku buruk maka tidak jarang anak akan ikut untuk berperilaku buruk. Karena teman merupakan salah satu faktor yang berperan dalam baik atau buruk anak ketika berkembang.

2) Hubungan dengan masyarakat di luar rumah

Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dalam mengembangkan perkembangan sosial anak misalnya perilaku dan kepribadian anak. Dalam masyarakat anak dapat bergaul dengan siapa saja, mulai dari yang muda hingga yang tua, masyarakat adalah orang-orang yang tidak terbatas dari segi usia ataupun jumlah. Dari pergaulan tak kenal batasan inilah anak-anak mengetahui tentang bagaimana orang lain berperilaku dan anak dapat

mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Ketika anak tidak dapat berpikir secara benar terhadap peristiwa yang terjadi maka dampak negative yang akan didapat oleh anak tersebut dan sebaliknya. Maka dari itu baik secara langsung maupun tidak langsung lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak.

Sehingga dapat disimpulkan anak dalam perkembangannya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya komunikasi antara anak dengan keluarganya, status gizi, faktor posisi anak dalam keluarga, status kesehatan, kelompok teman sebaya, lingkungan dan stimulasi, yang menurut Soetjiningsih (1998:5) stimulasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Lingkungan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak, khususnya lingkungan keluarga. Keluarga yang baik mampu memberikan pendidikan moral yang kuat bagi anak, begitu pula dengan lingkungan masyarakat. Karena lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat merupakan dua hal yang saling bergantung dan mempengaruhi. Jika kondisi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar kurang kondusif, maka hal tersebut dapat memberikan dampak yang kurang baik bahkan cenderung negatif bagi perkembangan sosial anak.

2.5 Konsep Kepribadian

Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku-perilaku (Pervin & Cervone, 2010:23). Sedangkan menurut Feist & Feist (2008:2) kepribadian adalah pola sifat (watak) dan sebuah karakter unik, yang memberikan konsisten sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Sehingga kepribadian menurut penulis adalah pola yang khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan individu satu dengan individu lainnya dan tidak berubah dengan waktu dan situasi.

Menurut Yusuf dan Purwanto (2006:21) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepribadian, yaitu faktor biologis, faktor sosial dan faktor lingkungan (*environment*) yaitu:

a. Faktor Biologi

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut sebagai faktor fisiologis seperti keadaan genetic, pencernaan, pernafasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat, masyarakat yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga keadaan faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku di masyarakat tersebut. Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Dengan lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam perkembangan anak, peran keluarga sangat penting dan menentukan bagi perkembangan selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh ini merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah luasnya, intensitas pengaruh tersebut sangat tinggi karena berlangsung secara terus menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang anak maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial makin besar dan meluas.

c. Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain:

a) Nilai-nilai (values)

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat tersebut.

b) Adat dan Tradisi

Adat dan tradisi yang berlaku disuatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang.

c) Pengetahuan dan Keterampilan

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupan.

d) Bahasa

Disamping faktor faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ciri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berfikir yang menunjukkan bagaimana seseorang ikut bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

e) Milik Kebendaan (material possessions)

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal yang sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan tersebut.

Sehingga kepribadian merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan. Kepribadian digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah laku yang ditampilkan merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu, seperti pola perilaku, cara bicara, penampilan fisik, dan sebagainya. Maka dari itulah situasi diciptakan dalam pembelajaran harus diseimbangkan dengan kebiasaan dan tindakan seorang anak, sehingga terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri anak.

2.6 Konsep Perilaku Sosial

Interaksi individu dengan lingkungannya dapat membentuk tindakan atau aktivitas dari individu tersebut, karena lingkungan sosial dapat membentuk system pergaulan yang besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang. Hurlock (1998:21) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang (Baron & Byrne, 2005:12). Sejalan dengan hal tersebut, perilaku sosial yang dapat diterima masyarakat dipandang sebagai perilaku yang memberikan efek positif dalam masyarakat, seperti menolong, berbuat baik, atau disebut dengan perilaku prososial, dan perilaku sosial yang tidak dapat diterima dipandang sebagai perilaku yang memberikan efek negatif dalam masyarakat atau disebut dengan perilaku antisosial (Baumeister & Bushman, 2011)

Perilaku adalah cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku manusia. Pada umumnya pola tingkah laku adalah metode tingkah laku yang dipakai dalam pelaksanaan kegiatannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mitah Toha (2012:34) yang menyatakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya. Hal tersebut membuktikan bahwa seseorang individu dengan lingkungan keduanya secara langsung akan menentukan perilaku seseorang yang bersangkutan. Oleh karena itu perilaku seorang individu dengan lainnya akan berbeda sesuai dengan lingkungannya masing-masing.

Salah satu cara untuk memahami tentang perilaku manusia adalah dengan memahami prinsip-prinsip dasar yang merupakan salah satu bagian dari manusia itu sendiri. Menurut Totok Mahardikanto (2012:64) prinsip-prinsip dasar adalah sebagai berikut:

1. Manusia berbeda perilakunya karena kemampuan yang tidak sama
Manusia yang hidup didunia ini pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga perilaku yang dilakukan oleh setiap individu dalam menjalani kegiatannya juga berbeda yaitu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
2. Manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda
Perilaku yang ditunjukkan oleh manusia terdorong oleh serangkaian kebutuhan. Adanya kebutuhan ini dimaksudkan dari beberapa pernyataan di dalam diri seseorang (*internal state*) yang menyebabkan seseorang individu tersebut berbuat untuk mencapai suatu obyek atau hasil.
3. Manusia berfikir masa depan dan membuat pilihan untuk bertindak
Kebutuhan-kebutuhan manusia dapat terpenuhi oleh perilakunya masing-masing. Kebanyakan seseorang individu dihadapkan dengan sejumlah kebutuhan yang potensial yang harus dipenuhi dengan perilaku yang akan dipilihnya.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang semakin bertambah, keinginan untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dan adanya inovasi-inovasi

yang memberikan peluang atau menumbuhkan aspirasi-aspirasi baru bagi setiap manusia untuk memebuhi kebutuhan atau memperbaiki kesejahteraan hidupnya menyebabkan munculnya pola perilaku dari individu. Menurut Skinner (dalam Notoadmojo, 2003:24) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, antara lain:

1. Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulasi tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Selain itu semua perilaku individu pada dasarnya dibentuk oleh kepribadian dan pengalamannya. Menurut Veithzal Rivai & Deddy Mulyadi (2010:231-235) terdapat lima tingkat variable yang terdapat dalam perilaku manusia, yaitu sebagai berikut:

1. Karakter biologis

Karakter biologis merupakan karakter pribadi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan masa kerja.

2. Kemampuan

Kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan berbeda dengan individu lainnya. Seluruh kemampuan individu pada hakikatnya tersusun dari tiga faktor, yaitu kemampuan intelektual, kemampuan fisik dan kemampuan spiritual.

3. Kepribadian

Kepribadian adalah organisasi dinamis yang terdapat pada masing-masing psikosifik yang dapat menentukan penyesuaian pada lingkungannya. Kepribadian merupakan total dari jumlah seseorang individu dalam bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain, atau dapat dikatakan sebagai himpunan karakteristik dan kecenderungan yang stabil yang dapat menentukan sifat umum dan perbedaan perilaku seseorang. Kepribadian sangat penting bagi manusia atau seseorang individu, karena kepribadian dapat menentukan perilaku seseorang dalam bertindak.

4. Determinan Kepribadian

Determinan kepribadian merupakan faktor-faktor perilaku seorang individu yang ditentukan oleh keturunan, lingkungan, dan situasi.

5. Pembelajaran

Pembelajaran adalah setiap perubahan yang relatif permanen dan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Dapat dikatakan bahwa perubahan-perubahan perilaku menunjukkan pembelajaran telah terjadi dan pembelajaran merupakan hasil perilaku

Dapat diketahui bahwa terbentuknya perilaku dapat terjadi karena proses kematangan dan dari proses interaksi dengan lingkungan. Terbentuknya dan perubahan perilaku disebabkan oleh proses interaksi antara individu dengan lingkungan yang dapat diperoleh dari proses belajar. Didalam proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar.

2.7 Konsep kesejahteraan Sosial Anak

Anak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, karena anak merupakan tunas bangsa yang akan tumbuh dan berkembang menjadi bagian generasi yang akan memperjuangkan cita-cita bangsa. Maka sebagai penerus generasi bangsa anak perlu dirawat, dibina, dan ditingkatkan kesejahteraannya agar dapat tumbuh dan mengembangkan

kepribadian dan kemampuan serta keterampilan dalam melaksanakan peranan dan fungsi dalam kehidupan sesuai dengan pertumbuhan usianya

Dalam kesejahteraan sosial tercakup pula pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak, hal tersebut dimaksudkan agar anak dapat berkembang dengan sehat dan wajar sebagaimana layaknya. Kesejahteraan anak merupakan hal yang sangat penting, karena mencakup usaha-usaha untuk membantu mensejahterakan pertumbuhan dan perkembangan anak, dan meningkatkan taraf kehidupan keluarga. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak:

“Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial (Bab 1 pasal 1).”

Kesejahteraan anak di Indonesia sendiri dijamin oleh suatu Undang-undang, yaitu Undang-undang Nomor.4 Tahun 1978 Tentang Kesejahteraan Anak. Pada dasarnya perlindungan anak merupakan bidang kesejahteraan anak, sementara kesejahteraan anak merupakan aspek kesejahteraan sosial, sehingga aspek perlindungan anak merupakan aspek kesejahteraan sosial juga. Disebutkan bahwa usaha-usaha perlindungan anak yang dijamin Undang-undang Nomor.4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan anak itu ditujukan untuk melindungi hak-hak anak, seperti yang tercantum dalam pasal 2 Undang-undang Nomor 4 tahun 1979, yaitu:

- (1) Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik di dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
- (2) Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan Negara yang baik dan berguna.
- (3) Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
- (4) Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.

Dalam proses tumbuh kembang anak, banyak faktor yang dapat mempengaruhi, baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya. Hal tersebut akan memunculkan permasalahan, sedangkan permasalahan yang dihadapi anak termasuk pelanggaran hak anak. Anak-anak yang mengalami masalah kesejahteraan sosial akan mengalami kesulitan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, oleh sebab itu anak-anak tersebut memerlukan pelayanan dan bimbingan sehingga dapat melaksanakan tugas hidupnya sesuai dengan harapan masyarakat.

Pelayanan dan bimbingan tersebut merupakan bentuk perlindungan bagi anak. Perlindungan anak dalam suatu masyarakat berbangsa dan bernegara merupakan tolak ukur kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dan bangsa yang bersangkutan, maka kewajiban kita, bersama pemerintah dan setiap anggota masyarakat baik secara pribadi maupun kolektif mengusahakan perlindungan anak sesuai kemampuan dan kepentingan bersama serta kemanusiaan. Perlindungan anak juga merupakan suatu kegiatan bersama yang dilakukan secara sadar oleh setiap orang dengan tujuan mengusahakan pengamanan, pengadaan, dan pemenuhan kesejahteraan rohaniah dan jasmaniah sesuai dengan kepentingan hak asasinya (Tukiman, 1984:53)

Dengan lahirnya UU kesejahteraan anak, diharapkan anak-anak dapat menikmati hak mereka sebagai seorang anak sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang berkualitas. Anak harus mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Suatu lingkungan juga menentukan baik atau buruk kualitas yang dimiliki oleh anak. Lingkungan yang kurang baik akan mengganggu proses perkembangan, karena dampak dari lingkungan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan dirasakan oleh anak. Seperti yang dapat kita lihat, lingkungan yang kurang kondusif seperti lingkungan prostitusi tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan biologis, namun dampak psikis yang akan dialami oleh anak akan jauh lebih berbahaya yang dapat melekat pada anak hingga dewasa.

2.8 Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu berisi informasi-informasi tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sedangkan kerangkateori konsep-konsep teoritis untuk pengkaji analisis masalah yang nantinya dipergunakan untuk / dalam menganalisa dalam permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut. Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis Aziz (2007) Fakultas Hukum, Universitas Tulungagung dengan judul “**Tinjauan Pasal 296 KUHP Terhadap Pengaturan Lokalisasi Pelacuran di Kabupaten Tulungagung**”. Dalam isi skripsi tersebut dikatakan bahwa sebenarnya tidak ada landasan hukum yang menjadi pertimbangan, sehingga dibukanya lokalisasi pelacuran. Payung hukum yang dijadikan perlindungan lokalisasi pelacuran di daerah tersebut adalah peraturan Daerah Nomor 29 Tahun 2002 tentang penyelenggaraan ketertiban umum, dimana melacurkan diri perbuatan asusila yang hanya dijera kalau dilakukan ditempat umum. Misalnya dilakukan di jalan-jalan dan tempat-tempat terbuka. Sehingga hal tersebut sangat meresahkan warga sekitar karena kegiatan prostitusi dapat berjalan dengan bebas. **Persamaan** peneliti ini menunjukkan bahwa timbulnya prostitusi disebabkan oleh adanya faktor ekonomi, lingkungan, urbanisasi, dan problem keluarga yang saling berkaitan, selain itu penelitian ini membahas mengenai praktik liar prostitusi yang meresahkan warga. **Perbedaan** pada penelitian ini adalah penelitian ini hanya terfokus pada suatu pasal yang mengatur lokalisasi pelacuran.

Kedua, kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sukri (2011) Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang dengan judul “**Dampak Sosial Keberadaan Lokalisasi Klubuk Bagi Masyarakat Desa Sukodadi Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang**”. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dampak sosial keberadaan lokalisasi klubuk bagi masyarakat adalah adanya kenakalan remaja dan adanya efek buruk terhadap kesehatan warga masyarakat yang sering mengunjungi dan memakai jasa pekerja seks komersial di kompleks lokalisasi

tersebut, keberadaan lokalisasi sedikit banyak meringankan beban perekonomian warga sekitar yang berprofesi sebagai pedagang maupun yang membuka usaha warung dan toko. Pemerintah desa berupaya mengatasi dampak dari keberadaan lokalisasi tersebut dengan mengadakan penyuluhan kesehatan mengenai dampak keberadaan lokalisasi bagi masyarakat. **Persamaan** penelitian yang dilakukan oleh Sukri yaitu penelitian ini membahas mengenai dampak sosial dari keberadaan lokalisasi, penelitian ini berfokus terhadap dampak negatif yang dialami oleh masyarakat. Dari hasil penelitian tersebut didapati hasil bahwa keberadaan lokalisasi Klubuk dapat membawa efek buruk bagi remaja di daerah tersebut, yaitu kenakalan remaja. Sedangkan **perbedaan** yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Sukri berfokus pada dampak yang dialami oleh masyarakat keseluruhan, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, sedangkan pada penelitian ini lebih ditekankan pada dampak yang dialami oleh anak-anak, khususnya dampak perkembangan sosial pada anak.

Ketiga, kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan adalah penelitian yang dilakukan Siti Nur Azizah (2009) Fakultas Syari'ah, UIN Malang dengan judul "**Upaya Masyarakat Sekitar Lokalisasi Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Study di Desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung)**". Dalam skripsi tersebut berisi tentang bagaimana warga sekitar lokalisasi Kaliwungu dalam mempertahankan keluarganya dari dampak negatif lokalisasi seperti suami yang suka bergaul ke dalam lokalisasi ataupun anak mereka yang suka bergaul ke dalam lokalisasi demi mempertahankan keharmonisan keluarga. Dalam penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa lokalisasi bukan merupakan penyebab terbesar bagi kegagalan rumah tangga. Jadi semuanya kembali kepada para suami isteri dalam membina keluarganya. Akan tetapi, setiap anggota keluarga yang bertetangga dengan lokalisasi, selalu merasakan khawatir. Karena meskipun warga bisa mendapatkan penghasilan setiap hari, dengan memanfaatkan pengunjung lokalisasi dengan berjualan atau menjadi tukang parkir, tukang pijet dan lain sebagainya tidak dapat dipungkiri keberadaan lokalisasi Klubuk tersebut menimbulkan dampak terhadap masyarakat sekitar kompleks lokalisasi. Sebab

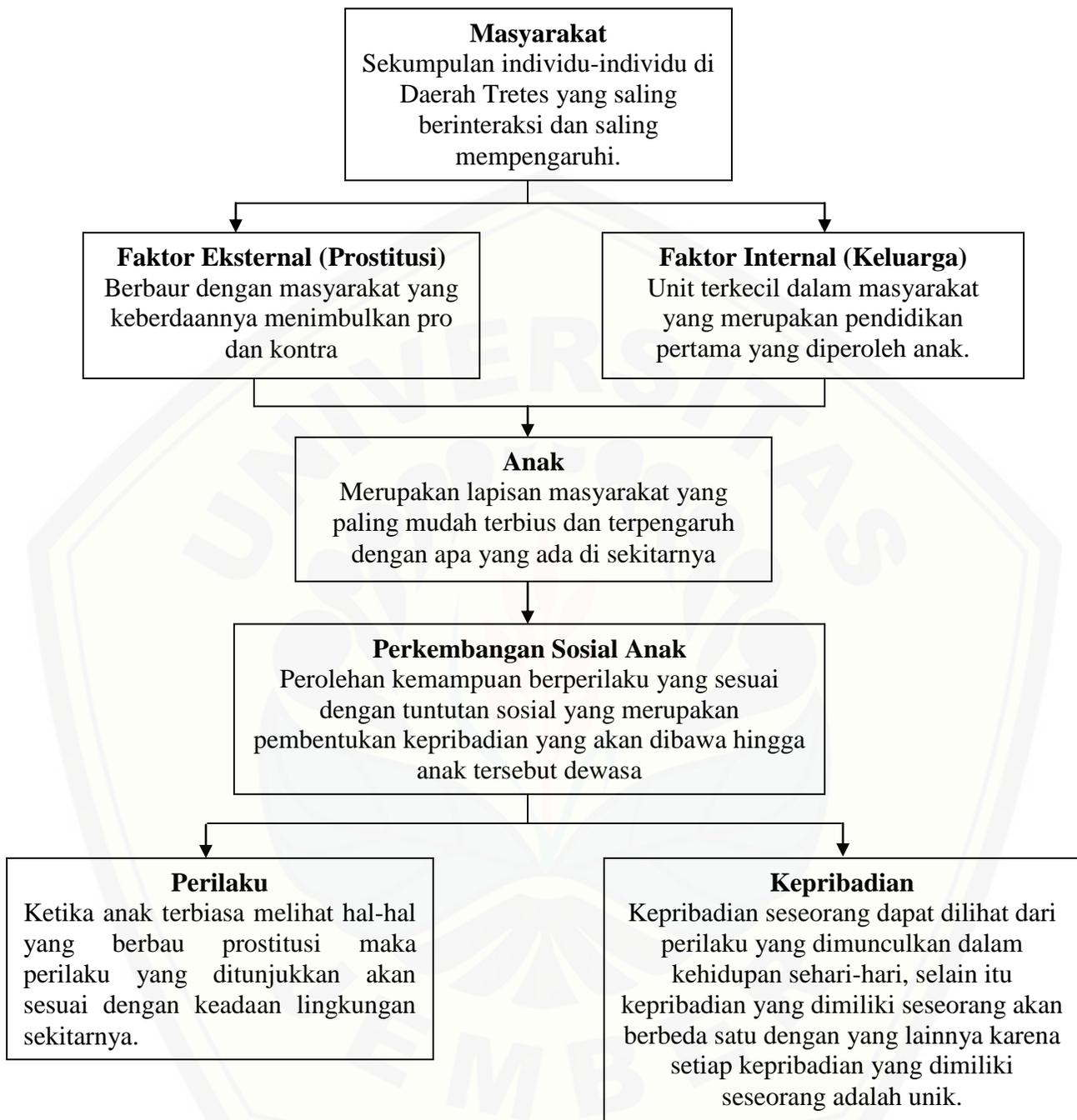
pelacuran merupakan masalah sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan moral. **Persamaan** penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Azizah adalah penelitian ini membahas mengenai bagaimana masyarakat disekitar lokalisasi mempertahankan keluarganya dari dampak negatif lokalisasi seperti anak mereka yang suka bergaul ke dalam lokalisasi demi mempertahankan keharmonisan keluarga. Sedangkan **perbedaan** dalam penelitian ini adalah pada objek yang diteliti, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Azizah lebih terfokus meneliti masyarakat disekitar lokalisasi dan dampak lokalisasi terhadap rumah tangga dan keluarga. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai dampak yang dirasakan oleh anak-anak yang tinggal di sekitar lingkungan prostitusi.

Kegunaan penelitian terdahulu terhadap penelitian ini adalah sebagai salah satu sumber informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, mengingat informasi yang relevan dapat menunjang keberhasilan peneliti, terutama karena hasil penelitian terdahulu dapat menjadi acuan, baik dalam rangka pengenalan dan perumusan hipotesis. Berkaitan dengan perumusan hipotesis, melalui penelitian terdahulu dapat dihimpun berbagai informasi teoritis dan fakta, baik yang bersifat umum maupun fakta ilmiah. Dengan penelitian terdahulu calon peneliti dapat mengetahui metode apa yang tepat untuk digunakan, hasil-hasil apa yang telah dicapai, bagian dari penelitian yang belum terselesaikan, faktor-faktor yang mendukung penelitian dan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penelitian tersebut.

2.9 Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran dari peneliti sendiri atau juga mengambil dari suatu teori yang dianggap relevan dengan fokus atau judul penelitian dalam upaya menjawab masalah-masalah yang ada dirumusan masalah tersebut. Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang perkembangan sosial anak di lingkungan prostitusi di daerah Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Kerangka yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variable yang akan diteliti. Kerangka pikir yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:





Gambar 2.1 kerangka berfikir penelitian

Saat ini banyak faktor yang menyebabkan kehidupan masyarakat berbaaur dengan lingkungan praktik prostitusi. Perlu disadari bahwa masyarakat sekitar lokasi prostitusi merupakan suatu komunitas mausia yang terdiri atas sejumlah keluarga. Keberadaan lingkungan praktik prostitusi yang berbaaur dengan lingkungan penduduk, sedikit banyak akan berdampak pada masyarakat sekitar. Dengan kondisi tersebut tingkat keprihatinan sosial cenderung merugikan pada anak-anak.

Anak-anak di daerah tersebut mau tidak mau akan melihat dan berinteraksi langsung dengan berbagai hal yang berhubungan dengan prostitusi. Padahal diusia anak-anak tingkat kemampuan dalam meniru sangatlah tinggi, begitu pula dengan tingkat keterpengaruhan terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga lingkungan internal dan eksternal masing-masing memiliki peran dalam perkembangan sosial anak. Ketika faktor internal yakni keluarga dan faktor eksternal yakni lingkungan masyarakat sekitar tidak kondusif maka hal tersebut dapat menimbulkan ketidakstabilan terhadap perkembangan sosial anak, yang akan berdampak pada bagaimana personal sosial yang ditunjukkan oleh anak yakni kepribadian dan tingkah laku.

Anak dapat berperilaku positif maupun negatif tergantung lebih kuat faktor eksternal atau internal, dalam mempengaruhi anak. Dan hal tersebut biasanya akan melekat pada anak hingga anak tersebut dewasa. Sehingga apabila terjadi hambatan pada perkembangannya tidak menutup kemungkinan anak akan tumbuh secara tidak normal dan menjurus pada kenakalan remaja.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian, penting untuk menentukan metode yang tepat untuk menentukan dan menjelaskan generalisasi fenomena yang meliputi masalah penelitian. Roebandi (2008:50) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah metode yang akan digunakan untuk memahami, mempelajari dan merencanakan secara sistematis mengenai cara yang tepat untuk menggambarkan materi yang akan diteliti. Proses menemukan kebenaran ilmiah dalam penelitian ini, menggunakan metode penyelidikan/penelitian ilmiah yang berarti untuk menjelaskan fenomena, dibutuhkan suatu prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam memecahkan suatu masalah, sesuai dengan ketentuan yang ada. Dengan menggunakan metode penelitian, membantu peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab suatu permasalahan. Sebagaimana pendapat Sugiyono (2012:2) metode penelitian yakni merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian, metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam mengumpulkan data, untuk selanjutnya dapat memahami, memecahkan dan mengatasi masalah penelitian terkait.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, alasan pemilihan pendekatan ini karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berkembang dalam kehidupan, khususnya di Daerah Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Melalui pendekatan fenomenologi, diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih dalam. Hal tersebut senada dengan pendapat Soelaiman (1985:126) yang menyatakan fenomenologi adalah salah satu ilmu tentang fenomena yang nampak, untuk menggali esensi makna yang terkandung didalamnya.

Pendekatan fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Pendekatan jenis ini dilakukan dalam situasi alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut

Creswell (1998:54) pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditentukan dasar tertentu, penundaan ini biasanya disebut *apoche* (jangka waktu). Konsep *apoche* adalah membedakan wilayah data (subyek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *apoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan melihat aktivitas masyarakat terutama anak-anak di Daerah Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan bagaimana reflektivitas kehidupan sosial mereka yang banyak di pengaruhi oleh aktifitas prostitusi. Lingkungan prostitusi yang ada selama puluhan tahun menjadikan suatu pengalaman bagi anak-anak yang lingkungan hidupnya berbau dengan praktik prostitusi. Pengalaman yang telah diperoleh anak-anak tersebut apakah menciptakan sebuah reflektivitas bagi perkembangan sosialnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diperoleh jawaban melalui pendekatan fenomenologi.

Implementasi dari fokus kajian penelitian ini, peneliti ingin melihat perkembangan sosial anak di lingkungan praktik prostitusi dan mencoba melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang dikaji. Pendekatan seperti ini digunakan untuk mencari makna dari setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh subyek yang diteliti, dan berusaha menemukan keunikan dari setiap tindakan. Bukan hanya tindakan, disisi lain peneliti berusaha melihat dari sudut pandang alasan individu atau pelaku dalam konteks sosial mereka.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan sosial anak di lingkungan prostitusi. Melalui fenomena tersebut, maka dibutuhkan jenis penelitian kualitatif untuk menjelaskan fenomena secara keseluruhan tanpa adanya batasan pengukuran seperti jenis penelitian kuantitatif. Menurut Denzim dan Lincoln dalam Creswell (2013:58) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang *naturalistik* yaitu peneliti kualitatif mempelajari objek-objek

dilingkungan alamiahnya, berusaha memaknai dan menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrument penting (Creswell, 2013:60) yakni peneliti mengumpulkan, mempelajari, dan mengelelolah data sendiri. Pernyataan tersebut senada dengan apa yang disebutkan dalam Sugiyono (2015:1) bahwa peneliti kualitatif adalah metode yang digunakan pada kondisi subyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan hasil penelitian lebih ditekankan pada makna.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari kata-kata orang dan perilaku orang yang dapat diamati. Sedangkan menurut Patton (dalam Wirawan, 2011:154) data kualitatif terdiri dari deskripsi rinci mengenai situasi, kejadian-kejadian, interaksi-interaksi, dan perilaku-perilaku terobservasi; kutipan-kutipan langsung mengenai pengalaman mereka, sikap, kepercayaan, dan pikiran; kutipan atau keseluruhan dari dokumen-dokumen, koresponden, rekaman, rekaman dan kasus-kasus sejarah. Dengan informasi dari informan inilah yang kemudian diamati, ditafsirkan dan dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran secara detail tentang bagaimana perkembangan sosial anak di lingkungan praktik prostitusi di daerah Tretes, Prigen, Pasuruan.

Jadi, pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan :*pertama*, obyek penelitian ini adalah obyek alamiah yang berarti obyek tidak dimanipulasi oleh peneliti. *Kedua*, peneliti menjadi instrument dalam proses pengumpulan data, memotret, menganalisis, dan mengkonstruksikan obyek yang diteliti agar lebih jelas dan bermakna. *Ketiga*, data yang dicari dalam penelitian ini adalah data yang mendalam atau data yang memiliki makna.

3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan adanya situasi sosial (obyek) yang menjadi fokus penelitian. Kesalahan dalam menentukan lokasi penelitian akan berakibat pada ketidaksesuaian antara permasalahan yang diteliti dengan hasil yang diperoleh. Cara

terbaik menentukan lokasi penelitian ialah dengan cara mempertimbangkan teori substantif dan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian, kemudian melakukan peninjauan untuk melihat kesesuaian dengan kenyataan di lapangan (Moleong, 2008:108). Untuk itu cara yang digunakan peneliti untuk menentukan lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive*. Neuman (2014:274) mengungkapkan “*purposive sampling is appropriate to select unique cases that are especially informatife*”(purposive digunakan untuk memilih kasus-kasus unik terutama yang berisi keterangan). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memilih lokasi penelitian dengan sebuah kasus yang dipilih berdasarkan tujuan spesifik. Jadi *purposive* merupakan teknik penentuan yang dari awal sengaja ditentukan, sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Berdasarkan teknik *purposive* tersebut, peneliti mengetahui bahwa di daerah Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan terdapat lingkungan prostitusi yang cukup besar dan berdiri sejak lama. Berbeda dari daerah-daerah prostitusi lainnya, di daerah Tretes praktik prostitusi tersebar di berbagai tempat dan berbaur dengan masyarakat, bahkan lingkungan penduduknya sangat dipengaruhi oleh aktivitas prostitusi, dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di kegiatan tersebut. Para pelacur atau PSK dapat dengan bebas berinteraksi dengan masyarakat, tidak terkecuali anak-anak. Penduduk disana baik yang bekerja di kegiatan praktik prostitusi maupun yang tidak, masing-masing memiliki data kependudukan yang jelas. Sehingga mereka memiliki status kependudukan yang legal namun kegiatan yang mereka lakukan memiliki status yang tidak legal. Dengan demikian menimbulkan stigma bahwa di daerah tersebut kegiatan prostitusi cenderung dibiarkan. Padahal disekitar lingkungan tersebut terdapat keluarga yang terdiri dari ibu, ayah, anak dan saudara-saudaranya. Melihat hal ini yang paling rentan terhadap dampak dari kegiatan prostitusi tersebut adalah anak-anak. Masyarakat di daerah tersebut cenderung acuh tak acuh dengan adanya kegiatan prostitusi. Karena keberadaan prostitusi ditengah masyarakat menimbulkan pro dan kontra, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat sekitar mendapat keuntungan dari

keberadaannya. Kegiatan prostitusi mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dimana para pengunjung prostitusi dapat memberikan keuntungan secara ekonomis, sedangkan disisi lain masyarakat disekitar lingkungan tersebut dirugikan dari berbagai aspek. Oleh sebab itu melalui fenomena tersebut dengan menggunakan teknik *purposive* maka peneliti memilih lokasi penelitian di Daerah Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.

3.4 Metode Penentuan Informan

Posisi informan dalam sebuah penelitian sangatlah penting, karena dapat memberikan keterangan-keterangan terkait fenomena yang diteliti. Informan merupakan orang-orang yang dianggap mengetahui dan memiliki informasi terkait hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Moleong (2007:132) menyatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Lebih lanjut Sugiyono (2014:50) menyatakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Kedudukan informan sangat penting dalam proses penelitian kualitatif karena informan merupakan seseorang yang mengetahui secara persis mengenai peristiwa dilapangan dan informan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti untuk mendapatkan informasi yang valid. Agar peneliti dapat memperoleh informasi yang tepat, akurat dan terpercaya maka peneliti membutuhkan teknik penentuan informan yang relevan dengan desain penelitian yang dipilih. Mendasari hal tersebut maka penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dalam teknik penentuan informan. Mukhtar (2013:94) menjelaskan *purposive* adalah peneliti menetapkan lebih awal siapa saja yang menjadi sampelnya, dan menyebutkan status masing-masing sesuai dengan keinginan atau tujuan penelitian. Prinsipnya dalam *purposive sampling* ini harus mewakili unsur subyek yang ditetapkan dalam situasi sosial penelitian yang dilakukan infroman. *purposive* merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan adalah menentukan orang-orang yang mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan memahami tentang perkembangan

sosial anak di lingkungan praktik prostitusi. Seperti yang dijelaskan dalam Silalahi (2010:272) pemilihan sampel *purposive* atau bertujuan, sebagai *judgement* merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Hal ini berarti teknik tersebut digunakan untuk menentukan informan yang dapat teridentifikasi melalui kriteria yang telah dibuat oleh peneliti. Jadi dalam penelitian ini peneliti mengambil *sample* yang sengaja dipilih karena *sample* ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu, yang dapat memperkaya data penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang yang paling banyak mengetahui dan terlibat langsung maupun tidak langsung dalam lingkungan praktik prostitusi di daerah Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kategori sesuai dengan peran dan fungsinya, yaitu informan pokok dan informan tambahan.

3.4.1 Informan Pokok (primary Informan)

Informan pokok merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi serta terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto dan Sutinah, 2006:172). Informan pokok dalam penelitian ini berfungsi sebagai sumber data yang paling utama. Dengan demikian karakteristik yang menjadi informan pokok dalam penelitian ini adalah:

- a. Subyek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti dan biasanya ditandani dengan kemampuan memberikan informasi diluar kepala mengenai sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subyek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
- c. Subyek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai keterangan atau informasi.
- d. Subyek dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif jujur dan apa adanya dalam memberikan informasi.

Adapun kriteria yang menjadi informan pokok dari pihak terkait adalah sebagai berikut :

- 1) Subjek yang terlibat secara penuh, aktif dan mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak-anak di Daerah Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.
- 2) Subjek yang cukup lama dan intensif dalam objek penelitian perkembangan sosial anak di lingkungan prostitusi.
- 3) Subjek yang bersedia menjadi informan.

Dari kriteria yang disampaikan di atas, peneliti mencoba mengidentifikasi informan pokok yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- a) Orang tua sebagai orang yang paling terdekat, terlibat secara penuh dan mengetahui kegiatan yang dilakukan anak-anak di daerah tersebut.
- b) Para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yaitu RT, RW atau tetua/sesepuh yang memiliki pengaruh di Daerah Tretes
- c) Penduduk asli yang tinggal dalam satu wilayah sebagai orang yang sering melakukan interaksi dan komunikasi.

Berdasarkan kriteria dan alasan penentuan informan di atas, maka informan pokok dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Berikut deskripsi informan pokok secara umum yaitu:

(1) Informan EB

Informan EB berusia 48 tahun dengan pendidikan S1 Hukum. Informan EB memiliki seorang istri dan 2 orang anak. Informan ini merupakan ketua RW di lingkungan Tretes, yang juga penduduk asli dan menetap di daerah tersebut. Sehingga informan EB sangat mengerti dan memahami kondisi sosial masyarakat daerah Tretes.

(2) Informan MS

Informan MS berusia 58 tahun dengan pendidikan setara SMP. Informan MS memiliki 5 orang anak, 15 cucu dan 6 cicit. Informan MS tinggal bersama 5 cucu dan 1 orang cicit. Sehingga informan tersebut dapat mengetahui perubahan perilaku dan

cara mendidik anak dari generasi ke generasi. Informan tersebut merupakan seseorang yang dahulunya bekerja sebagai mucikari, selain itu sekarang informan MS menyewakan rumahnya sebagai tempat praktik prostitusi. Informan tersebut merupakan penduduk asli daerah Tretes yang juga mengerti dan memahami kondisi sosial masyarakat beserta perkembangan sosial anak di daerah tersebut.

(3) Informan ZA

Informan ZA berusia 56 tahun dengan pendidikan S1 Administrasi Negara. Informan ZA memiliki 3 orang anak. Informan tersebut merupakan tokoh masyarakat di daerah Tretes yang juga pernah membuat skripsi dengan tema hampir sama yakni mengenai prostitusi. Sehingga informan ZA dapat menjadi informan pokok karena merupakan penduduk asli Tretes, sangat memahami keadaan masyarakat dan perkembangan anak di daerah tersebut dan sangat dipercaya oleh masyarakat sekitar.

(4) Informan DJ

Informan DJ berusia 61 tahun dengan pendidikan setara SMP. Informan DJ memiliki 1 orang anak dan 2 orang cucu yang juga tinggal dalam satu rumah. Informan tersebut dahulu bekerja di sebuah koperasi wanita yang berada di daerah Tretes, koperasi tersebut memiliki kegiatan pemberdayaan pekerja praktik prostitusi dan informan DJ merupakan salah satu penggerak kegiatan tersebut, selain itu informan DJ merupakan perintis kegiatan PKK di daerah tersebut yang merupakan penduduk asli dan tinggal menetap di daerah Tretes. Sehingga informan DJ dapat menjabarkan perubahan pekerja prostitusi dan perilaku masyarakat dengan adanya praktik prostitusi dari tahun-ketahun.

3.4.2 Informan tambahan (Secondary Informan)

Informal tambahan menurut Suyanto dan Satinah (2006:172) adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan merupakan informan yang masih berhubungan dengan objek penelitian guna mendukung data pokok yang telah ditemukan di lapangan, selanjutnya peneliti melakukan penggalan informasi lebih

mendalam terhadap informan tambahan guna melengkapi data sehingga informasi yang dapat digali dapat diolah secara utuh dan dapat dideskripsikan. Adapun kriteria informan tambahan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- a. Subyek yang mempunyai cukup informasi.
- b. Subyek yang masih terlibat pada kegiatan atau aktivitas yang sedang diteliti.
- c. Subyek yang mampu dan memiliki waktu untuk dijadikan informan.

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa informan tambahan yang sesuai dengan karakteristik yang telah diuraikan peneliti yaitu:

- 1) Guru pendamping, guru wali kelas dan guru mengaji sebagai tenaga pengajar dimana selalu mendampingi dan mengetahui kegiatan anak-anak di sekolah.
- 2) Warga masyarakat yang mengetahui aktifitas keseharian anak-anak.
- 3) Anak yang perkembangannya bersinggungan langsung dengan kegiatan praktik prostitusi.

Berdasarkan kriteria dan alasan penentuan informan di atas, maka informan tambahan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Berikut deskripsi informan tambahan secara umum yaitu:

(1) Informan LS

Informan LS berusia 29 tahun dengan pendidikan SMA, informan tersebut dahulu merupakan pekerja praktik prostitusi yaitu PSK, berasal dari daerah Bandung yang kemudian menikah dengan penduduk asli Tretes. Saat informan LS ini menetap dan menjadi warga daerah Tretes. Informan LS memiliki 1 orang anak sehingga informan LS dirasa cukup relevan sebagai informan tambahan karena dianggap dapat menjelaskan dengan 2 sudut pandang dalam melihat perkembangan sosial anak, yaitu pada saat informan masih berstatus sebagai pekerja praktik prostitusi dan sebagai seorang ibu yang tinggal di lokasi praktik prostitusi.

(2) Informan GK

Informan GK berusia 48 tahun dengan pendidikan S1 keguruan, informan tersebut merupakan salah satu guru yang mengajar di SD yang berada di daerah Tretes. Sehingga informan GK mengetahui kegiatan atau perilaku sehari-hari dari

anak yang tinggal di lingkungan praktik prostitusi walaupun informan sendiri tidak tinggal di lingkungan tersebut.

(3) Informan AD

Informan AD berusia 17 tahun dengan pendidikan SMK, informan tersebut merupakan salah satu anak yang berada di daerah Tretes dan menunjukkan perilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat seperti tampilan fisik bertato dan bertindik. Sehingga informan AD mengetahui alasan kegiatan atau perilaku sehari-hari dari anak yang tinggal di lingkungan praktik prostitusi.

(4) Informan SR

Informan SR berusia 15 tahun dengan pendidikan SMP, informan tersebut merupakan salah satu anak yang berada di daerah Tretes dan menunjukkan perilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat seperti merokok dan mengkonsumsi alkohol. Sehingga informan SR mengetahui alasan kegiatan atau perilaku sehari-hari dari anak yang tinggal di lingkungan praktik prostitusi.

Informan dari lingkungan sosial yang di telah sebutkan, ditujukan guna menambah wawasan dan informasi untuk kajian penelitian ini. Penentuan informan tambahan disesuaikan dengan keadaan di lapangan dan melalui observasi yang dilakukan. Pertimbangan pemilihan informan juga didasarkan atas kriteria yang telah ditentukan.

3.5 Teknik pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah salah satu pekerjaan penting dan sangat menentukan dalam suatu penelitian. Sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil apabila data dapat dikumpulkan. Sebaliknya, jika data tidak bisa di dapatkan atau tidak dapat dikumpulkan, maka sebuah penelitian dipandang tidak berhasil atau gagal. Pentingnya pengumpulan data dalam suatu penelitian, mengharuskan seorang peneliti untuk mampu merencanakan dengan baik penelitian yang akan dilakukannya. Diantara pertimbangan penting untuk sebuah penelitian yang direncanakan adalah, apakah datanya dapat dikumpulkan atau tidak. Seorang peneliti harus mampu

meyakinkan diri bahwa data yang diinginkan dalam sebuah penelitian pasti dapat dikumpulkan. Jika peneliti ragu, atau bahkan beranggapan tidak mungkin untuk mendapatkan data yang di inginkan dalam sebuah penelitian, maka lebih baik untuk lebih baik tidak melakukan penelitian tersebut. Lebih baik segera mengalihkan rencana penelitiannya kepada fokus yang lain yang datanya mungkin dapat di dapatkan.

Seperti penjelasan Sugiyono (2012:62) mengenai sumber data dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder yang mana sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Mengumpulkan data merupakan pekerjaan penting dalam penelitian. Berdasarkan metode penentuan informan di atas, maka diperlukan metode pengumpulan data. Dalam pengumpulan data, penulis merupakan instrumen penelitian. Bungkin dalam bukunya Metodologi Penelitian Sosial dan ekonomi (2013:173) menulis sedikitnya enam jenis teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yakni: Observasi partisipasi, wawancara mendalam, analisis dokumen, catatan harian peneliti dan analisis medis, namun teknik pengumpulan data yang yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi dipahami sebagai pengamatan langsung terhadap obyek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian. Observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Rachman, 1999:133). Menurut Burns dalam Basrowi (2008:93) observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, dengan observasi peneliti dapat

mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian.

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambar fenomena perilaku dan kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradly (dalam Sugiyono, 2012) dinamakan situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activity* (aktifitas).

1. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
2. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
3. *Activity*, atau kegiatan yang sedang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Berdasarkan komponen tersebut, maka situasi sosial yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah:

1. Tempat melakukan observasi yaitu lingkungan di daerah Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.
2. Orang-orang yang terlibat dalam situasi sosial antara lain anak-anak, orang tua dan masyarakat sekitar.
3. Kegiatan sehari-hari anak-anak beserta lingkungan masyarakat yang ada disekelilingnya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di daerah Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Dalam observasi ini, penulis menggunakan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, peristiwa, proses atau perilaku (Faisal, 2003:52). Observasi dilakukan pada hari senin sampai dengan minggu, pada pukul 07.00 sampai pukul 22.00 WIB dilakukan hingga data yang dibutuhkan dalam penelitian dirasa cukup.

Alasan peneliti memilih jadwal observasi di hari dan jam tersebut adalah karena penelitian yang dilakukan lebih mengedepankan kegiatan sehari-hari anak-anak dan lingkungan sosial masyarakat di daerah Tretes. Mulai dari saat anak-anak dan masyarakat beraktifitas dipagi hari hingga tidur pada malam hari, dengan begitu peneliti benar-benar memanfaatkan waktu tersebut untuk menggali informasi terkait lingkungan eksternal dan internal dalam perkembangan sosial anak di lingkungan prostitusi.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui catatan-catatan yang diperoleh melalui informan dan pengamatan yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak di lingkungan prostitusi. Pengamatan tersebut tidak hanya sekedar melihat, melainkan keaktifan untuk meresapi, mencermati, memaknai dan akhirnya mencatat. Catatan yang berisi hal-hal yang harus diobservasi dinamakan panduan observasi, sedangkan catatan yang merekam hasil observasi dapat berupa gambar dan catatan panjang sebagai potret saat observasi dilakukan, dengan memberikan tanda yang merupakan suatu daftar yang berisi subyek dari gejala-gejala yang harus diamati serta penilaiannya yang dinamakan alat bantu observasi. Observasi dilakukan dengan sengaja oleh peneliti disela waktu informan, observasi yang dilakukan adalah mengamati situasi dan kondisi dari kegiatan yang dilakukan informan, baik informan pokok maupun informan tambahan. Di bawah ini adalah perincian mengenai hal-hal yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses observasi yaitu:

Pertama, peneliti membuat perencanaan berbagai hal mengenai praktik prostitusi yang berada di daerah Tretes yang diamati melalui pedoman lapangan. Hal-hal yang terdapat dalam pedoman lapangan meliputi kondisi umum daerah Tretes, orang-orang yang terlibat dalam kegiatan praktik prostitusi, dan kegiatan sehari-hari penduduk daerah Tretes. *Kedua*, observasi dilakukan sesuai dengan tujuan peneliti dan jadwal yang disesuaikan dengan waktu luang informan. Jadwal dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu observasi pra penelitian yang dilakukan pada bulan September sebelum mendapat surat perizinan dan observasi setelah mendapat

perizinan resmi yang dilakukan pada bulan April hingga Juni. *Ketiga*, melakukan Observasi secara langsung. *Keempat*, pada saat melakukan observasi, peneliti juga melakukan kontrol terhadap hasil observasi. Dimana dalam proses observasi dari satu informan ke informan lain peneliti membandingkan hasil yang didapat untuk mengetahui perbedaan maupun persamaan yang ada. Di bawah ini adalah hasil yang diperoleh selama kegiatan observasi yang telah dilakukan:

Observasi terhadap kondisi lingkungan praktik postitusi Tretes dilakukan selama enam kali yaitu: *pertama* observasi awal dilakukan Hari Selasa 12 September 2018 pada pukul 09.00 sampai dengan 11.00 WIB. Hal yang dilakukan peneliti dalam observasi ini adalah peneliti mengelilingi Daerah Tretes untuk melihat kondisi daerah tersebut. Di mana terdapat sekitar 7 hotel dan berbagai jenis wisata kuliner, selain itu banyak tersedia vila yang di sewakan perkamar, dan saat kita mulai memasuki daerah Tretes, akan ada pramujasa yang langsung menghampiri untuk menawarkan vila tersebut. Biasanya pramujasa tersebut menunggu di sepanjang jalan di daerah Tretes. Pada siang hari kondisi di daerah tersebut tidak terlalu ramai, hanya warga biasa dan pengunjung yang sesekali terlihat berkendara. Pada saat itu peneliti sekaligus mencari siapa RW di daerah Tretes. Pada observasi kali ini peneliti mendapat data berupa foto vila kamanan dan makelar yang berada di jalan daerah Tretes.

Kedua, observasi lanjutan dilaksanakan pada Hari Sabtu 4 November 2018 pukul 14.00 hingga 15.00 WIB. Pada observasi ini, peneliti kembali mengelilingi daerah Tretes namun observasi ini lebih berfokus kepada gang-gang yang berada di daerah tersebut. Terdapat beberapa gang, yang praktik prostitusinya tergolong cukup ramai, hal tersebut terlihat dari banyak vila yang parkirannya dipenuhi oleh kendaraan milik pengunjung dan rumah-rumah yang menghidupkan musik dengan cukup kencang. Di mana pada saat itu terlihat beberapa anak usia sekolah dasar yang bermain di salah satu rumah, dan didalam rumah di gang tersebut terdapat banyak wanita yang berpakaian terbuka selain itu di setiap gang selalu terdapat toko dan warung. Selain itu terdapat pula anak-anak yang berangkat mengaji di salah satu TPQ dan sebagian di lain TPQ terdengar beberapa anak telah memulai mengaji. Pada observasi kali ini

peneliti mendapat data berupa foto anak-anak yang sedang melakukan kegiatan mengaji dan anak-anak yang sedang pulang mengaji.

Ketiga, observasi kembali dilaksanakan pada Hari Jumat 30 Maret 2018 pukul 08.00 hingga pukul 09.00, dan dilakukan di Kecamatan Prigen, pada saat observasi ini peneliti menyerahkan surat resmi penelitian sekaligus mencermati dan meminta dokumentasi profil desa terkait kondisi umum daerah Tretes secara keseluruhan. Pada observasi kali ini peneliti mendapat data berupa jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan masyarakat daerah Tretes.

Keempat, observasi dilaksanakan pada Hari Minggu tanggal 1 April 2018 pukul 11.30 hingga 13.00 WIB. Observasi ini dilakukan di sebuah gang yang berada di daerah Tretes yang bernama Gang Sono. Observasi kali ini atas rekomendasi informan EB yang merupakan ketua RW setempat, karena menurut informan EB Gang tersebut merupakan salah satu gang yang wilayah praktik prostitusinya termasuk dalam skala besar sekaligus menemui informan selanjutnya yang juga tinggal di Gang Sono tersebut. Pada observasi ini peneliti kembali menemui wanita yang berpakaian terbuka, terdapat pula beberapa yang merokok namun berada di dalam rumah dan juga terdapat anak-anak yang bermain bersama teman-temannya. Selain itu peneliti mencari minuman alkohol yang terpajang di warung atau toko di Gang tersebut, namun peneliti tidak menemukannya. Karena menurut informan EB masyarakat menjual minuman keras atau alkohol secara sembunyi-sembunyi.

Kelima, observasi dilaksanakan pada Hari Selasa tanggal 3 April 2018 pukul 13.00 sampai dengan 15.00 WIB. Pada observasi ini peneliti kembali melakukan observasi di lingkungan Gang sono dan Pesanggrahan. Peneliti menemukan anak-anak yang menunjukan perilaku kasar dan sering berbicara kotor, mereka pada saat itu sedang bermain di salah satu rumah. Terdapat pula anak-anak yang mewarnai rambut mereka walaupun sebagian besar tersamarkan. Pada saat ini peneliti kembali menemukan anak-anak yang sedang melakukan kegiatan mengaji di berbagai TPQ yang ada di daerah Tretes.

Keenam, observasi terakhir dilaksanakan pada Hari Minggu 14 April 2018 pukul 10.00 hingga 11.30 WIB, pada observasi itu peneliti kembali mendatangi beberapa gang yang ada di daerah tersebut, antara lain Gang Keramat (77), Gang Sono, Gang Dahlia dan Gang Anggrek, selain itu peneliti mendatangi jalan Pesanggarahan namun peneliti tidak menemui anak-anak yang bertato di semua daerah tersebut, selain itu peneliti menemukan bahwa kebanyakan anak berada di Gang Sono, Gang Anggrek dan Gang Keramat (77), di Gang Dahlia peneliti hanya menemukan beberapa anak. Namun setelah diamati, anak-anak yang berada di Gang-Gang tersebut menampakkan perilaku yang sama yakni sering berbicara kotor dan rata-rata bersikap kasar. Pada observasi kali ini peneliti mendapat data berupa foto jalan dan gang yang menjadi lokasi praktik prostitusi.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber secara langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi serta menyeluruh dan jelas dari informan (Moleong, 2007:186)

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang sebanyak-banyaknya dari informan. Wawancara tidak terstruktur dipilih agar peneliti dapat leluasa untuk menggali informasi yang lengkap dan dalam suasana santai. Semua pertanyaan dalam proses wawancara akan ditunjukkan kepada para informan baik primer maupun sekunder yang objektif dan dapat dipercaya. Wawancara akan dilaksanakan dengan efektif dan terarah, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan, yang waktu dan tempat wawancara ditentukan oleh informan itu sendiri, disaat melakukan wawancara peneliti merekam semua pembicaraan dengan menggunakan alat rekaman, dengan meminta izin terlebih dahulu kepada informan. Setelah selesai melakukan wawancara, peneliti dan informan mendengarkan bersama-sama hasil rekaman, dan mengecek hal-hal yang terlewatkan, yang selanjutnya rekaman tersebut ditranskrip dalam suatu deskriptif tekstual. Agar wawancara tidak menyimpang dari fokus dan subfokus penelitian, peneliti mempersiapkan panduan wawancara.

Selama melakukan wawancara peneliti juga membuat catatan lapangan (*field note*) yang berisikan deskripsi tentang tanggal, waktu, dan informasi dasar suasana saat wawancara, seperti tatanan lingkungan, interaksi sosial dan aktivitas yang berlangsung saat wawancara dilakukan. Untuk kenyamanan partisipan, catatan lapang dibuat selama proses wawancara dari masing-masing partisipan. Transkrip wawancara menjadi salah satu sumber yang sangat penting saat melakukan analisis data (Streubert & Carpenters, 1999; Poerwandari, 2005).

Pada tahap selanjutnya, semua data hasil wawancara dibuat dalam transkrip data, kemudian peneliti melakukan interpretasi dengan mengidentifikasi berbagai kemungkinan hasil wawancara berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diberikan oleh partisipan. Interpretasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melewati suatu pengalaman kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman partisipan (Nurachmah, 2004:79).

Kemudian data-data hasil wawancara diuji dengan metode triangulasi, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan, menurut Moleong (2004:332) dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang di sampaikan secara pribadi.

3. Membandingkan tentang apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagi pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang diteliti.

Berikut ini adalah deskripsi kegiatan wawancara yang telah dilakukan

a. Wawancara terhadap Informan EB

Wawancara terhadap informan EB dilakukan dua kali yaitu: *pertama*, wawancara dilaksanakan pada Hari Minggu tanggal 30 September 2017 pada pukul 10.00 hingga 11.30 WIB di kediaman informan EB sendiri yang merupakan ketua RW di daerah tersebut. Pemilihan waktu ini karena menyesuaikan pada waktu luang informan sehingga dipilih hari minggu siang pada saat hari libur nasional. Data yang diperoleh peneliti dalam kegiatan ini adalah informasi awal terkait sejarah dan keadaan sosial masyarakat daerah Tretes. Dimana pada observasi ini peneliti mengetahui bahwa dahulu terdapat lokalisasi prostitusi yang bernama Mbarakan, selain itu diketahui pula bahwa masyarakat dan pekerja praktik prostitusi hidup secara berbaur, apalagi sebagian besar masyarakat di daerah tersebut mendapat keuntungan dari adanya praktik prostitusi. Bahkan beberapa pekerja prostitusi tidak membedakan antara rumah untuk tempat tinggal dengan tempat praktik prostitusi.

Kedua, wawancara dilaksanakan pada Hari Minggu tanggal 1 April 2018 pada pukul 10.00 hingga 12.30 WIB di kediaman informan EB. Pemilihan waktu karena menyesuaikan dengan waktu luang yang diberikan oleh informan. Pada Observasi ini informan EB mengatakan bahwa banyak perilaku negative yang ditunjukkan oleh anak di balik berbagai keuntungan yang disebabkan oleh adanya kegiatan praktik prostitusi. Kemudian observasi dilanjutkan bersama informan EB menuju daerah Ledug, dimana daerah tersebut merupakan lokasi lokalisasi prostitusi Mbarakan.

b. Wawancara terhadap Informan ZA

Pada wawancara kali ini peneliti melanjutkan penggalan informasi dengan mewawancarai salah satu orang yang berpengaruh di daerah tersebut yakni informan

ZA yang juga merupakan tokoh masyarakat. Wawancara terhadap informan ZA dilakukan pada Hari Senin tanggal 2 April 2018 pada pukul 16.00 sampai dengan 17.30 WIB, pemilihan waktu atas rekomendasi informan EB selaku RW setempat sehingga dilakukan pada sore hari setelah informan ZA selesai bekerja. Data yang diperoleh adalah mengenai perbedaan antara praktik prostitusi dahulu dengan sekarang, mengenai lokasi, bahaya lokasi praktik prostitusi bagi masyarakat dan perkembangan anak di lingkungan tersebut, beserta cara orang tua mendidik anak yang dapat membedakan perilaku anak satu dengan yang lain.

c. Wawancara terhadap Informan MS

Wawancara terhadap informan MS dilakukan pada Hari Selasa tanggal 3 April 2018 pada pukul 16.00 sampai dengan 17.30 WIB, peneliti memilih waktu tersebut atas dasar pertimbangan tidak mengganggu waktu bekerja informan sehingga dipilih pada sore hari selepas informan bekerja. Pada wawancara diperoleh mengenai sejarah praktik prostitusi di daerah Tretes, lingkungan sosial masyarakat beserta pekerja praktik prostitusi yang semakin lama semakin tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, dampak keberadaan praktik prostitusi bagi masyarakat sekitar dan perkembangan sosial anak dari waktu ke waktu, terakhir informan MS menjelaskan dan mengenai orang tua dalam mendidik anak yang berada di daerah tersebut.

d. Wawancara terhadap Informan DJ

Wawancara terhadap informan DJ dilakukan pada Hari Rabu tanggal 4 April 2018 pada pukul 10.00 sampai dengan 11.00 WIB, pemilihan waktu didasarkan pada waktu luang informan mengingat bahwa informan merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Dari observasi ini diperoleh data yang hampir sama dengan yang disampaikan informan-informan sebelumnya. Yakni perkembangan sosial anak dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak yang tinggal di lingkungan praktik prostitusi.

e. Wawancara terhadap Informan LS

Wawancara terhadap informan LS dilakukan pada Hari Senin tanggal 9 April 2018 pukul 11.00 sampai dengan 12.00 WIB pemilihan waktu karena menyesuaikan dengan waktu luang yang diberikan oleh informan. Dari observasi ini diperoleh data

mengenai praktik prostitusi beserta pembagian tugas dari masing-masing pihak yang bekerja sama dalam praktik prostitusi, beserta pandangan mengenai perkembangan sosial anak pada saat informan masih bekerja sebagai pekerja praktik prostitusi dan sekarang sebagai ibu yang tinggal di lingkungan prostitusidan bahwa lingkungan tersebut tidak kondusif terhadap perkembangan anak.

f. Wawancara terhadap Informan GK

Wawancara terhadap informan GK dilakukan pada Hari Selasa tanggal 16 April 2018 pukul 14.00 sampai dengan 15.00 pemilihan waktu oleh peneliti didasari pada waktu luang informan, karena informan merupakan guru sekolah dasar sehingga peneliti memilih waktu siang pada saat informan selesai mengajar. Dari wawancara ini diperoleh data mengenai perilaku yang ditunjukkan anak di dalam sekolah.

g. Wawancara terhadap Informan AD

Wawancara terhadap informan AD dilakukan pada Hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pada pukul 15.00 sampai dengan 16.30 WIB, peneliti memilih waktu tersebut atas dasar pertimbangan tidak mengganggu waktu belajar informan sehingga dipilih pada sore hari. Pada wawancara diperoleh mengenai alasan anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

h. Wawancara terhadap Informan SR

Wawancara terhadap informan SR dilakukan pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pada pukul 14.00 hingga pukul 15.00 WIB. peneliti memilih waktu tersebut atas dasar pertimbangan tidak mengganggu waktu belajar informan sehingga dipilih pada sore hari pada saat informan telah pulang dari bersekolah. Pada wawancara diperoleh mengenai alasan anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, seperti merokok dan mengkonsumsi alkohol.

3.5.3 Dokumentasi

Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara mencatat dan mempelajari fenomena yang dimaksud pada berbagai surat kabar elektronik dan laporan peneliti terdahulu, serta foto dan dokumentasi dari berbagai

instansi terkait. Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2006:231) bahwa “metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya”.

Dokumentasi menurut Sugiono (2011:240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara atau metode dimana peneliti melakukan kegiatan pencatatan terhadap data-data yang ada. Teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini dengan menelaah literatur dan dokumen yang dapat menunjang atau menjelaskan data di lapangan yang berhubungan dengan bahasan peneliti. Selain itu data-data berupa foto, catatan harian, dan hasil rekaman proses observasi dan wawancara dapat juga dijadikan sebagai salah satu dokumen penting yang mendukung penelitian ini.

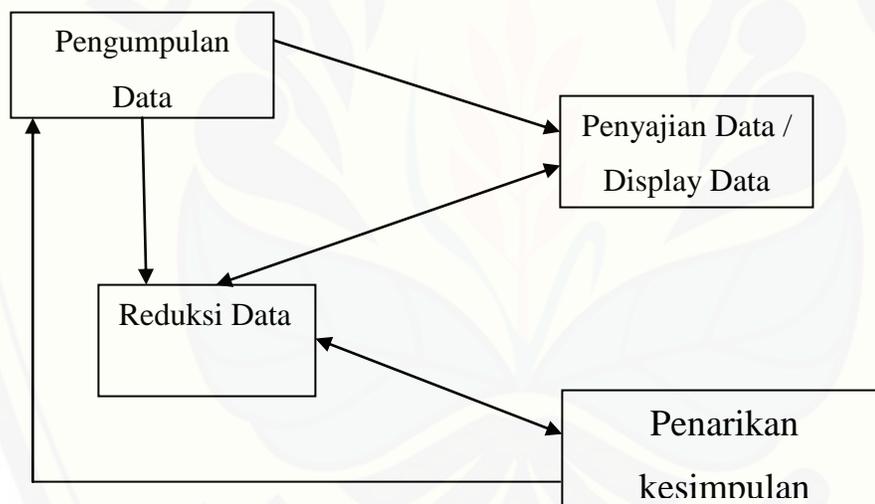
Dokumentasi yang digunakan peneliti disini berupadata gambar, serta data-data mengenai perkembangan sosial anak di lingkungan prostitusi di Daerah Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Peneliti memfokuskan untuk mengambil dokumentasi kegiatan prostitusi, beserta lingkungan sosial masyarakat dan anak-anak yang berada di daerah tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan tujuan memperoleh data sekunder dan data primer. Pengumpulan data dari buku-buku dan dokumen atau data terkait dan sebagainya yang menjadi kebutuhan peneliti dalam memperkuat data.

3.6 Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2004:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang diceritakan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2004:103).

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi, dimana data dipaparkan secara jelas dan rinci. Analisa data ini menjadi salah satu bagian yang penting dalam kegiatan penelitian, yang mana dalam menganalisis data harus dilakukan dengan baik dan benar sehingga tujuan penelitian dapat tercapai yakni memperoleh kesimpulan yang tegas dari hasil penelitian. Untuk menganalisis data pada penelitian ini digunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:14). Analisis tersebut terdiri dari empat alur kegiatan yaitu sebagai 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) display data, 4) Penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi.

Adapun penjelasan lebih lengkapnya dapat dilihat dalam alur pada bagan berikut:



Gambar 2.1 : Proses Analisa data

Proses analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data mentah di lapangan. Pengumpulan data dilakukan sejak awal bulan oktober 2017, yang merupakan penelitian awal. Penelitian awal berguna untuk melakukan analisis terhadap fenomena yang akan diteliti. Pada tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah, melalui wawancara kepada informan pokok dan informan tambahan, observasi lapangan di area prostitusi, dan kajian pustaka berupa pengumpulan dokumen-dokumen penunjang data penelitian. Pada tahap ini peneliti

menggunakan alat-alat yang perlu untuk mencatat keadaan atau wawancara, kemudian *handphone* sebagai *recorder* dan kamera. Disini peneliti harus berhati-hati dan apa adanya sesuai dengan fakta-fakta di lapangan. Proses pengumpulan data mentah dilakukan hingga data yang diperoleh sudah menjawab rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti.

Kemudian dilanjutkan pada tahap reduksi data, pada tahap ini peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian mencari tema beserta polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Untuk mempermudah peneliti hasil reduksi data dapat dimasukkan ke dalam format tabel-tabel hasil, dengan dibantu oleh simbol-simbol sesuai dengan tema peneliti. Kemudian dianalisis apakah data yang didapat telah menjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti. Jika belum maka dilakukan penelitian kembali berdasarkan hasil pengumpulan data yang pertama. Peneliti melakukan penundaan kesimpulan sementara hingga data yang dihasilkan telah sesuai. Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah display data.

Display data dilakukan dengan melakukan pengolahan data setengah jadi dari proses reduksi data. Tulisan/skrip hasil wawancara dan observasi dianalisis kemudian *diinput* ke dalam kategori-kategori tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, kemudian peneliti mengurai seluruh kategori-kategori fenomena yang telah ditentukan, hingga menemukan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan yaitu bagaimana perkembangan sosial anak di praktik lingkungan prostitusi. Jawaban dari pertanyaan yang diajukan berdasarkan hasil temuan penelitian *diinput* kedalam subbab hasil penelitian dan pembahasan.

Kemudian tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi. Pada tahap ini peneliti menghubungkan dan membandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat ditarik kesimpulan dari permasalahan yang ada, dimana memiliki makna yang mengorganisasikan data, memilih, menjabarkan, menyusun dan membuat kesimpulan. Kesimpulan yang disajikan harus mengarah

kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang mengungkap “apa” dan “bagaimana” temuan-temuan yang didapat dari kegiatan penelitian.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Penelitian dengan metode kualitatif memerlukan pengukuran keabsahan data untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Untuk membuktikan validasi data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan-temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian (Moleong dalam Idrus 2009:145). Teknik yang digunakan dalam pengukuran validitas data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam pegujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono. 2012:125). Penelitian ini menggunakan teknik “*Triangulations of data sources*” atau triangulasi sumber data. Menurut Krefting (1991:219) “*the triangulated data sources are assessed against one another to cross-check and interpretation*” (mentriangulasi sumber data adalah menaksirkan terhadap satu dengan yang lain untuk mengcross-check data dan iterpretasi). Sedangkan menurut Sugiyono (2012:127) triangulasi sumber untuk mengecek kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara pada beberapa informan yang berbeda yaitu antar informan pokok, antar informan tambahan, dan antar informan pokok dan tambahan. Informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda diharapkan dapat memperluas pengetahuan, memperoleh kebenaran yang handal dan validitas data.

Seperti penjelasan Irawan (2006:79), Triangulasi adalah tahapan dari proses analisa data setelah penyimpulan sementara. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam proses triangulasi, peneliti bisa mengecek datanya dengan cara membandingkan sumber data, metode

atau teorinya (Moleong dalam Irawan, 2006:91). Dengan sumber data dapat ditempuh dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan metode menurut Patton (dalam Irawan, 2006:91) dengan cara:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian (melalui) beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan teori berarti mencari keterkaitan data dengan teori. Keterkaitan ini bisa sejalan (*coherent*) berbeda atau bertentangan. (Irawan, 2006:92). Dalam penelitian ini penulis mengecek keabsahan data di lapangan dengan langkah yang dilakukan yaitu mengkomparasikan hasil data yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk *cross-check* pada sumber data hasil wawancara antar informan pokok dan tambahan serta data hasil observasi dan data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dalam mengumpulkan data penulis juga melakukan wawancara dengan *setting social* yang berbeda. Pengecekan data dilakukan melalui orang atau informan yang berbeda, tempat dan waktu yang berbeda dalam melakukan wawancara pada informan yang sama. Proses triangulasi juga penulis lakukan dengan mengaitkan fenomena yang diteliti dengan konsep atau teori untuk analisis dan mendapatkan kesimpulan.

Sehingga dari uraian di atas, peneliti menggunakan ketiga teknik triangulasi yakni triangulasi sumber, teori dan metode.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan data di lapangan, penelitian ini menyimpulkan bahwapraktik prostitusi bagi perkembangan sosial anak di daerah Tretes meliputi:

1. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dan kurang maksimalnya pola asuh orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi kepribadian yang dimiliki. Adapun kepribadian yang dimiliki oleh anak-anak yang berada di daerah Tretes berupa kepribadian agresif, malas, tidak dapat berpikir logis dan kritis, tertutup dan egois.
2. Anak-anak di daerah tersebut pada perkembangan sosialnya banyak menunjukkan perilaku yang negatif seperti gemar bermakeup, berpakaian terbuka, merokok, minum-minuman keras, berbicara dengan bahasa tidak baik yang berhubungan dengan seks, bertato, bertindik, bahkan mengkonsumsi narkoba. Terdapat pula anak-anak yang menikah di usia yang masih sangat muda, kemudian terdapat anak yang berprofesi sebagai makelar akibat malas untuk bersekolah atau untuk mengisi waktu luang karena dianggap pekerjaan yang sangat mudah namun dapat memberikan hasil yang cukup banyak. Padahal pekerjaan tersebut bukan merupakan pekerjaan yang baik untuk anak dan akibat perilaku yang ditunjukkan tersebut masalah yang akan muncul adalah ketika anak mulai berbaur dengan masyarakat di luar daerah tempat tinggalnya, saat anak tersebut tidak bisa beradaptasi dengan norma yang berlaku.

Berdasarkan uraian mengenai lingkungan praktik prostitusi bagi perkembangan sosial anak dapat terlihat bahwa perkembangan anak di daerah Tretes tidak berjalan secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya perilaku yang tidak selaras dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat umumnya. Sehingga ketika anak beradaptasi dengan lingkungan baru anak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dengan nilai, hal ini dikarenakan anak telah memiliki identitas diri

yang melekat dari hasil perkembangan di lingkungan sebelumnya. Sehingga dalam kajian ilmu kesejahteraan sosial, penting untuk memperhatikan empat elemen dalam perkembangan anak, yakni pelayanan, perlindungan, perawatan dan pemeliharaan. dalam melakukan intervensi atau melakukan upaya mengembangkan sosial pada anak.

5.2 Saran

Sehubung dengan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa hal yang dapat disarankan oleh penulis dan diharapkan dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan peneliti ini :

1. Bagi orang tua hendaknya dapat memperhatikan dengan seksama pergaulan anak-anaknya, tidak membiarkan anak untuk bergaul dengan sembarang orang dan memberikan bimbingan serta arahan agar anak tidak terjerumus ke dalam perbuatan terlarang, seperti pergaulan bebas atau seks bebas, selain itu orang tua hendaknya dapat memberikan bimbingan-bimbingan yang bijaksana dalam memandang masalah praktik prostitusi, dan lebih dapat mengarahkan anak-anak mereka terhadap kegiatan-kegiatan yang positif. Terakhir yang terpenting adalah kontrol orang tua harus selalu aktif ketika anak-anak melakukan aktifitas di luar rumah.
2. Bagi masyarakat hendaknya dapat lebih selektif jika merasakan pengaruh prostitusi yang dinilai membahayakan langsung bagi masyarakat sekitar. Masyarakat dihadapkan bisa menjadi poin utama jika adanya praktik prostitusi tersebut memicu adanya bahaya atau kriminalitas. Masyarakat tidak boleh takut untuk melapor setiap kejadian-kejadian yang berkaitan dengan tindakan yang merugikan masyarakat ataupun mengurangi daya tarik wisata yang diakibatkan oleh maraknya pekerja seks. Selain itu masyarakat sebaiknya lebih peka dan sadar akan pentingnya perlindungan anak di sekitar lingkungan praktik prostitusi, karena bagaimanapun anak-anak di sekitar lingkungan prostitusi berhak mendapatkan perlindungan dari kondisi lingkungan yang kurang kondusif bagi perkembangannya.

3. Bagi aparat dan penegak hukum lebih baik melakukan operasi gabungan secara diam-diam dan tanpa pandang bulu dalam proses penjarangan. Sangat disayangkan jika para aparat dan penegak hukum justru lemah karena uang. Pada saat penjarangan juga lebih baik untuk diberikan efek jera dan sosialisasi lebih pada saat menjaring pekerja praktik prostitusi.
4. Bagi lembaga perlindungan anak untuk dapat memuat program-program perlindungan khususnya bagi anak yang tinggal di lingkungan sekitar praktik prostitusi, kemudian bekerjasama dengan berbagai pihak.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Abdulsyani, 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.
- Akhdiat, Hendra dan Marliani, Rosleny, 2011. *Psikologi Hukum*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Agusminto, 2008. *Tumbuh kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta. Salemba Medika.
- Ali, Muhammad, 2001. *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka cendekia Utama.
- Amaryllia Puspasari, 2007. *Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Amsyari, 1986. *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Ghalia.
- Arikunto. S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, ed Revisi VI*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Aunillah, N.I, 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Erlangga.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah, 2006. *Metode Pendekatan Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Bandura, Albert, 1986. *Social Foundation of Thought and Action : A Social Cognitive theory*. New Jersey : Practice-H
- Bernadib, Imam, 2002. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Baron, R.A. dan Byrne, D, 2005. *Psikologi sosial. Edisi kesepuluh: jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Banduran, Albert, 1986. *Social Foundation of Thought and Action: a Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice_hall, inc.
- Basrowi dan Sukudin, 2002. *Metode Penelitian Perseptif Mikro: Grounded theory, Fenomenologis, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik,*

- Hermeneutik, Konstruksi Sosisl, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi.*
Surabaya: Insan Cendekia.
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Baumeister, R. F., & Bushman, B. J, 2011. *Social Psychology and Human Nature (2nd ed).* Belmont: Cengage Learning.
- Beretha, 1991. *Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Ciputat Pers
- Bredekamp, Sue, 1987. *Developmentally Appropriate Praktice in Early Childhood Program Serving Children from Birth Through Age 8.* Washington DC : NAEYC.
- Bimo, Walgito, 2004. *Pengantar Psikologi umum.* Yogyakarta: Andi offset
- Bogdan, Robert dan Steven, Taylor, 2007. *Pengantar Metode Kualitatif.* Surabaya : usaha nasional.
- Carl V.Patton, 2011. *Basic Methods of Policy Analysis and Planning.* Prentice.Hall : Engewood.
- Cervone, Daniel & Lawrence, A. Pervin, 2010. *Kepribadian : teori dan penelitian.* Jakarta: Salemba Empat.
- Chanderin saputra, 2010. *Manajemen Emosi.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Cohen, Bruce J, 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Rineka Cita.
- Comte, A. 1958. *The Positive Philosophy Of Auguste Comte.* Diterjemahkan oleh Harriet Martineau. New York: Calvin Blanchard.
- Creswell, Jhon W, 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditional.* California: Sage Publication.
- Creswell, Jhon W, 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Davis, Gordon B, 1999. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen : Bagian I: Pengantar.* PT Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta .
- Dahlan, Siamat, 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan. Edisi Keempat.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Universitas Indonesia.
- Dalyono, 1998. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : Rineka Cipta.

- Dalyono, 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Damayanti, Mukripah, 2008. *Komunikasi Tarapeutik dalam Praktik Keperawatan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Desmita, R, 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Bahri Syaiful, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Edy Zaqeus, 2008. *Kontekstualisasi Ajaran I Ching*. Jakarta : Grasindo.
- Ekowarni, E, 1993. *Kenakalan Remaja : Suatu Tinjauan Psikologi, Bulletin Psikology 2*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Elizabeth B. Hurlock, 1979. *Perkembangan Anak (Jilid 1 Edisi keenam)*. Jakarta : Erlangga.
- Erick Erikson, 1902-1994. *Identitas dan Siklus Manusia : Bunga Rampai 1, penerjemah : Agus Cremeis*. Jakarta : PT Gramedia.
- Feist, J. & Gregory J. Feist, 2008. *Theories of Personality (Edisi Keenam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, Sanapih, 2003. *Pengumpulan dan Analisa Data dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Press
- Freud S, 2010. *Penyebab Munculnya Dorongan Seksual*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Gurian, Michael, 1996. *The Wonders Boys. Penerjemah Satrio Wahono*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.
- Gerungan, W.A, 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Gunarsa, S. D, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D, 2009. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hartono, 1999. *Analisis dan Disain Sistem Informasi: Pendekatan terstruktur teori dan praktik aplikasi bisnis*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Herlimsyah, 2007. *Aspek-aspek Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: EGC.

- Hidayat, A. Aziz Alimul, 2008. *Pengantar Konsep Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan Buku 2*. Jakarta : Selemba Medika.
- Hurlock, Elizabeth B, 1998. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B, 1974. *Personality Development*. New Delhi : Hill Publishing Company
- Jalaluddin, Rakhmat, 2001. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin, Rakhmat, 2007. *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Janson, Schwartz, 1991. *SpenserShires. Principle of Surgery. 8 Edition*. New York : Mc Graw Hill Company.
- Jamaris, Martin, 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta : PT. Gramedia Widisara Indonesia.
- Jhon W. Santrock, 1995. *Life-Span Development, 13th Edition*. Universitas of Texas at Dallas.
- Jhon Lock, 1986. *An Essay Concerning Human Understanding*. Pennsylvania : The Pennsylvania State University.
- Kartono, Kartini, 1992. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kartono, Kartini, 2009. *Patologi Sosial jilid 1*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kevin Leman, 2012. *Have a new Kid by Friday*, trjmh.Juliska Graciani Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Koentjoro, 2004. *On The Spot : Tutur dari Seorang Pelacur*. Yogyakarta : CV Qalams.
- Mangunhardjana., 1997. *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marwan, 2008. *Penggunaan Model Belajar Snowball Throwing dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Mayesky, Marry, 1990. *Creative Activities for Young Children*. USA : Delmat Publisher Inc.
- Mulyana, Deddy, 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja.
- Michael Gurian, 1996:67. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miftah, Toha, 2012. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Implikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Milan, Rianto, 2007. *Pengelolaan Kelas Model Pakem*. Jakarta : Dirjen PMPTK
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Suldana, J, 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. USA : Sage Publicaton.
- Moeleong, Lexy J, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moersintowarti, 2002. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto
- Monks, F.J., Knoers, A. M. P., Handitono, S, R, 2001. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Muhammad N, Ghufron, 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Sayid Muhammad, 2006. *Kebiasaan Baik dan Buruk dalam Hidup Manusia*. Jakarta : Gema Insani Press
- Muktar , 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group.
- Najib Khalid Al-Amir, 2002. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC
- Neuman, W.L, 2014. *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approach. 6thEd*. Boston : Allyn and Bacon
- Notoatmodjo, S, 2003. *Promosi Kesehatan (Teori dan Aplikasi)*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nurlaela, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia I*. Ternate: Penerbit LepKhair
- Nurachmah, 2004. *Nutrisi dalam Keperawatan*. Jakarta : CV. INFOMEDIA.
- Pratiwi, 2010. *Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. Jurnal Psikologi, Volume I, No 1*. Kudus: Universitas Muria Kudus.

- Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf I.N., M.Pd, 2012. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset)
- Purba, J., Yulianto, R., dan Widyanti, E, 2007. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Burnout Pada Guru. Jurnal Psikologi. Vol. 5 No. 1.*Jakarta : CV Rajawali.
- Thajo Purnomo. 1985. *“Dolly: Membedah Dunia Pelacuran Surabaya. Kasus Kompleks Pelacuran Dolly”.*Jakarta : Grafiti Press.
- Hurlock, E. B, 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima.* Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hockenberry, M.J & Wilson, D, 2009. *Essential of Pediatric Nursing.* St. Louis Missouri: Mosby.
- Koesoema, 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.* Jakarta: PT Gramedia.
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi, 2010. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi Ketiga.* Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Roebandi, Imam, 2008. *Becoming the Winner, Riset. Menulis Ilmiah, Publikasi Ilmiah & Presentasi.* Yogyakarta : Andi Offset.
- Salahudin, 2011. *Metodologi Kritik Matan Hadis.* Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Samsul Nizar, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya.* Jakarta: Kalam Mulia.
- Saring, Marsudi, 2011. *Layanan Bimbingan Belajar.* Surakarta : Fairuz Media
- Saroni, Muhammad, 2011. *Manajemen Sekolah Kita Menjadi Pendidik Yang Kompeten.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2002. *Psikologi Remaja.* Jakarta : CV Rajawali.
- Sarlito Wirawan, S, 1983. *Pengantar Umum Psikologi.* Jakarta : Bulan Bintang
- S. Emory, Bogardus, 1982. *Sociology.* New York. The Macmillan Company.
- Shavelson, B.J. & Roger, B, 1989. *Self-concept : The Interplay of Theory Methods. Journal of Education Psychology, Vol 1. 72 No. 1.*
- Shochib, 2003. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri.* Jakarta. Rineka Cipta.

- Singgah D. Gunarsa, 1990. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Silalahi, Ulber, 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Refika Aditama.
- Sjarkawi, K, 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri*. Jakarta : Bumi Aksara
- Slamet, Santoso, 2004. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto, 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Spradly.P. James, 2012. *Participant Opservation*. Florida : Hold, Rinehart and Winston.
- Soedjatmiko, Haryanto, 2008. *Saya Berbelanja Maka Saya Ada : Ketika Konsumsi dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris*. Yogyakarta : Jalasutra
- Soedjono, D, 1973. *Patologi Sosial: Gelandangan, Prostitusi*. Bandung : PT Remang Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono, 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press
- Soekarno, 1987. *Indonesia menggugat (Pembelaan Bung Karno di Muka Hakim Konolial)*. Jakarta : S.K.Seno
- Soedomo, A. Hadi, 2008. *Pendidikan: Suatu pengantar*. Surakarta: UNS Press.
- Soetjiningsih, 1998. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: EGC
- Sofyan, Effendi, 1995. *Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi*. PT. Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Sofian, Amru, 2014. *Sinopsis Obstetri Edisi 3*. Jakarta: EGC
- Steinberg, Laurence, 2002. *Adolescence Psychology. 6th edition*. The Mc.Graw Hill Company. All Right Reserved, inc 1221.
- Streubert & Carpenter, 1999. *Qualitative Research in Nursing Advancing The Humanistic Imperative*. Philadelphia: Lipincott.
- Sugiono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA

- Sugiono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukoco, Dwi Heru, 1991. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung : Koperasi mahasiswa STKS Bandung.
- Sumadi, Suryabrata, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suryanah, 1996. *Keperawatan Anak Sakit untuk Siswa SPK*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Susanto, Ahmad, 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Surya, Moh, 1979. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Cv. Ilmu.
- Sutari Imam Bernadib, 1999. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta
- Sutherland, E, H, 2010. *White Collar Criminality Vol. 5 No. 1*. Amerika : American Sociological Review.
- Syamsu, Yusuf, 2002. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- T. M. Sulaiman, 1985. *Menanggulangi Krisis Ekonomi Secara Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Tarigan, Henry Guntur, 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tukiman, Murni, 1984. *Artikel dalam Simposium Aspek-aspek Hukum Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta : Bina Cipta.
- Wheley dan Wong, 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- William, D. Brooks, 2007. *Konsep Diri Manusia*. Jakarta : EGC
- Wong D. L, Whaly, 2000. *Buku ajar Keperawatan Pediatrik, Alih bahasa Sunarno, Agus dkk. Edisi 6 Volume 1*. Jakarta : EGC.
- Wong, D.L., Perry, S.E., Hockenberry, M.J, 2002. *Maternal Child Nursing Care. Second edition*. USA : Mosby.Inc.

Yusuf, Syamsu, 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yusuf, Syamsu, 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zastrow, Charles, 1999. *Introduction to Social Work and Social Welfare*. 6th edition. California : Brooks/ Cole Publishing Company.

PERUNDANG-UNDANGAN

Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan Anak*.

Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Pasal 15 No.44 Tahun 2008 tentang Pornografi*.

Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Pasal 26 No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak*.

Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Pasal 45 No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*.

PENELITIAN

Siti Nur Azizah, 2009. *Upaya Masyarakat Sekitar Lokalisasi Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga, Study di Desa Kaliwangu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung*. Malang: UIN Malang Fakultas Syariah.

Sukri, 2011. *Dampak Keberadaan Lokalisasi Klubuk Bagi Masyarakat Desa Sukodadi Kecamatan Kambuh, Kabupaten Jombang*. Malang: Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Sosial.

Nur Kholis Aziz, 2007. *Tinjauan Pasal 298 KUHP terhadap Pengaturan Lokalisasi Pelacuran di Kabupaten Tulungagung*. Tulungagung: Universitas Tulungagung Fakultas Hukum.

JURNAL:

- Anita Taylor. *Dukungan Keluarga dan Kejadian Stunded pada Anak Balita di Kabupaten Simeulue. Tesis. Minat Kesehatan Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. (Mei, 2007)*
- Abdi, Jhon, Ikhsan, M, dan Marwan. *Meningkatkan Kemampuan Siswa Sekolah Menengah atas dalam Menyelesaikan soal Matematika setara Pisa melalui Pendekatan Konstruktivisme. Jurnal Peluang. (Februari 2013)*
- Alfiolita Hana Debry Carolina, Ismail Navianto, Paham Triyoso. *Perlindungan Anak yang Tinggal di Sekitar Lokalisasi Prostitusi dari Pengaruh Lingkungan Prostitusi Terhadap Pengaruh Seksual Anak. Jurnal Fakultas Hukum Universita Brawijaya. (Januari, 2014).*
- Fajar Luqman Tri A. *Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan (studi kasus pada anak usia 5-6 tahun). Jurnal PAUD PPS Universitas Negeri Jakarta. (April, 2016).*
- Krefting, L. Ringor. *In Qualitative Research. Journal of Personality and Social Psychology, 45. (Juni, 1991).*
- Sayid. *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal, Pengembangan Karis dengan Kualitas Pelayanan di Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu. Bogor : Program Pascasarjana Universitas Pakuan. (Februari 2006)*

INTERNET:

- Lingkungan lokalisasi prostitusi yang mulai berbaur dengan masyarakat. <http://www.pikiran-rakyat.com> (Diakses 11 september 2017).*
- Profil Daerah Tretes Kecamatan Prigen. www.Pasuruankab.go.id (Diakses 12 september 2017).*
- Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm.61.

Lampiran B

Pedoman wawancara

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Agama :

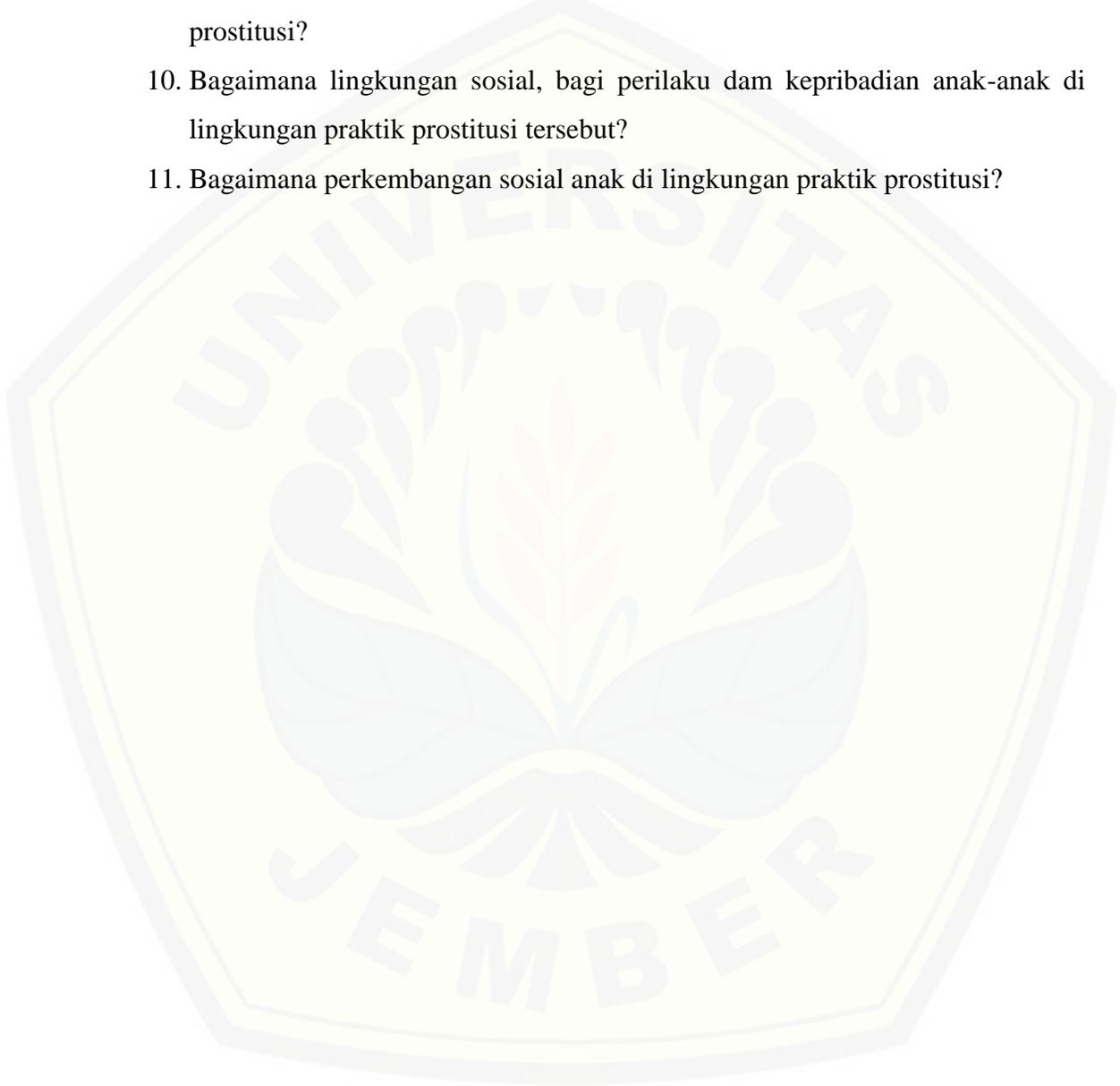
Jabatan :

Alamat :

Informan Pokok 1

1. Bagaimana sejarah praktik prostitusi di Daerah Tretes?
2. Apakah praktik prostitusi tersebut memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar?
3. Bagaimana kegiatan sehari-hari masyarakat di daerah Tretes?
4. Bapak/ibu memiliki berapa anak? Dan umur berapa?
5. Apakah anak-anak ibu/bapak disini berhubungan langsung dengan lingkungan praktik prostitusi?
6. Apakah terdapat faktor internal seperti hubungan antar orang tua, antar saudara, antar anak dengan orang tua, urutan anak dalam keluarga (sulung/tengah/bungsu), jumlah keluargadan perlakuan keluarga terhadap anak bagi perkembangan anak di daerah Tretes ini?
7. Apakah terdapat faktor eksternal seperti Interaksi dengan teman sebaya dan hubungan dengan masyarakat di luar rumah terhadap anak bagi perkembangan anak di daerah Tretes ini?

8. Apakah ada dampak langsung maupun tidak langsung adanya lingkungan praktik prostitusi bagi anak-anak di daerah tersebut?
9. Bagaimana cara ibu/bapak mendidik anak-anak di lingkungan praktik prostitusi?
10. Bagaimana lingkungan sosial, bagi perilaku dan kepribadian anak-anak di lingkungan praktik prostitusi tersebut?
11. Bagaimana perkembangan sosial anak di lingkungan praktik prostitusi?



Pedoman wawancara

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Agama :

Jabatan :

Alamat :

Informan Tambahan 1

1. Apakah terdapat faktor internal seperti hubungan antar orang tua, antar saudara, antar anak dengan orang tua, urutan anak dalam keluarga (sulung/tengah/bungsu), jumlah keluargadan perlakuan keluarga terhadap anak bagi perkembangan anak di daerah Tretes ini?
2. Apakah terdapat faktor eksternal seperti Interaksi dengan teman sebaya dan hubungan dengan masyarakat di luar rumah terhadap anak bagi perkembangan anak di daerah Tretes ini?
3. Bagaimana perilaku dan kepribadian anak-anak di daerah Tretes?
4. Apakah perilaku yang di munculkan berbeda dengan anak-anak di daerah lain?
5. Apakah terdapat perubahan dari perkembangan anak-anak di daerah Tretes?
6. Apakah ada pencegahan tersendiri dari pihak sekolah atau TPQ/MADIN untuk mencegah dampak negative dari adanya praktik prostitusi terdadap anak-anak?

Pedoman wawancara

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Agama :

Jabatan :

Alamat :

Informan Tambahan 2

1. Mengapa pada akhirnya anda memutuskan untuk bertato/bertindik/menyemir rambut?
2. Apa faktor penyebab anda merokok/mengonsumsi alkohol?
3. Apakah ada faktor penyebab anda melakukan hal tersebut yang berasal dari diri Anda?
4. Apakah ada faktor penyebab anda melakukan hal tersebut yang berasal dari orang lain?
5. Bagaimana tanggapan orang-orang di lingkungan sekitar tempat tinggal Anda mengenai perilaku yang anda miliki?

Lampiran C

Transkrip Observasi

Informan Pokok

Hari/Tanggal	Waktu	Nama	Tempat	Hasil Observasi	Keterangan
Selasa/12 September 2017	09.00- 11.00	-	Daerah Tretes	Peneliti mengelilingi Daerah Tretes untuk melihat kondisi daerah tersebut. Di mana terdapat sekitar 7 hotel dan berbagai jenis wisata kuliner, selain itu banyak tersedia vila yang di sewakan perkamar, dan saat kita mulai memasuki daerah Tretes, akan ada pramujasa yang langsung menghampiri untuk menawarkan vila tersebut. Biasanya pramujasa tersebut menunggu di sepanjang jalan di daerah Tretes. Pada siang hari kondisi di daerah tersebut tidak terlalu ramai, hanya warga biasa dan pengunjung yang sesekali terlihat berkendara. Pada saat itu peneliti	

				<p>sekaligus mencari siapa RW di daerah Tretes. Pada observasi kali ini peneliti mendapat data berupa foto vila kamanan dan foto makelar yang berada di pinggir jalan di daerah Tretes</p>	
<p>Minggu/30 September 2017</p>	<p>10.00- 11.30</p>	<p>EB</p>	<p>Daerah Tretes</p>	<p>Peneliti mendatangi rumah informan EB selaku RW setempat untuk mengetahui informasi awal mengenai lingkungan praktik prostitusi di daerah Tretes. Dimana pada observasi ini peneliti mengetahui bahwa dahulu terdapat lokalisasi prostitusi yang bernama Mbarakan selain itu diketahui pula bahwa pekerja praktik prostitusi dan masyarakat di daerah tersebut hidup berbaur, apalagi sebagian besar penduduk di daerah Tretes bekerja di kegiatan praktik prostitusi. Bahkan beberapa pekerja prostitusi tidak membedakan antara rumah untuk tempat</p>	

				tinggal dengan tempat praktik prostitusi.
Sabtu/ November 2018	4 14.00- 15.00	-	Gang-Gang di Daerah Tretes	Peneliti kembali mengelilingi daerah Tretes namun observasi ini lebih berfokus kepada gang-gang yang berda di daerah tersebut. Terdapat beberapa gang, yang praktik prostitusinya tergolong cukup ramai, hal tersebut terlihat dari banyak vila yang parkirannya dipenuhi oleh kendaraan milik pengunjung dan rumah-rumah yang menghidupkan musik dengan cukup kencang. Di mana pada saat itu terlihat beberapa anak usia sekolah dasar yang berangkat mengaji di salah satu TPQ dan sebagian di lain TPQ terdengar beberapa anak telah memulai mengaji. Pada observasi kali ini peneliti mendapat data berupa foto anak-anak yang sedang melakukan kegiatan mengaji dan anak-anak yang sedang pulang mengaji.

Jumat/ 30 Maret 2018	08.00- 09.00	Kecamatan Prigen		Peneliti menyerahkan surat resmi penelitian sekaligus mencermati dan meminta dokumentasi profil desa terkait kondisi umum daerah Tretes secara keseluruhan. Pada observasi kali ini peneliti mendapat data berupa jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan jenis-jenis pekerjaan masyarakat daerah Tretes.	
Minggu/ 1 April 2018	10.00- 12.30	EB	Lokalisasi Mbarakan	Pada observasi kali ini peneliti bersama informan EB menuju daerah ledug, dimana daerah tersebut merupakan lokasi lokalisasi prostitusi Mbarakan. Pada observasi kali ini peneliti mendapat data berupa foto kondisi lokalisasi Mbarakan pada saat ini.	
Minggu/ 1 April 2018	11.30- 13.00	-	Gang Sono	Peneliti kali atas rekomendasi ketua RW daerah Tretes melakukan observasi yaitu di sebuah gang yang bernama Gang. Sono, karena menurut informan EB, Gang	

				<p>tersebut merupakan salah satu gang yang wilayah praktik prostitusinya termasuk dalam skala besar sekaligus menemui informan selanjutnya yang juga tinggal di Gang Sono tersebut. Pada observasi ini peneliti kembali menemui wanita yang berpakaian terbuka, terdapat pula beberapa yang merokok namun berada di dalam rumah dan juga terdapat anak-anak yang bermain bersama teman-temannya. Selain itu peneliti mencari minuman alkohol yang terpajang di warung atau toko di Gang tersebut, namun peneliti tidak menemukannya. Karena menurut informan EB masyarakat menjual minuman keras atau alkohol secara sembunyi-sembunyi.</p>	
Selasa/ 3 April 2018	13.00-15.00	-	Gang Sono dan jalan Pesanggrahan	<p>Peneliti kembali melakukan observasi di lingkungan Gang sono dan Pesanggrahan. Peneliti menemukan anak-anak yang</p>	

				<p>menunjukkan perilaku kasar dan sering berbicara kotor, mereka pada saat itu sedang bermain di salah satu rumah. Terdapat pula anak-anak yang mewarnai rambut mereka walaupun sebagian besar tersamarkan. Pada observasi kali ini peneliti kembali menemukan anak-anak yang sedang melakukan kegiatan mengaji di berbagai TPQ yang berada di daerah Tretes.</p>	
Minggu/ April 2018	14	10.00- 12.30	-	Daerah Tretes	<p>Pada observasi ini peneliti kembali mendatangi beberapa gang yang ada di daerah tersebut, antara lain Gang Keramat (77), Gang Sono, Gang Dahlia dan Gang Anggrek, selain itu peneliti mendatangi jalan Pesanggrahan namun peneliti tidak menemui anak-anak yang bertato di semua daerah tersebut, selain itu peneliti menemukan bahwa kebanyakan anak</p>

				<p>berada di Gang Sono, Gang Anggrek dan Gang Keramat (77), di Gang Dahlia peneliti hanya menemukan beberapa anak. Namun setelah diamati, anak-anak yang berada di Gang-Gang tersebut menampakkan perilaku yang sama yakni sering berbicara kotor dan rata-rata bersikap kasar. Pada observasi kali ini peneliti mendapat data berupa foto salah satu jalan dan gang yang menjadi lokasi praktik prostitusi.</p>	
--	--	--	--	--	--

Hasil Wawancara Informan Pokok 1

Hari/Tanggal : Minggu, 1 April 2018

Tempat : Kediaman informan EB

1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : EB
Umur : 48 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Ketua RW

2. Hasil wawancara

Peneliti : “Begini pak, saya ingin menanyakan mengenai prostitusi yang ada disini, itu bagaimana ya awal mulanya atau sejarah prostitusi di daerah Tretes ini?”

Informan EB : “Saya lahir tahun 1968 kalau kata orang-orang tua adanya prostitusi dari zaman belanda, ya sampai sekarang. Tapi kalau sejarahnya bagaimana bisa ada praktik prostitusi disini saya kurang tau ya, pokoknya itu sudah sangat lama”.

Peneliti : “Oh seperti itu? terus apakah ada perubahan dari praktik prostitusi zaman dahulu dan sekarang, maksudnya dari bapak dulu kecil hingga sekarang gitu?”

Informan EB : “Tidak ada perubahan dari zaman dahulu tapi yaa.. kalau dahulu lebih fulgar, fulgar itu pengertiannya kayak orang jualan baju ditoko, jadi dipajang dikasih lampu trus ditambahi marketing, marketing itu ya dahulu tiap wisma, tempat para mucikari atau mbak-mbaknya itu namanya wisma, jadi tiap tempat disana dulu ada namanya kaya wisma melati, wisma rahayu terus dulu mucikarinya punya anak buah macem-macem ada yang 5 ada yang 7 ada yang sampai 10 banyak lah, nah itu dibantu 1 marketing itu biasanya yang jajakan, dia yang ada didepan pintu”.

Peneliti : “Loh berarti bukan germonya ya yang menjajakan para psaknya itu, kaya yang nawar-nawarin itu ada sendiri ya?”

Informan EB : “Enggak, mucikarinya enggak jadi ada marketing itu yang ngatur-ngatur, jadi mbak-mbaknya itu duduk di dalem terus marketingnya itu nawar-nawarin ke pengunjung, jadi kalau ada tamu diajakin masuk

- terus dikasih tau mbak-mbaknya itu, nanti bayarnya baru ke germonya”
- Peneliti : “Apakah itu sampai sekarang? terus orang-orang atau pengunjung tau darimana adanya wisma-wisma di Tretes?”
- Informan EB : “Yakan ada pramujasa, jadi gini kayaknya orang seIndonesia tau kalau Tretes itu tempat prostitusi, jadi kebanyakan pemikiran orang kalau ke Tretes pasti negatif, tapi biasanya orang datang ke Tretes ya buat ke tempat-tempat prostitusi, jadi begitu mereka datang, mereka parkir udah ada pramujasa atau pelayan ya yang biasanya disebut makelar, jadi makelar-makelar itu udah ada yang nawarin, jadi tamu-tamu itu ditunggu kalau ada yang mau baru tamu-tamu itu diajak ketemuan sama marketingnya itu tadi, terus sama marketingnya ditunjukkan satu-satu mbak-mbaknya kaya ada klasifikasinya gitu loh”.
- Peneliti : “Lalu saya penasaran ya pak, dari dulu disini praktik prostitusinya memang dibiarkan atau bagaimana ya? mengingat banyak tempat-tempat prostitusi itu di tutup oleh pemerintah?”
- Infoman EB : “ Oh iya itu, dulu tahun brapa ya sekitar tahun 90an waktu itu ada penutupan lokalisasi se Pasuruan atau bahkan se Jawa Timur, dari situ banyak lokalisasi yang ditutup tapi Tretes tidak, sehigga pihak-pihak luar daerah Tretes kaya iri, iri dalam artian “*opo'o liane ditutup kok Tretes enggak?*” (kenapa yang lainnya ditutup tapi Tretes tidak) akhirnya mungkin disepakati mau demo oleh para pemuka agama juga dari ormas-ormas itu yang dikomando oleh Pondok Metal, kalau gak salah Gus Bakar namanya, jadi waktu itu yang demo ada 1000an orang lebih dari segala penjuror ORMAS sePasuruan atau bahkan seJawa Timur itu “*ngeluruk*” (datang) ke Tretes, ruame.. terus berhubung lokasi prostitusi di Tretes berbaur dengan tempat tinggal penduduk, waktu itu sebenarnya mau ada tindakan anarkis yang rumah-rumah para germono itu mau dibakar gitu pokok harus ditutup apapun caranya, cuman karena itu tadi lokasinya berbaur dengan pemukiman penduduk jadikan *angel* (sulit) buat milah-milah, kuatirnya satu dibakar terus merembet kerumah-rumah warga lainnya”.
- Peneliti : “Terus dari pemerintahan sendiri bagaimana pak?”
- Informan EB : “Dulu itu waktu demo bapak bupatinya juga sempet datang, waktu itu bupatinya Pak Sihabudin, dari perwakilan pemerintahan dari pemda, terus si pengunjung rasa itu minta supaya prostitusi di Tretes itu ditutup, cuman pemda merasa gak pernah membuka atau meresmikan tempat prostitusi di Tretes gitu alesannya jadi ya gak bisa ditutup, kalau di tempat lain praktik prostitusi itu disederikan atau dilokalkan jadikan buat nutupnya gampang, orangnya dikeluarkan, tempunya di tutup terus disegel kan beres orang-orang sudah gabisa masuk, kalau disini kan berbaur kaya di GG.Sono gitu di ditutup apa di plang (di

plangkat atau di tutup total) gabisa masuk apa keluar kan repot wong disitu banyak penduduk yang bukan pekerja praktik prostitusi , akhirnya ada kaya himbauan dari pemerintah yang di tempel di depan rumah-rumah mucikari atau tempat-tempat praktik prostitusi bahwa praktik prostitusi di Tretes itu ditutup tapi ya hanya sekedar itu bukan yang ditutup resmi terus dijaga gitu enggak, akhirnya mereka mau gak mau ya harus nutup tempat mereka praktik itu dan memang sempat ditutup tapi ya gak lama sebulan apa dua bulan gitu, Tretes bener-bener sepi waktu itu tapi mungkin kembali ke faktor manusia, ya kebutuhan hidup kan terus ada dari pemda juga gak ada pengawasan apa tindakan yang berlanjut dari yang waktu penutupan itu, akhirnya orang kan pasti coba-coba to, satu coba buka kok ya gak ada apa-apa satu lagi buka.. terus wes.. ya akhirnya buka lagi kaya semula sebelum ada demo normal lagi sampai sekarang”.

Peneliti : “Jadi setelah itu tidak ada tindakan apa-apa dari pemerintah sendiri atau bagaimana?”

Informan EB : “Oh.. itu dulu ada opsi dari pemda kalau gak salah, itu dibukakan tempat prostitusi yang terlokalkan tapi di daerah lain di Tretes, keamatannya tetep Prigen itu di daerah Ledug, itu desa ledug, namanya Barakan orang-orang sini bilang Mbarakan biar mantep gitu, itu kaya perumahan jadi kaya perumahan yang disediakan di satu tempat khusus buat praktik prostitusi yang ada di Tretes, jadi semua pindah kesana itu sudah berjalan lumayan lama sekitar setahunan, cuman kembali lagi di Ledug itu mulai awal juga banyak penolakan-penolakan banyak yang keberatan dari dibangunnya Mbarakan, soalnya orang-orang disana mayoritas religius itu dulu ada ulama disana namanya Mbah Suyuti, punya kayak pondokan jadi yang mondok-mondok disana sangat keberatan kalau lokalisasinya di pindahkan ke sekitar daerahnya, terus yang kedua mucikarinya itu juga keberatan kalau di pindahkan kesana soalnya lokasinya jauh dari jalan raya terus akses kesana itu juga jauh mungkin kalau dipakai sudut pandang ekonomi yang strategis itu kurang, kaya pemasarannya itu sulit. Jadi karna itu tempat prostitusinya itu ada dua maksudnya di Tretes ada di Mbarakan juga ada jadi kaya yang di Mbarakan itu cabangnya, terus di Trets sini tetep buka, yang disana kayaknya dilegalkan dan yang di Tretes sini itu illegal, meskipun sebenarnya ya sama-sama ilegal”.

Peneliti : “Lalu apa ada upaya yang dilakukan warga Tretes sendiri pak?”

Informan EB : “Waktu itu untuk mewujudkan citra Tretes karena kalau orang sudah ke Tretes apa mau ke Tretes kesannya negaif kan siapapun itu. *Jadi koyo ono bapak-bapak pamitan nang bojone kate nang Tretes masio ta kate rapat, pasti wes bojone mikire negative, curiga* (jadi seperti ada bapak-bapak ijin istrinya akan pergi ke Tretes meskipun akan rapat,

tentu istrinya mikirnya negative, sudah curuga) padahal kan di Tretes gacuma itu, disini ada hotel banyak malah ada sekitar 7, tempat-tempat kuliner juga banyak, belum lagi tempat wisatanya walaupun yang terkenal memang prostitusinya. Akhirnya waktu prostitusi itu dipindah, Tretes diganti nama jadi Tretes Putih, terus ada diganti lagi namanya jadi Prigen Raya itu soalnya kalau masih berhubungan dengan Tretes image diluar sana tetep jelek ujung-ujungnya ke prostitusi lagi.. keprostitusi lagi, jadi dari Tretes Putih diganti jadi Prigen raya, niatnya untuk mengganti image jelek di luar itu, itu itikat dari pemda birokrasinya gitu, jadi kalau orang ke sini itu bukan ke Tretes tapi ke Prigen Raya, cuman ya orang Tretes sendiri ga mau wong mulai kecil mulai leluhur-leluhurnya daerah ini namanya ya Tretes”.

Peneliti : “Terus mengenai lokalisasi Mbarakan, kenapa di Ledug sendiri masyarakatnya menolak atau paling tidak ada penolakan namun mengapa di Derah Tretes masyarakatnya seakan mau-mau saja gitu?”

Informan EB : ”Ya soalnya kalau di Ledug itu masih baru, tanamanpun kalau baru jebote pun (cabutnya juga) gampang, kan kalau di Tretes sini prostitusinya sudah dari zaman belanda, apalagi disini masyarakatnya kaya sangat bergantung pada praktik prostitusi disini, lebih ke sebagian masyarakat, tapi sebagian besarnya. Mererka sudah kayak bergantung dari pekerjaan atau mata pencaharian sehari-hari itu sebagian masyarakat bekerja di sector itu , jadi kaya lingkarannya, kaya simbiosisnya gitu loh. Jadi sebagian masyarakat di daerah ini mendapat keuntungan dari adanya praktik prostitusi, keuntungannya dari rumah itu, rumah sewa disini kira-kira 40an lebih yang disewakan untuk mucikari, karena rata-rata mucikari itu berasal dari luar Derah Tretes, belum lagi ruma-rumah yang dipake buat kos-kosan itu yang dipake ngekos psk-psk yang gak punya mucikari, terus sebagian besar masyarakat disini menyewakan vila terus ada juga keuntungan dari masyarakat sini mmbuka toko, paling nggak kan mbak-mbaknya itu belanja tiap hari, karena kebutuhan dari PSK itu biasanya banyak, terus praktik prostitusi ini bisa juga membuka pekerjaan buat orang-orang seperti pramjusa atau makelar, itu keuntungannya 20% dari apa yang berhasil ditawarkan, lumayan sekali itu kaya makelar PSK misalnya dapet yang harga 1 juta kan sudah dapet 200 ribu”.

Peneliti : “Oh iya bapak, itu dampak baiknya bagi masyarakat, nah kalau alau dampak negatifnya sendiri itu bagaimana? karena tidak mungkin juga kalau yang ada cuman dampak positifnya saja”.

Informan EB : “ Ya jelas kalau itu, pasti ada apalagi buat perkembangan anak disini itu ya, tapi kalau anak-anak usia dini belum ya kayaknya tapi kalau remaja baru kelihatan itu tapi klo dampak dari segi moralnya pasti itu

- anak-anak dari yang kecil sampai yang besarpun itu sangat berdampak”.
- Peneliti : “Lingkungan disini itu seperti apa ya pak? maksudnya seperti keseharian warga di daerah Tretes itu bagaimana?”
- Informan EB : “Ya disini lingkungannya sama kaya di daerah lainnya ada yang pegawai negri, pegawai kantor ada yang punya kebun ya kaya gitu-gitu biasa ya tapi selepas dari itu praktik psrostitusi tetep berjalan ya kaya sudah berbaur gitu, orang-orang waktu berangkat apa pulang dari kerja kalau ketemu apa papasan sama mucikari atau PSK ya nyapa kaya biasa, omong-omongan, bercanda-bercanda kaya hidup norma biasa kaya masyarakat biasa, bahkan kalau waktu PSK mau kerja gitu ya nyapa ke masyarakat monggo gitu (mari) ya kaya mau kerja apa gitu yang bisa diandalkan kaya gak ada malunya, masyarakatnya ya gitu sama aja, tapi gak bisa dipukul rata gak semua masyarakat juga yang seperti itu, cuman sebagian saja”.
- Peneliti : “Bapak sendiri punya brapa anak ya?”
- Informan EB : “Saya punya 2 anak”.
- Peneliti :”Terus ada ngga pak yang karena hubungan urutan keluarga atau jumlah keluarga gitu pak yang mempengaruhi perkembangan anak disini?”
- Informan EB : “Kalau disini jarang sekeluarga punya anak lebih dari 2, jadi kayaknya tidak ada pengaruhnya juga ya”.
- Peneliti : “Apa anak-anak bapak langsung berhubungan dengan kegiatan praktik prostitusi itu atau tidak, mengingat lingkungan masyarakatnya yang berbaur dengan praktik prostitusi?”
- Informan EB : “Ya kalau cumin ngeliat ya pasti wong ya tinggalnya di daerah yang seperti ini, kadang-kadang anak sekolah SD kecil-kecil itu berangkat sekolah bareng mbak-mbak apa PSK itu pulang dari vila, tapi paling enggak tempat yang tak tinggal ini kan agak beda dari daerah lain, maksudnya di gang rumah saya ini tempat praktik prostitusi cuman ada 2 itu pun dulu dan letaknya ada di bawah gang ini, kalau sekarang ada cuman 1 sama ada di bawah juga dan itu sekarang cuman di buat vila kamaran tapi gimanapun juga vila disini juga ada pengaruhnya bagi anak-anak disekitarnya. Jadi untuk anak saya sendiri dampak langsungnya tidak terlalu beda dengan daerah-daerah lain.
- Peneliti : “Disini semua tempat apa selalu ada kegiatan praktik prostitusinya?”
- Informan EB : “Disini gang-gang yang sangat banyak ada praktik prostitusinya itu di Gang Sono, Gang Rambutan, Gang Bakwan, Gang 77, Gang Anggrek banyak sekali, karena sebagian besar wilayah Tretes bahkan sampai di pelosok-pelosoknya ada itu yang namanya praktik prostitusi tapi jumlah PSK dari dulu hingga sekarang itu berkurang jadi kaya dulu 100 skrang tinggal 70”.

- Peneliti : “ Terus bagaimana cara bapak untuk mendidik anak di daerah praktik prostitusi seperti ini?”
- Informan EB : ”Ya paling nggak dengan menyiapkan akhlaq anak, kan gimana-gimana lingkungan itu paling banyak pengaruhnya, paling besar. Sehebat apapun orang tua ngedidik anak potensi anak berpengaruh terhadap lingkungannya itu pasti ada, tapi ya sebesar apa pengaruhnya terhadap anak juga beda-beda ya. Jadi paling tidak kita carikan lingkungan yang terbaik untuk anak dalam artian di sekolahkan di tempat yang baik terus yang kedua pendidikan di rumah, harus benar-benar kuat karena pondasi agama, moral itukan dari pendidikan dirumahnya masing-masing terus yang ketiga kita lihat temannya, kerabat yang sering ditemui itu siapa kan juga ada pengaruhnya, jadi kita harus tau teman anak kita itu seperti apa. Motivasi terhadap anak itu juga perlu, agar anak mempunyai pemikiran-pemikiran panjang kedepan”.
- Peneliti : “Terus kan ini lingkungannya berbaur antara masyarakat dengan praktik prostitusi, tentu anak-anaknya itu juga ya nah terus bagaimana hubungan dengan anak Mucikari? apakah itu ada dampaknya atau bagaimana?”
- Informan EB : “Kalau itu ya kaya penyakit apa wabah kalau orang itu imunnya kuat, sulit untuk terserang wabah itu, jadi kaya sudah ada bentengnya, *jadi ga mesti pisan* (ga tentu juga) kalau anak bergaul sama anak mucikari itu terus jadi ikut-ikutan kayak anak mucikari, tergantung kuat gaknya orang tua ndidiknya itu, ya penguat akhlaq itu tadi, paling enggak dengan di tanamkan nilai-nilai agama sedini mungkin dengan mengajdi dirumah apa di TPQ apa yang lain-lain gitu, karena pasti anak dari seorang germo itu ada pengaruhnya juga pada anak”.
- Peneliti : “Tapi bagaimana ketika anak diajarkan mengaji atau dingajikan di TPQ tapi saat pulang melihat PSK itu? Kan menjadi dilematis tersendiri bagi anak. Karena apa yang mereka lihat berbeda dengan apa yang mereka pelajari?”
- Informan EB : “Ya memang kadang anak-anak pulang ngaji tiba-tiba lihat mbakk-mbak pakai baju terbuka apa lagi sama laki-laki gatau itu rangkul-rangkul apa ngerokok, itu lebih ke psikisnya anak yaa tapi balik lagi kalau akhlaq mereka baik apa nilai agama yang mereka punya itu kuat mereka bisa memilih dri yang dikatakan oleh guru ngaji sama yang dilihat jadi mereka bisa menerapkan *oh.. berarti seng dikandani guruku seng koyo ngunu mau iku salah, ohh koyo ngene seng gaoleh* (oh berarti yang dikasih tau guru saya yang seperti tadi itu salah, oh seperti ini yang tidak boleh) itu buat yang bisa ngambil sisi positifnya, kalau yang tidak ya biasa saja dia mulai ragu yang mana yang benar bisa-bisa mereka tetap mengaji tapi dirumah tetep aja ngikutin gayanya mbak-mbak itu, apalagi kalau gak ada pengawasan dari orang

tua yang lebih. Jadi ya tergantung anak mau ngambil sisi negatifnya atau positifnya tapi kalau ngomongin bagaimana yan pasti gimana-gimana ada pengarnya *wong uripe bareng* (kan hidupnya bareng)”.
Peneliti : “Lalu pak bagaimana lingkungan daerah Tretes ini terhadap anak?
Informan EB : “Ya bagaimana ya anak kan hidupnya berbaur dengan lingkungan sosial yang sebagian besar penduduknya bekerja dikegiatan praktik prostitusi, kontak dengan mereka anak-anak bergaul jadi satu wilayah, ya itu yang mereka lihat kalau mereka kecil mereka ngangepnya itu hal yang biasa, wajar, wong mereka lihatnya sudah dari sudah dari dulu ya sudah biasa dipikrannya, jadi mereka hidup berdampingan dengan hal-hal prostitusi ya jadi biasa saja, kalau tampilan mereka sekilas-sekilas gitu ya sama saja dengan anak-anak yang lain tapi mental psikologisnya anak itu yang perlu dipertanyakan, kaya dari omongan mereka, cara pandang mereka sehari-hari, cara berpakaian itu bisa saja berbeda dengna daerah lain, kalau mungkin anak daerah atau desa luar Tretes itu ngeliatnya aneh, *itu koyo yopo yo? Koyo deloke iku seneng* (itu seperti apa ya? Seperti melihanya itu suka), kaya liat anak-anak pake baju pendek-pendek terus pake tanktop terus kalau orang atau anak kesini kaya lihat barang asing gitu loh, sekarang kan kalau di desa jarang sekali ngelihat anak yang cara berpakaianya sebebaskan di Tretes, jadi anak-anak dari desa lain seneng kalau main ke Tretes kan didesanya jarang atau bahkan gak ada cuman kalau anak sini lihat hal-hal seperti itu ya biasa, cewek pakai baju ketat terus pake celana pendek, terus cewek jalan rokokkan gitu biasa. anak-anak ga mikir itu salah atau enggak kan mereka ngelihat setiap hari, gak ada perbandingannya mana yang benar dan salah, tapi kalau salah mereka jadi mikir kenapa masih dilakukan setiap hari lagi, jadi apa yang mereka biasa lihat mereka mikirnya hal itu wajar, sudah seperti rutinitas kehidupan sehari-hari mereka, kehidupan yang normal, jadi pemikiran yang tumbuh di anak itu lambat laun nanti bisa di netralisir dengan perkembangan pendidikan yang akan didapatkan oleh anak, asalkan anak diberi pendidikan yang tepat dan semestinya ya, kalau sekarang anak-anak dikasih tau itu salah itu tidak benar atau itu tidak seharusnya itu juga mereka susah paham, sulit, akan timbul pertanyaan-pertanyaan dipikrannya kan anak disini cuman melihat terus dengan tidak sadar mereka niru, karena sudah tertanam dipikrannya, bisa-bisa mereka malah bingung malah mikir yang *nggak karu-karuan* (macem-macem), atau juga bisa jadi tertekan. Jadi ya untuk anak-anak apalagi remaja lingkungan praktik prostitusi ini ya sangat berdampak dan mempengaruhi, sadar atau pun tidak cuman berhubung prostitusi itu sudah ada sangat lama, sudah ada pada zaman orang tuanya sampek mbah-mbahnya dulu terus orang tuanya itu sudah terkena dampak dari praktik prostitusi, terus ya menurun ke

- anaknya, sehingga mereka tidak merasa ada yang salah, karena mereka merasa itu hal yang wajar dan biasa saja. Walaupun, dia tau hal itu pun salah karena sudah terbiasa ya sudah lah bisa apa wong tiap harinya gitu apalagi bisa menguntungkan ya tambah gak peduli”.
- Peneliti : “Iya ya pak, nanti buat perkembangannya anak sendiri juga maksudnya nanti pada saat anak mulai beranjak dewasa kan bisa berpengaruh juga?”
- Informan EB :” Nah ini masalahnya ketika anak mulai berbaur dengan masyarakat luas yang berbeda dengan masyarakat yang sehari-hari maksudnya dari luar daerah mereka, kalau mereka tidak bisa beradaptasi atau mengontrol perilaku mereka yang sebelumnya ditunjukkan di daerahnya, yang menurut daerah asal mereka itu wajar ya itu bahaya kalau ngga dimusihi sama masyarakat ya dikucilkan, karena dianggap tidak mengikuti norma yang berlaku, wong emang salah. *Koyok ngene saiki dirumah rokok, terus sekolah sek rokok yo dihukum karo gurune, terus kalau anak sini yang urakan wes gede oleh kerjo sek ngunu ae yo di musih karo konco-koncane* (seperti ini sekarang dirumah merokok, lalu sekolah masih merokok ya dihukum sama gurunya, terus jika anak sini yang nakal tidak bisa diatur sudah besar sudah kerja masih seperti itu ya akan dimusihi oleh teman-temannya).
- Peneliti : “Jadi disini anak-anaknya bagaimana ya pak?”
- Informan EB : “Ya sebagian sudah merokok, minum-minuma keras ya kaya gitu itu sudah biasa disini sudah bukan hal yang tabu dilakukan oleh anak-anak, ngerti hal jorok juga biasa. Kalau masalah tampilan fisik kalau anak sekolahan tidak ya tidak kelihatan, soalnya kan disekolah ada peraturannya tapi kalau anak yang putus sekolah apa lulus SMP apa SMA terus tidak lanjut sekolah ya ada yang bertindik, semiran rambut bahkan bertato, yang perempuan aja walaupun masih sekolah itu juga pake semir loh, mungkin karena pake krudung itu ya jadi ga kelihatan di sekolah, kan kalau di Pasuruan ini sekolah dari SD samapai SMA kalau yang perempuan dan muslim diwajibkan memakai kerudung”.
- Peneliti : ”Oh jadi ya kelihatan juga ya pak?”
- Informan EB : “Tapi ya kalau sekarang sebenarnya pengaruh itu ada dua kita gabisa ngomong kalau zaman sekarang pengaruh untuk anak di ambil dari lingkungan prostitusi ini saja tapi kalau sekarang kita juga ngelihat dari pengaruh media juga sangat bahaya, kalau dulu ya kita ke warnet itu dibatesi soalnya kalau kita lihat-lihat yang aneh-aneh kan dibatesi, apalagi situs-situs yang agak melenceng itu biasa langsung tertutup, diblokir gitu kan, tapi sekarang kan enggak, sudah ada HP, jadi bebaskan, sekarang anak kecil-kecil sudah banyak pegang HP android terus bisa lihat dari youtube, kan sekarang tinggal nulis aja to sudah muncul semua apa yang dimau, bahkan konten-konten sejenisnya juga biasa ikut keluar. Cuman gini bedanya kalau ditempat

lain masalah media anak cuman bisa ngeliat seadanya, misalnya video porno ya udah cuman lihat di HP, nah kalau disini kemungkinan mereka juga bisa praktik, kan seperti sudah disediakan, sudah ditempatnya ya sangat mudah sekali sama sekali ga sulit, wong orang masuk ke Tretes saja sudah banyak ditawar-tawari, kalau orang niatnya ke Tretes ke kulinernya tapi ada penawaran seperti itu bisa saja tergoda, terus kalau orang memang niat tapi malu-malu atau sungkan ini malah di tawarin ya ilang sungkannya, jadi dengan senang hati itu masuk vila *se pesen mbak-mbaknya* (sekalian dengan PSKnya)”.

Peneliti : Terus apa dampak prostitusi disini belum terlalu terasa atau bagaimana ya pak?”.

Informan EB : “Dampak prostitusi sekarang bagi mereka mungkin belum disadari kan kaya bom waktu, kaya AIDS kan inkubasinya lama jadi kalau sekarang-sekarang ini belum benar-benar dirasakan dampaknya, ini untuk yang bekerja dikegiatan prostitusinya loh. Walaupun ada dampak-dampak yang terlihat seperti fisik mereka yang sudah dijelaskan tadi. Pikiran mereka sudah terproses sejak awal jadi barang yang salah jadi benar karena mereka menganggapnya itu hal yang benar, jadi barang yang sekiranya gak lazim disini ini jadi lazim kaya gitu, maksudnya bukan ga berdampak, malah dampaknya malah parah dan bahaya, apalagi ini anak yang proses perkembangannya masih sangat panjang. Kalau dilihat kabupaten paling tinggi angka AIDS itu Pasuruan bisa jadi penyumbang terbesar angka itu ya Tretes. Ke anak dalam perkembangannya juga akan terganggu ya, melihat lingkungannya yang seperti ini kan lingkungan itu juga salah satu faktor pembentuk pribadi anak, kalau lingkungannya saja sudah begini gimana nanti anak itu tumbuh. Padahal anak generasi bangsa yang harusnya diberi fasilitas dan tempat tinggal yang memadai yang baik untuk anak itu bertumbuh. Sekarang saja sudah terlihat anak yang disini itu seperti apa, kalau masih anak saja sudah begitu kan gimana pada saat dia besar nanti, ya walaupun tidak bisa dipukul rata juga tapi ya kita lihat apa-apa kan dari awalnya. Masa anak-anak itu kan masa emas ya kalau kata orang jadi akan menentukan bagaimana saat mereka dewasa nanti, bagaimana pribadi yang akan di bawa anak itu pada saat dewasa. *Makane opo'o kok wong tuo iku lek isu kudu menanamkan nilai-nilai agama nilai-nilai yang baik iku sedini mungkin, soale anak iku semakin cilik anak semakin gampang dibentuk dan diajari sesuatu, gampang nangkepe ngunu loh* (oleh karena itu kenapa orang tua kalau bisa harus menanamkan nilai-nilai agama yang baik sedini mungkin, karena anak itu semakin kecil semakin gampang di bentuk dan diajarkan sesuatu, mudah untuk menangkap gitu loh)”.

Peneliti : “Apakah ada pengaruh-pengaruh lainnua terhadap anak, seperti ada anak yang putus sekolah?”

Informan EB : “Ada, tapi ya ga banyak mungkin karena sejelek-jeleknya orang tua pasti pengen yang terbaik untuk anaknya apalagi program pemerintah itu kan wajib belajar 12 tahun, kalau ada yang putus sekola itu biasanya karena faktor kepedulian jadi anak itu dibiarkan pengen sekolah ya sekolah *lek enggak yowes sakkarepmu* (kalau tidak yasudah terserah) akhirnya kebanyakan bukan putus sekolah tapi paling ya abis SMP putus gak lanjut SMA, jadi akhirnya ya paling ikut kerja orang tuanya gatau itu bantu ngurus vila apa jadi makelar, mereka mikirnya *gawe opo sekolah dukur-dukur wong ngene ae iso golek duit, kan sekolah pisan tujuane gawe golek duit* (buat apa sekolah tinggi-tinggi begini saja sudah bisa untuk mencari uang, sekolah juga tujuannya untuk mencari uang), sangat mudah loh kan ga butuh ijazah, gak perlu ngelamar udah bisa dapet uang, jadi ada tamu dia tinggal ngikut, deal dapet 20%, kalau dapt vila yang harganya 100 ya dapet 20 ribu kalau dapet yang 1 juta jadi dapet 200 ribu”.

Peneliti : “Kalau disini narkoba gitu disini ada ya pak?”

Informan EB : “Banyak, dimana-mana kalau ada praktik prostitusi pasti ada hubungannya kemaksiatan termasuk narkoba, buronan itu juga larinya ke lingkungan praktik prostitusinya, karena apa? Karena penduduknya itu cuek jadi kalau ada orang baru itu *gamikir iku sopo, sembarang sak karepmu* (tidak mikir itu siapa, terserah kamu), kalau di kampung lain kan engga jadi kalau ada orang baru pasti ditanya, apalagi disini pengunjung itu gak pernah lapor mungkin ngunjunginya ga sampai 1x24 ya jadi gabisa lapor jadi ya pengunjung disini gak ada batasannya. Narkoba ini juga, disini bebas mau beli selalu tersedia, anak-anak remaja kalau sudah tau atau kenal yang gitu sudah wes rusak. Kan yang jualan narkoba itu juga pedagang ya maunya barang jualannya laris, jarang mikir ke siapa harusnya narkoba itu dijual, kalau ada anak-anak atau remaja mau beli ya dijualin itu. Padahal narkoba itu sangat merusak otak sangat mengancam generasi muda. Disini anak-anak tau tempatnya kalau mau beli kadang-kadang makelar itu juga bisa kalau disuruh cari narkoba. Sangat mudah ditemui”.

Hasil Wawancara Informan Pokok 2

Hari/Tanggal : Selasa, 3 April 2018

Tempat : Kediaman informan MS

1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : MS
Umur : 58 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Warga Daerah Tretes

2. Hasil wawancara

Peneliti : “Begini buk, saya mau nanya-nanya mengenai sejarah atau bagaimana setau ibuk mengenai asal mula praktik prostitusi di daerah Tretes ini?”.

Informan MS : “Disini itu banyak orang-orang kampung tapi bukan orang sini, tapi orang luar sini terus berdomisili disini, dulu prostitusi disini adanya cuman 2 tempat di jalan Limas, Limas itu bukan termasuk Tretes, *nah makane* (ya maka dari itu) awal mula bukan di Tretes tapi luar Tretes daerah ya Limas itu. Dulu yang punya di Limas itu namanya Pak Dobleh sama Pak Satuin, terus setelah saya besar itu lama-lama pindah karena dekat sama sekolahan disana. Akhirnya pada tahun 1960 itu banyak berkembangnya itu sebelum G30SPKI tapi belum ramai sekali mulai tahun 60an *iku ya* (itu ya) mulai menyebar akhirnya disini di daerah Tretes ada satu dua rumah yang buka akhirnya merambat menjadi kebiasaan nah di tahun 70 ini mulai berkembang biaknya praktik prostitusi disini”.

Peneliti : “Oh begitu, lalu berkembang hingga sekarang ini ya buk banyak yang buka praktik prostitusi, itu karena menguntungkan apa bagaimana?”

Informan MS : “Iya, terus lama kelamaan orang-orang disini mendapat keuntungan dari praktik prostitusi tersebut banyak warga disini menyewakan rumah untuk keperluan praktik prostitusi, makanya sampai sekarang masyarakat disini tenang-tenang ya karna dari dulu diuntungkan dari adanya praktik prostitusi. Awalnya warga disini cuman menyewakan rumah itu buat praktik prostitusi, buat germo-germo itu tapi lama-lama orang-orang sini menyewakan rumahnya buat vila, karena vila yang disewakan gabung sama rumah tempat tinggal makanya vilanya dibuat jadi vila kamaran, akhirnya berkembang sampai sekarang makin banyak makin banyak terus, kan juga menguntungkan itu bagi masyarakat daerah sini, nah dari situ muncul lagi keuntungan dari masyarakat lain yaitu jadi makelar atau pramujasa, *terus mari ngunu*

kumbahan (terus setelah itu cucian), kalau yang makelar itu bagi pihak laki-lakinya lah yang ini bagi pihak perempuannya. *Lah lek wes ngene kan seng diuntung-untangkan iku* (kalau sudah begini mereka yang diuntungkan itu) hanya melihat dirinya yang pada saat ini mendapat keuntungan *gak delok mburi-mburine opo ngarepe engkok yo'opo* (tidak melihat belakang-belakannya apa depannya nanti bagaimna), *jadine wes pokok aku oleh duek seng liane karepmu* (sehingga yang penting saya dapat uang yang lainnya terserah kamu) padahal dari situ kan banyak pihak-pihak yang tidak mendapat keuntungan bahkan kerugian, terus juga yang jualan kaya toko-toko, toko jualan makanan mateng apa kebutuhan-kebutuhan pokok gitu, itu laris”.

Peneliti : “Ibu punya berapa anak ya kalau boleh tahu?”

Informan MS : “Disini saya punya 5 anak dan 12 cucu 5 cicit dan dalam keluarga saya Alhamdulillah tidak ada yang terjerumus atau terjurn di kegiatan seperti itu walaupun kegiatannya seperti ini ya, tapi kita juga bukan dalam artian kontra ke mereka-mereka yang berkecimpung di praktik prostitusi itu enggak tapi ya kita harus bisa mengambil hikmah dari lingkungan yang seperti ini, bagaimana kita bergaul dan bagaimana kita mencari uang”.

Peneliti : “Iya buk pintar-pintar orang tua mendidik anak ya, lalu bagaimana perkembangan anak di lingkungan Tretes ini atau bagaimana pengaruh lingkungan prostitusi terhadap perkembangan anak di daerah sini buk?”

Informan MS : “Sebetulnya banyak ya dampak-dampak pada anak karena lingkungan praktik prostitusi di sini tapi orang-orang itu kaya gamau menunjukkan dampak yang dialami itu, padahal dia mengerti padahal ya kalau dilihat lagi banyak sekali hal-hal yang terjadi yang disebabkan oleh praktik prostitusi, contoh nyatanya ya sekarang dari pola hidup orang tersebut atau gaya hidupnya otomatis anak-anak disini kan ngelihat otomatis jadi tahu dan kemudian menirukan seperti cara berpakaian kan disini cara berpakaiannya cenderung bebas, terus dulu ya jaman-jamannya waktu saya masih ikut dan aktif PKK ada saat dimana saya jalan sama bu camat namanya Bu Gandhi kalau gak salah, ke daerah sini ya di Tretes waktu itu ada penyuluhan apa gitu saya lupa, waktu saya kerumah salah satu warga yang rumahnya digunakan sebagai tempat praktik prostitusi, itu anak kecil yang tinggal dirumah itu bisa tau jadi anaknya itu kira-kira SD jadi kalau ada orang laki-laki datang kerumahnya gitu anak itu sampai bisa menawarkan bilang *monggo* (mari) silahkan masuk, disini ada kamar mau *yang short time* apa *long time* bisa sampai seperti itu loh *lak nemen* (kan keterlaluan). Karena kan apa yang dilihat sehari-hari itu gampang sekali masuk dipikiran anak, karena pikiran anak masih *fresh* masih gampang-gampangnya nerima hal-hal baru apalagi itu dilihat

tiap hari, jadi ya sangat ada hubungannya praktik prostitusi dengan perkembangan anak di daerah Tretes ini. Bukan apa-apa dulu waktu masih ada Mbarakan itu masih tidak seberapa kan dipindah kesana semua disini jadi lumayan sepi dari hal-hal prostitusi tapi waktu pembubaran Mbarakan ya rame lagi disini karena balik semua kesini malah tambah lama tambah banyak tambah rame”.

Peneliti : “Lalu bagaimana dengan anak-anak disini, perilaku seperti apa yang ditunjukkan?”.

Informan MS : “Anak-anak disini itu ya kalau dengar kata-kata yang jorok-jorok gitu sudah biasa, makanya disini banyak sekali anak yang masih kecil-kecil sudah fasih sekali kalau disuruh ngomong yang jorok, gitu itu kan anak kecil menirukan orang-orang itu kan pikkran anak itu masih gampang sekali dibentuk, masih labil gitu lah.

Peneliti : “Itu yang anak-anak? kalau pengaruh praktik prostitusi ini pada anak yang mulai beranjak remaja atau dewasa gitu seperti apa?”.

Informan MS : “Disini anak kecil atau anak dibawah umur sudah ada yang menikah atau nikah muda ya namanya, nikah dini kalau zaman dulu nikah umur 13 apa 14 tahun namanya biasa tapi kalau untuk sekarang, segitu termasuk usia anak dibawah umur untuk menikah, tapi disini jarang orang tahu kalau nikah muda gitu biasanya keluarganya yang nutup-nutupi soalnya kalau sudah gitu rata-rata itu dikarenakan masalah. Tapi ya warga disini kebanyakan acuh sama keadaan sekitarnya jadi rasa pedulinya itu kurang yang penting ya saya enak ada penghasilan, orang lain apa omongan orang sudah gadipeduliin. Terus juga kalau anak menikah belum pada umurnya kan ga baik mental sama psikisnya belum cukup pasti akan banyak masalah yang akan muncul, *wakeh wes wong dewasa nikah ae kan akeh masalah pasti opo meneh lek arek cilik-cilik iku* (pasti banya orang dewasa nikah sajan banyak masalah pasti apalagi kalau anak kecil-kecil itu) masalah perkembangan pada anak itu kalau kecil sudah nikah kan berkembangnya tidak optimal itu pasti ada tahap-tahapan yang langsung dilompati *wong sek wayahe dolan ambek konco-koncone wes kudu berumah tangga, lek wong jowo ngomonge anak ngemong anak, anake nangis wong tuone melok nangis* (masih waktunya main bersama teman-temannya sudah harus berumah tangga, kalau orang jawa ngomong anak mengurus anak, anaknya nangis orang tuannya ikut nangis)”.

Peneliti : “Lalu bagaimana ketika anak warga bergaul dengan anak dari seorang mucikati, apa ada pengaruhnya atau tidak, mengingat kehidupan warga berbaur dengan praktik prostitusi?”.

Informan MS ; “Ya gimana kalau hal-hal ga baik gitu kan gampang sekali ya nularnya, ya anak-anak disini juga gitu, anak germo rata-rata memang nakal kelihatan dari cara ngomongnya bahasa yang digunakan sama

kelakuannya itu, jadi kalau anak germono ngomong yang kotor apa yang tidak seharusnya dikatakan oleh anak-anak, anak-anak disini ya nirukan, *coba takono opo artine, lak ga ngerti paling lah wong cuman tiru-tiru* (coba tanya apa artinya, sepertinya tidak mengerti karena mereka cuman menirukan)”.

Peneliti : “Jadi ada ya buk pengaruhnya itu?”

Informan MS : “Iya ada, anak germonya sendiri juga kasihan menurut saya ya karena diumur segitu yang masih kecil sudah pernah lihat apa saja itu yang belum seharusnya dilihat apa didengar, bisa saja itu nanti akan mempengaruhi psikis anak itu soalnya kalau anak kelihatannya biasa-biasa saja tapi kan kita gatau apa yang dirasa”.

Peneliti : “ Iya buk, soalnya kalau mempengaruhi psikisnya memang sulit terlihat, namun lama-lama malah bahaya”.

Informan MS : “Iy, lah ya gimana sama orang tuanya juga tidak ada larangan, tidak pernah atau jarang ngasih tau anaknya kalau itu gak boleh apa itu salah itu gak baik dan yang baik itu seperti ini itu jarang sekali, soalnya biasanya ketika orang tua mereka (germono) bilang, menasehati atau melarang-larang sama anaknya itu sendiri gak dipedulikan, malah disepelihkan ya gimana ya kan orang tuanya sendiri seperti itu, anak ya bisa mikir ada rasa gak trima orang tua mereka melarang-larang tapi orang tuanya sendiri juga melakukan hal yang sama, kecuali kalau orang tuanya ga bekerja di kegiatan praktik prostitusi itu bebas kita ngelarang kan itu emang salah”.

Peneliti : “Kalau pada anaknya buk, pengaruh yang terlihat atau perubahan fisiknya itu seperti apa ya?”.

Informan MS : “Di lingkungan Tretes sini rata-rata bertato ya, dari anak-anak sampai orang tua itu, bertindik juga apalagi rambut disemir itu sudah pemandangan yang biasa, laki-laki apa perempuan sama saja sekarang, anak-anak SMP apa SMA gitu banyak yang seperti itu, anak perempuan saja disini meskipun pakai kerudung banyak juga yang pakai tindik terus disemir rambutnya”.

Peneliti : “Sampai seperti itu ya buk?”.

Informan MS : “Yaiya kalau anak luar daerah Tretes main ke daerah sini apalagi kalau dasarnya anak itu nakal waaa sudah bahaya itu kan soalnya Tretes ini kaya tempatnya mau hal-hal negative apa saja bisa, narkoba ada minum-minuman keras tersedia *kurang nari duwek e* (tinggal nanya uangnya), ya *surge*(surge) dunia kalau menurut orang-orang yang nakal-nakal itu. Kalau anak yang gatau apa-apa ke Tretes terus ketemu anak-anak yang nakal itu kalau gabisa nyikapi *yo kenek wes melu-melu rambute seng disemir, seng ditindik macem-macem wes* (ya bisa kena jadi ikut-ikutan semir rambut, pakai tindik, macem-macem)”.

Peneliti : “Kalau ibu sendiri bagaimana mendidik anak di lingkungan yang seperti ini? apa lebih ekstra dari pada ibu-ibu di daerah luar Tretes?”.

Informan MS : “Kadang juga kita ngomong gini gatau anak kita gimana, anak kalau dirumah kelihatannya baik tapi kalau diluar kan kita kurang bisa ngawasin apalagi kalau lingkungan tempat tinggalnya cenderung negative seperti disini potensi anak nakal akan semakin tinggi, kalau tinggal disini orang tua itu harus ada ekstra perhatian, pinter-pinternya orang tua mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, soalnya kan kita ketika anak sudah mulai besar sudah ga selalu bersama kita, apalagi sekarang ini jaman sudah serba canggih sudah sangat modern kalau sekarang katanya kids jaman now gitu ya, perkembangan anak semakin sulit untuk dikontrol, beda sama anak dulu yang masih polos-polos kalau sekarang anak bawanya sudah hp canggih apa aja gampang buat diketahui anak”.

Peneliti : “Kalau pengaruh lingkungan praktik prostitusi terhadap psikologis anak itu sendiri bagaimana ya buk?”.

Informan MS : “Disini kalau dari anak-anak yang umur 5-10 tahun gitu sepertinya masih belum seberapa ketahuan atau kelihatan gitu ya soalnya mereka belum benar-benar mengerti belum benar-benar bisa mikir, ya mungkin cuman dari omongan sama perilaku yang lebih dewasa aja cuman kalau tato, tindik sama semir kaya remaja-remaja disini belum ya, soalnya kan masih bisa lebih diatur dan masih ga berani macem-macam mungkin cuma ikut-ikutan, nah kalau remaja mungkin akan bingung ya bisa juga jadi tertekan karena harus tinggal di lingkungan yang berbeda dari norma atau nilai-nilai yang baik dan yang seharusnya, kan mereka sudah bisa berfikir, bisa juga anak itu jadi malu sama orang luar, tidak mau atau sulit untuk mengakui tempat tinggalnya di Tretes karena mungkin takut dicap jelek. Karena sekarang PSK-PSK disini lebih bebas, jadi anak-anak sendiri kan jadi lebih gampang kalau melihat hal-hal yang kurang baik seperti kegiatan praktik prostitusi itu, jadi ya kalau sekarang ini tergantung bagaimana anak tersebut menyikapi ya *kalau kuat yaslamet lek kuat tapi malah melok-melok iku bahaya lah opo meneh seng gakuat* (jika kuat selamat jika kuat tapi ikut-ikutan itu berbahaya apalagi jika tidak kuat)”.

Informan : “Kalau menurut ibuk ya ada tidak perbedaan antara anak-anak di daerah Tretes sini dengan anak daerah luar Tretes? misalnya perilaku yang ditunjukkan anak-anak tersebut”.

Informan MS : “Ya berbeda, sekarang kalau anak daerah lain kayak desa lain belum tentu tahu apa itu yang namanya *glamour*, nah kalau di Tretes anak kecil-kecil disini sudah menegerti banyak hal bahkan yang belum seharusnya tahu malah sudah tahu, jadi disini sebenarnya anak-anaknya itu terlalu banyak tahu. Tentang gaya hidup yang *glamour* disini anak-anak kecil sudah biasa hidup seperti itu, jangankan anak yang sudah besar atau dewasa anak TK aja tau jangankan loh TK PAUD aja tau, jadi anak-anak disini gaya hidupnya sudah sama kaya

orang dewasa pikirannya, pinginnya itu sudah macem-macem, ada disini salah satu anak ya kalau sekolah itu gamau berangkat kalau ga dandan, yajadi dia itu pake lipstick, mascara ya dandan lengkap gitu, kalau ga gitu apa dilarang marah gamau sekolah ya akhirnya dibiarkan aja, ya itu akibat sering lihat orang-orang yang dandan ya PSK-PSK disini itu. Ya yang pasti anak-anak di daerah lain itu jarang yang tahu atau berpikir hal-hal yang seperti itu. Disini anak-anak nyoba rok itu biasa kalau di daerah lain masih dilihat rok itu sama anak-anak disini sudah dicoba, minuman alcohol jenisnya apa aja itu tau”.

Peneliti : “Lalu perkembangan anak di daerah Tretes ini seperti apa ya buk?”.

Informan MS : “Kebanyakan disini anak-anaknya itu seperti dewasa sebelum waktunya jadi dewasa sebelum umurnya, ya karena itu tadi keseringan lihat hal-hal seperti itu, kan otak anak itu masih encer ya gampang kalau nangkep sesuatu terus habis itu mikir to, jadi apa yang seharusnya belum terpikirkan oleh anak seusia itu jadi sudah dipikirkan sama anak-anak disini. Sebenarnya kalau masyarakat disini masyarakat Tretes sendiri kalau melihat hal-hal gitu itu males, yang orang-orang asli Tretes loh ya yang gak ada hubungannya sama praktik prostitusi itu, kan dampaknya itu banyak sekali *wong tambah suwe tambah kesini germo sak anak buahe gak mau tau* (semakin lama semakin kesini germo beserta anak buahnya tidak mau tau) sama dampak-dampak yang ditimbulkan *wes pokok e awake enak seng liane gak bakal dipikir, wong anake koyo ngunu ae dijarno opo meneh arek liane opo wong liane lak ngunu* (asalkan diri sendiri enak yang lain-lain tidak akan dipikirkan, anaknya sendiri saja dibiarkan apalagi anak lainnya apalagi orang lainnya kan seperti itu), apalagi disini yang jadi germo itu banyak hampir kurang lebih 100an orang, dan kebanyakan bahkan hampir 90% itu yang jadi germo itu orang dari luar daerah Tretes, *opo gak rugi nemen seng oleh keuntungan wong liyo seng diperbudak ambek dampak-dampake seng oleh yo wong asli daerah Tretes* (apa tidak sangat rugi yang dapat keuntungan itu orang lain yan diperbudak sama dampak-dampaknya yang dapat itu orang asli Tretes. Heran sebenarnya lah di Tretes katanya gak ada prostitusi karna gak ada lokalisasi *tapi nyatane PSK ae ono lek 300an lebih* (tapi kenyataanya PSKnya ada kalau 300an lebih)”.

Peneliti : “Terus buk, apakah ada perubahan yang terjadi atau nampak antara anak zaman dahulu dengan anak sekarang, yang biasa diomongnya anak jaman now? hehe”.

Informan MS : “Ya bagus anak dulu daripada anak sekarang, kalau anak sekarang kan udah ngikutin perkembangan zaman, walaupun dulu ya disini itu juga rame germo beserta PSK-PSKnya tapi ya perkembangan anaknya berbeda, dulu jarang sekali PSK yang bajunya kebuka-kebuka kaya yang sekarang ini, jarang minum-minuman keras walaupun minum itu

ga terang-terangan kaya sekarang ada tempatnya ada waktunya, jarang juga ada narkoba kalau sekarang kan ada dimana-mana ya jadi anak kecil-kecil itu hidup seperti biasa normal ga lihat hal-hal yang dilihat anak sekarang itu, dulu juga PSK itu masih sopan-sopan masih ada aturannya, dulu disini ada aturannya buat PSK itu jadi gaboleh keluar pake celana yang pendek pake hils itu gaboleh ada aturannya yang harus di penuhi, dulu juga germonya mau diajak kerjasama kalau sekarang bebas wes gak ada aturannya, suntik juga dulu itu ada jadwal rutinnya tapi sekarang *bebas wes embuh koe suntik yo karepmu ga suntik yo karepmu lak tambah bahaya, penyakit-penyakit iku nyebare* (sekarang bebas terserah kamu suntik ya terserah tidak suntik ya terserah kan semakin bahaya banyak penyakit-penyakit yang nyebar). Dulu itu markoba orang-orang itu takut gamau dekatin apalagi dicari, kalau sekarang kan beda malah dicari dibeli meskipun mahal kaya apa, *males-males lek arek saiki ngertine mek enake, ngerti kan nde Tretes iki opo ae gampang nah yo iki arek-arek ndi ono tangi isuk ngunu bengi tangi isuk turu* (malas-malas anak sekarang, tahunya hanya yang enak, tau kan di Tretes ini apa saja mudah, nah sekarang anak-anak mana ada yang bangun pagi, malam bangun pagi tidur”.

Peneliti : “Kalau disini sendiri anak-anaknya kalau malem apa masih keluar ya buk?”.

Informan MS : “Lihat usianya ya, kalau anak-anak yang kecil-kecil itu biasanya sudah dirumah tidurnya paling jam 10an dan sementara disini jam 9 itu sudah rame disini, apalagi kalau yang sudah agal lumayan besar, remaja gitu ya bebas berkeliaran ada yang ngopi, ada yang main, ada juga yang jadi makelar soalnya disini yang jadi makelar banyaknya itu anak muda-muda gitu soalnya yang tua-tua sudah banyak yang pension, apalagi anak-anak yang putus sekolah itu pasti wes jadi makelar, jadi pemikiran orang tua itu juga mempengaruhi perkembangan anak juga, baik tidaknya itu kan orang tua juga sangat berpengaruh”.

Peneliti : “Pekerja praktik prostitusi sendiri bagaimana terhadap anak ya buk? maksudnya apa tidak mempunyai rasa yang gimana-gimana gitu?”.

Informan MS : ”Sekarang ini anak-anak kalau waktu siang-siang waktu selesai sekolah biasanya main sama temen-temennya nah itu mainnya ya sekitar rumahnya germo apa PSK-PSK itu bahkan ada juga yang sampai masuk-masuk kerumahnya, seneng anak-anak itu, kenapa? Soalnya disana anak-anak itu dibeli-belikan gitu loh sama PSK-PSK disana, PSK itu kebanyakan royal loh apalagi juga kan mereka seneng beli-beli jadi kalau waktu beli apa gitu anak-anak disana juga ikut dibelikan, ya yang *ice cream*, kue, bakso, permen macem-macem *wong namanya anak yo seneng ae nde kono, sak krungu-krungune pisan wes terus diturut nang arek-arek iku terus melu dimongno ng*

arek e masio ga ngerti artine, PSKne yo gak mikir lek aku ngene terus ono arek cilik-cilike oh berarti aku ngene, ngono enggak. Malah lek ono arek cilik malah ngekei duwek ambek ngomong “dungakno laris yo akeh pelanggan, engkok tak kei meneh”, arek cilik e yo iyo-iyo ae seneng dikei duwek tapi yo dadi mikir pelanggan iku opo maksude, opo meneh disini banyak anak yang tinggal sama PSK-PSK itu soalnya orang tuanya iku germo, makane arek seng tinggal-tinggal bareng iku podo pinter-pinter nirukno PSK fasih wes, kadang-kadang moro-moro dandan-dandan dewe, gawe pakaian seng seksih terbuka-kebuka iku terus moro-moro nyangklong tas endel ngunu ambek ngomong “tak budal sek yo”, podo wes ambe PSK-PSK iku lek pas kate budal dinas, ngunu ambe wong tuone tambah diguyu i lak parah ta (namanya anak kecil ya suka saja disana, se yang didengarnya juga terus diikuti sama anak-anak tersebut akhirnya ikut diomongkan meskipun tidak mengerti artinya, PSKnya juga tidak mikir jika aku begini lalu ada anak kecil-kecil oh berarti aku harusnya begini, gitu tidak. Malahan ketika ada anak kecil-kecil justru diberi uang sambil ngomong “doakan laris ya banyak pelanggan, nanti tak kasih lagi”, anak kecilnya ya iya-iya saja suka dikasih uang tapi ya jadi mikir pelanggan apa yang dimaksud, apalagi disini banyak anak yang tinggalnya bareng sama PSK-PSK tersebut karena orang tuanya itu adalah germo, oleh karena itu anak yang tinggal-tinggal bareng itu jadi pinter-pinter menirukan PSK sudah fasih, kadang-kadang tiba-tiba dandan-dandan sendiri, pakai pakaian yang seksih terbuka-buka gitu terus tiba-tiba angkat tas centil gitu sambil ngomong “tak berangkat dulu ya”, sama dengan PSK-PSK tersebut ketika akan berangkat dinas, gitu itu dengan orang tuanya malah diketawain, kan parah).

Hasil Wawancara Informan Pokok 3

Hari/Tanggal : Senin, 2 April 2018

Tempat : Kediaman informan ZA

1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : ZA
Umur : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Warga Daerah Tretes

2. Hasil wawancara

Peneliti : “Begini pak, pertama saya ingin menanyakan mengenai sejarah adanya praktik prostitusi di daerah Tretes ini, atau asal mulanya gitu, apa bapak tau ya?”.

Informan ZA : “Prostitusi sendiri tersebar di seluruh wilayah daerah Tretes, adanya sudah sangat lama yakni sejak zaman belanda dan mulai berkembang sejak tahun 1967an akhirnya di tahun 1984 jumlah WTS yang terdaftar sekitar 600an orang lebih bahkan sampai 800 orang, pada tahun 1990 an terdapat perda baru dari pemerintah pasuruan, perda terdahulu ada di tahun 1960an tentang pelanggaran praktik prostitusi di Kabupaten Pasuruan karena tidak ada pengawasan yang berarti sehingga praktik prostitusi berlangsung secara bebas sehingga pada tahun 1990an di buat perda baru tentang praktik prostitusi, yang pada saat itu bupatinya H. M. Sihabudin.

Peneliti : “Oh jadi sebelum itu sudah ada perda yang melarang adanya praktik prostitusi itu ya pak?”.

Informan ZA : “Iya, jadi perda baru pelarangan tentang praktik prostitusi itu dengan tempat yang terlokalkan untuk kegiatan tersebut yang diberi nama lokalisasi Mbarakan yang lokasinya di Desa Ledug Kelurahan Ledug Kecamatan Prigen. Sehingga di Tretes di kosongkan dan dipindahkan kesana. Mbarakan sebenarnya diperuntukkan sebagai perumahan namun pada akhirnya semua pelaksanaan praktik prostitusi di pindahkan di daerah tersebut. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena mendapat penolakan dari masyarakat daerah Ledug karena di anggap memberikan dampak yang negatif karena di daerah itu dekat dengan SMP 1 Prigen dan pondok pesantren milik Kyai Sayuti”.

Peneliti : “Lalu bagaimana itu mucikari beserta PSKnya?”.

Informan ZA : “Kemudian para Mucikari beserta PSK kembali lagi ke Daerah Tretes, dengan menyewa rumah-rumah penduduk, kemudian pada tahun 1998 pada marak-maraknya revormasi banyak lokalisasi yang ditutup oleh masyarakat karena di Pasuruan banyak daerah Prostitusi dan salah satunya di Purwosari, Grati dan di Daerah Beji. Pada puncaknya di tahun 1999 masyarakat dari wilayah timur hingga bangil melakukan kegiatan demo hingga ke daerah Tretes yang dipelopori oleh Gus Bakar dari Pondok Metal Rejoso Pasuruan, dengan didukung oleh beberapa ulama di daerah pasuruan, mengharuskan Praktik prostitusi di daerah Tretes di tutup dengan segera. Namun bupati Pasuruan mengatakan apa yang harus ditutup

karena praktik prostitusi tersebut tidak pernah dibuka dan otomatis tidak akan pernah bisa ditutup. Karena pada saat itu demo dilakukan oleh lebih dari 1000 orang bahkan lebih, di Tretes sendiri praktik prostitusi sempat berhenti beberapa waktu, namun tidak berlangsung lama, praktik prostitusi tersebut beroperasi kembali namun dengan cara sembunyi-sembunyi, dengan para PSK melakukan kegiatan prostitusi pada saat malam hari dan hal tersebut berkembang hingga sekarang”.

Peneliti : “Terus apakah ada perubahan ya pak antara praktik prostitusi zaman dahulu dengan praktik prostitusi yang sekarang ini?”.

Informan ZA :”Perbedaan praktik prostitusi pada tahun 1980an dengan sekarang itu pada zama dulu masih ada pengawasan dari pemerintah dan sekarang tidak. Bahkan dari sisi penyakit yang ditimbulkan oleh praktik prostitusi dapat masih dikendalikan karena dahulu masih ada pemeriksaan rutin yang dilakukan oleh para PSK di puskesmas namun sekarang tidak dapat dikendalikan. Kalau sekarang kan bebas bahkan telah merajalela penyakit HIV/AIDS dan mungkin tinggal menunggu waktu saja 5-10 tahun yang akan datang HIV/AIDS yang ada di Tretes akan menjadi yang nomer 1 di Indonesia”.

Peneliti : “Pemerintah itu bagaimana dalam menangani praktik prostitusi di daerah sini?”.

Informan ZA : “Nah itu apalagi ini istilahnya itu untuk pengawasan sekarang pemerintah itu pemerintah kabupaten setengah-setengah gitu jadi artinya kalau anginnya enak ya diadakan *swipping* apa *obranan* atau apa itu istilahnya ya *swipping* lah tapi ya gitu sebelum *swipping* sudah bocor dahulu, jadi yang dijaring itu ya gak signifikan dari jumlah yang ada, kalau sekarang jumlahnya sudah gatau sudah berapa ratus sudah gak jelas sekarang dan pembinaan dari pemerintah juga kurang jadi istilahnya ketika mereka sudah ketangkap sudah terpegang pada saat oprasi, oprasi pekat atau oprasi penyakit masyarakat itu tidak dilakukan apa-apa cuman diadakan pendataan jadi dibiarkan sehingga mereka kecenderungan besar akan kembali lagi ke Tretes. Terus juga kalau sekarang gatau saya para PSK itu ada datanya atau tidak di RT, RW atau kelurahan bahkan kecamatan soalnya dulu itu ada, jadi sekarang bebas kalau dulu ada di data, dulu jelas sekali bahkan dulu sering ada keluarganya yang datang mencari, kalau nanya di RTnya ada itu anaknya. Karena datanya jelas dan lengkap. Disini karena adanya prostitusi bisa dilihat dari pandangan masyarakat Tretes terhadap prostitusi, terus pandangan masyarakat luar terhadap masyarakat Tretes itu seperti apa terus manfaat prostitusi terhadap kondisi kesehatan sama keberlangsungan rumah tangga masyarakat Tretes terus ada lagi dampak prostitusi terhadap perilaku anak-anak dan remaja di Tretes”.

- Peneliti : “Terus pak, apa ada perbedaan antara anak-anak dahulu dengan anak-anak yang sekarang?”
- Informan ZA : “Dulu itu anak-anak jarang yang kelihatan mbak-mbaknya pakek-pakek baju yang terbuka seperti sekarang, karna dulu itu ada peraturan yang tidak tertulis disini itu kayak mbak-mbaknya itu kalau pakai celana jins gabole pakai hak tinggi terus kalau pakai pakaian harus nutupin setengah pantat gaboleh di atas, itu kalau pakai celana apa rok juga gaboleh di atas,nyadengkul (lutut) meskipun malam siang pada waktu praktiknya itu juga gitu kalau sekarang kan enggak”.
- Peneliti : “Oh jadi dulu PSK disini ada peraturannya ya pak, terus apa ada dampak atau pengaruh akibat adanya praktik prostitusi di daerah sini?”
- Informan ZA : “Pasti ya, disini itu ada dampak langsung dan tidak langsungnya, dampak langsungnya ada yang nyewakan rumah terus apa namanya pelayan vila itu dampak langsungnya, kalau dampak tidak langsung kan artinya sesuatu yang bisa dikonsumsi untuk yang lain jadi contohnya toko, warung terus *maringunu* (setelah itu) ojek, salon itu juga bisa, coba tanya ke yang punya-punya toko *iku lek prostitusi niki di tutup yoknopo? Seneng ta sampean? Pasti dijawab nggeh mboten dadi sepi toko kulo* (kalau prostitusi ini ditutup bagaimana? Suka ta? Pasti dijawab ya tidak jadi sepi toko saya). Jadi di *breakdown* lagi kebergantungan toko itu berdampak tidak langsung apalagi toko-toko besar. Ojek juga gitu *saiki ojek ya isuk-isuk ono wong kate nang pasar, ambek ono arek kate sekolah terus ono meneh mbak-mbak lagi mulih terus pilih ndi iku ojekane? Yo mbak-mbakane bayarane gede* (sekarang ojek ya pagi-pagi ada orang mau kepasar, sama ada anak mau sekolah lalu ada lagi mbak-mbaknya yang sedang akan pulang lalu pilih mana itu ojekannya? Ya mbak-mbaknya itu bayarnya besar). terus dampak langsungnya makelar yang vila vila itu bisa makelar mbak-mbak sama makelar vila tapi sekarang makelar itu bisa jadi makelar apa aja tamu-tamu itu biasanya nyuruhnya ya ke makelar. Makelar sini kebanyakan orang dari luar ya ada orang dari sini tapi jarang kalau orang luar akhirnya *suwe-suwe rabi wong kene yo akhire yo dadi wong kene* (lama-lama nikah sama orang sini ya akhirnya ya jadi orang sini). Jadi biasanya PSK yang nikah sama orang Tretes itu biasanya naik pangkat, ya jadi germo itu. Kalau dulu disini anak muda-muda gak ada yang jadi makelar kalau sekarang banyak”.
- Peneliti : ”Disini mucikari itu ada yang punya anak tidak pak?”
- Informan ZA : “Ada, banyak malahan kalau disini anak itu ada yang anaknya warga biasa sama anaknya mucikari, disini banyak mucikari yang punya anak di *Gang Sono kene ae ono, wakeh malah* (di Gang Sono sini saja ada, malah banyak)”.

- Peneliti : “Menurut bapak sendiri ya, itu apa yang membedakan perilaku antara anak satu dengan anak yang lain?”
- Informan ZA : “Kalau anak-anak disini emang macam-macam orang tua atau didikan orang tua itu sedikit banyak berpengaruh keanak itu sendiri, sekarang bisa dilihat gini antara Magersari sama Sanggrahan gitu kan nah sekarang masyarakat Tretes ini yang menyekolahkan anaknya di Magersari sama yang di sekolahkan di Sanggrahan atau missal di tempat lain itu bisa jadi ada perbandingannya, bisa berbeda gimana anak-anak itu ketika disekolahkan ditempat yang berbeda. Artinya kan orang tua itu punya pertimbangan dan tujuan tersendiri *opo'o kok disekolahno nde kono opo'o gak nde kene ae seng lebih cedek* (kenapa kok disekolahkan disana kenapa tidak disini saja yang lebih dekat). Itu istilahnya untukantisipasi jadi itu keinginan orang tuanya untuk anak agar anak biar gak terlalu selama 24 jam selalu bersingungan kan, ada juga yang dipondokkan”.
- Peneliti : “Jadi cara mendidik anak itu juga pentin ya pak, jadi yang membedakan atara anak satu dengan yang lain itu orang tua masing-masing?”
- Informan ZA : “Iya, karena kalau anak sudah keluar dari tempat tinggalnya biasanya akan kelihatan bagaimana lingkungan tempat tinggalnya itu atau sejauh mana tempat tinggalnya mempengaruhi anak tersebut. Kan bisa dilihat kaya misalnya anak dari desa sama anak sini sama-sama ke Surabaya itu gimana? Kan beda. Terus juga kebiasaan orang-orang kalau ada anak nakal apa anak bermasalah *seng kenek opo seng mesti kesangkut iku sopo? Wong tuone* (yang kena apa yang selalu tersangkut itu siapa? Orang tuanya). Jadi perkembangan sosial anak juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan itu kan ada banyak ya ya salah satu lingkungan itu pasti ada yang benar-benar berpengaruh terhadap anak”.
- Peneliti : “Lalu menurut bapak bagaimana perkembangan anak di lingkungan Tretes ini? karena kan hidupnya berbaur dengan praktik prostitusi?”
- Informan ZA : “Ada anak-anak di lingkungan kaya gini itu juga bisa berdampak negative buat perkembangan anak, anak disini kan banyak yang menginjak remaja kaya pada masa-masa pubertas kalau anak pubertas itu apa? Hormon-hormon seksual anak sama bentuk badannya itu berubah bisa saja anak itu akan susah buat ngontrol hawa napsunya jadi pada masa-masa itu orang tua harus benar-benar mengawasi dan mengendalikan anak-anak mereka. Sebenarnya anak dilingkungan seperti ini butuh perlindungan, karena bisa berakibat fatal. Disini itu kebanyakan anak-anaknya mengalami kedewasaan yang lebih cepat dari yang seharusnya, terus ya anak disini itu kalau dilihat-lihat akeh *mbelere, kebanyakan pisan dadi kurang perhatian dan pengawasan, pergaulane bebas* (banyak malesnya, kebanyakan juga menjadi kurang

perhatian dan pengawasa, pergaulannya bebas). Bahkan bisa saja mereka yang remaja-remaja itu yang punya pacar melakukan adegan yang pernah mereka lihat sama pacarnya, itu gak menutup kemungkinan loh, soalnya disini ada anak yang harus putus sekolah *terus langsung nikah dadi nikah cepet dari anak seng seusia iku* (lalu langsung nikah sehingga nikah cepat dari anak seusiannya). Kan itu sangat disayangkan ngelihat anak yang masa depannya rusak apa anak yang harus kehilangan masa depannya. *Soale lek ngomong anak iku eman* (ketika berbicara mengenai anak itu sayang) kenapa? Karena masa depannya itu masih panjang anak itu harapan bangsa loh. Kalau di lingkungan yang seperti ini anak bisa saja akan mendapat pengaruh yang buruk *opo* (apa) negative dari lingkungan tempat tinggalnya”.

Peneliti : “Wa iya itu, terus juga bagaimana dengan mental psikisnya anak disini? apa ada pengaruhnya atau bagaimana?”

Informan ZA : “Mereka kan belum matang ya *wong seng arekmentale sek gak stabil* (karena masih anak mentalnya tidak stabil), psikologisnya itu, jadi bisa saja anak menjadi trauma. Anak itu peniru ulung apa yang dilihat apa yang didengar mudah sekali untuk ditirukan, kalau disini yang dilihat didengar kan banyak jeleknya ya gitu anak-anak disini”.

Hasil Wawancara Informan Pokok 4

Hari/Tanggal : Rabu, 4 April 2018

Tempat : Kediaman informan DJ

1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : DJ
Umur : 61 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Warga Daerah Tretes

2. Hasil wawancara

Peneliti : “Jadi begini bu, setahu ibu ya bagaimana awal mula praktik prostitusi di daerah Tretes ini ya?”

Informan DJ : “Kalau asal mulanya saya juga kurang tau ya tapi waktu saya lahir tahun 1952 waktu itu saya belum tahu apa-apa, tapi setelah kira-kita berumur 10 apa 11 tahun gitu saya baru sedikit tahu masalah prostitusi, kalau dulu namanya itu bukan prostitusi tapi dulu itu cara jaman dulu ya itu dibidang orang-orang mohon maaf ya *senuk* terus *begenggek* itu kaya nama lainnya, terus dengan berjalannya waktu akhirnya yang namanya perkembangan zaman ya jadi prostitusi itu juga ikut berkembang juga kalau dulu itu mbak-mbak atau PSK kalau lagi ada tamu apa pelanggan nemuinnya itu pakai jarik tapi setelah berkembang-berkembang PSK-PSK disini mulai memakai celana pakai rok jadi ya masih sopan masih wajar jadi ya kalau lihat biasa gitu gak kelihatan atau menunjukkan bahwa dirinya itu adalah PSK. Dulu itu PSK adanya di warung, jadi kalau ada warung pasti ada itunya tapi ya ngga banyak 1 apa 2 gitu akhirnya berkembang lagi dari warung terus nyewa rumah”.

Peneliti : “Oh jadi dulu itu istilah mangkalnya itu diwarung?”.

Informan DJ : “Iya di warung, ada warung yang remang-remang gitu juga seakan akan dia itu penjaga warungnya disitu terus mulai menyewa rumah akhirnya makin berkembang dari 1 rumah menjadi banyak rumah yang disewa akhirnya lama-lama Tretes ini menjadi terkenal dengan kegiatan praktik prostitusinya”.

Peneliti : “Jadi mulai ibuk lahir itu sudah ada ya ini kegiatan praktik prostitusi disini, atau bahkan mulai dari mbah-mbah apa buyutnya ibuk?”.

Informan DJ : “Ya mungkin, bisa saja tapi bagaimana-bagaimananya saja tidak tahu, kalau sekarang kan tidak sembunyi-sembunyi ya kegiatannya benar-benar secara transparan kalau dulu mungkin tidak ya, pokoknya dulu itu apa-apa lebih sopan dan lebih terkontrol sangat beda dengan yang sekarang ini, dulu itu masih ada sungkannya, dulu waktu ada panggilan itu ya mbak-mbaknya itu memakai jarik gak ada yang pake baju apa celana ketat-ketat apa terbuka gitu ada yang pakai kerudung juga, kaya orang desa gitu”.

Peneliti : “Jadi kita kalau dengan melihat saja jadi tidak tau ya kalau itu ternyata adalah PSK”?

Informan DJ : “Iya, soalnya kan sama tampilannya jadi ya gak kelihatan jadikan lebih enak dilihatnya gak ada rasa yang gimana-gimana gitu gak seperti sekarang walaupun kita tau kalau itu adalah PSK, karena PSK dulu sopan-sopan masih ada aturan sama etikanya jadi warga disini masih nyaman”.

Peneliti : “Terus kenapa ya disini masyarakatnya terkesan setuju-setuju saja dengan adanya praktik prostitusi, apa tidak ada perlawanan atau penolakan dari masyarakat di daerah Tretes ini dengan adanya kegiatan praktik prostitusi?”.

- Informan DJ : “Kan kalau disini itu masyarakatnya masyarakat yang majemuk jadi ada yang pro sama yang kontra, ya kalau yang pro dia senang karena mendapat keuntungan dari menyewakan rumah, ini perlu diketahui ya sekarang ini sebagian besar mujikari sama anak buahnya itu bukan orang asli Tretes jadi mereka semua orang luar daerah sini, makanya disini mereka itu cuman nyewa Tretes ini cuman ditempati. Jadi yang pro-pro itu senang karena selain rumahnya disewa terus mendapat keuntungan, mbak-mbak apa PSK itu *loman* (tidak pelit) gitu loh, jadi kalau beli apa-apa dikasih jadi mereka itu senang. Tapi ada juga yang tidak senang yaitu pihak yang kontra itu, mereka merasa dirugikan dengan adanya prostitusi ini karena untuk perkembangan anaknya juga itu akan menjadi kurang baik, ada yang berpikiran seperti itu”.
- Peneliti :”Terus juga ya bu disini sendiri perkembangan anaknya itu bagaimana ya? kan hidupnya berbaur dengan praktik prostitusi?”.
- Informan DJ : “Untuk perkembangan anak disini ya biasa saja pada awalnya apalagi daerah sini kan untuk kegiatan prostitusinya tidak terlokalisasi tapi untuk kedepannya, pelan tapi pasti hal ini akan mempengaruhi perkembangan anak, nantinya gitu loh pasti ada sesuatu atau dampak karena kan mereka melihat hal-hal ini kan setiap hari jadi pasti ada potensi untuk anak itu mencoba, apasih yang dilakukan atau bagaimana itu sih terus rasanya bagaimana, kalau sekarang istilahnya itu *kepo* kan anak sekarang itu pinter-pinter jadi mungkin lebih demokratis terhadap sesuatu kalau dia penasaran yang pasti dicoba”.
- Peneliti : “Terus dampaknya sendiri apa ya terhadap perkembangan anak yang sudah kelihatan di daerah Tretes sini?”.
- Informan DJ : “Damapaknya itu berlahan tapi pasti, jadi seperti anak-anak yang masih dibawah umur itu minta kawin jadi bagaimanapun anak itu ya dikawinkan, itu biasanya pacarnya dari anak-anak prostitusi sini atau PSK itu. Sudah banyak yang ngerokok kalau mbak amati dijalan di depannya GG.Sono itu apalagi kalau malam ya banyak sekali anak-anak dari anak kecil sampai dewasa itu merokok, ada juga yang main kalau minum-minuman keras bisanya lebih malam dan gak dipingir-pingir jalan biasanya dirumahnya salah satu dari mereka yang orang tuanya germo apa yang tinggal dengan germo gitu”.
- Peneliti : “Lalu buk tampilan fisiknya anak-anak disini itu bagaimana ya?”.
- Informan DJ : “Ya macem-macem ada yang biasa saja, ada yang sudah di tindik, tangan-tangannya itu ditato, rambut disemir”.
- Peneliti : ”Wa sudah seperti itu ya buk, terus ada tidak disini anak yang sampai putus sekolah karena alasannya misalnya ah capek ngapain susah-susah kerja lah wong cari kerja disini saja enak?”.
- Informan DJ : “Iya ada, karena mereka tidak memikirkan masa depannya gitu jadi sekarang itu disini cari uang kan mudah, cari tamu dapet sudah dapat uang cari cewek ditunjukkan mereka sudah dapat uang, belum lagi

kalau mereka membantu menyarikan vila itu juga dapet lagi, nanti kalau tamunya nyuruh beli-beli seperti beli makanan, kue atau lain-lain itu juga dapet uang, jadi dengan mudahnya mereka mencari uang tanpa perlu susah-susah kerja gaperlu mengeluarkan keringat. Jadi malas sekolah rata-rata yang dijalan yang biasanya ngomong “vila..vila.. vila..” nah itu biasanya gitu dapet pelanggan sudah wes dapet komisi”.

Peneliti : “Terus ibuk anaknya berapa ya?”.

Informan DJ : “Anak saya Alhamdulillah 1”.

Peneliti : “Terus mungkin sekarang anaknya ibuk sudah dewasa gitu ya sudah besar, tapi dulu kan katanya ibuk dari ibuk lahir sudah ada ini prostitusi di Tretes, itu bagaimana ibuk mendidik anak ibuk untuk tidak terpengaruh dengan adanya praktik prsotitusi?”.

Informan DJ : “Ya kita sebagai orang tua kan pasti menginginkan anaknya tumbuh dengan baik menjadi anak yang benar, jadi kita ya sedari dini memberi anak bekal ilmu agama yang baik, penanaman nilai moral yang kuat kan semua itu ketika pondasinya kuat tidak akan mudah goyah, jadi sebagai orang tua itu harus pinter-pinter harus tau paling tidak anak ketika pergi itu kemana terus dengan tujuan apa, apa saja yang dilakukan oleh anak. Kan sedikit banyak kalau kita sudah menanamkan nilai agama yang kuat jadi tidak terlalu khawatir kalau anak keluar rumah karena kita yakin anak kita tidak akan macam-macam terus juga dirumah dibantu dengan penjelasan-penjelasn yang lebih terhadap anak, apa yang salah untuk dilakukan dan apa yang seharusnya dilakukan, jangan bosan-bosan juga memberi motivasi apa mengontrol anak dengan menanyai apa saja yang sudah dilakukan hari ini, pokoknya jangan lupa perhatian kepada anak karena kan anak yang tinggal didaerah seperti ini itu membutuhkan perhatian yang lebih dari orang sekitar mereka”.

Peneliti : “Terus lingkungan sosial anak-anak disini yang umur sekitar 5 sampai 12 gitu bagaimana ya?”.

Informan DJ : “Anak-anak disini karena lingkungannya yang seperti ini ya, ya jadi sehari-hari itu sering sekali berkontak langsung dengan mbak-mbaknya itu , kadang-kadang rumah yang disewa germo itu dipingir jalan nah kalau anak-anak pulang dari sekolah itu tau kan, ada lagi itu sekolah di Pesanggrahan itu sekolah SD sama ada TKnya disekitar sekolah mereka itu banyak sekali vila-vila yakan anak pasti tahu, pasti ngelihat apalagi tiap hari”.

Peneliti : “Terus ya bu mental psikis anak didaerah sini itu bagaimana ya menurut ibu?”.

Informan DJ : “Ya seperti anak-anak itu meskipun tidak tau artinya kadang-kadang menirukan apa yang sering didengar yang sering diucapkan sama orang-orang dilingkungan prostitusi itu. Ya anak seperti bingung ya

mana yang benar dan mana yang salah soalnya mereka lihatnya sehari-hari itu bagaimana sedangkan dirumah oleh orang tua mereka diajarkan yang bagaimana, kan tentu berbeda. Kadang-kadang anak kan gabisa mikir mana yang benar dan salah kalau anak menganggap apa yang sering dilihat itu benar yasudah anak akan menirukan, apa anak itu merasa senang atau nyaman dengan apa yang dilakukan walaupun itu salah juga bisa nah masalahnya biasanya hal itu akan dibawa hingga anak tersebut dewasa”.

Peneliti : “Terus sekarang ya bukannya kalau anak dari seorang germono itu bermain dengan anak dari warga biasa itu bagaimana? Apa akan mengganggu perkembangan anak itu sendiri atau tidak?”

Informan DJ : ”Kalau masalah itu biasanya anak dari warga biasa kaya merasa minder soalnya faktor ekonomi ya, soalnya kalau anak-anak dari germono itu pasti sangunya banyak fasilitasnya lengkap seperti itu biasanya anak-anak disini juga suka main sama anak-anak germono karena itu, enak soalnya apa aja punya jadi kadang-kadang itu temen-temennya juga dibeli-belikan. Nah kalau hal buruknya karena disini tempat tinggal germono sama keluarganya itu jarang dibedakan dengan tempat prostitusi jadi mereka itu tinggalnya jadi satu antara PSK dengan germono beserta keluarganya, kan nanda anaknya juga itu ya anaknya itu pasti ngelihat dan tau apa aja yang dilakukan, dari cara ngomongnya apa yang dilakukan itu anak kecil sudah tau. Nah kalau lagi main sama anak dari warga biasa ya paling tidak nyeplos sedikit-sedikit apa cerita itu ya anak kecil dari masyarakat biasa juga tau akhirnya walaupun tidak secara langsung. Apalagi tempat praktik prostitusi itu transparan ada lampu-lampunya ya anak kecil disini gampang tau mengenai praktik prostitusi”.

Peneliti : “Oh begitu, terus bukannya ada perbedaan perkembangan antara anak daerah Tretes dengan anak daerah luar Tretes?”

Informan DJ : “Ya tentu berbeda, kalau di Tretes sini anak-anaknya lebih dewasa gitu loh, jauh lebih matang dari yang seharusnya, kalau yang diluar daerah Tretes kan enggak jadi mereka tumbuh dengan apa adanya dengan wajar tidak dibumbu- dengan hal-hal yang tidak semestinya diketahui oleh anak tersebut. Jadi perkembangan di daerah sini dapat dikatakan tidak kondusif ya, karena lingkungannya yang seperti ini kan lingkungan itu banyak sedikit pasti mempengaruhi perkembangan anak. Biasanya kan kita lihat seseorang itu baik atau tidak dari tempat tinggalnya, lingkungan sosialnya, teman-temannya kan gitu, ya walaupun tidak bisa dipukul rata jika anak tinggal dilingkungan yang seperti ini itu sepenuhnya jelek, ya tidak banyak juga anak yang tumbuh dengan baik tapi kan potensi untuk tumbuh dengan kenakalan itu semakin tinggi kalau lingkungannya jelek. Jadi pertumbuhan anak menuju ke yang baik atau buruk itu juga didasari dari orang tuanya,

bagaimana mendidiknya. Kalau dari guru kan mereka cuman sekedarnya cuman waktu disekolah apa ditempat mengaji kan selebihnya dirumah sama orang tua mereka”.



Hasil Wawancara Informan Tambahan 1

Hari/Tanggal : Senin, 9 April 2018

Tempat : Kediaman informan LS

1. Identifikasi Informan Tambahan

Nama : LS
Umur : 29 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Warga Daerah Tretes

2. Hasil wawancara

Peneliti : “Begini ya mbak, kalau boleh saya tahu disini itu dimana ya yang praktik prostitusinya tergolong ramai?”

Informan LS : “Kalau disini itu tempat-tempat yang rame ada di Gang Sono, Pesanggrahan sama Watu adem. Disini ada kaya dua tipe prostitusi jadi kaya prostitusi yang ada di wisma itu prostitusi yang dinaungi sama germo terus yang satunya lagi itu yang kaya berdikari jadi *prostitusi seng PSK*ne iku menjajakan secara individu lek iku biasane nyewo kos-kosan, akeh kan nde Tretes kos-kosan iku, nah iku lek gak gawe karyawan hotel yo gawe PSK (prostitusi yang PSKnya itu menjajakan secara individu kalau itu biasanya nyewa rumah kos, banyak kan di Tretes tempat kos itu, nah itu kalau tidak untuk karyawan hotel ya untuk PSK)”

Peneliti : “Oh begitu cara kerjanya, terus dulu katanya disini pernah sempat ya dibuatkan lokalisasi?”

Informan LS : “Iya katanya dulu disini sempat sepi soalnya dulu prostitusi disini dipindah ke daerah Ledug jadikan terlokalkan, nama lokalisasinya itu Mbarakan. Mbarakan ini agak terpencil memang tempatnya beda sama sini. Kata orang dulu itu *lak wong bien iku seneng ngatuk-ngatukno Mbarakan iku asale teko “Mbah’e Urakan” urakan lak liar se dadi iku diibaratkan dengan kehidupan seng liar seng gaduwe sopan-santun* (kalau orang dulu itu suka menghubungkan-hubungkan Mbarakan itu asalnya dari “mbah’e Urakan” urakan itu kan liar jadi itu diibaratkan dengan kehidupan yang liar yang tidak punya sopan santun). Jadi dari “Mbah’e Urakan” tadi disingkat jadi Mbarakan.

- Tapi ya gak lama disana juga banyak penolakan terus juga sepi ya akhirnya balik-balik kesini lagi.”
- Peneliti :“Terus apa tidak ada keberlanjutan upaya pemerintah untuk menyikapi praktik prostitusi disini?”
- Informan LS :“Sekarang itu satu wisma dijaga dua samapi 3 orang, terus yang jaga itu pinter mbak jadi kalau ada razia gitu kita sudah langsung disuruh sembunyi apa lari, jadi disini juga jarang ada yang kena, kalau lagi apes yang kena tapi nanti bisa kok keluar kalau ditebus sama juragan biasanya 3 samapi 4 hari sudah bebas lagi. Enak mbak pokoknya disini ini”.
- Peneliti :“Lalu bagaimana respon masyarakat disini ya mbak?”
- Informan LS :“Masyarakat disini itu menerima ya enggak menolak ya enggak soalnya sebagian masyarakat sini itu gimana ya kaya bergantung sama praktik prostitusi disini, karena kan gak memungkiri ya perekonomian disini juga ikut keangkat, kan banyak itu masyarakat disini yang kerjanya jadi pelayan, tukang ojek, buka toko bisa tuku makanan kaya warung sama toko sembako toko baju juga ada, terus yang punya-punya vila itu kaya-kaya terus ada penjaga vilanya banyak lah. Ya banyak juga yang gasuka lah ya gimana ya *lah lek dipikir ancen salah barang ga bener tapi kebutuhan urip wes terpenuhi wong-wong yo males seng kate golek kerjoan seng liane* (kalau dipikir memang salah barang tidak benar tapi kebutuhan hidup sudah terpenuhi orang-orang itu males saat akan mencari pekerjaan lain). Tapi ya serba salah juga, ketika ada yang kontra terus ingin melawan ya bisa-bisa dimusihi itu sama segala kalangan orang di daerah sini, terkucilkan jadi kan banyak yang takut, akhirnya disini kalau mau aman ya itu tadi diem aja sudah”.
- Peneliti :“Padahal ada ya mbak larangan dari pemda mengenai praktik prostitusi sendiri”.
- Informan LS :”Iya ada itu larangan pemerintah kabupaten cari sendiri ya mbak ada kok baru diperbarui kayanya, tapi ya gitu tetap aja Tretes ya gini-gini aja kaya gak ada takutnya, ya gimana germo sama PSK biasanya juga dijadikan lahan basah sama masyarakat soalnya ketika masyarakat aka nada acara itu biasanya germo sama PSKnya juga ikut *ditariki* (dimintai) dana kaya *urunan* (iuran) gitu tapi jumlahnya lebih banyak dari warga kalau warga Rp 50.000 germo bisa sampai Rp 200.000 belum ditarik yang konsumsinya. Jadi ya untung juga itu warga-warga. Disini jarang yang orang asli Tretes apa Pasuruan kaya gak samapai 10 persen lah yang dari dalam Pasuruan yang lainnya dari luar sini kebanyakan dari luar Pasuruan, ya dari macem-macem ada yang dari Bandung, Malang, Purwokerto daerah-daerah lain banyak. Prostitusi ini kan sangat membentur nilai-nilai lokal apalagi disini masyarakatnya beragama, dan jelas to pelacuran sangat menyipang

dengan nilai-nilai agama manapun *wes ndi ono seng mbenerno pelacuran* (mana ada yang membenarkan pelacuran) tapi kalau kita lihat realitanya disini masyarakat masih kaya toleran sama praktik prostitusi disini itu bahkan kaya acuh tak acuh *wes embuh ga ngurus karep-karepmu alasane ga gelem ngurusi urusane wong liyo lah piye lek ngunu, di Tretes ini mbak kalau benar-benar orang Tretes ya itu sebenarnya masio titik iku biasane sek ono hubungan darah lek wong jowo ngomong e sek bolo dewe*(gak mau tau, gak peduli, terserah kamu alasannya tidak mau mengurus urusan orang lain ya bagaimana jika seperti itu, di Tretes ini mbak jika benar-benar orang Tretes asli itu sebenarnya rata-rata meskipun sedikit biasanya masih ada hubungan darah kalau orang Jawa bilang itu masih “bolo dewe”). *Terus pisan teko*(lalu juga dari) segi sosial masyarakat sebagian masyarakat ya itu memiliki ketakutan sama perkembangan anaknya itu bagaimana, terus masalah kesehatan AIDS dimana-mana loh disini sudah ada yang kena, ada yang meninggal nah kalau kaya gitu disini berapa orang yang sudah terjangkit”.

Peneliti :“Jadi lingkungan seperti ini tidak kondusif ya untuk perkembangan anak sendiri?”.

Informan LS :“Yang pasti ya kehidupan sini kaya kurang baik bahkan mempengaruhi pikiran anak ya seakan-akan pekerjaan seperti itu itu adalah pekerjaan yang biasa pekerjaan yang seperti halal kan mereka sedari kecil sudah tau pekerjaan seperti itu. Jadi yang seharusnya anak itu berpikir itu adalah hal yang negative dan tidak pantas tapi karna mulai kecil anak-anak itu melihat dan tau hingga anak-anak itu berfikir bahwa itu hal yang wajar dan bisa juga anak perempuan-perempuan disini nantinya bisa kepikiran bakal mempunyai pekerjaan yang sama. Kalau dalam psikologis ya kayanya kan yang cepat tumbuh dewasa antara anak laki-laki dan perempuan itu yang lebih cepat itu perempuan”.

Wawancara Informan Tambahan 2

Hari/Tanggal : Selasa, 16 April 2018

Tempat : Kediaman Informan GK

1. Identifikasi Informan Tambahan

Nama : GK
Umur : 48 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Warga Daerah Tretes

2. Hasil wawancara

Peneliti : “Begini buk, saya ingin menanyakan kalau banyak anak yang bersekolah disini itu kebanyakan tinggal di lingkungan praktik prostitusi, terus itu bagaimana ya anak-anaknya itu kalau di sekolah, apa berbeda dengan anak-anak lain atau bagaimana?”

Informan GK : “Kalau anak-anak disini itu sering bermasalahnya itu ya kaya kurang mendengarkan, jadi kalau dikasih tau itu *angel dedel* (susah) mbak, terus sukanya main *sak karepe dewe* (semaunya dirinya sendiri, kurang suka berkegiatan gitu ya, terus kurang bisa berkonsentrasi jadi kepecah-pecah fokusnya kalau lagi pelajaran itu sukanya ganggu teman-temannya *cerawak* (cerewet yang kencang) terus apa sering berantem itu juga jadi ada saja masalah sampai *apal* (hafal) itu kalau ada yang lapor buk ada anak bertengkar *paling arek e yo iku-iku ae pancet, yo koyo biang keroke ngunu loh*(anaknya ya itu-itu saja tetap, seperti biang kerok gitu loh), kalau sudah gitu kaya orang *kesurupan* (kerasukan), terus seringnya jarang mengikuti peraturan, terkadang senin yang harusnya pakai kaos kaki putih anak itu hitam kalau ditanya katanya hilang, terus rambutnya itu sering panjang kalau habis liburan panjang seperti semesteran masuk-masuk ada aja yang rambutnya disemir”.

Peneliti : “Jadi berbeda ya buk, itu gitu karena apa ya kalau menurut ibuk?”

Informan GK : “Kalau anak-anak yang seperti itu biasanya kurang perhatian dari orang sekitarnya, kita juga sebagai guru dalam menangani anak seperti itu ya harus sabar caranya juga harus beda soalnya kalau *tambah dikeras tambah angel dicekel* (makin dikeras makin sulit dipegang), kan anak seperti itu bisa saja karena cari perhatian. Jadi harusnya dari orang rumahnya dulu. Bisa juga karena kurang berkomunikasi sama orang tua mereka itu bisa karena dua faktor orang tua mereka yang sibuk sehingga komunikasi dengan anak-anak mereka itu kurang dan karena anak-anaknya itu sendiri yang males atau gamau komunikasi sama orang tuanya, jadikan anak itu jadi tertutup, nah perilaku-perilaku yang tadi itu sebagai pelampiasan”.

Peneliti : “Lalu menurut ibu ya apa ada pengaruhnya terhadap perkembangan anak itu sendiri karena tinggal di lokasi praktik prostitusi?”

- Informan GK : “Loh iya, apalagi anak yang tinggal di lingkungan prostitusi itu pasti ada pengaruhnya di keadaan moral dan perkembangannya, kan ketika anak tinggal di lingkungan seperti itu sangat mudah sekali ya ketemu sama hal-hal yang berbau pornografi itu paling tidak sedikit banyak berpengaruh ke perilaku yang ditunjukkan anak. Lingkungan itu faktor penting pembentukan perilaku anak loh, anak biasanya lebih cepet nangkep apa yang ada disekitar lingkungannya jadi abis gitu cepet sekali mereka dalam menduplikat”
- Peneliti : ”Terus bu anak-anak yang pernah bersekolah disini dari zaman dulu hingga sekarang apa ada perbedaannya?”
- Informan GK : “Perbedaan dengan anak-anak zaman dulu ya, sebenarnya sama ya namanya anak-anak cuman jenis nakalnya itu beda kalau anak zaman dulu nakal itu nakal usil jarang sekali yang sampai berkata kotor. Kalau sekarang kan apa yang anak gatau, anak sekarang itu kalau bisa ngomong gitu dia merasa keren, ada itu suatu hari dikelas 3 pas jamnya saya ngajar lah kok anak-anak itu *cekikikan* (bercanda) sama ngomong *jancuk jancuk*, pas saya marahi ditanya katanya dengar dari anak kelas 5, jadikan mereka sebenarnya gatau artinya tapi merasa banga bisa nirukan kakak kelasnya”.
- Peneliti : “Oh begitu ya”.
- Informan GK : “Belum lagi ya sekarang ini juga beda anak sama dulu juga bisa dari kemajuan teknologi ya sekarang ada televisi, ada internet itu juga merubah kebudayaan sama gaya hidup, sekarang ini tayangan televisi itu kadang-kadang berpengaruh di perilaku anak, dulu itu ya jaman-jamannya ada *boy* di tv anak-anak kalau istirahat mainnya itu *boy-boy*, mereka merasa jadi anak jalanan jadi kalau ketemu adek-adek kelasnya itu jadi sok berkuasa, kalau dulu kan enggak apa yang mau dilihat jadi anak dulu itu nakal-nakal dirinya sendiri, dulu anak kecil nakalnya paling *nyolong pelem lek arek saiki nyolong lek ga duwek yo hp* (mencuri mangga kalau anak sekarang mencurinya kalau tidak uang ya *handphone*) soalnya kenapa? Ya karna gaya hidup yang berubah itu tadi. Mereka maunya dianggap keren, *saiki tambah arek cilik-cilik iku delokone ig-igan iku wes wes*(sekarang malah anak kecil-kecil itu yang dilihat instagram-instagram itu, waduh)”.
- Peneliti : “Jadi kelihatan ya buk itu perilaku anak-anak yang tinggal di lingkungan prostitusi waktu di sekolah?”
- Informan GK : “Gak jarang disini itu banyak kejadian *yang kudune iku gak dilakuno ambek arek-arek sak umur sak munu yo karna kepengaruh lingkungan* (harusnya itu tidak dilakukan oleh anak-anak seumur segitu karena terpengaruh dengan lingkungan), dulu itu ada ya anak pada waktu itu anaknya kelas 4 pada waktu pelajaran kesenian ada tugas menggambar, anak itu menggambar kucing tapi dia nggambarinya itu maaf ya se alat kelaminnya itu jadi ada yang *gelantong*

(bergelantungan) dibawah perutnya ditanya sama gurunya “ini apa” dijawab itu “*manuknya*” (burungnya) ditanya lagi “kok bisa kamu nggambarinya pake *manuk*” (burung) dia bingung juga dijawab “lah yang ada di bayangan saya itu”.

Peneliti : ”Jadi perilaku yang ditunjukkan anak itu sendiri di sekolah ini seperti apa ya buk?”.

Informan GK : “Kalau anak disini ngomong hal-hal kotor yang berbau seks itu biasa dari cerita-cerita tadi *lak ketok ya* (kan kelihatan ya) perkembangan anak di lingkungan seperti prostitusi itu gimana, dari lingkungan rumah bisa terbawa hingga ke lingkungan-lingkungan yang lain. Itu sudah kena ke psikologisnya anak terus ke moral kok bisa anak seusia itu sudah dengan enaknya ngomong kata-kata seperti itu. Terus juga motivasi belajarnya itu kurang, anak-anak sering sekali tidak mengerjakan PR alasannya tidak ada yang mengajari. Ada anak yang justru menjadi minder nggak PD dalam bergaul karena di ejek sama temen-temennya”.

Wawancara Informan Tambahan 3

Hari/Tanggal : Selasa, 16 April 2018

Tempat : Kediaman Informan AD

1. Identifikasi Informan Tambahan

Nama : AD
Umur : 17 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Warga Daerah Tretes

2. Hasil wawancara

Peneliti : “Bertato ini sejak kapan ya kalau boleh tahu?”

Informan AD : “Bertato ini sudah lama, 2 tahunan kayaknya ya saya juga gak ngerti pasti kapan”.

Peneliti : ”Kalau bertindik?”

Informan AD : “Ini baru setahunan, kan kalau sekolah di sini wajib berkerudung jadi saya bertindik sudah hmm mulai SMA, tapi kecil”.

- Peneliti : “Kalau menyemir rambut ini?”
- Informan AD : “Kalau ini ya sudah biasa mbak siapa aja bisa buat gaya-gayaan”.
- Peneliti : “Ini alasannya memiliki tampilan fisik ini apa dari diri sendiri atau terinspirasi sama orang lain atau bagaimana?”
- Informan AD : “Iya, awalnya saya bertato ada kayak kepuasan, jadi gini ini loh aku bertato trus tindakan. Dari bertato aku pada mulanya aku merasa apa itu kaya keren. Dari dalam diri saya mbak, kan saya tiba-tiba muncul rasa kepingin gitu, awalnya lihat temen terus saya waktu itu awal-awal kompakan sama pacar buat tatoan. Dia nulis nama saya dan saya nulis nama dia. Sebenarnya pacar ngajak tato temporary, tapi aku maunya permanen”.
- Peneliti : “Ohh begitu sekarang nyesel apaan masih pengen nambah lagi ya?”
- Informan AD : “Nyesel ngga mbak, udah *ceket* (nempel), nambah lagi mau cuman ini masih nabung-nabung mau buat tato di tangan. Kalau merokok itu sudah lama mbak udah biasa anak-anak disini, dimana-mana juga biasa”.
- Peneliti : “Itu biasanya dikarenakan apa yah?”
- Informan AD : “Apa yah mbak, saya dulu karna teman-teman saya ngerokok terus saya ikut-ikutan pingin nyobak. Tapi awalnya saya waktu kecil lihat bapak saya terus nyobak diam-diam itu waktu sd masih kecil mbak, waktu saya kelas 6 saya mulai ngerokok”.
- Peneliti : “Mulai kelas 6 sudah merokok? Itu orang tua tau apa bagaimana?”
- Informan AD : “Ya awalnya ngga tau mbak, saya ya diluar kalau ngerokok tapi lama-lama ya tau”.
- Peneliti : “Terus bagaimana tanggapan orang tua kamu?”
- Informan AD : “Awal-awal marah-marah mbak, tapi lama-lama *yawes dijarno kate lapo* (yasudah dibiarkan, bisa apa).
- Peneliti : “Terus kalau minuman keras itu?”
- Informan AD : “Itu juga sama mbak awalnya coba-coba, lama-lama banyak yang ngajak gak enak kalo nolak, terus juga enak mbak, jadi apa-apa sekarang larinya ya kesana. Sering anak-anak sini gitu”.
- Peneliti : “Terus anggapan orang-orang di lingkungan sekitar tempat tinggal tentang perilaku yang ditunjukkan anak-anak disini itu gimana?”
- Informan AD : “Masyarakat di Tretes? Ya biasa, paling *rasan-rasan itu mbak di paido sama tetangga* (gossip itu mbak apa di omongin sama tetangga) tapi kalau perbuatan langsungnya ngga ada, biasa”.
- Peneliti : “Kalau keluarga sendiri bagaimana kalau boleh tau?”
- Informan AD : “Sebenarnya sampai sekarang belum bisa menerima juga aku tatoan. Orang tua masih menginginkan bahwa seharusnya atau kalau bisa tato itu dihapus. Tapi sudah terlanjur mbak saya juga gak niat hapus, terus biaya yang kalau mereka tau tato biaya untuk menghapus tato itu mahal, maka mereka akhirnya ya sudah jangan ditambah gitu, saya iyain aja mbak, tapi ya tak tambah lagi, jadi respon keluarga sampai

saat ini mereka menerima (memaklumi) bukan memahami ya. Jadi sejauh ini aku rasa sudah tidak seperti dulu, rasanya semakin hari semakin waktu menjadi biasa-biasa saja. Maksudnya gada membahas tato apa tindik lagi, tato atau menjadikan tato itu masalah sudah tidak. Saya minum saya ngerokok juga dibiarkan, memang sudah biasa. Dimarahi sama ibuk tapi ya sudah cuman diarahi diomeli itu mbak, tapi ya cuma gitu, gausa digatekno (tidak usah didengarkan)”.

Wawancara Informan Tambahan 4

Hari/Tanggal : Selasa, 16 April 2018

Tempat : Di depan rental PS

1. Identifikasi Informan Tambahan

Nama : SR
Umur : 15 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Warga Daerah Tretes

2. Hasil wawancara

Peneliti : “Adek kelas berapa ya?”
Informan SR : “SMP kelas 2 mbak”
Peneliti : “Sekolah dimana?”
Informan SR : “SMP I Prigen mbak”
Peneliti : “Adek merokok itu sejak kapan, kalau mbak boleh tau?”
Informan SR : “Baru mbak, baru kelas 4 SD”
Peneliti : “loh hahaha lama dong ya, terus itu gapapa sama orang tuanya?”
Informan SR : “Ya dimarahi mbak, tapi sekarang saya punya uang sendiri buat beli, jadi ya gabisa marah mbak”
Peneliti : “Darimana uangnya dek?”
Informan SR : “Jualan mbak, olshop”
Peneliti : “Jualan apa dek?”
Informan SR : “*casing* HP mbak”
Peneliti : “Oh terus awal mulanya kenapa dek ngerokok?”

- Informan SR : “Lihat mama mbak, terus yang lain juga saya kepingin coba, lama-lama saya jadi enak gitu”.
- Peneliti : ”Teman-teman adek ada yang ngerokok juga”.
- Informan SR : “Teman mana mbak?”.
- Peneliti : “Teman di lingkungan rumah sini dek?”.
- Informan SR : “Ya ada mbak”.
- Peneliti : “Kalau lingkungan sekolah?”
- Informan SR : “Ya malah banyak”.
- Peneliti : “Jadi adek kalau ngerokok gadimarahi ya sama mama apa papanya gitu”.
- Informan SR : “Enggak mbak, sudah biasa”.
- Peneliti : “Kalau minum alkohol dek?”.
- Informan SR : “Pernah mbak”.
- Peneliti : “Sering nggak dek?”.
- Informan SR : “Enggak mbak, paling kalau lagi kumpul-kumpul sama temen-temen”.
- Peneliti : “Itu gitu kenapa kamu dek kok sampai minum alkohol?”.
- Informan SR : “Ya nggak papa mbak, asik-asikan sama teman-teman”.
- Peneliti : “Di lingkungan sini juga ada nggak yang minum gituan dek?”.
- Informan SR : “Banyak mbak, disini biasanya cowok-cowoknya”.
- Peneliti : “Trus respon masyarakat disini dek?”
- Informan SR : “Biasa aja mbak, disini orang-orangnya gapernah langsung marah”.

KATEGORISASI	TRANSKRIP WAWANCARA	REDUKSI DATA	DISPLAY DATA	KESIMPULAN/VERIFIKASI
<p>Sejarah Prostitusi Tretes</p>	<p>“Kalau kata orang-orang tua adanya prostitusi dari zaman belanda, ya, sampai sekarang”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>”Trus tahun brapa ya sekitar tahun 90an waktu itu ada penutupan lokalisasi se Pasuruan atau bahkan se Jawa Timur, dari situ banyak lokalisasi yang ditutup tapi Tretes tidak, sehigga pihak-pihak luar daerah Tretes kaya iri, iri dalam artian “<i>opo’o liane ditutup kok Tretes enggak?</i>” (kenapa yang lainnya ditutup tapi Tretes tidak) akhirnya mungkin disepakati mau demo oleh para pemuka agama juga dari ormas-ormas itu yang dikomando oleh Pondok Metal, kalau gak salah Gus Bakar namanya, jadi waktu itu yang demo ada 1000an orang lebih dari segala penjuru ORMAS sePasuruan atau bahkan seJawa Timur itu</p>	<p>“Adanya prostitusi dari zaman Belanda, ya sampai sekarang”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Sekitar tahun 90an ada penutupan lokalisasi se Pasuruan atau bahkan se Jawa Timur, dari situ banyak lokalisasi yang ditutup tapi Tretes tidak,akhirnya mungkin disepakati mau demo oleh para pemuka agama juga dari ormas-ormas itu yang dikomando oleh Pondok Metal, kalau gak salah Gus Bakar namanya, jadi waktu itu yang demo ada 1000an orang lebih dari segala penjuru ORMAS sePasuruan atau bahkan seJawa Timur itu “<i>ngeluruk</i>” (datang) ke</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Prostitusi di Tretes ada sejak zaman belanda. - Zaman dahulu namanya bukan prostitusi melainkan <i>senuk</i> atau <i>begenggek</i>. - Awalnya praktik prostitusi bukan berada di daerah Tretes namun ada di daerah Limas. - Awalnya PSK hanya menjajakan dirinya di warung-warung namun lama-lama mereka menyewa rumah dan kemudian menetap di Tretes. - Pada akhirnya prostitusi tersebar di seluruh wilayah Tretes, dan mulai berkembangan sejak 	<p>Prostitusi di daerah Tretes telah ada sejak zaman belanda. Pada zaman itu masyarakat menyebut prostitusi dengan sebutan <i>senuk</i> atau <i>begenggek</i>, namun pada awalnya praktik prostitusi bukan berada di daerah Tretes melainkan berada di daerah Limas. Pada awalnya dalam menjajakan dirinya di daerah Tretes, PSK hanya sekedar berada di warung remang-remang, namun semakin lama mereka menyewa rumah dan kemudian menetap di daerah Tretes. Pada akhirnya praktik prostitusi tersebar di seluruh wilayah Tretes dan mulai berkembangan pada tahun 1967. Di tahun 1984 jumlah PSK</p>

	<p>“ngeluruk” (datang) ke Tretes, ruame. terus berhubung lokasi prostitusi di Tretes berbaur dengan tempat tinggal penduduk, waktu itu sebenarnya mau ada tindakan anarkis yang rumah-rumah para germo itu mau dibakar gitu pokok harus ditutup apapun caranya, cuman karena itu tadi lokasinya berbaur dengan pemukiman penduduk jadikan <i>angel</i> (sulit) buat milah-milah, kuatirnya satu dibakar terus merembet kerumah-rumah warga lainnya”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Dulu itu waktu demo bapak bupatinya juga sempet datang, waktu itu bupatinya Pak Sihabudin, dari perwakilan pemerintahan dari pemda, terus si pengunjung rasa itu minta supaya prostitusi di Tretes itu ditutup, cuman pemda merasa gak pernah membuka atau meresmikan tempat prostitusi di Tretes gitu alesannya jadi ya gak</p>	<p>Tretes, waktu itu sebenarnya mau ada tindakan anarkis yang rumah-rumah para germo itu mau dibakar gitu pokok harus ditutup apapun caranya, cuman karena lokasinya berbaur dengan pemukiman penduduk jadikan <i>angel</i> (sulit) buat milah-milah”.</p> <p>“Waktu demo bapak bupatinya juga sempet datang, bupatinya Pak Sihabudin, terus si pengunjung rasa itu minta supaya prostitusi di Tretes itu ditutup, cuman pemda merasa gak pernah membuka atau meresmikan tempat prostitusi di Tretes jadi ya gak bisa ditutup, kalau di tempat lain praktik prostitusi itu disederikan atau</p>	<p>tahun 1967an. Di tahun 1984 jumlah PSK yang terdaftar sekitar 600an orang lebih bahkan sampai 800 orang. Pada tahun 1990an terdapat perda baru tentang praktik prostitusi.</p> <p>- Pada tahun 1998 banyak lokalisasi yang ditutup, namun Tretes tidak, akhirnya pada puncaknya di tahun 1999 masyarakat dari wilayah timur yakni Pasuruan hingga bangil melakukan kegiatan demo ke daerah Tretes yang dipelopori oleh Gus Bakar dari Pondok Metal Rejoso Pasuruan,</p>	<p>yang terdaftar sekitar 800 orang. Pada tahun 1990an terdapat perda baru tentang larangan praktik prostitusi. Karena perda tersebut pada tahun 1998 di kabupaten Pasuruan banyak lokalisasi yang ditutup, namun Tretes tidak, hal tersebut menimbulkan kecaman dari berbagai pihak. Akhirnya pada puncaknya di tahun 1999 masyarakat dari wilayah timur yakni Pasuruan hingga bangil melakukan kegiatan demo ke daerah Tretes yang dipelopori oleh Gus Bakar dari Pondok Metal Rejoso, dengan didukung oleh beberapa ulama dan ormas dari berbagai daerah di Pasuruan, yang mengharuskan Praktik prostitusi di daerah Tretes di tutup dengan segera.</p>
--	---	---	--	--

	<p>bisa ditutup, kalau di tempat lain praktik prostitusi itu disederikan atau dilokalkan jadikan buat nutupnya gampang, orangnya dikeluarkan, tempanya di tutup terus disegel kan beres orang-orang sudah gabisa masuk, kalau disini kan berbaur kaya di Gang Sono gitu di ditutup apa di plang (di plangkat atau di tutup total) gabisa masuk apa keluar kan repot wong disitu banyak penduduk yang bukan pekerja praktik prostitusi, akhirnya ada kaya himbauan dari pemerintah yang di tempel di depan rumah-rumah mucikari atau tempat-tempat praktik prostitusi bahwa praktik prostitusi di Tretes itu ditutup tapi ya hanya sekedar itu bukan yang ditutup resmi terus dijaga gitu enggak, akhirnya mereka mau gak mau ya harus nutup tempat mereka praktik itu dan memang sempat ditutup tapi ya gak lama sebulan apa dua bulan gitu, Tretes bener-bener sepi waktu itu tapi mungkin</p>	<p>dilokalkan jadikan buat nutupnya gampang, kalau disini kan berbaur. Akhirnya ada kaya himbauan dari pemerintah yang di tempel di depan rumah-rumah mucikari atau tempat-tempat praktik prostitusi bahwa praktik prostitusi di Tretes itu ditutup tapi ya hanya sekedar itu bukan yang ditutup resmi terus dijaga gitu enggak, memang sempat ditutup tapi ya gak lama sebulan apa dua bulan gitu, Tretes bener-bener sepi, tapi mungkin kembali ke faktor manusia, ya kebutuhan hidup kan terus ada, dari pemda juga gak ada pengawasan apa tindakan yang berlanjut dari yang waktu penutupan itu, akhirnya</p>	<p>dengan didukung oleh beberapa ulama dan ormas di daerah pasuruan, mengharuskan Praktik prostitusi di daerah Tretes di tutup dengan segera. Namun bupati Pasuruan mengatakan apa yang harus ditutup bahkan praktik prostitusi tersebut tidak pernah dibuka. Pada saat itu demo dilakukan oleh lebih dari 1000 orang.</p> <p>- Di Tretes sendiri praktik prostitusi sempat berhenti beberapa waktu, namun tidak berlangsung lama, praktik prostitusi tersebut beroperasi</p>	<p>Namun bupati Pasuruan yang saat itu hadir mengatakan tidak ada yang bisa ditutup karena praktik prostitusi tersebut tidak pernah dibuka. Pada saat itu demo dilakukan oleh lebih dari 1000 orang. akhirnya karena takut praktik prostitusi di Tretes sempat berhenti beberapa waktu, namun tidak berlangsung lama, praktik prostitusi tersebut beroperasi kembali namun dengan cara sembunyi-sembunyi, dengan para PSK melakukan kegiatan prostitusi pada saat malam hari dan hal tersebut berkembang hingga sekarang. Saat itu untuk mewujudkan citra Tretes yang baik, nama daerah Tretes dirubah menjadi Tretes Putih kemudian Prigen Raya, namun warga daerah</p>
--	---	---	---	--

	<p>kembali ke faktor manusia, ya kebutuhan hidup kan terus ada, dari pemda juga gak ada pengawasan apa tindakan yang berlanjut dari yang waktu penutupan itu, akhirnya orang kan pasti coba-coba to, satu coba buka kok ya gak ada apa-apa satu lagi buka terus wes, ya akhirnya buka lagi kaya semula sebelum ada demo normal lagi sampai sekarang”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>”Waktu itu untuk mewujudkan citra Tretes karena kalau orang sudah ke Tretes apa mau ke Tretes kesannya negaif kan siapapun itu. <i>Jadi koyo ono bapak-bapak pamitan nang bojone kate nang Tretes masio ta kate rapat, pasti wes bojone mikire negative, curiga</i> (jadi seperti ada bapak-bapak ijin istrinya akan pergi ke Tretes meskipun akan rapat, tentu istrinya mikirnya negative, sudah curuga) padahal kan di Tretes</p>	<p>buka lagi kaya semula sebelum ada demo normal lagi sampai sekarang”.</p> <p>”Waktu itu untuk mewujudkan citra Tretes karena kalau orang sudah ke Tretes apa mau ke Tretes kesannya negaif, padahal kan di Tretes gacuma itu, disini ada hotel banyak malah ada sekitar 7 hotel, tempat-tempat kuliner juga banyak, belum lagi tempat wisatanya walaupun yang terkenal memang prostitusinya. Akhirnya waktu prostitusi itu dipindah, Tretes diganti nama jadi Tretes Putih, terus ada diganti lagi namanya jadi Prigen Raya itu soalnya kalau masih berhubungan dengan Tretes image diluar sana</p>	<p>kembali namun dengan cara sembunyi-sembunyi, dengan para PSK melakukan kegiatan prostitusi pada saat malam hari dan hal tersebut berkembang hingga sekarang”.</p> <p>- Saat itu untuk mewujudkan citra Tretes yang negatif, nama daerah Tretes dirubah menjadi Tretes Putih kemudian Prigen Raya, namun warga daerah Tretes tidak menyetujuinnya.</p>	<p>Tretes tidak menyetujuinnya.</p>
--	--	---	--	-------------------------------------

	<p>gacuma itu, disini ada hotel banyak malah ada sekitar 7 hotel, tempat-tempat kuliner juga banyak, belum lagi tempat wisatanya walaupun yang terkenal memang prostitusinya. Akhirnya waktu prostitusi itu dipindah, Tretes diganti nama jadi Tretes Putih, terus ada diganti lagi namanya jadi Prigen Raya itu soalnya kalau masih berhubungan dengan Tretes image diluar sana tetep jelek ujung-ujungnya ke prostitusi lagi.. keprostitusi lagi, jadi dari Tretes Putih diganti jadi Prigen raya, niatnya untuk menganti image jelek di luar itu, itu itikat dari pemda birokrasinya gitu, jadi kalau orang ke sini itu bukan ke Tretes tapi ke Prigen Raya, cuman ya orang Tretes sendiri ga mau wong mulai kecil mulai leluhur-leluhurnya daerah ini namanya ya Tretes”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Dulu prostitusi disini adanya</p>	<p>tetep jelek ujung-ujungnya ke prostitusi lagi. , jadi dari Tretes Putih diganti jadi Prigen raya, niatnya untuk menganti image jelek di luar itu, itu itikat dari pemda, jadi kalau orang ke sini itu bukan ke Tretes tapi ke Prigen Raya, cuman ya orang Tretes sendiri ga mau wong mulai kecil mulai leluhur-leluhurnya daerah ini namanya ya Tretes”.</p> <p>“Dulu prostitusi disini adanya cuman 2 tempat di jalan Limas, Limas itu bukan termasuk Tretes,yang punya di Limas itu namanya Pak Dobleh sama Pak Satuin,. Akhirnya pada tahun 1960 itu banyak berkembangnya.</p>		
--	---	--	--	--

	<p>cuman 2 tempat di jalan Limas, Limas itu bukan termasuk Tretes, <i>nah makane</i> (ya maka dari itu) awal mula bukan di Tretes tapi luar Tretes daerah ya Limas itu. Dulu yang punya di Limas itu namanya Pak Dobleh sama Pak Satuin, terus setelah saya besar itu lama-lama pindah karena dekat sama sekolahan disana. Akhirnya pada tahun 1960 itu banyak berkembangnya itu sebelum G30SPKI tapin belum ramai sekali mulai tahun 60an <i>iku ya</i> (itu ya) mulai menyebar akhirnya disini di daerah Tretes ada satu dua rumah yang buka akhirnya merambat menjadi kebiasaan nah di tahun 70 ini mulai berkembang biaknya praktik prostitusi disini". (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>"Kalau dulu namanya itu bukan prostitusi tapi dulu itu cara jaman dulu ya itu dibilang orang-orang mohon maaf ya</p>	<p>"Kalau dulu namanya itu bukan prostitusi tapi <i>senuk</i> terus <i>begenggek</i> itu kaya nama lainnya".</p> <p>"Ada warung yang remang-remang gitu juga seakan akan dia itu penjaga warungnya disitu terus mulai menyewa rumah akhirnya makin berkembang dari 1 rumah menjadi banyak rumah yang disewa akhirnya lama-lama Tretes ini menjadi terkenal dengan kegiatan praktik prostitusinya".</p> <p>"Prostitusi tersebar di seluruh wilayah Tretes, adanya sudah sangat lama yakni sejak zaman belanda dan mulai berkembang sejak tahun 1967an akhirnya di tahun 1984 jumlah WTS</p>		
--	---	--	--	--

	<p><i>senuk</i> terus <i>begenggek</i> itu kaya nama lainnya”.(Informan DJ: 4 April 2018).</p> <p>“Iya di warung, ada warung yang remang-remang gitu juga seakan akan dia itu penjaga warungnya disitu terus mulai menyewa rumah akhirnya makin berkembang dari 1 rumah menjadi banyak rumah yang disewa akhirnya lama-lama Tretes ini menjadi terkenal dengan kegiatan praktik prostitusinya”.(Informan DJ: 4 April 2018)</p> <p>“Prostitusi tersebar di seluruh wilayah Tretes, adanya sudah sangat lama yakni sejak zaman belanda dan mulai berkembng sejak tahun 1967an akhirnya di tahun 1984 jumlah WTS yang terdaftar sekitar 600an orang lebih bahkan sampai 800 orang, pada tahun 1990 an terdapat perda baru dari pemerintah pasurun, perda terdahulu ada di</p>	<p>yang terdaftar sekitar 600an orang lebih bahkan sampai 800 orang, karena tidak ada pengawasan yang berarti sehingga praktik prostitusi berlangsung secara bebas sehingga pada tahun 1990an di buat perda baru tentang praktik prostitusi, yang pada saat itu bupatinya H. M. Sihabudin”.</p> <p>“Pada tahun 1998 pada marak-maraknya revormasi banyak lokalisasi yang ditutup oleh masyarakat karena di Pasuruan banyak daerah Prostitusi dan salah satunya di Purwosari, Grati dan di Daerah Beji. Pada puncaknya di tahun 1999 masyarakat dari wilayah timur hingga bangil melakukan</p>		
--	--	---	--	--

	<p>tahun 1960an tentang pelanggaran praktik prostitusi di Kabupaten Pasuruan karena tidak ada pengawasan yang berarti sehingga praktik prostitusi berlangsung secara bebas sehingga pada tahun 1990an di buat perda baru tentang praktik prostitusi, yang pada saat itu bupatinya H. M. Sihabudin”. (Informan ZA: 2 April 2018)</p> <p>“Kemudian para Mucikari beserta PSK kembali lagi ke Daerah Tretes, dengan menyewa rumah-rumah penduduk, kemudian pada tahun 1998 pada marak-maraknya revormasi banyak lokalisasi yang ditutup oleh masyarakat karena di Pasuruan banyak daerah Prostitusi dan salah satunya di Purwosari, Grati dan di Daerah Beji. Pada puncaknya di tahun 1999 masyarakat dari wilayah timur hingga bangil melakukan kegiatan demo hingga ke daerah</p>	<p>kegiatan demo hingga ke daerah Tretes yang dipelopori oleh Gus Bakar dari Pondok Metal Rejoso Pasuruan, dengan didukung oleh beberapa ulama di daerah pasuruan, mengharuskan Praktik prostitusi di daerah Tretes di tutup dengan segera. Namun bupati Pasuruan mengatakan apa yang harus ditutup karena praktik prostitusi tersebut tidak pernah dibuka dan otomatis tidak akan pernah bisa ditutup. Karena pada saat itu demo dilakukan oleh lebih dari 1000 orang bahkan lebih, di Tretes sendiri praktik prostitusi sempat berhenti beberapa waktu, namun tidak berlangsung lama, praktik prostitusi</p>		
--	--	--	--	--

	<p>Tretes yang dipelopori oleh Gus Bakar dari Pondok Metal Rejoso Pasuruan, dengan didukung oleh beberapa ulama di daerah pasuruan, mengharuskan Praktik prostitusi di daerah Tretes di tutup dengan segera. Namun bupati Pasuruan mengatakan apa yang harus ditutup karena praktik prostitusi tersebut tidak pernah dibuka dan otomatis tidak akan pernah bisa ditutup. Karena pada saat itu demo dilakukan oleh lebih dari 1000 orang bahkan lebih, di Tretes sendiri praktik prostitusi sempat berhenti beberapa waktu, namun tidak berlangsung lama, praktik prostitusi tersebut beroperasi kembali namun dengan cara sembunyi-sembunyi, dengan para PSK melakukan kegiatan prostitusi pada saat malam hari dan hal tersebut berkembang hingga sekarang”. (Informan ZA: 2 April 2018)</p>	<p>tersebut beroperasi kembali namun dengan cara sembunyi-sembunyi, dengan para PSK melakukan kegiatan prostitusi pada saat malam hari dan hal tersebut berkembang hingga sekarang”.</p>		
Mbarakan	<p>“Oh itu dulu ada opsi dari pemda kalau gak salah, itu dibukakan</p>	<p>“Terus yang kedua mucikarinya itu juga</p>	<p>- Perda baru tentang praktik prostitusi</p>	<p>Dengan adanya perda baru mengenai larangan</p>

	<p>tempat prostitusi yang terlokalkan tapi di daerah lain di Tretes, kecamatannya tetep Prigen itu di daerah Ledug, itu desa ledug, namanya Barakan orang-orang sini bilanganya "Mbarakan" biar mantep gitu, itu kaya perumahan jadi kaya perumahan yang disediakan di satu tempat khusus buat praktik prostitusi yang ada di Tretes, jadi semua pindah kesana itu sudah berjalan lumayan lama sekitar setahunan, cuman kembali lagi di Ledug itu mulai awal juga banyak penolakan-penolakan banyak yang keberatan dari dibangunnya Mbarakan, soalnya orang-orang disana mayoritas religius itu dulu ada ulama disana namanya Mbah Suyuti, punya kayak pondokan jadi yang mondok-mondok disana sangat keberatan kalau lokalisasinya di pindahkan ke sekitar daerahnya, terus yang kedua mucikarinya itu juga keberatan kalau di pindahkan kesana soalnya</p>	<p>keberatan kalau di pindahkan kesana soalnya lokasinya jauh dari jalan raya terus akses kesana itu juga jauh mungkin kalau dipakai sudut pandang ekonomi yang strategis itu kurang, kaya pemasarannya itu sulit".</p> <p>"Perda baru pelarangan tentang praktik prostitusi dengan dibuatkan tempat yang terlokalkan untuk kegiatan tersebut yang diberi nama lokalisasi Mbarakan yang lokasinya di Desa Ledug Kelurahan Ledug Kecamatan Prigen. Sehingga di Tretes di kosongkan dan dipindahkan kesana. Mbarakan sebenenarnya diperuntukkan sebagai perumahan namun pada</p>	<p>dengan dibuatkan tempat yang terlokalkan untuk kegiatan tersebut yang diberi nama lokalisasi Mbarakan yang lokasinya di Desa Ledug Kelurahan Ledug Kecamatan Prigen.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mbarakan berasal dari kata "Mbah'e urakan", urakan artinya adalah liar jadi diibaratkan dengan kehidupan yang liar yang tidak punya sopan santun. - Mbarakan sebenenarnya diperuntukkan sebagai perumahan namun pada akhirnya semua pelaksanaan praktik prostitusi 	<p>praktik prostitusi maka dibuatkan tempat yang terlokalkan untuk kegiatan tersebut yang diberi nama lokalisasi Mbarakan yang lokasinya di Desa Ledug Kelurahan Ledug Kecamatan Prigen. Mbarakan berasal dari kata "Mbah'e urakan", urakan artinya adalah liar sehingga diibaratkan dengan kehidupan yang liar yang tidak punya sopan santun. Lokalisasi Mbarakan sebenarnya diperuntukkan sebagai perumahan namun pada akhirnya semua pelaksanaan praktik prostitusi daerah Tretes di pindahkan ke daerah tersebut. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena kembali mendapat penolakan dari masyarakat daerah Ledug karena di anggap</p>
--	--	--	---	--

	<p>lokasinya jauh dari jalan raya terus akses kesana itu juga jauh mungkin kalau dipakai sudut pandang ekonomi yang strategis itu kurang, kaya pemasarannya itu sulit. Jadi karna itu tempat prostitusinya itu ada dua maksudnya di Tretes ada di Mbarakan juga ada jadi kaya yang di Mbarakan itu cabangnya, terus di Trets sini tetep buka, yang disana kayaknya dilegalkan dan yang di Tretes sini itu illegal, meskipun sebenarnya ya sama-sama ilegal”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Perda baru pelarangan tentang praktik prostitusi dengan dibuatkan tempat yang terlokalkan untuk kegiatan tersebut yang diberi nama lokalisasi Mbarakan yang lokasinya di Desa Ledug Kelurahan Ledug Kecamatan Prigen. Sehingga di Tretes di kosongkan dan dipindahkan</p>	<p>akhirnya semua pelaksanaan praktik prostitusi di pindahkan di daerah tersebut. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena mendapat penolakan dari masyarakat daerah Ledug karena di anggap memberikan dampak yang negatif karena di daerah itu dekat dengan SMP 1 Prigen dan pondok pesantren milik Kyai Sayuti”.</p> <p>“Kata orang dulu itu <i>lak wong bien iku seneng ngatuk-ngatukno Mbarakan iku asale teko “Mbah’e Urakan” urakan lak liar se dadi iku diibaratkan dengan kehidupan seng liar seng gaduwe sopan-santun</i> (kalau orang dulu itu suka menghubung-</p>	<p>daerah Tretes di pindahkan di daerah tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Namun hal itu tidak berlangsung lama karena mendapat penolakan dari masyarakat daerah Ledug karena di anggap memberikan dampak yang negative. - mucikari juga merasa keberatan karena lokasinya yang jauh dari jalan raya sehingga kurang strategis untuk sudut pandang ekonomi. 	<p>memberikan dampak yang negative selain itu mucikari juga merasa keberatan karena lokasinya yang jauh dari jalan raya sehingga kurang strategis untuk sudut pandang ekonomi, akhirnya berlahan-lahan lokalisasi tersebut mulai ditinggalnkan, kemudian germo beserta PSKnya kembali lagi ke daerah Tretes hingga sekarang.</p>
--	--	--	---	--

	<p>kesana. Mbarakan sebenenarnya diperuntukkan sebagai perumahan namun pada akhirnya semua pelaksanaan praktik prostitusi di pindahkan di daerah tersebut. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena mendapat penolakan dari masyarakat daerah Ledug karena di anggap memberikan dampak yang negatif karena di daerah itu dekat dengan SMP 1 Prigen dan pondok pesantren milik Kyai Sayuti”. (Informan ZA: 2 April 2018)</p> <p>“Dulu disini sempat sepi soalnya dulu prostitusi disini dipindah ke daerah Ledug jadikan terlokalkan, nama lokalisasinya itu Mbarakan. Mbarakan ini agak terpencil memang tempatnya beda sama sini. Kata orang dulu itu <i>lak wong bien iku seneng ngatuk-ngatukno Mbarakan iku asale teko “Mbah’e Urakan” urakan lak liar se dadi iku diibaratkan</i></p>	<p>hubungkan Mbarakan itu asalnya dari “mbah’e Urakan” urakan itu kan liar jadi itu diibaratkan dengan kehidupan yang liar yang tidak punya sopan santun). Jadi dari “<i>Mbah’e Urakan</i>” tadi disingkat jadi Mbarakan”.</p>		
--	---	--	--	--

	<p><i>dengan kehidupan seng liar seng gaduwe sopan-santun</i> (kalau orang dulu itu suka menghubung-hubungkan Mbarakan itu asalnya dari “mbah’e Urakan” urakan itu kan liar jadi itu diibaratkan dengan kehidupan yang liar yang tidak punya sopan santun). Jadi dari “<i>Mbah’e Urakan</i>” tadi disingkat jadi Mbarakan. Tapi ya gak lama disana juga banyak penolakan terus juga sepi ya akhirnya balik-balik kesini lagi”. (Informan ZA: 2 April 2018)</p> <p>Pada tanggal 1 April 2018 peneliti bersama informan EB mengunjungi lokasi yang dahulunya sebagai tempat lokalisasi prostitusi Mbarakan, pada saat ini terlihat bangunan-bangunan yang telah rusak serta tumbuhan-tumbuhan liar yang mengelilingi tempat tersebut, hal itu menunjukkan bahwa lokalisasi tersebut telah lama ditinggalkan.</p>			
--	--	--	--	--

<p>Prostitusi</p>	<p>“Mucikarnya enggak jadi ada marketing itu yang ngatur-ngatur , jadi mbak-mbaknya itu duduk di dalem terus marketingnya itu nawar-nawarin ke pengunjung, jadi kalau ada tamu diajakin masuk terus dikasih tau mbak-mbaknya itu, nanti bayarnya baru ke germonya”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Yakan ada pramujasa, jadi gini kayaknya orang seIndonesia tau kalau Tretes itu tempat prostitusi, jadi kebanyakan pemikiran orang kalau ke Tretes pasti negatif, tapi biasanya orang datang ke Tretes ya buat ke tempat-tempat prostitusi, jadi begitu mereka datang, mereka parkir udah ada pramujasa atau pelayan ya yang biasanya disebut makelar, jadi makelar-makelar itu udah ada yang nawarin, jadi tamu-tamu itu ditunggu kalau ada yang mau baru tamu-tamu itu diajak ketemuan sama marketingnya itu</p>	<p>“Ada marketing itu yang ngatur-ngatur, jadi mbak-mbaknya itu duduk di dalem terus marketingnya itu nawar-nawarin ke pengunjung, nanti bayarnya baru ke germonya”. (Informan EB:</p> <p>“Pramujasa atau pelayan ya yang biasanya disebut makelar, jadi makelar-makelar itu udah ada yang nawarin, jadi tamu-tamu itu ditunggu kalau ada yang mau baru tamu-tamu itu diajak ketemuan sama marketingnya”. Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Karena sebagian besar wilayah Tretes bahkan sampai di pelosok-pelosoknya ada itu yang namanya praktik</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Praktik prostitusi tersebar di sebagian besar wilayah Tretes bahkan sampai di pelosok-pelosoknya. - Dalam praktiknya terdapat marketing untuk pemasaran. - Pramujasa yang dapat disebut makelar bertugas menawarkan dan mengantarkan pelanggan menuju lokasi praktik prostitusi. - Satu wisma dijaga 2 sampai 3orang, yang bertugas mengawasi. - Ada dua tipe prostitusi, pertama prostitusi yang dinaungi oleh germo, kedua prostitusi yang 	<p>Praktik prostitusi tersebar di sebagian besar wilayah Tretes bahkan hingga di pelosok-pelosoknya. Dalam praktiknya terdapat marketing yang membantu pemasaran pelaku praktik prostitusi seperti PSK selain itu terdapat pramujasa yang sering disebut sebagai makelar yang bertugas menawarkan dan mengatarkan pelanggan yang ingin menuju lokasi prostitusi. Di daerah tersebut terdapat dua tipe praktik prostitusi, pertama prostitusi yang dinaungi oleh germo dan kedua adalah prostitusi yang berdikari sendiri sehingga mereka menjajakan diri mereka secara individu. Dalam satu wisma yang ditinggali oleh germo beserta PSK terdapat dua</p>
-------------------	---	--	--	---

	<p>tadi, terus sama marketingnya ditunjukkan satu-satu mbak-mbaknya kaya ada klasifikasinya gitu loh”. Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Disini gang-gang yang sangat banyak ada praktik prostitusinya itu di Gang Sono, Gang Rambutan, Gang Bakwan, Gang 77, Gang Anggrek banyak sekali, karena sebagian besar wilayah Tretes bahkan sampai di pelosok-pelosoknya ada itu yang namanya praktik prostitusi tapi jumlah PSK dari dulu hingga sekarang itu berkurang jadi kaya dulu 100 skrang tinggal 70”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“wong orang masuk ke Tretes saja sudah banyak ditawar-tawari, kalau orang niatnya ke Tretes ke kulinernya tapi ada penawaran seperti itu bisa saja tergoda, terus kalau orang memang niat tapi malu-malu atau sungkan ini malah di</p>	<p>prostitusi”.</p> <p>“Dampak prostitusi sekarang bagi mereka mungkin belum disadari kan kaya bom waktu, kaya AIDS kan inkubasinya lama jadi kalau sekarang-sekarang ini belum benar-benar dirasakan dampaknya”.</p> <p>“Kalau dilihat kabupaten paling tinggi angka AIDS itu Pasuruan bisa jadi penyumbang terbesar angka itu ya Tretes”.</p> <p>“Disini yang jadi germo itu banyak kurang lebih 100an orang, dan kebanyakan bahkan hampir 90% itu yang jadi germo itu orang dari luar daerah Tretes”.</p> <p>“Heran sebenarnya lah di Tretes katanya gak</p>	<p>berdikari sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Banyak warga yang masih belum menyadari bahaya dari adanya praktik prostitusi, yang salah satunya adalah HIV/AIDS. - Dapat dikatakan penyumbang terbesar angka HIV/AIDS di pasauruan adalah Tretes. - Disalah satu gang yang praktik prostitusinya ramai terdapat 6 orang yang terditeksi positif HIV/AIDS, dan 2 orangtelah meninggal dunia. - Jumlah germo di Tretes mencapai 100 orangsedangkan PSK mencapai 300 orang, dan 90% 	<p>sampai tiga orang yang yang bertugas mengawasi, orang-orang tersebut biasanya menjadi informan ketika akan terjadi penggerebekan yang akan dilakukan oleh pihak kepolisian. Jumlah germo di daerah Tretes mencapai 100 orang sedangkan PSK mencapai 300 orang, dan 90% dari orang tersebut berasal dari luar Tretes bahkan luar daerah Pauruan. Pemerintah sendiri dalam mengatasi masalah sosial tersebut kurang optimal selain itu pembinaan yang diberikan juga kurang, sehingga belum bisa memberikan efek jera bagi pelaku praktik prostitusi. Masyarakat sendiri masih banyak yang kurang menyadari bahaya dari adanya praktik prostitusi di</p>
--	--	---	---	---

	<p>tawarin ya ilang sungkannya, jadi dengan senang hati itu masuk vila <i>se pesen mbak-mbaknya</i> (sekalian dengan PSKnya)". (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>"Dampak prostitusi sekarang bagi mereka mungkin belum disadari kan kaya bom waktu, kaya AIDS kan inkubasinya lama jadi kalau sekarang-sekarang ini belum benar-benar dirasakan dampaknya, ini untuk orang-orang yang bekerja dikegiatan prostitusi loh". (Informan ZA: 2 April 2018)</p> <p>"Kalau dilihat kabupaten paling tinggi angka AIDS itu Pasuruan bisa jadi penyumbang terbesar angka itu ya Tretes". (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>"sangat mudah loh kan ga butuh ijazah, gak perlu ngelamar udah bisa dapet uang, jadi ada tamu dia tinggal ngikut, deal dapet</p>	<p>ada prostitusi karna gak ada lokasi <i>tapi nyatane PSK ae ono lek 300an lebih</i> (tapi kenyataannya PSKnya ada kalau 300an lebih)". "Sekarang aja hari ini aja yang sudah kena itu 3 orang, tambah lagi 3 orang pokonya sekitar januari sampai april iki wes 3 orang, kematian akibat penyakit itu sudah 2 orang"</p> <p>"Istilahnya itu untuk pengawasan pemerintah kabupaten setengah-setengah jadi artinya kalau anginnya enak ya diadakan <i>swipping</i> apa <i>obrakan</i>, tapi ya gitu sebelum <i>swipping</i> sudah bocor dahulu, jadi yang dijaring itu ya gak signifikan dari jumlah yang ada dan pembinaan dari pemerintah juga</p>	<p>orang tersebut berasal dari luar Tretes.</p> <p>- Pemerintah sendiri dalam mengatasi masalah sosial tersebut kurang optimal selain itu pembinaan yang diberikan juga kurang.</p>	<p>sekitar tempat tinggal mereka padahal disalah satu gang disana yang praktik prostitusinya termasuk ramai terdapat 6 orang yang positif terjangkit penyakit HIV/AIDS, dan 2 orang yang telah meninggal dunia.</p>
--	--	--	---	---

	<p>20%, kalau dapet vila yang harganya 100 ya dapet 20 ribu kalau dapet yang 1 juta jadi dapet 200 ribu”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“apalagi disini yang jadi germo itu banyak hampir kurang lebih 100an orang, dan kebanyakan bahkan hampir 90% itu yang jadi germo itu orang dari luar daerah Tretes, <i>opo gak rugi nemen seng oleh keuntungan wong liyo seng diperbudak ambek dampak-dampake seng oleh yo wong asli daerah Tretes</i> (apa tidak sangat rugi yang dapat keuntungan itu orang lain yan diperbudak sama dampak-dampaknya yang dapat itu orang asli Tretes. Heran sebenarnya lah di Tretes katanya gak ada prostitusi karna gak ada lokalisasi <i>tapi nyatane PSK ae ono lek 300an lebih</i> (tapi kenyataanya PSKnya ada kalau 300an lebih)”. (Informan MS: 3 April 2018)</p>	<p>kurang jadi istilahnya ketika mereka sudah ketangkep sudah terpegang pada saat oprasi pekat atau oprasi penyakit masyarakat itu tidak dilakukan apa-apa cuman diadakan pendataan jadi dibiarkan sehingga mereka kecenderungan besar akan kembali lagi ke Tretes”. (Informan ZA</p> <p>“Disini ada kaya dua tipe prostitusi jadi kaya prostitusi yang ada di wisma itu prostitusi yang dinaungi sama germo terus yang satunya lagi itu yang kaya berdikari jadi <i>prostitusi seng PSKne iku menjajakan secara individu lek iku biasane nyewo kos-kosan, akeh kan nde Tretes kos-kosan iku, nah iku lek</i></p>		
--	--	---	--	--

	<p><i>“Terus masalah penyakit, lingkungan ngene iki pasti opo gak adoh-adoh ambek seng jejenge HIV/AIDS wes gaonok meneh (lalu masalah penyakit, lingkungan seperti ini pasti apa tidak jauh-jauh dari yang namanya HIV/AIDS sudah gak ada lagi). Sekarang aja hari ini aja yang sudah kena itu 3 orang, tambah lagi 3 orang pokonya sekitar januari sampai april iki wes 3 orang, kematian akibat penyakit itu sudah 2 orang terus mari ngunu seng gurung mati 3 wes, iku seng penduduk loh yo penduduk Tretes belum lagi seng bersangkutan, lek seng 3 mau ngunu korban-korbane tok(lalu setelah itu yang belum meninggal sudah 3, itu yang penduduk ya penduduk Tretes belum lagi yang bersangkutan, kalau yang 3 tadi itu hanya korban-korbannya saja), jadi ada orang Tretes sendiri makai PSK yang ada di Tretes, iku justru wes dadi bojo iku seng mati mau</i></p>	<p><i>gak gawe karyawan hotel yo gawe PSK (prostitusi yang PSKnya itu menjajakan secara individu kalau itu biasanya nyewa rumah kos, banyak kan di Tretes tempat kos itu, nah itu kalau tidak untuk karyawan hotel ya untuk PSK)”.</i></p> <p><i>“Satu wisma dijaga dua samapi 3 orang, terus yang jaga itu pinter mbak jadi kalau ada razia gitu kita sudah langsung disuruh sembunyi apa lari, jadi disini juga jarang ada yang kena, kalau lagi apes yang kenak tapi nanti bisa kok keluar kalau ditebus sama juragan biasanya 3 samapi 4 hari sudah bebas lagi”.</i></p>		
--	--	--	--	--

	<p><i>seng wedok saiki seng lanang seng loro, dadi iku wong Tretes nikah ambek PSK tibakno PSKne iku wes kejangkit HIV/AIDS, yo ndek kene iki ndek Gang Sono, sek muda padahal. Iku seng wes kedeteksi-kedeteksi seng gurung iku seng sek tetep menularkan-menularkan penyakit, seng mati mau iku yo cewek-cewek(itu justru sudah jadi suami istri yang meninggal tadi itu yang perempuan sekarang yang laki-laki yang sakit, jadi itu orang Tretes nikah dengan PSK, ternyata PSKnya itu sudah terjangkit HIV/AIDS, ya disini ini di Gang Sono, padahal masih muda. Itu yang sudah terdeteksi-terdeteksi yang belum itu yang masih menukarkan-menularkan penyakit, yang meninggal itu yang cewek-cewek)". (Informan MS: 3 April 2018)</i></p> <p>“bahkan telah merajalela penyakit HIV/AIDS dan mungkin tinggal menunggu</p>	<p>”Disini jarang yang orang asli Tretes apa Pasuruan kaya gak samapai 10 persen”</p>		
--	---	---	--	--

	<p>waktu saja 5-10 tahun yang akan datang HIV/AIDS yang ada di Tretes akan menjadi yang nomer 1 di Indonesia”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Apalagi ini istilahnya itu untuk pengawasan sekarang pemerintah itu pemerintah kabupaten setengah-setengah gitu jadi artinya kalau anginnya enak ya diadakan <i>swipping</i> apa <i>obran</i> atau apa itu istilahnya ya <i>swipping</i> lah tapi ya gitu sebelum <i>swipping</i> sudah bocor dahulu, jadi yang dijaring itu ya gak signifikan dari jumlah yang ada, kalau sekarang jumlahnya sudah gatau sudah berapa ratus sudah gak jelas sekarang dan pembinaan dari pemerintah juga kurang jadi istilahnya ketika mereka sudah ketangkap sudah terpegang pada saat oprasi, oprasi pekat atau oprasi penyakit masyarakat itu tidak dilakukan apa-apa cuman diadakan pendataan jadi dibiarkan</p>			
--	---	--	--	--

	<p>sehingga mereka kecenderungan besar akan kembali lagi ke Tretes”. (Informan ZA: 2 April 2018)</p> <p>“Kalau disini itu tempat-tempat yang rame ada di Gang Sono, Pesanggrahan sama Watu adem. Disini ada kaya dua tipe prostitusi jadi kaya prostitusi yang ada di wisma itu prostitusi yang dinaungi sama germo terus yang satunya lagi itu yang kaya berdikari jadi <i>prostitusi seng PSK</i>ne iku menjajakan secara individu lek iku biasane nyewo kos-kosan, akeh kan nde Tretes kos-kosan iku, nah iku lek gak gawe karyawan hotel yo gawe PSK (prostitusi yang PSKnya itu menjajakan secara individu kalau itu biasanya nyewa rumah kos, banyak kan di Tretes tempat kos itu, nah itu kalau tidak untuk karyawan hotel ya untuk PSK)”. (Informan LS: 9 April 2018)</p> <p>“Sekarang itu satu wisma dijaga</p>			
--	--	--	--	--

	<p>dua samapi 3 orang, terus yang jaga itu pinter mbak jadi kalau ada razia gitu kita sudah langsung disuruh sembunyi apa lari, jadi disini juga jarang ada yang kena, kalau lagi apes yang kena tapi nanti bisa kok keluar kalau ditebus sama juragan biasanya 3 samapi 4 hari sudah bebas lagi. Enak mbak pokoknya disini ini”. (Informan LS: 9 April 2018)</p> <p>“Ada itu larangan pemerintah kabupaten cari sendiri ya mbak ada kok baru diperbarui kayanya, tapi ya gitu tetap aja Tretes ya gini-gini aja kaya gak ada takutnya”. (Informan LS : 9 April 2018)</p> <p>“Disini jarang yang orang asli Tretes apa Pasuruan kaya gak samapai 10 persen lah yang dari dalam Pasuruan yang lainnya dari luar sini kebanyakan dari luar Pasuruan, ya dari macem-macam ada yang dari Bandung,</p>			
--	---	--	--	--

	Malang, Purwokerto daerah-daerah lain banyak”. (Informan ZA: 2 April 2018)			
Perubahan Prostitusi	<p>“Tidak ada perubahan dari zaman dahulu tapi yaa, kalau dahulu lebih fulgar, fulgar itu pengertiannya kayak orang jualan baju ditoko, jadi dipajang dikasih lampu trus ditambahi marketing, marketing itu ya dahulu tiap wisma, tempat para mucikari atau mbak-mbaknya itu namanya wisma, jadi tiap tempat disana dulu ada namanya kaya wisma melati, wisma rahayu terus dulu mucikarinya punya anak buah macem-macem ada yang 5 ada yang 7 ada yang sampai 10 banyak lah, nah itu dibantu 1 marketing itu biasanya yang jajakan, dia yang ada didepan pintu”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Awalnya warga disini cuman menyewakan rumah itu buat praktik prostitusi, buat germono itu tapi lama-lama orang-</p>	<p>“Tempat para mucikari atau mbak-mbaknya itu namanya wisma, setiap wisma ada namanya”</p> <p>“Awalnya warga disini cuman menyewakan rumah itu buat germono, lama-lama orang-orang sini menyewakan rumahnya buat vila”</p> <p>“Kalau anak sekarang kan udah ngikutin perkembangan zaman, walaupun dulu ya disini itu juga rame germono beserta PSK-PSKnya tapi ya perkembangan anaknya berbeda, jarang juga ada narkoba kalau sekarang kan ada dimana-mana dulu juga PSK itu masih sopan-sopan masih ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dahulu setiap rumah yang ditempati mucikari dan PSK selalu diberi nama. - Pada awalnya warga hanya menyewakan rumah mereka sebagai wisma namun semakin lama mereka menyewakan rumahnya sebagai vila. - Perkembangan zaman mengakibatkan berubahnya gaya praktik prostitusi beserta perkembangan anak di lingkungan tersebut. - Dalam praktiknya 	<p>Dahulu setiap rumah yang dihuni oleh mucikari dan PSK selalu diberi nama sehingga memudahkan pelanggan dalam mencari tempat praktik prostitusi. Pada awalnya warga hanya sekedar menyewakan rumahnya sebagai wisma atau tempat tinggal germono dan PSK namun semakin lama banyak warga yang mulai menyewakan rumahnya sebagai vila kamaran. Perkembangan zaman mengakibatkan berubahnya gaya praktik prostitusi dimana yang dahulu lebih sopan dan sembunyi-sembunyi kini menjadi semakin bebas dan terang-terangan begitu juga dengan</p>

	<p>orang sini menyewakan rumahnya buat vila, karena vila yang disewakan gabung sama rumah tempat tinggal makanya vilanya dibuat jadi vila kamaran, akhirnya berkembang sampai sekarang makin banyak makin banyak terus”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Ya bagus anak dulu dari pada anak sekarang, kalau anak sekarang kan udah ngikutin perkembangan zaman, walaupun dulu ya disini itu juga rame germo beserta PSK-PSKnya tapi ya perkembangan anaknya berbeda, dulu jarang sekali PSK yang bajunya kebuka-kebuka kaya yang sekarang ini, jarang minum-minuman keras walaupun minum itu ga terang-terangan kaya sekarang ada tempatnya ada waktunya, jarang juga ada narkoba kalau sekarang kan ada dimana-mana ya jadi anak kecil-kecil itu hidup seperti biasa normal ga lihat hal-hal</p>	<p>aturannya, suntik juga dulu itu ada jadwal rutinnya tapi sekarang bebas”.</p> <p>“Kalau sekarang kan tidak sembunyi-sembunyi ya kegiatannya benar-benar secara transparan kalau dulu mungkin tidak ya”</p> <p>“Karena PSK dulu sopan-sopan masih ada aturan sama etikanya jadi warga disini masih nyaman masih tidak terlalu merasah risih. Kan disini juga banyak warga biasa yang tidak ada hubungannya dengan praktik prostitusi ya pasti terganggu”.</p> <p>“Perbedaan praktik prostitusi pada tahun 1980an dengan sekarang itu pada zaman dulu masih ada pengawasan dari pemerintah dan</p>	<p>prostitusi di daerah tersebut sudah tidak lagi sembunyi-sembunyi bahkan cenderung transparan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - PSK dahulu lebih sopan dalam berpakaian, bertutur kata dan berperilaku. - Sekarang praktik prostitusi di Tretes kurang mendapat pengawasan dari pemerintah bahkan dalam segi kesehatan. - Sekarang banyak anak-anak muda yang bekerja sebagai makelar. 	<p>perkembangan anak di daerah tersebut. Dahulu seseorang yang berprofesi sebagai makelar hanya orang dewasa saja namun sekarang anak-anak banyak yang bekerja sebagai makelar. Saat ini prostitusi di daerah tersebut kurang mendapat pengawasan dari pemerintah sehingga bahaya dari segi kesehatan kini lebih membahayakan karena penyebaran penyakit HIV/AIDS menjadi tidak terkontrol.</p>
--	--	---	---	---

	<p>yang dilihat anak sekarang itu, dulu juga PSK itu masih sopan-sopan masih ada aturannya, dulu disini ada aturannya buat PSK itu jadi gaboleh keluar pake celana yang pendek pake hils itu gaboleh ada aturannya yang harus di penuhi, dulu juga germonya mau diajak kerjasama kalau sekarang bebas wes gak ada aturannya, suntik juga dulu itu ada jadwal rutinnya tapi sekarang <i>bebas wes embuh koe suntik yo karepmu ga suntik yo karepmu lak tambah bahaya, penyakit-penyakit iku nyebare</i> (sekarang bebas terserah kamu suntik ya terserah tidak suntik ya terserah kan semakin bahaya banyak penyakit-penyakit yang nyebar), kalau dulu malah ada yang gak ikut dapat hukuman dari germonya jadi harus ikut suntik. Dulu itu markoba orang-orang itu takut gamau dekatan apalagi dicari, kalau sekarang kan beda malah dicari dibeli meskipun mahalnyanya kaya</p>	<p>sekarang tidak. Bahkan dari sisi penyakit yang ditimbulkan oleh praktik prostitusi dapat masih dikendalikan karena dahulu masih ada pemeriksaan rutin yang dilakukan oleh para PSK di puskesmas namun sekarang tidak dapat dikendalikan”.</p> <p>“Kalau dulu ada di data, dulu jelas sekali bahkan dulu sering ada keluarganya yang datang mencari, kalau nanya di RTnya ada itu anaknya. Karena datanya jelas dan lengkap”.</p> <p>“Kalau dulu disini anak muda-muda gak ada yang jadi makelar kalu sekarang banyak”.</p>		
--	--	---	--	--

	<p>apa”.(Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“terus dengan berjalannya waktu akhirnya yang namanya perkembangan zaman ya jadi prostitusi itu juga ikut berkembang juga kalau dulu itu mbak-mbak atau PSK kalau lagi ada tamu apa pelanggan nemuinnya itu pakai jarik tapi setelah berkembang-berkembang PSK-PSK disini mulai memakai celana pakai rok jadi ya masih sopan masih wajar jadi ya kalau lihat biasa gitu gak kelihatan atau menunjukkan bahwa dirinya itu adalah PSK. Dulu itu PSK adanya di warung, jadi kalau ada warung pasti ada itunya tapi ya ngga banyak 1 apa 2 gitu akhirnya berkembang lagi dari warung terus nyewa rumah”. (Informan DJ: 4 April 2018)</p> <p>“Ya mungkin, bisa saja tapi bagaimana-bagaimananya saja tidak tahu, kalau sekarang kan</p>			
--	---	--	--	--

	<p>tidak sembunyi-sembunyi ya kegiatannya benar-benar secara transparan kalau dulu mungkin tidak ya, pokoknya dulu itu apa-apa lebih sopan dan lebih terkontrol sangat beda dengan yang sekarang ini, dulu itu masih ada sungkannya, dulu waktu ada panggilan itu ya mbak-mbaknya itu memakai jarik gak ada yang pake baju apa celana ketat-ketat apa terbuka gitu ada yang pakai kerudung juga, kaya orang desa gitu”. (Informan DJ: 4 April 2018)</p> <p>“Perbedaan praktik prostitusi pada tahun 1980an dengan sekarang itu pada zaman dulu masih ada pengawasan dari pemerintah dan sekarang tidak. Bahkan dari sisi penyakit yang ditimbulkan oleh praktik prostitusi dapat masih dikendalikan karena dahulu masih ada pemeriksaan rutin yang dilakukan oleh para PSK di puskesmas namun sekarang</p>			
--	--	--	--	--

	<p>tidak dapat dikendalikan”. (Informan ZA: 2 April 2018)</p> <p>“Kalau sekarang gatau saya para PSK itu ada datanya atau tidak di RT, RW atau kelurahan bahkan kecamatan soalnya dulu itu ada, jadi sekarang bebas kalau dulu ada di data, dulu jelas sekali bahkan dulu sering ada keluarganya yang datang mencari, kalau nanya di RTnya ada itu anaknya. Karena datanya jelas dan lengkap”. (Informan ZA: 2 April 2018)</p> <p>“Dulu itu anak-anak jarang yang kelihatan mbak-mbaknya pakek-pakek baju yang terbuka seperti sekarang, karna dulu itu ada peraturan yang tidak tertulis disini itu kayak mbak-mbaknya itu kalau pakai celana jins gabole pakai hak tinggi terus kalau pakai pakaian harus nutupin setengah pantat gaboleh diatas itu kalau pakai celana apa rok juga gaboleh diatasnya</p>			
--	--	--	--	--

	<p><i>dengkul</i>(lutut) meskipun malam siang pada waktu praktiknya itu juga gitu kalau sekarang kan enggak”. (Informan ZA: 2 April 2018)</p> <p>“Kalau dulu disini anak muda-muda gak ada yang jadi makelar kalau sekarang banyak”. (Informan EB: 1 April 2018)</p>			
Lingkungan Sosial Masyarakat	<p>“Ya soalnya kalau di Ledug itu masih baru, tanamanpun kalau baru jebile pun (cabutnya) gampang, kan kalau di Tretes sini prostitusinya sudah dari zaman belanda, apalagi disini masyarakatnya kaya sangat bergantung pada praktik prostitusi disini, lebih ke sebagian masyarakat, tapi sebagian besarnya. Mererka sudah kayak bergantung dari pekerjaan atau mata pencaharian sehari-hari itu sebagian masyarakat bekerja di sector itu, jadi kaya lingkarannya, kaya simbiosisnya gitu loh. Jadi sebagian masyarakat di daerah</p>	<p>“Apalagi disini masyarakatnya kaya sangat bergantung pada praktik prostitusi disini, lebih ke sebagian masyarakat, tapi sebagian besarnya. Sebagian masyarakat bekerja di sector itu, jadi kaya lingkarannya, kaya simbiosisnya gitu loh. Jadi sebagian masyarakat di daerah ini mendapat keuntungan dari adanya praktik prostitusi, keuntungannya dari rumah itu, rumah sewa</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat di daerah tersebut ada yang pro dan kontra dengan adanya praktik prostitusi. - Sebagian besar masyarakat bergantung pada praktik prostitusi karena masyarakat bekerja di sektor tersebut. - Masyarakat daerah tersebut hidup berbaur dengan pekerja praktik prostitusi. 	<p>Di daerah tersebut terdapat pihak yang pro dan kontra terhadap praktik prostitusi, namun mereka tetap hidup berbaur satu dengan yang lainnya tidak terkecuali para pekerja praktik prostitusi dengan masyarakat. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada kegiatan praktik prostitusi karena mereka bekerja di sektor tersebut, sehingga secara langsung maupun tidak praktik prostitusi dapat</p>

	<p>ini mendapat keuntungan dari adanya praktik prostitusi, keuntungannya dari rumah itu, rumah sewa disini kira-kira 40an lebih yang disewakan untuk mucikari, karena rata-rata mucikari itu berasal dari luar Derah Tretes, belum lagi ruma-rumah yang dipake buat kos-kosan itu yang dipake ngekos psk-psk yang gak punya mucikari, terus sebagian besar masyarakat disini menyewakan vila terus ada juga keuntungan dari masyarakat sini membuka toko, paling nggak kan mbak-mbaknya itu belanja tiap hari, karena kebutuhan dari PSK itu biasanya banyak, terus praktik prostitusi ini bisa juga membuka pekerjaan buat orang-orang seperti pramjusa atau makelar, itu keuntungannya 20% dari apa yang berhasil ditawarkan, lumayan sekali itu kaya makelar PSK misalnya dapet yang harga 1 juta kan sudah dapet 200 ribu". (Informan EB : 1 April 2018)</p>	<p>disini kira-kira 40an lebih yang disewakan untuk mucikari, vila, membuka toko, laundry terus pramujasa atau makelar"</p> <p>"Kaya sudah berbaur gitu, orang-orang waktu berangkat apa pulang dari kerja kalau ketemu apa papasan sama mucikari atau PSK ya nyapa kaya biasa, omong-omongan, bercanda-bercanda kaya hidup norma biasa kaya masyarakat biasa".</p> <p>"Sehingga mereka tidak merasa ada yang salah, karena mereka merasa itu hal yang wajar dan biasa saja. Walaupun, dia tau hal itu pun salah karena sudah terbiasa ya sudah".</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kebanyakan masyarakat tidak merasa apa yang dilakukan itu salah karena telah terbiasa. - Kebanyakan masyarakat di daerah tersebut tidak peduli dengan sekitar. - Sebagian besar yang bekerja sebagai germo dan PSK bukanlah penduduk asli daerah Tretes. - Banyak yang ditimbulkan karena adanya praktik prostitusi terutama bagi anak, namun kebanyakan masyarakat tidak mau menunjukkan dan peduli. - Germo dan PSK di daerah tersebut 	<p>meningkatkan taraf perekonomian masyarakat daerah Tretes. Padahal Banyak yang ditimbulkan karena adanya praktik prostitusi terutama bagi perkembangan anak, namun kebanyakan masyarakat tidak mau menunjukkan dan peduli begitu juga mucikari dan PSK mereka acuh dengan dampak-dampak praktik prostitusi yang ada disekitar mereka, apalagi mucikari jarang membedakan antara tempat tinggal dengan tempat praktik prostitusi. Banyak warga yang merasa risih dengan adanya PSK yang berperilaku dan berpakaian tidak sopan. Namun masyarakat seakan toleran dengan adanya praktik prostitusi</p>
--	--	---	--	---

	<p>“Ya disini lingkungannya sama kaya di daerah lainnya ada yang pegawai negri, pengawai kantoran ada yang punya kebun ya kaya gitu-gitu biasa ya tapi selepas dari itu praktik psrostitusi tetep berjalan ya kaya sudah berbaur gitu, orang-orang waktu berangkat apa pulang dari kerja kalau ketemu apa papasan sama mucikari atau PSK ya nyapa kaya biasa, omong-omongan, bercanda-bercanda kaya hidup norma biasa kaya masyarakat biasa, bahkan kalau waktu PSK mau kerja gitu ya nyapa ke masyarakat <i>monggo gitu</i> (mari) ya kaya mau kerja apa gitu yang bisa diandalkan kaya gak ada malunya, masyarakatnya ya gitu sama aja, tapi gak bisa dipukul rata gak semua masyarakat juga yang seperti itu, cuman sebagian saja”. (Informan EB : 1 April 2018)</p>	<p>“Karena penduduknya itu cuek”</p> <p>“Disini itu banyak orang-orang kampung tapi bukan orang sini, tapi orang luar sini terus berdomisili disini”.</p> <p><i>“Jadine wes pokok aku oleh duek seng liane karepmu</i> (sehingga yang penting saya dapat uang yang lainnya terserah kamu) padahal dari situ kan banyak pihak-pihak yang tidak mendapat keuntungan bahkan kerugian”.</p> <p>“Banyak ya dampak-dampak pada anak karena lingkungan praktik prostitusi di sini tapi orang-orang itu kaya gamau menunjukkan dampak yang dialami itu,</p>	<p>acuh dengan dampak-dampak praktik prostitusi yang ada disekitar mereka.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Banyak warga yang merasa risih dengan adanya PSK yang berperilaku dan berpakaian tidak sopan. - Sebagian besar germo tidak membedakan antara tempat praktik prostitusi dengan tempat tinggal mereka - Terdapat dampak langsung dan tidak langsung dari adanya praktik prostitusi. - Sebagian yang berprofesi sebagai germo dulunya adalah PSK. 	<p>walaupun banyak masyarakat yang beragama dan mengetahui bahwa hal tersebut adalah salah.</p>
--	---	---	--	---

	<p>“Berhubung prostitusi itu sudah ada sangat lama, sudah ada pada zaman orang tuanya sampek mbah-mbahnya dulu terus orang tuanya itu sudah terkena dampak dari praktik prostitusi, terus ya menurun ke anaknya, sehingga mereka tidak merasa ada yang salah, karena mereka merasa itu hal yang wajar dan biasa saja. Walaupun, dia tau hal itu pun salah karena sudah terbiasa ya sudah lah bisa apa wong tiap harinya gitu apalagi bisa menguntungkan ya tambah gak peduli”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Dimana-mana kalau ada praktik prostitusi pasti ada hubungannya kemaksiatan termasuk narkoba, buronan itu juga larinya ke lingkungan praktik prostitusinya, karena apa? Karena penduduknya itu cuek jadi kalau ada orang baru itu <i>gamikir iku sopo, sembarang sak karepmu</i> (tidak mikir itu siapa, terserah</p>	<p>padahal dia mengerti, contoh nyatanya ya sekarang dari pola hidup orang tersebut atau gaya hidupnya otomatis anak-anak disini kan ngelihat otomatis jadi tahu dan kemudian menirukan seperti cara berpakaian kan disini cara berpakaiannya cenderung bebas”. ”Tapi disini jarang orang tahu kalau nikah muda, warga disini kebanyakan acuh sama keadaan sekitarnya jadi rasa pedulinya itu kurang”. “Masyarakat Tretes sendiri kalau melihat hal-hal gitu itu males, yang orang-orang asli Tretes loh ya yang gak ada hubungannya sama praktik prostitusi itu, kan dampaknya itu banyak sekali <i>wong</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Anak dari seorang germo dan anak dari masyarakat biasa hidup berdampingan. - Masyarakat seakan toleran dengan adanya praktik prostitusi walaupun tahu banyak masyarakat yang beragama dan mengetahui bahwa hal tersebut adalah salah. 	
--	---	---	--	--

	<p>kamu), kalau di kampung lain kan engga jadi kalau ada orang baru pasti ditanya, apalagi disini pengunjung itu gak pernah lapor mungkin ngunjunginya ga sampai 1x24 ya jadi gabisa lapor jadi ya pengunjung disini gak ada batasannya”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Disini itu banyak orang-orang kampung tapi bukan orang sini, tapi orang luar sini terus berdomisili disini”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Kan juga menguntungkan itu bagi masyarakat daerah sini, nah dari situ muncul lagi keuntungan dari masyarakat lain yaitu jadi makelar atau pramujasa, <i>terus mari ngunu kumbahan</i> (terus setelah itu cucian), kalau yang makelar itu bagi pihak laki-lakinya lah yang ini bagi pihak perempuannya. <i>Lah lek wes ngene kan seng diuntungkan iku</i> (kalau sudah</p>	<p><i>tambah suwe tambah kesini germo sak anak buahe gak mau tau</i>(semakin lama semakin kesini germo beserta anak buahnya tidak mau tau) sama dampak-dampak yang ditimbulkan”.</p> <p>“Karena PSK dulu sopan-sopan masih ada aturan sama etikanya jadi warga disini masih nyaman masih tidak terlalu merasah risih. Kan disini juga banyak warga biasa yang tidak ada hubungannya dengan praktik prostitusi ya pasti terganggu”.</p> <p>“Kan kalau disini itu masyarakatnya, masyarakat yang majemuk jadi ada yang pro sama yang kontra”.</p> <p>“Nah kalau hal</p>		
--	--	---	--	--

	<p>begini mereka yang diuntungkan itu) hanya melihat dirinya yang pada saat ini mendapat keuntungan <i>gak delok mburine mburine opo ngarepe engkok yo'opo</i>(tidak melihat belakang-belakangnya apa depannya nanti bagaimna), <i>jadine wes pokok aku oleh duek seng liane karepmu</i> (sehingga yang penting saya dapat uang yang lainnya terserah kamu) padahal dari situ kan banyak pihak-pihak yang tidak mendapat keuntungan bahkan kerugian, terus juga yang jualan kaya toko-toko, toko jualan makanan mateng apa kebutuhan-kebutuhan pokok gitu, itu laris". (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>"Sebetulnya banyak ya dampak-dampak pada anak karena lingkungan praktik prostitusi di sini tapi orang-orang itu kaya gamau menunjukkan dampak yang dialami itu, padahal dia mengerti padahal ya kalau dilihat lagi banyak sekali hal-hal yang</p>	<p>buruknya karena disini tempat tinggal germo sama keluarganya itu jarang dibedakan dengan tempat prostitusi jadi mereka itu tinggalnya jadi satu antara PSK dengan germo beserta keluarganya".</p> <p>"Disini itu ada dampak langsung dan tidak langsungnya".</p> <p>"Jadi biasanya PSK yang nikah sama orang Tretes itu biasanya naik pangkat, ya jadi germo itu".</p> <p>"Kalau disini anak itu ada yang anaknya warga biasa sama anaknya mucikari, disini banyak mucikari yang punya anak. Masyarakat disini itu menerima ya enggak</p>		
--	---	--	--	--

	<p>terjadi yang disebabkan oleh praktik prostitusi, contoh nyatanya ya sekarang dari pola hidup orang tersebut atau gaya hidupnya otomatis anak-anak disini kan ngelihat otomatis jadi tahu dan kemudian menirukan seperti cara berpakaian kan disini cara berpakaiannya cenderung bebas”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Tapi disini jarang orang tahu kalau nikah muda gitu biasanya keluarganya yang nutup-nutupi soalnya kalau sudah gitu rata-rata itu dikarenakan masalah. Tapi ya warga disini kebanyakan acuh sama keadaan sekitarnya jadi rasa pedulinya itu kurang yang penting ya saya enak ada penghasilan, orang lain apa omongan orang sudah gak dipedulii”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Sebenarnya kalau masyarakat disini masyarakat Tretes sendiri</p>	<p>menolak ya enggak soalnya sebagian masyarakat sini itu gimana ya kaya bergantung sama praktik prostitusi disini, karena kan gak memungkiri ya perekonomian disini juga ikut keangkat”.</p> <p>“Tapi ya serba salah juga, ketika ada yang kontra terus ingin melawan ya bisa-bisa dimusihi itu sama segala kalangan orang di daerah sini, terkucilkan jadi kan banyak yang takut, akhirnya disini kalau mau aman ya itu tadi diem aja sudah”.</p> <p>“Terus germo sama PSK biasanya juga dijadikan lahan basah sama masyarakat soalnya ketika masyarakat akan ada acara itu biasanya</p>		
--	--	--	--	--

	<p>kalau melihat hal-hal gitu itu males, yang orang-orang asli Tretes loh ya yang gak ada hubungannya sama praktik prostitusi itu, kan dampaknya itu banyak sekali <i>wong tambah suwe tambah kesini germo sak anak buahe gak mau tau</i>(semakin lama semakin kesini germo beserta anak buahnya tidak mau tau) sama dampak-dampak yang ditimbulkan <i>wes pokok e awake enak seng liane gak bakal dipikir, wong anake koyo ngunu ae dijarno opo meneh arek liane opo wong liane lak ngunu</i> (asalkan diri sendiri enak yang lain-lain tidak akan dipikirkan, anaknya sendiri saja dibiarkan apalagi anak lainnya apalagi orang lainnya kan seperti itu)". (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>"Iya, soalnya kan sama tampilannya jadi ya gak kelihatan jadikan lebih enak dilihatnya gak ada rasa yang</p>	<p>germo sama PSKnya juga ikut <i>ditariki</i> (dimintai) dana kaya <i>urunan</i> (iuran)".</p> <p>"Prostitusi ini kan sangat membentur nilai-nilai lokal apalagi disini masyarakatnya beragama, dan jelas to pelacuran sangat menyipang dengan nilai-nilai agama, tapi kalau kita lihat realitanya disini masyarakat masih kaya toleran sama praktik prostitusi disini itu bahkan kaya acuh tak acuh".</p>		
--	--	---	--	--

	<p>gimana-gimana gitu gak seperti sekarang walaupun kita tau kalau itu adalah PSK, karena PSK dulu sopan-sopan masih ada aturan sama etikanya jadi warga disini masih nyaman masih tidak terlalu merasah risih. Kan disini juga banyak warga biasa yang tidak ada hubungannya dengan praktik prostitusi ya pasti terganggu”. (Informan DJ: 4 April 2018)</p> <p>“Kan kalau disini itu masyarakatnya, masyarakat yang majemuk jadi ada yang pro sama yang kontra, ya kalau yang pro dia senang karena mendapat keuntungan dari menyewakan rumah, ini perlu diketahui ya sekarang ini sebagian besar mujikari sama anak buahnya itu bukan orang asli Tretes jadi mereka semua orang luar daerah sini, makanya disini mereka itu cuman nyewa Tretes ini cuman ditempati. Jadi yang pro-pro itu senang karena selain rumahnya</p>			
--	---	--	--	--

	<p>disewa terus mendapat keuntungan, mbak-mbak apa PSK itu <i>loman</i> (tidak pelit) gitu loh, jadi kalau beli apa-apa dikasih jadi mereka itu seneng. Tapi ada juga yang tidak senang”. (Informan DJ: 4 April 2018)</p> <p>“Nah kalau hal buruknya karena disini tempat tinggal germo sama keluarganya itu jarang dibedakan dengan tempat prostitusi jadi mereka itu tinggalnya jadi satu antara PSK dengan germo beserta keluarganya”. (Informan DJ: 4 April 2018)</p> <p>“Disini karena adanya prostitusi bisa dilihat dari pandangan masyarakat Tretes terhadap prostitusi, terus pandangan masyarakat luar terhadap masyarakat Tretes itu seperti apa terus manfaat prostitusi terhadap kondisi kesehatan sama keberlangsungan rumah tangga masyarakat Tretes terus ada lagi</p>			
--	--	--	--	--

	<p>dampak prostitusi terhadap perilaku anak-anak dan remaja di Tretes”.(Informan GK: 16 April 2018)</p> <p>“Disini itu ada dampak langsung dan tidak langsungnya, dampak langsungnya ada yang nyewakan rumah terus apa namanya pelayan vila itu dampak langsungnya, kalau dampak tidak langsung kan artinya sesuatu yang bisa dikonsumsi untuk yang lain jadi contohnya toko, warung terus <i>maringunu</i> (setelah itu) ojek, salon itu juga bisa, coba tanya ke yang punya-punya toko <i>iku lek prostitusi niki di tutup yoknopo? Seneng ta sampean? Pasti dijawab nggeh mboten dadi sepi toko kulo</i> (kalau prostitusi ini ditutup bagaimana? Suka ta? Pasti dijawab ya tidak jadi sepi toko saya). Jadi di <i>breakdown</i> lagi kebergantungan toko itu berdampak tidak langsung apalagi toko-toko besar. Ojek</p>			
--	--	--	--	--

	<p>juga gitu saiki ojek ya isuk-isuk ono wong kate nang pasar, ambek ono arek kate sekolah terus ono meneh mbak-mbak lagi mulih terus pilih ndi iku ojekane? Yo mbak-mbakane bayarane gede (sekarang ojek ya pagi-pagi ada orang mau kepasar, sama ada anak mau sekolah lalu ada lagi mbak-mbaknya yang sedang akan pulang lalu pilih mana itu ojekannya? Ya mbak-mbaknya itu bayarnya besar). terus dampak langsungnya makelar yang vila vila itu bisa makelar mbak-mbak sama makelar vila tapi sekarang makelar itu bisa jadi makelar apa aja tamu-tamu itu biasanya nyuruhnya ya ke makelar”. (Informan ZA: 2 April 2018)</p> <p>“Makelar sini kebanyakan orang dari luar ya ada orang dari sini tapi jarang kalau orang luar akhirnya <i>suwe-suwe rabi wong kene yo akhire yo dadi wong</i></p>			
--	--	--	--	--

	<p><i>kene</i> (lama-lama nikah sama orang sini ya akhirnya ya jadi orang sini). Jadi biasanya PSK yang nikah sama orang Tretes itu biasanya naik pangkat, ya jadi germo itu”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Kalau disini anak itu ada yang anaknya warga biasa sama anaknya mucikari, disini banyak mucikari yang punya anak di <i>Gang Sono kene ae ono, wakeh malah</i> (di Gang Sono sini saja ada, malah banyak). (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>Masyarakat disini itu menerima ya enggak menolak ya enggak soalnya sebagian masyarakat sini itu gimana ya kaya bergantung sama praktik prostitusi disini, karena kan gak memungkiri ya perekonomian disini juga ikut keangkat, kan banyak itu masyarakat disini yang kerjanya jadi pelayan, tukang ojek, buka toko bisa tuku makanan kaya warung sama toko sembako toko</p>			
--	---	--	--	--

	<p>baju juga ada, terus yang punya-punya vila itu kaya-kaya terus ada penjaga vilanya banyak lah. Ya banyak juga yang gasuka lah ya gimana ya <i>lah lek dipikir ancen salah barang ga bener tapi kebutuhan urip wes terpenuhi wong-wong yo males seng kate golek kerjoan seng liane</i> (kalau dipikir memang salah barang tidak benar tapi kebutuhan hidup sudah terpenuhi orang-orang itu males saat akan mencari pekerjaan lain)". (Informan MS : 3 April 2018)</p> <p>"Tapi ya serba salah juga, ketika ada yang kontra terus ingin melawan ya bisa-bisa dimusihi itu sama segala kalangan orang di daerah sini, terkucilkan jadi kan banyak yang takut, akhirnya disini kalau mau aman ya itu tadi diem aja sudah". Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>"Terus germo sama PSK biasanya juga dijadikan lahan</p>			
--	---	--	--	--

	<p>basah sama masyarakat soalnya ketika masyarakat akan ada acara itu biasanya geromo sama PSKnya juga ikut <i>ditariki</i> (dimintai) dana kaya <i>urunan</i> (iuran) gitu tapi jumlahnya lebih banyak dari warga kalau warga Rp 50.000 geromo bisa sampai Rp 200.000 belum ditarik yang konsumsinya. Jadi ya untung juga itu warga-warga”. Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Prostitusi ini kan sangat membentur nilai-nilai lokal apalagi disini masyarakatnya beragama, dan jelas to pelacuran sangat menyipang dengan nilai-nilai agama manapun <i>wes ndi ono seng mbenerno pelacuran</i> (mana ada yang membenarkan pelacuran) tapi kalau kita lihat realitanya disini masyarakat masih kaya toleran sama praktik prostitusi disini itu bahkan kaya acuh tak acuh <i>wes embuh ga ngurus karep-karepmu alasane ga gelem ngurusi urusane wong</i></p>			
--	--	--	--	--

	<p><i>liyo lah piye lek ngunu, di Tretes ini mbak kalau benar-benar orang Tretes ya itu sebenarnya masio titik iku biasane sek ono hubungan darah lek wong jowo ngomong e sek bolo dewe (gak mau tau, gak peduli, terserah kamu alasannya tidak mau mengurus urusan orang lain ya bagaimana jika seperti itu, di Tretes ini mbak jika benar-benar orang Tretes asli itu sebenarnya rata-rata meskipun sedikit biasanya masih ada hubungan darah kalau orang jawa bilang itu masih “bolo dewe” saudara sendiri)”. (Informan MS: 3 April 2018)</i></p>			
Anak di Lingkungan Prostitusi	<p>“Sebenarnya anak dilingkungan seperti ini butuh perlindungan, karena bisa berakibat fatal”.</p> <p>“Anak itu peniru ulung apa yang dilihat apa yang didengar mudah sekali untuk ditirukan, kalau disini yang dilihat didengar kan banyak jeleknya ya gitu anak-anak disini”. (Informan ZA: 2</p>	<p>“Sebenarnya anak dilingkungan seperti ini butuh perlindungan, karena bisa berakibat fatal”.</p> <p>“Anak itu peniru ulung apa yang dilihat apa yang didengar mudah sekali untuk ditirukan,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Anak dilingkungan praktik prostitusi membutuhkan perlindungan lebih. - Anak adalah peniru ulung dari apa yang mereka lihat dan dengar. - Vila di daerah 	<p>Anak-anak di daerah tersebut terbiasa dengan sesuatu yang berhubungan dengan praktik prostitusi, sehingga sedikit banyak hal tersebut akan mengganggu perkembangan sosial anak, misalnya anak-anak</p>

	<p>April 2018)</p> <p>“Ya kalau cuman ngeliat ya pasti wong ya tinggalnya di daerah yang seperti ini, kadang-kadang anak sekolah SD kecil-kecil itu berangkat sekolah bareng mbak-mbak apa PSK itu pulang dari vila, tapi paling enggak tempat yang tak tinggal ini kan agak beda dari daerah lain, maksudnya di gang rumah saya ini tempat praktik prostitusi cuman ada 2 itu pun dulu dan letaknya ada di bawah gang ini, kalau sekarang ada cuman 1 sama ada di bawah juga dan itu sekarang cuman di buat vila kamaran tapi gimanapun juga vila disini juga ada pengaruhnya bagi anak-anak disekitarnya. Jadi untuk anak saya sendiri dampak langsungnya tidak terlalu beda dengan daerah-daerah lain.”.(Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Kalau itu ya kaya penyakit apa wabah kalau orang itu imunnya</p>	<p>kalau disini yang dilihat didengar kan banyak jeleknya ya gitu anak-anak disini”.</p> <p>“ Kadang-kadang anak sekolah SD kecil-kecil itu berangkat sekolah bareng mbak-mbak apa PSK itu pulang dari vila, gimanapun juga vila disini juga ada pengaruhnya bagi anak-anak disekitarnya”.</p> <p>“<i>jadi ga mesti pisan</i> (ga tentu juga) kalau anak bergaul sama anak mucikari itu terus jadi ikut-ikutan kayak anak mucikari”.</p> <p>“Anak kan hidupnya berbaur dengan lingkungan sosial yang sebagian besar penduduknya bekerja dikegiatan praktik</p>	<p>tersebut sedikit banyak berpengaruh pada perkembangan anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak di daerah tersebut terbiasa dengan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan praktik prostitusi. - Banyak dampak yang terjadi pada perkembangan anak akibat hidup berdampingan dengan kegiatan praktik prostitusi. - Anak-anak yang hidup dilingkungan praktik prostitusi berkemungkinan untuk melakukan kegiatan tersebut. - Anak-anak di daerah tersebut 	<p>disana sudah terbiasa dengan ucapan yang kotor yang mengarah kepada sex, memakai narkoba, minum alcohol, merokok dan menikah muda. Selain itu anak-anak disana perpola pikir lebih dewasa dari yang seharusnya yang dapat dilihat dari perilaku yang mereka tunjukkan. Dari banyaknya dampak yang akan terjadi akibat praktik prostitusi masyarakat di daerah tersebut cenderung cuek dan tidak mau tau dengan keadaan sekitar bahkan orang tua anak yang bekerja di kegiatan praktik prostitusi sangat jarang sekali melarang anak-anak mereka ketika anak tersebut mulai mempraktikkan apa yang dilihat dan didengar di lingkungan tersebut.</p>
--	---	--	---	---

	<p>kuat, sulit untuk terserang wabah itu, jadi kaya sudah ada bentengnya, <i>jadi ga mesti pisan</i> (ga tentu juga) kalau anak bergaul sama anak mucikari itu terus jadi ikut-ikutan kayak anak mucikari”. ”.(Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Ya bagaimana ya anak kan hidupnya berbaur dengan lingkungan sosial yang sebagian besar penduduknya bekerja dikegiatan praktik prostitusi, kontak dengan mereka anak-anak bergaul jadi satu wilayah, ya itu yang mereka lihat kalau mereka kecil mereka ngangepnya itu hal yang biasa, wajar, wong mereka lihatnya sudah dari sudah dari dulu ya sudah biasa dipikirkannya, jadi mereka hidup berdampingan dengan hal-hal prostitusi ya jadi biasa saja”.(Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Jadi ya untuk anak-anak apalagi</p>	<p>prostitusi, kontak dengan mereka anak-anak bergaul jadi satu wilayah, mereka lihatnya sudah dari dulu ya sudah biasa dipikirkannya, jadi mereka hidup berdampingan dengan hal-hal prostitusi ya jadi biasa saja”.</p> <p>“Jadi ya untuk anak-anak apalagi remaja lingkungan praktik prostitusi ini ya sangat berdampak dan mempengaruhi, sadar atau pun tidak”</p> <p>“Cuman gini bedanya kalau ditempat lain masalah media anak cuman bisa ngeliat seadanya, kalau disini kemungkinan mereka juga bisa praktik, kan seperti sudah</p>	<p>terbiasa berbicara kotor yang mengarah kepada sex.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak selalu anak akan terpengaruh dengan lingkungan sekitar mereka. - Para orang tua yang bekerja di kegiatan praktik prostitusi sangat jarang sekali melarang anak-anak mereka ketika anak tersebut mulai mempraktikkan kegiatan praktik prostitusi. - Kebanyakan anak-anak di daerah tersebut lebih dewasa daripada umurnya. - Anak-anak disana ada yang telah mengkonsumsi 	<p>Namun tidak semua anak mendapat dampak yang negative karena tergantung kepada bagaimana anak menyikapi hal tersebut. Sehingga Anak dilingkungan praktik prostitusi membutuhkan perlindungan dan perhatian lebih karena anak adalah peniru ulung dari apa yang mereka lihat dan dengar.</p>
--	---	---	---	---

	<p>remaja lingkungan praktik prostitusi ini ya sangat berdampak dan mempengaruhi, sadar atau pun tidak” (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Cuman gini bedanya kalau ditempat lain masalah media anak cuman bisa ngeliat seadanya, misalnya video porno ya udah cuman lihat di HP, nah kalau disini kemungkinan mereka juga bisa praktik, kan seperti sudah disediakan, sudah ditempatnya ya sangat mudah sekali sama sekali ga sulit”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Anak-anak disini itu ya kalau dengar kata-kata yang jorok-jorok gitu sudah biasa”. Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Lah ya gimana sama orang tuanya juga tidak ada larangan, tidak pernah atau jarang ngasih tau anaknya kalau itu gak boleh apa itu salah itu gak baik dan</p>	<p>disediakan, sudah ditempatnya”.</p> <p>“Anak-anak disini itu ya kalau dengar kata-kata yang jorok-jorok gitu sudah biasa”.</p> <p>“Orang tuanya juga tidak ada larangan, tidak pernah atau jarang ngasih tau anaknya kalau itu gak boleh apa itu salah itu gak baik dan yang baik itu seperti ini itu jarang sekali, karena orang tuanya sendiri seperti itu”.</p> <p>“Tretes ini kaya tempatnya mau hal-hal negative apa saja bisa, narkoba ada minum-minuman keras tersedia”.</p> <p>“Disini kalau dari anak-anak yang umur 5-10 tahun gitu sepertinya</p>	<p>narkoba, karena disanan narkoba sangat mudah ditemukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak banyak yang merokok dan minum alcohol. - Anak-anak pada saat siang hari sangat senang bermain dirumah germo atau PSK karena mereka kerap kali diberi uang atau makanan. - Banyak anak di daerah tersebut yang nikah muda. - Anak kecil di daerah tersebut sudah banyak mengetahui mengenai praktik prostitusi. 	
--	---	---	--	--

	<p>yang baik itu seperti ini itu jarang sekali, soalnya biasanya ketika orang tua mereka (germo) bilang, menasehati atau melarang-larang sama anaknya itu sendiri gak dipedulikan, malah disepelihkan ya gimana ya kan orang tuanya sendiri seperti itu, anak ya bisa mikir ada rasa gak trima orang tua mereka melarang-larang tapi orang tuanya sendiri juga melakukan hal yang sama, kecuali kalau orang tuanya ga bekerja di kegiatan praktik prostitusi itu bebas kita ngelarang kan itu emang salah”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Kalau anak luar daerah Tretes main ke daerah sini apalagi kalau dasarnya anak itu nakal wa sudah bahaya itu kan soalnya Tretes ini kaya tempatnya mau hal-hal negative apa saja bisa, narkoba ada minum-minuman keras tersedia <i>kurang nari duweke</i> (tinggal nanya uangnya), ya</p>	<p>masih belum seberapa ketahuan atau kelihatan gitu ya soalnya mereka belum benar-benar mengerti belum benar-benar bisa mikir, ya mungkin cuman dari omongan sama perilaku yang lebih dewasa aja”.</p> <p>“Karena sekarang PSK-PSK disini lebih bebas, jadi anak-anak sendiri kan jadi lebih gampang kalau melihat hal-hal yang kurang baik”.</p> <p>“Jadi ya kalau sekarang ini tergantung bagaimana anak tersebut menyikapi”.</p> <p>“Anak kecil-kecil disini sudah menegerti banyak hal bahkan yang belum seharusnya tahu malah sudah tahu, jadi disini sebenarnya anak-</p>		
--	--	--	--	--

	<p>surga dunia kalau menurut orang-orang yang nakal-nakal itu. Kalau anak yang gatau apa-apa ke Tretes terus ketemu anak-anak yang nakal itu kalau gabisa nyikapi <i>yo kenek wes melu-melu rambute seng disemir, seng ditindik macem-macem wes</i> (ya bisa kena jadi ikut-ikut semir rambut, pakai tindik, macem-macem)". (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>"Disini kalau dari anak-anak yang umur 5-10 tahun gitu sepertinya masih belum seberapa ketahuan atau kelihatan gitu ya soalnya mereka belum benar-benar mengerti belum benar-benar bisa mikir, ya mungkin cuman dari omongan sama perilaku yang lebih dewasa aja cuman kalau tato, tindik sama semir kaya remaja-remaja disini belum ya, soalnya kan masih bisa lebih diatur dan masih ga berani macem-macem mungkin cuma ikut-ikutan". Informan EB:</p>	<p>anaknya itu terlalu banyak tahu. Tentang gaya hidup yang <i>glamour</i> disini anak-anak kecil sudah biasa hidup seperti itu".</p> <p>"Anak-anak kalau waktu siang-siang mainnya ya sekitar rumahnya germo apa PSK-PSK itu bahkan ada juga yang sampai masuk-masuk kerumahnya, disana anak-anak itu dibeli-belikan gitu loh sama PSK-PSK disana, dikasih uang juga kadang-kadang jadi anak-anak ya seneng betah disana".</p> <p>"Damapaknya itu berlahan tapi pasti, jadi seperti anak-anak yang masih dibawah umur itu minta kawin jadi bagaimanapun anak itu</p>		
--	---	---	--	--

	<p>1 April 2018)</p> <p>“Karena sekarang PSK-PSK disini lebih bebas, jadi anak-anak sendiri kan jadi lebih gampang kalau melihat hal-hal yang kurang baik seperti kegiatan praktik prostitusi itu, jadi ya kalau sekarang ini tergantung bagaimana anak tersebut menyikapi ya <i>kalau kuat yaslamet lek kuat tapi malah melok-melok iku bahaya lah opo meneh seng gakuat</i> (jika kuat slamat jika kuat tapi ikut-ikutan itu berbahaya apalagi jika tidak kuat)”. Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Ya berbeda, sekarang kalau anak daerah lain kayak desa lain belum tentu tahu apa itu yang namanya <i>glamour</i>, nah kalau di Tretes anak kecil-kecil disini sudah menegerti banyak hal bahkan yang belum seharusnya tahu malah sudah tahu, jadi disini sebenarnya anak-anaknya</p>	<p>ya dikawinkan, itu biasanya pacarnya dari anak-anak prostitusi sini atau PSK itu”.</p> <p>“Karena mereka tidak memikirkan masa depannya gitu jadi sekarang itu disini cari uang kan mudah, jadi malas sekolah.”</p> <p>“Anak-anak disini karena lingkungannya yang seperti ini ya, ya jadi sehari-hari itu sering sekali berkontak langsung”.</p> <p>“Biasanya anak dari warga biasa kaya merasa minder soalnya faktor ekonomi ya, soalnya kalau anak-anak dari germo itu pasti <i>sangunya</i>(uang sakunya) banyak fasilitasnya lengkap seperti itu</p>		
--	--	--	--	--

	<p>itu terlalu banyak tahu. Tentang gaya hidup yang <i>glamour</i> disini anak-anak kecil sudah biasa hidup seperti itu, jangankan anak yang sudah besar atau dewasa anak TK aja tau jangankan loh TK PAUD aja tau”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Lihat usianya ya, kalau anak-anak yang kecil-kecil itu biasanya sudah dirumah tidurnya paling jam 10an dan sementara disini jam 9 itu sudah rame disini, apalagi kalau yang sudah agak lumayan besar, remaja gitu ya bebas berkeliaran ada yang ngopi, ada yang main”. (Informan LS: 12 April 2018)</p> <p>“Sekarang ini anak-anak kalau waktu siang-siang waktu selesai sekolah biasanya main sama temen-temennya nah itu mainnya ya sekitar rumahnya germo apa PSK-PSK itu bahkan ada juga yang sampai masuk-masuk kerumahnya, seneng</p>	<p>biasanya anak-anak disini juga suka main sama anak-anak germo karena itu”.</p> <p>“Tidak semua anak-anak disini seperti itu, tidak bisa dipukul rata, walaupun lingkungannya seperti ini tapi tergantung bagaimana anak menyikapi hal tersebut”</p>		
--	--	--	--	--

	<p>anak-anak itu, kenapa? Soalnya disana anak-anak itu dibeli-belikan gitu loh sama PSK-PSK disana, PSK itu kebanyakan royal loh apalagi juga kan mereka seneng beli-beli jadi kalau waktu beli apa gitu anak-anak disana juga ikut dibeli, ya yang <i>ice cream</i>, kue, bakso, permen macem-macem <i>wong namanya anak yo seneng ae nde kono, sak krungu-krungune pisan wes terus diturut nang arek-arek iku terus melu dimongno ng arek e masio ga ngerti artine, PSKne yo gak mikir lek aku ngene terus ono arek cilik-cilike oh berarti aku ngene, ngono enggak. Malah lek ono arek cilik malah ngekei duwek ambek ngomong "dungakno laris yo akeh pelanggan, engkok tak kei meneh", arek cilik e yo iyo-iyo ae seneng dikei duwek tapi yo dadi mikir pelanggan iku opo maksude</i> (namanya anak kecil ya suka saja disana, se yang</p>			
--	--	--	--	--

	<p>didengarnya juga terus diikuti sama anak-anak tersebut akhirnya ikut diomongkan meskipun tidak mengerti artinya, PSKnya juga tidak mikir jika aku begini lalu ada anak kecil-kecil oh berarti aku harusnya begini, gitu tidak. Malahan ketika ada anak kecil-kecil justru diberi uang sambil ngomong “doakan laris ya banyak pelanggan, nanti tak kasih lagi”, anak kecilnya ya iya-iya saja suka dikasih uang tapi ya jadi mikir pelanggan apa yang dimaksud)”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p><i>“Arek ngombe-ngombean iku deloko nde kakek bodo iku wakeh, koyoe se ngombe aqua soale botole aqua tapi isine beda, biasane lek ga bir yo arak, biasanya barang-bareng soalnya patungan rokok(anak minum-minuman itu lihat saja di Kakek Bodo banyak, sepertinya saja minum Aqua karena botolnya</i></p>			
--	---	--	--	--

	<p>Aqua tapi isinya berbeda, biasanya kalau bukan bir ya arak, biasanya bersama-sama karena patungan, merokok) ada biasanya perempuan masih pake-pake seragam gitu cuman anak dari luar Tretes”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Damapknya itu berlahan tapi pasti, jadi seperti anak-anak yang masih dibawah umur itu minta kawin jadi bagaimanapun anak itu ya dikawinkan, itu biasanya pacarnya dari anak-anak prostitusi sini atau PSK itu”. (Informan DJ: 4 April 2018)</p> <p>“Iya ada, karena mereka tidak memikirkan masa depannya gitu jadi sekarang itu disini cari uang kan mudah, cari tamu dapet sudah dapat uang cari cewek ditunjukkan mereka sudah dapat uang, belum lagi kalau mereka membantu menyarikan vila itu juga dapet lagi, nanti kalau</p>			
--	--	--	--	--

	<p>tamunya nyuruh beli-beli seperti beli makanan, kue atau lain-lain itu juga dapat uang, jadi dengan mudahnya mereka mencari uang tanpa perlu susah-susah kerja gaperlu mengeluarkan keringat. Jadi malas sekolah rata-rata yang dijalan yang biasanya ngomong “<i>vila..vila.. vila..</i>” nah itu biasanya gitu dapat pelanggan sudah <i>wes</i> dapat komisi”. (Informan DJ : 4 April 2018)</p> <p>“Anak-anak disini karena lingkungannya yang seperti ini ya, ya jadi sehari-hari itu sering sekali berkontak langsung dengan mbak-mbaknya itu, kadang-kadang rumah yang disewa germo itu dipingir jalan nah kalau anak-anak pulang dari sekolah itu tau kan, ada lagi itu sekolah di Pesanggrahan itu sekolah SD sama ada TKnya disekitar sekolah mereka itu banyak sekali vila-vila yakan anak pasti tahu, pasti ngelihat apalagi tiap hari”. (Informan MS</p>			
--	---	--	--	--

	<p>: 3 April 2018)</p> <p>“Kalau masalah itu biasanya anak dari warga biasa kaya merasa minder soalnya faktor ekonomi ya, soalnya kalau anak-anak dari germo itu pasti <i>sangunya</i>(uang sakunya) banyak fasilitasnya lengkap seperti itu biasanya anak-anak disini juga suka main sama anak-anak germo karena itu, enak soalnya apa aja punya jadi kadang-kadang itu temen-temennya juga dibeli-belikan”. (Informan DJ: 4 April 2018)</p> <p>“Kan ada anaknya juga itu ya anaknya itu pasti ngelihat dan tau apa aja yang dilakukan, dari cara ngomongnya apa yang dilakukan itu anak kecil sudah tau. Nah kalau lagi main sama anak dari warga biasa ya paling tidak nyeplos sedikit-sedikit apa cerita itu ya anak kecil dari masyarakat biasa juga tau akhirnya walaupun tidak secara</p>			
--	--	--	--	--

	<p>langsung. Apalagi tempat praktik prostitusi itu transparan ada lampu-lampunya ya anak kecil disini gampang tau mengenai praktik prostitusi”. (Informan DJ : 4 April 2018)</p> <p>“Biasanya kan kita lihat seseorang itu baik atau tidak dari tempat tinggalnya, lingkungan sosialnya, teman-temannya kan gitu, ya walaupun tidak bisa dipukul rata jika anak tinggal dilingkungan yang seperti ini itu sepenuhnya jelek, ya tidak banyak juga anak yang tumbuh dengan baik tapikan potensi untuk tumbuh dengan kenakalan itu semakin tinggi kalau lingkungannya jelek”. (Informan DJ: 4 April 2018)</p> <p>Pada tanggal 4 November 2017 peneliti melihat beberapa anak usia sekolah dasar berangkat mengaji di salah satu TPQ dan sebagian di lain TPQ terdengar beberapa anak telah memulai</p>			
--	---	--	--	--

	<p>mengaji. Pada observasi kali ini peneliti mendapat data berupa foto anak-anak yang sedang melakukan kegiatan mengaji dan anak-anak yang sedang pulang mengaji</p>			
Kepribadian Anak	<p>“Ke anak dalam perkembangannya juga akan terganggu ya, melihat lingkungannya yang seperti ini kan lingkungan itu juga salah satu faktor pembentuk pribadi anak, kalau lingkungannya saja sudah begini gimana nanti anak itu tumbuh. Padahal anak generasi bangsa yang harusnya diberi fasilitas dan tempat tinggal yang memadai yang baik untuk anak itu bertumbuh. Sekarang saja sudah terlihat anak yang disini itu seperti apa, kalau masih anak saja sudah begitu kan gimana pada saat dia besar nanti, ya walaupun tidak bisa dipukul rata juga tapi ya kita lihat apa-apa kan dari awalnya. Masa anak-anak itu kan masa emas ya kalau kata orang jadi</p>	<p>“Anak dalam perkembangannya juga akan terganggu ya, melihat lingkungannya yang seperti ini kan lingkungan itu juga salah satu faktor pembentuk pribadi anak, kalau lingkungannya saja sudah begini gimana nanti anak itu tumbuh”.</p> <p>“Kalau anak-anak yang seperti itu (nakal) biasanya kurang perhatian dari orang sekitarnya, kan orang tua disini juga jarang tau maksud anaknya itu apa, kita juga sebagai guru dalam menangani anak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan pratik prostitusi dapat menjadi salah satu faktor pembentuk kepribadian individu. - Anak yang menunjukkan perilaku negative dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian yang ditunjukkan oleh orang tua. - Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak menyebabkan munculnya gesekan-segesakan yang terjadi antara anak dan orang 	<p>Di daerah Tretes terdapat anak-anak yang tidak berfikir secara benar mengenai segala aktifitas prostitusi yang terjadi di lingkungannya karena menganggap bahwa kegiatan tersebut merupakan perilaku yang wajar untuk dilakukan. Selain itu tidak sedikit orang tua yang mengabaikan anak-anak mereka yang menyebabkan</p>

	<p>akan menentukan bagaimana saat mereka dewasa nanti, bagaimana pribadi yang akan di bawa anak itu pada saat dewasa. <i>Makane opo'o kok wong tuo iku lek isu kudu menanamkan nilai-nilai agama nilai-nilai yang baik iku sedini mungkin, soale anak iku semakin cilik anak semakin gampang dibentuk dan diajari sesuatu, gampang nangkepe ngunu loh</i> (oleh karena itu kenapa orang tua kalau bisa harus menanamkan nilai-nilai agama yang baik sedini mungkin, karena anak itu semakin kecil semakin gampang di bentuk dan diajarkan sesuatu, mudah untuk menangkap gitu loh)". (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Kalau anak-anak yang seperti itu biasanya kurang perhatian dari orang sekitarnya, kita juga sebagai guru dalam menangani anak seperti itu ya harus sabar caranya juga harus beda soalnya</p>	<p>seperti itu ya harus sabar caranya juga harus beda soalnya kalau <i>tambah dikeras tambah angel dicekel</i> (makin dikeras makin sulit dipegang), kan anak seperti itu bisa saja karena cari perhatian”</p> <p>”Jadi harusnya dari orang rumahnya dulu. Bisa juga karena kurang berkomunikasi sama orang tua mereka itu bisa karena dua faktor orang tua mereka yang sibuk sehingga komunikasi dengan anak-anak mereka itu kurang dan karena anak-anaknya itu sendiri yang <i>males</i> (malas) atau <i>gamau</i> komunikasi sama orang tuanya, jadikan anak itu jadi tertutup, nah perilaku-perilaku yang tadi itu sebagai</p>	<p>tua.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya motivasi belajar pada anak - Anak akan menjadi pribadi yang malas akibat kemudahan yang mereka terima. - Anak sering melihat hal-hal yang nantinya akan mengganggu psikis mereka. - Psikis anak yang tidak stabil dapat terlihat dari cara mereka berbicara, cara pandang dan berpakaian mereka yang berbeda dari daerah lain. - Karena telah terbiasa hidup dilingkungan praktik prostitusi menyebabkan anak menganggap hal 	<p>komunikasi tidak terjalin dengan baik antara anak dan orang tua, dan tidak sedikit anak-anak yang berkepribadian malas, karena anak-anak di daerah Tretes terbiasa melakukan segala aktifitas sesuai dengan keinginannya.</p>
--	---	--	--	--

	<p>kalau <i>tambah dikeras tambah angel dicekel</i> (makin dikeras makin sulit dipegang), kan anak seperti itu bisa saja karena cari perhatian. Jadi harusnya dari orang rumahnya dulu. Bisa juga karena kurang berkomunikasi sama orang tua mereka itu bisa karena dua faktor orang tua mereka yang sibuk sehingga komunikasi dengan anak-anak mereka itu kurang dan karena anak-anaknya itu sendiri yang males atau gamau komunikasi sama orang tuanya, jadikan anak itu jadi tertutup, nah perilaku-perilaku yang tadi itu sebagai pelampiasan”. (Informan GK: 16 April 2018)</p> <p>“Kalau anak disini ngomong hal-hal kotor yang berbau seks itu biasa dari cerita-cerita tadi <i>lak ketok ya</i> (kan kelihatan ya) perkembangan anak di lingkungan seperti prostitusi itu gimana, dari lingkungan rumah bisa terbawa hingga ke</p>	<p>pelampiasan”</p> <p>“Terus juga motivasi belajarnya itu kurang, anak-anak sering sekali tidak mengerjakan PR alasannya tidak ada yang mengajari”.</p> <p>“kalau ada yang putus sekola itu biasanya karena faktor kepedulian jadi anak itu dibiarkan pengen sekolah ya sekolah <i>lek enggak yowes sakkarepmu</i> (kalau tidak yasudah terserah) akhirnya kebanyakan bukan putus sekolah tapi paling ya abis SMP putus gak lanjut SMA, jadi akhirnya ya paling ikut kerja orang tuanya gatau itu bantu ngurus vila apa jadi makelar”.</p> <p>”<i>Iyo males-males lek</i></p>	<p>tersebut adalah wajar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Akan sulit untuk menjelaskan kepada anak bahwa praktik prositusi bukanlah hal yang benar ketika kegiatan tersebut masih tetap dilakukan. - Banyak anak yang akhirnya meniru apa yang mereka sering lihat dan dengar di lingkungan karena umur yang masih labil dan pemikiran yang sudah terproses sejak awal - Pada remaja kemungkinan akan merasa minder atau tertekan hidup dilingkungan yang bertolak belakang 	
--	--	--	---	--

	<p>lingkungan-lingkungan yang lain. Itu sudah kena ke psikologisnya anak terus ke moral kok bisa anak seusia itu sudah dengan enaknya ngomong kata-kata seperti itu. Terus juga motivasi belajarnya itu kurang, anak-anak sering sekali tidak mengerjakan PR alasannya tidak ada yang mengajari. Ada anak yang justru menjadi minder nggak PD dalam bergaul karena di ejek sama temen-temennya”. (Informan GK: 14 April 2018)</p> <p>“Ada, tapi ya ga banyak mungkin karena sejelek-jeleknya orang tua pasti pengen yang terbaik untuk anaknya apalagi program pemerintah itu kan wajib belajar 12 tahun, kalau ada yang putus sekola itu biasanya karena faktor kepedulian jadi anak itu dibiarkan pengen sekolah ya sekolah <i>lek enggak yowes sakkarepmu</i> (kalau tidak yasudah terserah) akhirnya kebanyakan bukan putus sekolah tapi paling ya abis SMP putus</p>	<p><i>arek saiki ngertine mek enake, ngerti kan nde Tretes iki opo ae gampang”</i></p> <p>“Tentang gaya hidup yang <i>glamour</i> disini anak-anak kecil sudah biasa hidup seperti itu, jangankan anak yang sudah besar atau dewasa anak TK aja tau jangankan loh TK PAUD aja tau”.</p> <p>“tidak banyak juga anak yang tumbuh dengan baik tapikan potensi untuk tumbuh dengan kenakalan itu semakin tinggi kalau lingkungannya jelek, jadi anak-anak yang benar itu anak-anak yang milih teman, bisa nyaring gitu mana teman yang baik mana yang gabisa di ajak jadi</p>	<p>dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat luas.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak juga dapat kebingungan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar. - Mental psikis anak dari seorang germo yang paling dipertanyakan mengingat anak dari seorang mucikari terlibat langsung dengan kegiatan praktik prostitusi. 	
--	---	---	--	--

	<p>gak lanjut SMA, jadi akhirnya ya paling ikut kerja orang tuanya gatau itu bantu ngurus vila apa jadi makelar, mereka mikirnya <i>gawe opo sekolah dukur-dukur wong ngene ae iso golek duit, kan sekolah pisan tujuane gawe golek duit</i> (buat apa sekolah tinggi-tinggi begini saja sudah bisa untuk mencari uang, sekolah juga tujuannya untuk mencari uang), sangat mudah loh kan ga butuh ijazah, gak perlu ngelamar udah bisa dapet uang, jadi ada tamu dia tinggal ngikut, deal dapet 20%, kalau dapt vila yang harganya 100 ya dapet 20 ribu kalau dapet yang 1 juta jadi dapet 200 ribu”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p><i>”Iyo males-males lek arek saiki ngertine mek enake, ngerti kan nde Tretes iki opo ae gampang nah yo iki arek-arek ndi ono tangi isuk ngunu bengi tangi isuk turu</i> (malas-malas anak sekarang, tahunya hanya yang</p>	<p>sahabat ”.</p> <p>“Kadang anak-anak pulang ngaji tiba-tiba lihat mbak-mbak pakai baju terbuka apa lagi sama laki-laki gatau itu rangkul-rangkulan apa ngerokok, itu lebih ke psikisnya anak ya tapi balik lagi kalau akhlaq mereka baik apa nilai agama yang mereka punya itu kuat mereka bisa mengambil sisi positifnya tapi ya bisa sebaliknya”.</p> <p>“Psikologisnya anak itu yang perlu dipertanyakan, kaya dari omongan mereka, cara pandang mereka sehari-hari, cara berpakaian itu bisa saja berbeda dengan daerah lain”.</p> <p>“Anak-anak ga mikir itu</p>		
--	---	---	--	--

	<p>anak, tau kan di Tretes ini apa saja mudah, nah sekarang anak-anak mana ada yang bangun pagi, malam bangun pagi tidur”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Ya berbeda, sekarang kalau anak daerah lain kayak desa lain belum tentu tahu apa itu yang namanya <i>glamour</i>, nah kalau di Tretes anak kecil-kecil disini sudah menegerti banyak hal bahkan yang belum seharusnya tahu malah sudah tahu, jadi disini sebenarnya anak-anaknya itu terlalu banyak tahu. Tentang gaya hidup yang <i>glamour</i> disini anak-anak kecil sudah biasa hidup seperti itu, jangankan anak yang sudah besar atau dewasa anak TK aja tau jangankan loh TK PAUD aja tau, jadi anak-anak disini gaya hidupnya sudah sama kaya orang dewasa pikirannya, pinginnya itu sudah macem-macem, ada disini salah satu anak ya kalau sekolah itu gamau berangkat kalau ga</p>	<p>salah atau enggak kan mereka ngelihat setiap hari, gak ada perbandingannya mana yang benar dan salah, tapi kalau salah mereka jadi mikir kenapa masih dilakukan setiap hari lagi, jadi apa yang mereka biasa lihat mereka mikirnya hal itu wajar, sudah seperti rutinitas kehidupan sehari-hari mereka, kehidupan yang normal”.</p> <p>“Kalau sekarang anak-anak dikasih tau itu salah itu tidak benar atau itu tidak seharusnya itu juga mereka susah paham, sulit, akan timbul pertanyaan-pertanyaan dipikirannya kan anak disini cuman melihat terus dengan tidak sadar mereka niru,</p>		
--	---	--	--	--

	<p>dandan, yajadi dia itu pake lipstick, mascara ya dandan lengkap gitu, kalau ga gitu apa dilarang marah gamau sekolah ya akhirnya dibiarkan aja, ya itu akibat sering lihat orang-orang yang dandan ya PSK-PSK disini itu. Ya yang pasti anak-anak di daerah lain itu jarang yang tahu atau berpikir hal-hal yang seperti itu. Disini anak-anak nyoba rok itu biasa kalau di daerah lain masih dilihat rok itu sama anak-anak disini sudah dicoba, minuman alcohol jenisnya apa aja itu tau”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Ya memang kadang anak-anak pulang ngaji tiba-tiba lihat mbak-mbak pakai baju terbuka apa lagi sama laki-laki gatau itu rangkul-rangkul apa ngerokok, itu lebih ke psikisnya anak ya tapi balik lagi kalau akhlaq mereka baik apa nilai agama yang mereka punya itu kuat mereka bisa memilih dri yang</p>	<p>karena sudah tertanam dipikrannya, bisa-bisa mereka malah bingung malah mikir yang <i>nggak karu-karuan</i> (macam-macam), atau juga bisa jadi tertekan”.</p> <p>“Terus juga kalau anak menikah belum pada umurnya kan ga baik mental sama psikisnya belum cukup pasti akan banyak masalah yang akan muncul,</p> <p>“Kalau remaja mungkin akan bingung ya bisa juga jadi tertekan karena harus tinggal di lingkungan yang berbeda dari norma atau nilai-nilai yang baik dan yang seharusnya, kan mereka sudah bisa berfikir, bisa juga anak itu jadi malu sama orang luar, tidak mau atau sulit</p>		
--	--	--	--	--

	<p>dikatakan oleh guru ngaji sama yang dilihat jadi mereka bisa menerapkan <i>oh.. berarti seng dikandani guruku seng koyo ngunu mau iku salah, ohh koyo ngene seng gaoleh</i> (oh berari yang dikasih tau guru saya yang seperti tadi itu salah, oh seperti ini yang tidak boleh) itu buat yang bisa ngambil sisi positifnya, kalau yang tidak ya biasa saja dia mulai ragu yang mana yang benar bisa-bisa mereka tetap mengaji tapi dirumah tetep aja ngikutin gayanya mbak-mbak itu, apalagi kalau gak ada pengawasan dari orang tua yang lebih. Jadi ya tergantung anak mau ngambil sisi negatifnya atau positifnya tapi kalau ngomongin bagaimana yan pasti gimana-gimana ada pengarnya <i>wong uripe bareng</i> (kan hidupnya bareng)". (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>"Ya tentu berbeda, kalau di Tretes sini anak-anaknya lebih</p>	<p>untuk mengakui tempat tinggalnya di Tretes karena mungkin takut dicap jelek".</p> <p>"Ya anak seperti bingung mereka lihatnya sehari-hari itu bagaimana sedangkan dirumah oleh orang tua mereka diajarkan yang bagaimana, kan tentu berbeda. Kadang-kadang anak kan gabisa mikir mana yang benar dan salah kalau anak menganggap apa yang sering dilihat itu benar yasudah anak akan menirukan, apa anak itu merasa senang atau nyaman dengan apa yang dilakukan kita kan gatau, bisa saja ternyata anak itu gak suka tapi gak bisa menyampaikan itu bisa, jadinya anak itu jadi nakal atau suka</p>		
--	---	---	--	--

	<p>dewasa gitu loh, jauh lebih mateng dari yang seharusnya, kalau yang diluar daerah Tretes kan enggak jadi mereka tumbuh dengan apa adanya dengan wajar tidak dibumbu- dengan hal-hal yang tidak semestinya diketahui oleh anak tersebut. Jadi perkembangan di daerah sini dapat dikatakan tidak kondusif ya, karena lingkungannya yang seperti ini kan lingkungan itu banyak sedikit pasti mempengaruhi perkembangan anak. Biasanya kan kita lihat seseorang itu baik atau tidak dari tempat tinggalnya, lingkungan sosialnya, teman-temannya kan gitu, ya walaupun tidak bisa dipukul rata jika anak tinggal dilingkungan yang seperti ini itu sepenuhnya jelek, ya tidak banyak juga anak yang tumbuh dengan baik tapikan potensi untuk tumbuh dengan kenakalan itu semakin tinggi kalau lingkungannya jelek jadi anak-anak yang benar itu anak-anak</p>	<p>marah-marah atau malah jadi pendiam”.</p> <p>“Mereka kan belum matang ya <i>wong seng arekmentale sek gak stabil</i> (karena masih anak mentalnya tidak stabil), psikologisnya itu, jadi bisa saja anak menjadi trauma”.</p> <p>“Anak germonya sendiri juga kasihan karena diumur segitu yang masih kecil sudah pernah lihat apa saja itu yang belum seharusnya dilihat apa didengar, bisa saja itu nanti akan mempengaruhi psikis anak itu soalnya kalau anak kelihatannya biasa-biasa saja tapi kan kita gatau apa yang dirasa”.</p> <p>“Yang pasti ya kehidupan sini kaya</p>		
--	--	---	--	--

	<p>yang milih teman, bisa nyaring gitu mana teman yang baik mana yang gabisa di ajak jadi sahabat. Jadi pertumbuhan anak menuju ke yang baik atau buruk itu juga didasari dari orang tuanya, bagaimana mendidiknya. Kalau dari guru kan mereka cuman sekedarnya cuman waktu disekolah apa ditempat mengaji kan selebihnya dirumah sama orang tua mereka”. (Informan DJ: 4 April 2018)</p> <p>“Kalau tampilan mereka sekilas-sekilas gitu ya sama saja dengan anak-anak yang lain tapi mental psikologisnya anak itu yang perlu dipertanyakan, kaya dari omongan mereka, cara pandang mereka sehari-hari, cara berpakaian itu bisa saja berbeda dengan daerah lain”. (EB: 1 April 2018)</p> <p>“Anak-anak ga mikir itu salah atau enggak kan mereka ngelihat setiap hari, gak ada</p>	<p>kurang baik bahkan mempengaruhi pikiran anak ya seakan-akan pekerjaan seperti itu itu adalah pekerjaan yang biasa pekerjaan yang seperti halal kan mereka sedari kecil sudah tau pekerjaan seperti itu. Kalau dalam psikologis ya kayanya kan yang cepat tumbuh dewasa anantara anak laki-laki dan perempuan itu yang lebih cepat itu perempuan”.</p>		
--	--	--	--	--

	<p>perbandingannya mana yang benar dan salah, tapi kalau salah mereka jadi mikir kenapa masih dilakukan setiap hari lagi, jadi apa yang mereka biasa lihat mereka mikirnya hal itu wajar, sudah seperti rutinitas kehidupan sehari-hari mereka, kehidupan yang normal”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Kalau sekarang anak-anak dikasih tau itu salah itu tidak benar atau itu tidak seharusnya itu juga mereka susah paham, sulit, akan timbul pertanyaan-pertanyaan dipikirannya kan anak disini cuman melihat terus dengan tidak sadar mereka niru, karena sudah tertanam dipikirannya, bisa-bisa mereka malah bingung malah mikir yang <i>nggak karu-karuan</i> (macem-macem), atau juga bisa jadi tertekan”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Mereka mikirnya <i>gawe opo</i></p>			
--	--	--	--	--

	<p><i>sekolah dukur-dukur wong ngene ae iso golek duit, kan sekolah pisan tujuane gawe golek duit</i> (buat apa sekolah tinggi-tinggi begini saja sudah bisa untuk mencari uang, sekolah juga tujuannya untuk mencari uang)". (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Terus juga kalau anak menikah belum pada umurnya kan ga baik mental sama psikisnya belum cukup pasti akan banyak masalah yang akan muncul, <i>wakeh wes wong dewasa nikah ae kan akeh masalah pasti opo meneh lek arek cilik-cilik iku</i> (pasti banyak orang dewasa nikah sajan banyak masalah pasti apalagi kalau anak kecil-kecil itu)". (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“nah kalau remaja mungkin akan bingung ya bisa juga jadi tertekan karena harus tinggal di lingkungan yang berbeda dari</p>			
--	--	--	--	--

	<p>norma atau nilai-nilai yang baik dan yang seharusnya, kan mereka sudah bisa berfikir, bisa juga anak itu jadi malu sama orang luar, tidak mau atau sulit untuk mengakui tempat tinggalnya di Tretes karena mungkin takut dicap jelek”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Ya anak seperti bingung ya mana yang benar dan mana ya salah soalnya mereka lihatnya sehari-hari itu bagaimana sedangkan dirumah oleh orang tua mereka diajarkan yang bagaimana, kan tentu berbeda. Kadang-kadang anak kan gabisa mikir mana yang benar dan salah kalau anak menganggap apa yang sering dilihat itu benar yasudah anak akan menirukan, apa anak itu merasa senang atau nyaman dengan apa yang dilakukan kita kan gatau, bisa saja ternyata anak itu gak suka tapi gak bisa menyampaikan itu bisa, jadinya anak itu jadi nakal</p>			
--	---	--	--	--

	<p>atau suka marah-marah atau malah jadi pendiam”. (Informan DJ: 4 April 208)</p> <p>“Mereka kan belum matang ya <i>wong seng arek,mentale sek gak stabil</i> (karena masih anak mentalnya, tidak stabil), psikologisnya itu, jadi bisa saja anak menjadi trauma”. (Informan ZA: 2 April 2018)</p> <p>“Anak germonya sendiri juga kasihan menurut saya ya karena diumur segitu yang masih kecil sudah pernah lihat apa saja itu yang belum seharusnya dilihat apa didengar, bisa saja itu nanti akan mempengaruhi psikis anak itu soalnya kalau anak kelihatannya biasa-biasa saja tapi kan kita gatau apa yang dirasa”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Yang pasti ya kehidupan sini kaya kurang baik bahkan mempengaruhi pikiran anak ya</p>			
--	--	--	--	--

	<p>seakan-akan pekerjaan seperti itu itu adalah pekerjaan yang biasa pekerjaan yang seperti halal kan mereka sedari kecil sudah tau pekerjaan seperti itu. Jadi yang seharusnya anak itu berpikir itu adalah hal yang negative dan tidak pantas tapi karna mulai kecil anak-anak itu melihat dan tau hingga anak-anak itu berfikir bahwa itu hal yang wajar dan bisa juga anak perempuan-perempuan disini nantinya bisa kepikiran bakal mempunyai pekerjaan yang sama. Kalau dalam psikologis ya kayanya kan yang cepat tumbuh dewasa antara anak laki-laki dan perempuan itu yang lebih cepat itu perempuan”. (Informan LS: 9 April 2018)</p>			
<p>Perilaku Anak</p>	<p>“Kalau mungkin anak daerah atau desa luar Tretes itu ngeliatnya aneh, <i>itu koyo yoyo? Koyo deloke iku seneng</i> (itu seperti apa ya? Seperti melihanya itu suka), kaya liat</p>	<p>“Yang putus sekolah apa lulus SMP apa SMA terus tidak lanjut sekolah ya ada yang bertindik, semiran rambut bahkan bertato,</p>	<p>- Tampilan fisik anak-anak putus sekolah rata-rata bertindik, menyemir rambut dan bertato.</p>	<p>Anak-anak di daerah tersebut banyak yang menunjukkan perilaku yang negative seperti merokok, minum-minuman keras, dan</p>

	<p>anak-anak pake baju pendek-pendek terus pake tanktop terus kalau orang atau anak kesini kaya lihat barang asing gitu loh, sekarang kan kalau di desa jarang sekali ngelihat anak yang cara berpakaianya sebebaskan di Tretes, jadi anak-anak dari desa lain seneng kalau main ke Tretes kan didesanya jarang atau bahkan gak ada cuman kalau anak sini lihat hal-hal seperti itu ya biasa, cewek pakai baju ketat terus pake celana pendek”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Kalau masalah tampilan fisik kalau anak sekolahan tidak ya tidak kelihatan, soalnya kan disekolah ada peraturannya tapi kalau anak yang putus sekolah apa lulus SMP apa SMA terus tidak lanjut sekolah ya ada yang bertindik, semiran rambut bahkan bertato, yang perempuan aja walaupun masih sekolah itu juga pake semir loh, mungkin karena pake krudung itu ya jadi</p>	<p>yang perempuan aja walaupun masih sekolah itu juga pake semir loh, mungkin karena pake krudung itu ya jadi ga kelihatan di sekolah”.</p> <p>“Di lingkungan Tretes sini rata-rata bertato ya, dari anak-anak sampai orang tua itu, bertindik juga apalagi rambut disemir itu sudah pemandangan yang biasa, laki-laki apa perempuan sama saja sekarang, anak-anak SMP apa SMA gitu banyak yang seperti itu, anak perempuan saja disini meskipun pakai kerudung banyak juga yang pakai tindik terus disemir rambutnya”.</p> <p>“Ya macem-macem ada yang biasa saja, ada yang sudah di tindik,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Rata-rata masyarakat di Lingkungan Tretes memiliki tato selain itu rambut yang diwarnakan sangat lumrah ditemui begitu juga anak yang memakai tindik. - Masalah akan muncul ketika anak mulai berbaur dengan masyarakat dan anak tersebut tidak dapat beradaptasi - Perilaku dari sebagian anak di daerah tersebut adalah merokok, minum-minuman keras dan mengerti kata-kata yang cenderung kotor. - Pemikiran anak kecil sangat mudah dibentuk karena 	<p>sering berbicara dengan bahasa yang kotor yang berhubungan dengan sex, apalagi perilaku yang ditunjukkan oleh anak dari seorang mucikari. Terdapat pula anak-anak yang menikah di umur yang masih sangat muda hal tersebut dikarenakan anak telah terjerumus kepada praktik prostitusi. Selain itu pemikiran anak di lingkungan tersebut jauh lebih dewasa dari yang seharusnya sehingga berpengaruh kepada gaya hidup anak-anak di daerah tersebut. Selain itu banyak remaja yang berprofesi sebagai makelar karena putus sekolah atau untuk mengisi waktu luang karena dianggap pekerjaan yang sangat mudah namun dapat memberikan hasil yang</p>
--	---	---	--	--

	<p>ga kelihatan di sekolah, kan kalau di Pasuruan ini sekolah dari SD samapai SMA kalau yang perempuan dan muslim diwajibkan memakai kerudung”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Di lingkungan Tretes sini rata-rata bertato ya, dari anak-anak sampai orang tua itu, bertindik juga apalagi rambut disemir itu sudah pemandangan yang biasa, laki-laki apa perempuan sama saja sekarang, anak-anak SMP apa SMA gitu banyak yang seperti itu, anak perempuan saja disini meskipun pakai kerudung banyak juga yang pakai tindik terus disemir rambutnya”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Ya macem-macem ada yang biasa saja, ada yang sudah di tindik, tangan-tangannya itu ditato, rambut disemir”. (Informan DJ: 4 April 2018)</p> <p>“Nah ini masalahnya ketika anak</p>	<p>tangan-tangannya itu ditato, rambut disemir”.</p> <p>“Masalahnya ketika anak mulai berbaur dengan masyarakat luas kemudian mereka tidak bisa beradaptasi atau mengontrol perilaku mereka yang sebelumnya ditunjukkan di daerahnya, yang menurut daerah asal mereka itu wajar ya itu bahaya kalau ngga dimusihi sama masyarakat ya dikucilkan, karena dianggap tidak mengikuti norma yang berlaku”</p> <p>“cewek jalan rokok gitu biasa”</p> <p>“Ya sebagian sudah merokok, minum-minuma keras ya kaya</p>	<p>masih dalam keadaan yang labil.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat anak kecil yang masih dapat dikatakan dibawah umur namun telah menikah. - Sebagian besar anak dari seorang mucikariberperilaku nakal dan gemar berbicara kotor dan berhubungan dengan sex. - Pemikiran anak di lingkungan tersebut jauh lebih dewasa dari yang seharusnya. - Gaya hidup anak-anak sudah seperti gaya hidup orang dewasa. - Banyak remaja di daerah tersebut yang berprofesi sebagai makelar 	<p>lumayan, padahal pekerjaan tersebut bukan merupakan pekerjaan yang baik untuk anak.</p>
--	--	--	---	--

	<p>mulai berbaur dengan masyarakat luas yang berbeda dengan masyarakat yang sehari-hari maksudnya dari luar daerah mereka, kalau mereka tidak bisa beradaptasi atau mengontrol perilaku mereka yang sebelumnya ditunjukkan di daerahnya, yang menurut daerah asal mereka itu wajar ya itu bahaya kalau ngga dimusihi sama masyarakat ya dikucilkan, karena dianggap tidak mengikuti norma yang berlaku, wong emang salah. <i>Koyok ngene saiki dirumah rokok, terus sekolah sek rokok yo dihukum karo gurune, terus kalau anak sini yang urakan wes gede oleh kerjo sek ngunu ae yo di musih karo konco-koncane</i>(seperti ini sekarang dirumah merokok, lalu sekolah masih merokok ya dihukum sama gurunya, terus jika anak sini yang nakal tidak bisa diatur sudah besar sudah kerja masih seperti itu ya akan dimusihi oleh teman-</p>	<p>gitu itu sudah biasa disini sudah bukan hal yang tabu dilakukan oleh anak-anak, ngerti hal jorok juga biasa”.</p> <p>“Disini banyak sekali anak yang masih kecil-kecil sudah fasih sekali kalau disuruh ngomong yang jorok, gitu itu kan anak kecil menirukan orang-orang itu kan pikiran anak itu masih gampang sekali dibentuk, masih labil gitu lah”.</p> <p>“Disini anak kecil atau anak dibawah umur sudah ada yang menikah atau nikah muda”.</p> <p>“Anak germo rata-rata memang nakal kelihatan dari cara ngomongnya bahasa yang digunakan sama kelakuannya itu,</p>	<p>karena putus sekolah atau untuk mengisi waktu luang karena dianggap pekerjaan yang sangat mudah namun dapat memberikan hasil yang lumayan.</p>	
--	--	--	---	--

	<p>temannya)". (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>"Ya sebagian sudah merokok, minum-minuma keras ya kaya gitu itu sudah biasa disini sudah bukan hal yang tabu dilakukan oleh anak-anak, ngerti hal jorok juga biasa". (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>"Terus dulu ya jaman-jamannya waktu saya masih ikut dan aktif PKK ada saat dimana saya jalan sama bu camat namanya Bu Gandi kalau gak salah, ke daerah sini ya di Tretes waktu itu ada penyuluhan apa gitu saya lupa, waktu saya kerumah salah satu warga yang rumahnya digunakan sebagai tempat praktik prostitusi, itu anak kecil yang tinggal dirumah itu bisa tau jadi anaknya itu kira-kira SD jadi kalau ada orang laki-laki datang kerumahnya gitu anak itu sampai bisa menawarkan bilang <i>monggo</i> (mari) silahkan masuk, disini ada</p>	<p>jadi kalau anak germono ngomong yang kotor apa yang tidak seharusnya dikatakan oleh anak-anak, anak-anak disini ya nirukan".</p> <p>"Jadi anak-anak disini gaya hidupnya sudah sama kaya orang dewasa pikirannya, pinginnya itu sudah macam-macam. Disini anak-anak nyoba rok pendek celana <i>ngapret</i> (ketat) itu biasa kalau di daerah lain masih dilihat rok itu sama anak-anak disini sudah dicoba, minuman alkohol jenisnya apa aja itu tau".</p> <p>"Ada juga yang jadi makelar soalnya disini yang jadi makelar banyaknya itu anak muda-muda, apalagi anak-anak yang putus</p>		
--	--	--	--	--

	<p>kamar mau <i>yang short time apalong time</i> bisa sampai seperti itu loh <i>lak nemen</i> (kan keterlaluan)". (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>"Makanya disini banyak sekali anak yang masih kecil-kecil sudah fasih sekali kalau disuruh ngomong yang jorok, gitu itu kan anak kecil menirukan orang-orang itu kan pikkran anak itu masih gampang sekali dibentuk, masih labil gitu lah". (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>"Disini anak kecil atau anak dibawah umur sudah ada yang menikah atau nikah muda ya namanya, nikah dini kalau zaman dulu nikah umur 13 apa 14 tahun namanya biasa tapi kalau untuk sekarang, segitu termasuk usia anak dibawah umur untuk menikah". (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>"Ya gimana kalau hal-hal ga</p>	<p>sekolah itu pasti wes jadi makelar, jadi pemikiran orang tua itu juga mempengaruhi perkembangan anak juga, baik tidaknya itu kan orang tua juga sangat berpengaruh".</p> <p><i>"Opo meneh disini banyak anak yang tinggal sama PSK-PSK itu soalnya orang tuanya iku germo, makane arek seng tinggal-tinggal bareng iku podo pinter-pinter nirukno PSK fasih wes, kadang-kadang moro-moro dandan-dandan dewe, gawe pakaian seng seksih kebuka-kebuka iku terus moro-moro nyangklong tas endel ngunu ambek ngomong "tak budal sek yo", podo wes ambe PSK-PSK iku lek pas</i></p>		
--	--	---	--	--

	<p>baik gitu kan gampang sekali ya nularnya, ya anak-anak disini juga gitu, anak germo rata-rata memang nakal kelihatan dari cara ngomongnya bahasa yang digunakan sama kelakuannya itu, jadi kalau anak germo ngomong yang kotor apa yang tidak seharusnya dikatakan oleh anak-anak, anak-anak disini ya nirukan, <i>coba takono opo artine, lak ga ngerti paling lah wong cuman tiru-tiru</i> (coba tanya apa artinya, sepertinya tidak mengerti karena mereka cuman menirukan)".(Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>"Jadi anak-anak disini gaya hidupnya sudah sama kaya orang dewasa pikirannya, pinginnya itu sudah macem-macem, ada disini salah satu anak ya kalau sekolah itu gamau berangkat kalau ga dandan, yajadi dia itu pake lipstick, mascara ya dandan lengkap gitu, kalau ga gitu apa dilarang marah gamau sekolah</p>	<p><i>kate budal dinas, ngunu ambe wong tuone tambah diguyu i lak parah ta</i> (apalagi disini banyak anak yang tinggalnya bareng sama PSK-PSK tersebut karena orang tuanya itu adalah germo, oleh karena itu anak yang tinggal-tinggal bareng itu jadi pinter-pinter menirukan PSK sudah fasih, kadang-kadang tiba-tiba dandan-dandan sendiri, pakai pakaian yang seksih terbuka-buka gitu terus tiba-tiba angkat tas centil gitu sambil ngomong "tak berangkat dulu ya", sama dengan PSK-PSK tersebut ketika akan berangkat dinas, gitu itu dengan orang tuanya malah diketawain, kan parah)".</p>		
--	--	--	--	--

	<p>ya akhirnya dibiarkan aja, ya itu akibat sering lihat orang-orang yang dandan ya PSK-PSK disini itu. Ya yang pasti anak-anak di daerah lain itu jarang yang tahu atau berpikir hal-hal yang seperti itu. Disini anak-anak nyoba rok pendek celana <i>ngapret</i> (ketat) itu biasa kalau di daerah lain masih dilihat rok itu sama anak-anak disini sudah dicoba, minuman alkohol jenisnya apa aja itu tau”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Ada juga yang jadi makelar soalnya disini yang jadi makelar banyaknya itu anak muda-muda gitu soalnya yang tua-tua sudah banyak yang pensiun, apalagi anak-anak yang putus sekolah itu pasti wes jadi makelar, jadi pemikiran orang tua itu juga mempengaruhi perkembangan anak juga, baik tidaknya itu kan orang tua juga sangat berpengaruh”. (Informan MS: 3 April 2018)</p>	<p>“Ya seperti anak-anak itu meskipun tidak tau artinya kadang-kadang menirukan apa yang sering didengar yang sering diucapkan sama orang-orang dilingkungan prostitusi itu”.</p> <p>“Disini itu kebanyakan anak-anaknya mengalami kedewasaan yang lebih cepat dari yang seharusnya, terus ya anak disini itu kalau dilihat-lihat akeh mbelere, <i>kebanyakan pisan dadi kurang perhatian dan pengawasan, pergaulane bebas</i> (banyak malesnya, kebanyakan juga menjadi kurang perhatian dan pengawasa, pergaulannya bebas)”.</p>		
--	---	--	--	--

	<p><i>“Opo meneh disini banyak anak yang tinggal sama PSK-PSK itu soalnya orang tuanya iku germo, makane arek seng tinggal-tinggal bareng iku podo pinter-pinter nirukno PSK fasih wes, kadang-kadang moro-moro dandan-dandan dewe, gawe pakaian seng seksih kebuka-kebuka iku terus moro-moro nyangklong tas endel ngunu ambek ngomong “tak budal sek yo”, podo wes ambe PSK-PSK iku lek pas kate budal dinas, ngunu ambe wong tuone tambah diguyu i lak parah ta (apalagi disini banyak anak yang tinggalnya bareng sama PSK-PSK tersebut karena orang tuanya itu adalah germo, oleh karena itu anak yang tinggal-tinggal bareng itu jadi pinter-pinter menirukan PSK sudah fasih, kadang-kadang tiba-tiba dandan-dandan sendiri, pakai pakaian yang seksih terbuka-buka gitu terus tiba-tiba angkat tas centil gitu sambil ngomong</i></p>	<p><i>“Kalau anak-anak itu ya kaya kurang mendengarkan, jadi kalau dikasih tau itu angel dedel (susah) mbak, terus sukanya main sak karepe dewe (semaunya dirinya sendiri, kurang suka berkegiatan gitu ya, terus kurang bisa berkonsentrasi jadi kepecah-pecah fokusnya kalau lagi pelajaran itu sukanya ganggu teman-temannya cerawak(cerewet yang kencang) terus apa sering berantem, jarang mengikuti peraturan”.</i></p> <p><i>“Gak jarang disini itu banyak kejadian yang kudune iku gak dilakuno ambek arek-arek sak umur sak munu yo karna kepengaruh</i></p>		
--	---	---	--	--

	<p>“tak berangkat dulu ya”, sama dengan PSK-PSK tersebut ketika akan berangkat dinas, gitu itu dengan orang tuanya malah diketawain, kan parah”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Sudah banyak yang ngerokok kalau mbak amati dijalan di depannya Gang Sono itu apalagi kalau malam ya banyak sekali anak-anak dari anak kecil sampai dewasa itu merokok, ada juga yang main kalau minum-minuman keras bisanya lebih malam dan gak dipingir-pingir jalan biasanya dirumahnya salah satu dari mereka yang orang tuanya germo apa yang tinggal dengan germo gitu, karna kan lebih bebas”. (Informan DJ: 4 April 2018)</p> <p>“Ya seperti anak-anak itu meskipun tidak tau artinya kadang-kadang menirukan apa yang sering didengar yang sering diucapkan sama orang-orang</p>	<p><i>lingkungan</i>(harusnya itu tidak dilakukan oleh anak-anak seumur segitu karena terpengaruh dengan lingkungan), anak jadi sering berpikiran kotor”.</p> <p>“Terus juga motivasi belajarnya itu kurang, anak-anak sering sekali tidak mengerjakan PR alasannya tidak ada yang mengajari. Ada anak yang justru menjadi minder nggak PD dalam bergaul karena di ejek sama temen-temennya”.</p>		
--	--	---	--	--

	<p>dilingkungan prostitusi itu”. (Informan DJ: 4 April 2018)</p> <p>“Disini itu kebanyakan anak-anaknya mengalami kedewasaan yang lebih cepat dari yang seharusnya, terus ya anak disini itu kalau dilihat-lihat akeh mbelere, <i>kebanyakan pisan dadi kurang perhatian dan pengawasan, pergaulane bebas</i> (banyak malesnya, kebanyakan juga menjadi kurang perhatian dan pengawasa, pergaulannya bebas). Bahkan bisa saja mereka yang remaja-remaja itu yang punya pacar melakukan adegan yang pernah mereka lihat sama pacarnya, itu gak menutup kemungkinan loh, soalnya disini ada anak yang harus putus sekolah <i>terus langsung nikah dadi nikah cepet dari anak seng seusia iku</i>(lalu langsung nikah sehingga nikah cepat dari anak seusiannya)”. (Informan ZA: 2 April 2018)</p>			
--	---	--	--	--

	<p>“Kalau anak-anak disini itu sering bermasalahnya itu ya kaya kurang mendengarkan, jadi kalau dikasih tau itu <i>angel dedel</i> (susah) mbak, terus sukanya main <i>sak karepe dewe</i> (semaunya dirinya sendiri, kurang suka berkegiatan gitu ya, terus kurang bisa berkonsentrasi jadi kepecah-pecah fokusnya kalau lagi pelajaran itu sukanya ganggu teman-temannya <i>cerawak</i>(cerewet yang kencang) terus apa sering berantem itu juga jadi ada saja masalah sampai <i>apal</i> (hafal) itu kalau ada yang lapor buk ada anak bertengkar <i>paling arek e yo iku-iku ae pancet, yo koyo biang keroke ngunu loh</i>(anaknya ya itu-itu saja tetap, seperti biang kerok gitu loh), kalau sudah gitu kaya orang <i>kesurupan</i> (kerasukan), terus seringnya jarang mengikuti peraturan, terkadang senin yang harusnya pakai kaos kaki putih anak itu hitam kalau ditanya katanya</p>			
--	---	--	--	--

	<p>hilang, terus rambutnya itu sering panjang kalau habis liburan panjang seperti semesteran masuk-masuk ada aja yang rambutnya disemir”. (Informan GK: 16 April 2018)</p> <p>“Perbedaan dengan anak-anak zaman dulu ya, sebenarnya sama ya namanya anak-anak cuman jenis nakalnya itu beda kalau anak zaman dulu nakal itu nakal usil jarang sekali yang sampai berkata kotor. Kalau sekarang kan apa yang anak gatau, anak sekarang itu kalau bisa ngomong gitu dia merasa keren, ada itu suatu hari dikelas 3 pas jamnya saya ngajar lah kok anak-anak itu <i>cekikikan</i>(bercanda) sama ngomong <i>jancuk jancuk</i>, pas saya marahi ditanya katanya dengar dari anak kelas 5, jadikan mereka sebenarnya gatau artinya tapi merasa banga bisa nirukan kakak kelasnya”. (Informan GK: 14 April 2018)</p>			
--	--	--	--	--

	<p>“Gak jarang disini itu banyak kejadian yang <i>kudune iku gak dilakuno ambek arek-arek sak umur sak munu yo karna kepengaruh lingkungan</i> (harusnya itu tidak dilakukan oleh anak-anak seumur segitu karena terpengaruh dengan lingkungan), dulu itu ada ya anak pada waktu itu anaknya kelas 4 pada waktu pelajaran kesenian ada tugas menggambar, anak itu menggambar kucing tapi dia nggambaranya itu maaf ya se alat kelaminnya itu jadi ada yang <i>gelantong</i> (bergelantungan) dibawah perutnya ditanya sama gurunya “ini apa” dijawab itu “<i>manuknya</i>” (burungnya) ditanya lagi “kok bisa kamu nggambaranya pake <i>manuk</i>” (burung) dia bingung juga dijawab “lah yang ada di bayangan saya itu”. (Informan GK: 14 April 2018)</p> <p>“Terus juga motivasi belajarnya itu kurang, anak-anak sering</p>			
--	--	--	--	--

	<p>sekali tidak mengerjakan PR alasannya tidak ada yang mengajari. Ada anak yang justru menjadi minder nggak PD dalam bergaul karena di ejek sama temen-temennya”. (Informan GS: 14 April 2018)</p>			
<p>Prostitusi Terhadap Perkembangan Anak</p>	<p>“Walaupun dampak-dampak yang terlihat seperti fisik mereka yang sudah dijelaskan tadi. Pikiran mereka sudah terproses sejak awal jadi barang yang salah jadi benar karena mereka menganggapnya itu hal yang benar, jadi barang yang sekiranya gak lazim disini ini jadi lazim kaya gitu, maksudnya bukan ga berdampak, malah dampaknya malah parah dan bahaya, apalagi ini anak yang proses perkembangannya masih sangat panjang”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Narkoba ini juga, disini bebas mau beli selalu tersedia, anak-anak remaja kalau sudah tau atau kenal yang gitu sudah wes</p>	<p>“Pikiran mereka sudah terproses sejak awal jadi barang yang salah jadi benar karena mereka menganggapnya itu hal yang benar, jadi barang yang sekiranya gak lazim disini ini jadi lazim kaya gitu, maksudnya bukan ga berdampak, malah dampaknya malah parah dan bahaya, apalagi ini anak yang proses perkembangannya masih sangat panjang”.</p> <p>“Narkoba ini juga, disini bebas mau beli selalu tersedia, anak-anak itu biasanya tau dimana aja tempatnya orang jualan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Anak kebanyakan tidak menyadari dampak dari adanya praktik prostitusi karena pemikiran anak yang telah terproses sejak awal sehingga anak menganggap kegiatan praktik prostitusi adalah hal yang wajar. - Di daerah tersebut narkoba sangat bebas di perjual-belikan, sehingga anak-anak disana dapat dengan mudah untuk mengkonsumsinya. 	<p>Sebagian besar anak di daerah tersebut tidak benar-benar menyadari dampak dari adanya praktik prostitusi karena mereka telah terbiasa dengan hal tersebut dan menganggap kegiatan seperti itu adalah wajar. Padahal lingkungan merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian yang akan di bawa hingga anak tersebut dewasa dan mulai dapat terlihat ketika anak tersebut berbaur dengan masyarakat luas. Namun di daerah tersebut tidak sedikit anak yang</p>

	<p><i>rusak</i>(sudah rusak). Kan yang jualan narkoba itu juga pedagang ya maunya barang jualannya laris, jarang mikir ke siapa harusnya narkoba itu dijual, kalau ada anak-anak atau remaja mau beli ya dijualin itu. Padahal narkoba itu sangat merusak otak sangat mengancam generasi muda. Disini anak-anak tau tempatnya kalau mau beli kadang-kadang makelar itu juga bisa kalau disuruh cari narkoba. Sangat mudah ditemui”.Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Karena kan apa yang dilihat sehari-hari itu gampang sekali masuk dipikiran anak, karena pikiran anak masih <i>fresh</i> masih gampang-gampangnya nerima hal-hal baru apalagi itu dilihat tiap hari, jadi ya sangat ada hubungannya praktik prostitusi dengan perkembangan anak di daerah Tretes ini”. Informan EB: 1 April 2018)</p>	<p>narkoba. Kan yang jualan narkoba itu juga pedagang ya maunya barang jualannya laris, jarang mikir ke siapa harusnya narkoba itu dijual, kalau ada anak-anak atau remaja mau beli ya dijualin itu”.</p> <p>“Karena pikiran anak masih <i>fresh</i> masih gampang-gampangnya nerima hal-hal baru apalagi itu dilihat tiap hari, jadi ya sangat ada hubungannya praktik prostitusi dengan perkembangan anak di daerah Tretes ini”.</p> <p>“Masalah perkembangan pada anak itu kalau kecil sudah nikah kan berkembangnya tidak optimal itu pasti ada tahap-tahapan yang langsung dilompati”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Karena pemikiran anak yang masih segar dan merupakan peniru yang handal maka anak-anak di daerah tersebut sangat pandai dalam menduplikat orang-orang yang ada di sekelilingnya. - Beberapa anak di daerah tersebut menikah ketika usia mereka masih sangat muda hal tersebut juga akan mempengaruhi perkembangan pada anak. - Anak menjadi semakin cepat dewasa dari yang seharusnya akibat terlalu sering melihat adegan-adegan dewasa 	<p>kehilangan masa depannya karena terjerumus oleh praktik prostitusi. Tidak sedikit anak-anak disana yang sudah merokok, minum-minuman keras bahkan menggunakan narkoba. Hal itu disebabkan karena pemikiran anak yang masih segar menjadikan anak sebagai peniru yang handal, ketika anak harus di hadapkan dengan lingkungan prostitusi maka anak akan menduplikat apa yang dilakukan orang-orang yang berada disekelilingnya, padahal lingkungan praktik prostitusi merupakan lingkungan yang sangat rawan penyakit HIV/AIDS, maka lingkungan tersebut sangat tidak kondusif bagi perkembangan anak,</p>
--	--	---	--	--

	<p>“Masalah perkembangan pada anak itu kalau kecil sudah nikah kan berkembangnya tidak optimal itu pasti ada tahap-tahapan yang langsung dilompati <i>wong sek wayahe dolan ambek konco-koncone wes kudu berumah tangga, lek wong jowo ngomonge anak ngemong anak, anake nangis wong tuone melok nangis</i> (masih waktunya main bersama teman-temannya sudah harus berumah tangga, kalau orang jawa ngomong anak mengurus anak, anaknya nangis orang tuannya ikut nangis)”. (Informan GK: 16 April 2018)</p> <p>“Kebanyakan disini anak-anaknya itu seperti dewasa sebelum waktunya jadi dewasa sebelum umurnya, ya karena itu tadi <i>keseringen</i> (terlalu sering) lihat hal-hal seperti itu, kan otak anak itu masih encer ya gampang kalau nangkep sesuatu terus habis itu mikir to, jadi apa</p>	<p>“Kebanyakan disini anak-anaknya itu seperti dewasa sebelum waktunya jadi dewasa sebelum umurnya, ya karena itu tadi <i>keseringen</i> (terlalu sering) lihat hal-hal seperti itu, kan otak anak itu masih encer ya gampang kalau nangkep sesuatu”.</p> <p>“<i>Nah saiki lek nde ken wes bener-bener rawan penyakit HIV/AIDS yopo arek cilik-cilike</i>(kalau sekarang disini sudah benar-benar rawan penyakit HIV/AIDS bagaimana anak kecil-kecilnya), sebenarnya ini termasuk lingkungan yang berbahaya bagi perkembangan anak. Sudah bukan lingkungan yang mendukung</p>	<p>yang di pertontonkan orang-orang sekitar mereka.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan praktik prostitusi merupakan lingkungan yang sangat rawan penyakit HIV/AIDS, maka lingkungan tersebut sangat tidak kondusif bagi perkembangan anak. - Lingkungan tersebut lebih berpotensi untuk anak tumbuh menjadi pribadi yang buruk. - Lingkungan tempat mereka tinggal dapat berdampak ketika anak tersebut mulai tumbuh dan 	<p>selain itu dapat semakin meningkatkan kenakalan pada remaja. Pemikiran anak di daerah tersebut cenderung lebih dewasa dari yang seharusnya, beberapa anak di daerah tersebut juga menikah di umur yang masih sangat muda.</p>
--	--	---	--	--

	<p>yang seharusnya belum terpikirkan oleh anak seusia itu jadi sudah dipikirkan sama anak-anak disini. Ya jadi itu perkembangan anak-anak disini itu kebanyakan dewasa sebelum waktunya, sudah tau apa yang seharusnya tau <i>lek tau hal-hal apik koyo ilmu pengetahuan kan apik ya dadi pinter jenius lah lek nde kene malah ngerti hal-hal seng elek</i> (kalau tau hal-hal yang bagus seperti ilmu pengetahuan kan bagus ya jadi pinter jenius lah kalau disini malah tau hal-hal yang jelek)". Informan MS: 3 April 2018)</p> <p><i>"Nah saiki lek nde ken wes bener-bener rawan penyakit HIV/AIDS yopo arek cilik-cilike</i>(kalau sekarang disini sudah benar-benar rawan penyakit HIV/AIDS bagaimana anak kecil-kecilnya), sebenarnya ini termasuk lingkungan yang berbahaya bagi perkembangan anak. Sudah bukan lingkungan</p>	<p>perkembangan anak".</p> <p>"Pelan tapi pasti hal ini akan mempengaruhi perkembangan anak, nantinya gitu loh pasti ada sesuatu atau dampak karena kan mereka melihat hal-hal ini kan setiap hari jadi pasti ada potensi untuk anak itu mencoba, apasih yang dilakukan atau bagaimana itu sih terus rasanya bagaimana, kalau sekarang istilahnya itu <i>kepo</i> kan anak sekarang itu pinter-pinter jadi mungkin lebih demokratis terhadap sesuatu kalau dia penasaran yang pasti dicoba".</p> <p>"Nah masalahnya biasanya hal itu akan dibawa hingga anak tersebut dewasa, kalau</p>	<p>hidup bermasyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada anak yang menginjak remaja yang hormone seksualnya meningkat lingkungan tersebut sangat berbahaya. - Banyak anak di daerah tersebut yang kehilangan masa depannya karena terjerumus oleh praktik prostitusi. 	
--	---	---	--	--

	<p>yang mendukung perkembangan anak”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Yaitu pihak yang kontra itu, mereka merasa dirugikan dengan adanya prostitusi ini karena untuk perkembangan anaknya juga itu akan menjadi kurang baik, ada yang berpikiran seperti itu. Karena kan memang kalau dipikirkan kembali lingkungan seperti ini memang tidak baik gimana pun itu, jadi kalau lingkungannya saja sudah tidak baik kan pasti pertumbuhan anak apa perkembangannya itu bisa saja terganggu, beda dengan daerah yang baik”. (Informan ZA: 2 April 2018)</p> <p>“Untuk perkembangan anak disini ya biasa saja pada awalnya apalagi daerah sini kan untuk kegiatan prostitusinya tidak terlokalisasi tapi untuk kedepannya, pelan tapi pasti hal ini akan mempengaruhi</p>	<p>anak biasa saja gak papa kalau traumanya itu kan yang masalah, apalagi kalau anak mulai hidup ditengah masyarakat. Itu baik tidaknya anak akan terlihat ketika sudah mulai hidup bermasyarakat ini”.</p> <p>“Kalau di Tretes sini anak-anaknya lebih dewasa gitu loh, jauh lebih mateng dari yang seharusnya, kalau yang diluar daerah Tretes kan enggak jadi mereka tumbuh dengan apa adanya dengan wajar tidak dibumbu-bumbui dengan hal-hal yang tidak semestinya diketahui oleh anak tersebut. Jadi perkembangan di daerah sini dapat dikatakan tidak kondusif ya, karena lingkungannya</p>		
--	--	--	--	--

	<p>perkembangan anak, nantinya gitu loh pasti ada sesuatu atau dampak karena kan mereka melihat hal-hal ini kan setiap hari jadi pasti ada potensi untuk anak itu mencoba, apasih yang dilakukan atau bagaimana itu sih terus rasanya bagaimana, kalau sekarang istilahnya itu <i>kepo</i> kan anak sekarang itu pinter-pinter jadi mungkin lebih demokratis terhadap sesuatu kalau dia penasaran yang pasti dicoba”. (Informan DJ: 4 April 2018)</p> <p>“Nah masalahnya biasanya hal itu akan dibawa hingga anak tersebut dewasa, kalau anak biasa saja gak papa kalau traumanya itu kan yang masalah, apalagi kalau anak mulai hidup ditengah masyarakat. Itu baik tidaknya anak akan terlihat ketika sudah mulai hidup bermasyarakat ini. Bisa dilihat <i>wes</i>(sudah kelihatan”. (Informan MS: 3 April 2018)</p>	<p>yang seperti ini kan lingkungan itu banyak sedikit pasti mempengaruhi perkembangan anak”.</p> <p>“Anak disini kan banyak yang menginjak remaja kaya pada masa-masa pubertas kalau anak pubertas itu apa? Hormon-hormon seksual anak sama bentuk badannya itu berubah bisa saja anak itu akan susah buat ngontrol hawa napsunya”.</p> <p>“Kan itu sangat disayangkan ngelihat anak yang masa depannya rusak apa anak yang harus kehilangan masa depannya, karena pengaruh lingkungan mereka yang jelek”.</p>		
--	--	--	--	--

	<p>“Ya tentu berbeda, kalau di Tretes sini anak-anaknya lebih dewasa gitu loh, jauh lebih mateng dari yang seharusnya, kalau yang diluar daerah Tretes kan enggak jadi mereka tumbuh dengan apa adanya dengan wajar tidak dibumbu-bumbui dengan hal-hal yang tidak semestinya diketahui oleh anak tersebut. Jadi perkembangan di daerah sini dapat dikatakan tidak kondusif ya, karena lingkungannya yang seperti ini kan lingkungan itu banyak sedikit pasti mempengaruhi perkembangan anak”. (Informan DJ: 4 April 2018)</p> <p>“Ada anak-anak di lingkungan kaya gini itu juga bisa berdampak negative buat perkembangan anak, anak disini kan banyak yang menginjak remaja kaya pada masa-masa pubertas kalau anak pubertas itu apa? Hormon-hormon seksual anak sama bentuk badannya itu</p>	<p>“Terus masalah kesehatan AIDS dimana-mana loh disini sudah ada yang kena, ada yang meninggal nah kalau kaya gitu disini berapa orang yang sudah terjangkit”.</p> <p>“Apalagi anak yang tinggal di lingkungan prostitusi itu pasti ada pengaruhnya di keadaan moral dan perkembangannya, kan ketika anak tinggal dilingkungan seperti itu sangat mudah sekali ya ketemu sama hal-hal yang berbau pornografi itu paling tidak sedikit banyak berpengaruh ke perilaku yang ditunjukkan anak.”.</p> <p>“<i>Lak ketok ya</i> (kan kelihatan ya) perkembangan anak di</p>		
--	--	--	--	--

	<p>berubah bisa saja anak itu akan susah buat ngontrol hawa napsunya jadi pada masa-masa itu orang tua harus benar-benar mengawasi dan mengendalikan anak-anak mereka”. (Informan ZA: 2 April 2018)</p> <p>“Kan itu sangat disayangkan ngelihat anak yang masa depannya rusak apa anak yang harus kehilangan masa depannya. <i>Soale lek ngomong anak iku eman</i>(ketika berbicara mengenai anak itu sayang) kenapa? Karena masa depannya itu masih panjang anak itu harapan bangsa loh. Kalau di lingkungan yang seperti ini anak bisa saja akan mendapat pengaruh yang buruk <i>opo</i> (apa) negative dari lingkungan tempat tinggalnya”. (Informan MS : 3 April 2018)</p> <p>“<i>Terus pisan teko</i>(lalu juga dari) segi sosial masyarakat sebagian masyarakat ya itu memiliki</p>	<p>lingkungan seperti prostitusi itu gimana, dari lingkungan rumah bisa terbawa hingga ke lingkungan-lingkungan yang lain. Itu sudah kena ke psikologisnya anak terus ke moral”.</p>		
--	---	--	--	--

	<p>ketakutan sama perkembangan anaknya itu bagaimana, terus masalah kesehatan AIDS dimana-mana loh disini sudah ada yang kena, ada yang meninggal nah kalau kaya gitu disini berapa orang yang sudah terjangkit”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Apalagi anak yang tinggal di lingkungan prostitusi itu pasti ada pengaruhnya di keadaan moral dan perkembangannya, kan ketika anak tinggal dilingkungan seperti itu sangat mudah sekali ya ketemu sama hal-hal yang berbau pornografi itu paling tidak sedikit banyak berpengaruh ke perilaku yang ditunjukkan anak. Lingkungan itu faktor penting pembentukan perilaku anak loh, anak biasanya lebih cepet nangkap apa yang ada disekitar lingkungannya jadi abis gitu cepat sekali mereka dalam menduplikat”. (Informan GK:16 April 2018)</p>			
--	---	--	--	--

<p>Mendidik Anak</p>	<p>“Tergantung kuat gaknya orang tua ndidikanya itu, ya penguat akhlaq itu tadi, paling enggak dengan di tanamkan nilai-nilai agama sedini mungkin dengan mengaji dirumah apa di TPQ apa yang lain-lain gitu, karena pasti anak dari seorang germo itu ada pengaruhnya juga pada anak”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Jadi pemikiran yang tumbuh di anak itu lambat laun nanti bisa di netralisir dengan perkembangan pendidikan yang akan didapatkan oleh anak, asalkan anak diberi pendidikan yang tepat dan semestinya ya”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Ada, tapi ya ga banyak mungkin karena sejelek-jeleknya orang tua pasti pengen yang terbaik untuk anaknya apalagi program pemerintah itu kan wajib belajar 12 tahun, kalau ada yang putus sekola itu biasanya karena faktor kepedulian jadi</p>	<p>“Tergantung kuat gaknya orang tua ndidikanya itu, ya penguat akhlaq itu tadi, paling enggak dengan di tanamkan nilai-nilai agama sedini mungkin dengan mengaji dirumah apa di TPQ apa yang lain-lain gitu”.</p> <p>“Pemikiran yang tumbuh di anak itu lambat laun nanti bisa di netralisir dengan perkembangan pendidikan yang akan didapatkan oleh anak, asalkan anak diberi pendidikan yang tepat dan semestinya”.</p> <p>“Kalau ada yang putus sekola itu biasanya karena faktor kepedulian jadi anak itu dibiarkan pengen sekolah ya sekolah <i>lek enggak</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku yang di tampilkan oleh anak akibat dari praktik prostitusi tidak selalu negative tergantung kuat atau tidaknya didikan orang tua mereka. - Pemikiran negative yang anak-anak miliki dapat berlahan-lahan dinetralisir dari pendidikan yang didapat, asalkan orang tua memberikan pendidikan yang tepat kepada anak. - Beberapa anak putus atau berhenti sekolah akibat ketidak pedulian orang tua mereka. - Orang tua harus lebih 	<p>Perilaku yang ditunjukkan anak di lingkungan tersebut tidak sepenuhnya negative hal tersebut bergantung kepada bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak mereka. Ketika pemikiran yang tumbuh pada anak cenderung negative maka orang tua harus menetralsir dengan memberikan pendidikan yang tepat pada anak, sehingga berlahan-lahan anak akan semakin memahami. Namun sangat di sayangkan di daerah tersebut masih ada anak yang harus putus atau berhenti sekolah karena kurang kepedulian orang tua. Padahal di lingkungan seperti itu orang tua harus memberikan perhatian dan motivasi kepada</p>
----------------------	---	---	---	--

	<p>anak itu dibiarkan pengen sekolah ya sekolah <i>lek enggak yowes sakkarepmu</i> (kalau tidak yasudah terserah) akhirnya kebanyakan bukan putus sekolah tapi paling ya abis SMP putus gak lanjut SMA, jadi akhirnya ya paling ikut kerja orang tuanya gatau itu bantu ngurus vila apa jadi makelar”. (Informan EB: 1 April 2018)</p> <p>“Dalam keluarga saya Alhamdulillah tidak ada yang terjerumus atau terjurn di kegiatan seperti itu walaupun kegiatannya seperti ini ya, tapi kita juga bukan dalam artian kontra ke mereka-mereka yang berkecimpung di praktik prostitusi itu enggak tapi ya kita harus bisa mengambil hikmah dari lingkungan yang seperti ini, bagaimana kita bergaul dan bagaimana kita mencari uang”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Kadang juga kita ngomong gini</p>	<p><i>yowes sakkarepmu</i> (kalau tidak yasudah terserah)”. “Walaupun kegiatannya seperti ini ya, tapi kita juga bukan dalam artian kontra ke mereka-mereka yang berkecimpung di praktik prostitusi itu enggak tapi ya kita harus bisa mengambil hikmah dari lingkungan yang seperti ini, bagaimana kita bergaul dan bagaimana kita mencari uang”.</p> <p>“Apalagi kalau lingkungan tempat tinggalnya cenderung negative seperti disini potensi anak nakal akan semakin tinggi, kalau tinggal disini orang tua itu harus ada ekstra perhatian, pinter-pinternya orang tua mendidik anak dan</p>	<p>memperhatikan dan memberi motivasi kepada anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saat anak menginjak masa remaja orang tua harus dapat benar-benar mengawasi dan mengendalikan anak-anak mereka - Anak-anak di lingkungan tersebut harus ditanamkan nilai-nilai agama dan norma-norma yang baik sedini mungkin. - Cara orang tua dalam mendidik juga akan mempengaruhi perilaku anak. - Banyak anak di lingkungan tersebut yang 	<p>anak, apalagi pada saat anak mulai menginjak usia remaja orang tua harus dapat benar-benar mengawasi dan mengendalikan anak-anak mereka. Banyak anak di lingkungan tersebut yang membutuhkan perhatian dengan menunjukkan perilaku yang tidak baik, oleh sebab itu orang tua dituntut lebih sabar dan bijaksana dalam menghadapi anak dilingkungan praktik prostitusi. Untuk mengurangi dampak praktik prostitusi pada anak, anak-anak di lingkungan tersebut harus ditanamkan nilai-nilai agama dan norma-norma yang baik sedini mungkin. Karena cara orang tua dalam mendidik juga akan</p>
--	---	--	--	--

	<p>gatau anak kita gimana, anak kalau dirumah kelihatannya baik tapi kalau diluar kan kita kurang bisa ngawasin apalagi kalau lingkungan tempat tinggalnya cenderung negative seperti disini potensi anak nakal akan semakin tinggi, kalau tinggal disini orang tua itu harus ada ekstra perhatian, pinter-pinternya orang tua mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, soalnya kan kita ketika anak sudah mulai besar sudah ga selalu bersama kita”. (Informan MS: 3 April 2018)</p> <p>“Ya kita sebagai orang tua kan pasti menginginkan anaknya tumbuh dengan baik menjadi anak yang benar, jadi kita ya sedari dini memberi anak bekal ilmu agama yang baik, penanaman nilai moral yang kuat kan semua itu ketika pondasinya kuat tidak akan mudah goyah, jadi sebagai orang tua itu harus pinter-pinter harus tau paling</p>	<p>menanamkan nilai-nilai agama sejak dini”.</p> <p>“Ya kita sebagai orang tua kan pasti menginginkan anaknya tumbuh dengan baik menjadi anak yang benar, jadi kita ya sedari dini memberi anak bekal ilmu agama yang baik, penanaman nilai moral yang kuat kan semua itu ketika pondasinya kuat tidak akan mudah goyah, jadi sebagai orang tua itu harus pinter-pinter harus tau paling tidak anak ketika pergi itu kemana terus dengan tujuan apa, apa saja yang dilakukan oleh anak”.</p> <p>“Kan sedikit banyak kalau kita sudah menanamkan nilai agama yang kuat jadi</p>	<p>membutuhkan perhatian dengan menunjukkan perilaku nakal oleh sebab itu orang tua dituntut lebih sabar dan bijaksana dalam menghadapi anak dilingkungan praktik prostitusi.</p>	<p>mempengaruhi perilaku anak dan bagaimana cara anak dalam menyikapi masalah.</p>
--	---	--	---	--

	<p>tidak anak ketika pergi itu kemana terus dengan tujuan apa, apa saja yang dilakukan oleh anak”. (Informan DJ: 4 April 2018)</p> <p>“Kan sedikit banyak kalau kita sudah menanamkan nilai agama yang kuat jadi tidak terlalu khawatir kalau anak keluar rumah karena kita yakin anak kita tidak akan macam-macam terus juga dirumah dibantu dengan penjelasan-penjelasan yang lebih terhadap anak, apa yang salah untuk dilakukan dan apa yang seharusnya dilakukan, jangan bosan-bosan juga memberi motivasi apa mengontrol anak dengan menanyai apa saja yang sudah dilakukan hari ini, pokoknya jangan lupa perhatian kepada anak karena kan anak yang tinggal didaerah seperti ini itu membutuhkan perhatian yang lebih dari orang sekitar mereka”. (Informan DJ: 4 April 2018)</p>	<p>tidak terlalu khawatir kalau anak keluar rumah karena kita yakin anak kita tidak akan macam-macam terus juga dirumah dibantu dengan penjelasan-penjelasan yang lebih terhadap anak, apa yang salah untuk dilakukan dan apa yang seharusnya dilakukan, jangan bosan-bosan juga memberi motivasi apa mengontrol anak, pokoknya jangan lupa perhatian kepada anak”.</p> <p>“Jadi pertumbuhan anak menuju ke yang baik atau buruk itu juga didasari dari orang tuanya, bagaimana mendidiknya. Kalau dari guru kan mereka cuman sekedarnya cuman waktu disekolah apa ditempat mengaji kan</p>		
--	---	---	--	--

	<p>“Jadi pertumbuhan anak menuju ke yang baik atau buruk itu juga didasari dari orang tuanya, bagaimana mendidiknya. Kalau dari guru kan mereka cuman sekedarnya cuman waktu disekolah apa ditempat mengaji kan selebihnya dirumah sama orang tua mereka”. (Informan DJ : 4 April 2018)</p> <p>“Kalau anak-anak disini emang macem-macem orang tua atau didikan orang tua itu sedikit banyak berpengaruh ke anak itu sendiri, sekarang bisa dilihat gini antara Magersari sama Sanggrahan gitu kan nah sekarang masyarakat Tretes ini yang menyekolahkan anaknya di Magersari sama yang di sekolahkan di Sanggrahan atau missal di tempat lain itu bisa jadi ada perbandingannya, bisa berbeda gimana anak-anak itu ketika disekolahkan ditempat yang berbeda. Artinya kan orang tua itu punya pertimbangan dan</p>	<p>selebihnya dirumah sama orang tua mereka”.</p> <p>“Didikan orang tua itu sedikit banyak berpengaruh ke anak itu sendiri”.</p> <p>“Ya harus sabar caranya juga harus beda soalnya kalau <i>tambah dikeras tambah angel dicekel</i> (makin dikeras makin sulit dipegang), kan anak seperti itu bisa saja karena cari perhatian. Jadi harusnya dari orang rumahnya dulu. Bisa juga karena kurang berkomunikasi sama orang tua mereka itu bisa karena dua faktor orang tua mereka yang sibuk sehingga komunikasi dengan anak-anak mereka itu kurang dan karena anak-anaknya itu sendiri yang</p>		
--	---	---	--	--

	<p>tujuan tersendiri <i>opo'o kok disekolahno nde kono opo'o gak nde kene ae seng lebih cedek</i> (kenapa kok disekolahkan disana kenapa tidak disini saja yang lebih dekat). Itu istilahnya untuk antisipasi jadi itu keinginan orang tuanya untuk anak agar anak biar gak terlalu selama 24 jam selalu bersingungan kan, ada juga yang dipondokkan". (Informan ZA : 2 April 2018)</p>	<p>males atau gamau komunikasi sama orang tuanya, jadikan anak itu jadi tertutup, nah perilaku-perilaku yang tadi itu sebagai pelampiasan".</p>		
--	---	---	--	--

Lampiran D

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Proses wawancara dengan informan EB



Gambar 2 : Proses wawancara dengan informan MS



Gambar 3 : bersama infoman LS



Gambar 4 : anak yang menunjukkan tampilan fisik bertindik



Gambar 5: anak-anak yang masih bermain pada malam hari di sekitar lingkungan prostitusi



Gambar 6 : anak yang menunjukkan tampilan fisik bertato dan bertindik.